

# SEJARAH PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Dr. Muh. Mawangir, M. Ag.

Penerbit dan Percetakan



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan  
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia  
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

## SEJARAH PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM

---

Penulis : Dr. Muh. Mawangir, M.Ag.

Layout : Haryono

Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada **NoerFikri**, Palembang  
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)  
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

**NoerFikri Offset**

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I: September 2016

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-6318-24-4

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, pada akhirnya buku yang berjudul *Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam* dapat penulis selesaikan. Penerbitan buku ini dimaksudkan sebagai salah satu bentuk partisipasi penulis dalam memperkaya literatur dan mempermudah mahasiswa dalam mempelajari literatur yang berkaitan dengan kajian Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam yang berbahasa Indonesia.

Penulis sangat menyadari betapa tanpa bantuan beberapa pihak buku ini tak akan terbit. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Prof. Drs. H. Sirozi, M.A., Ph. D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag. (Dekan), yang telah memberikan motivasi maupun bantuan kepada penulis. Di samping itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih juga pada Dr. Maimunah, M.Ag. (isteri penulis) serta kedua anak kami Fathiyatullhaq Mai al-Mawangir, S.Pd.I., M. Pd.I. dan Anica Fawka yang telah memberi motivasi yang luar biasa.

Penulis menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan penerbitan selanjutnya. Semoga buku ini berguna bagi para pembacanya.

Palembang, Januari 2017

Penulis

Dr. Muh. Mawangir, M.Ag

## SAMBUTAN REKTOR

*Alhamdulillah*, buku yang berjudul "*Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam*" yang ditulis oleh Saudara Dr. Muh. Mawangir, M. Ag. telah dapat diterbitkan. Semoga buku ini dapat membantu khususnya para dosen untuk dapat meningkatkan kompetensi.

Untuk itu, saya selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, menyambut baik dan sekaligus menyampaikan penghargaan serta ucapan terimakasih kepada penulis yang berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menyusun buku ini. Sebagai buah karya, tentu saja buku ini tidak luput dari kelemahan dan kekurangan. Namun setidaknya akan mendapat tambahan pengetahuan mengenai hal tersebut yang bukan saja kepada penulisnya, dosen, mahasiswa tetapi juga untuk masyarakat umum.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat dan berfungsi sesuai dengan apa yang diharapkan.

Palembang, Januari 2017

Rektor

Prof. Drs. H. Sirozi, M.A. Ph. D.

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Sambutan Rektor .....	iv
Daftar Isi .....	v
<b>BAB 1. KONDISI BANGSA ARAB PRA ISLAM .....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan .....	1
B. Kondisi Agama Bangsa Arab Pra Islam .....	2
C. Kondisi Ekonomi Bangsa Arab Pra Islam .....	4
D. Kondisi Bahasa dan Seni Sastra Bangsa Arab Pra Islam .....	5
E. Kondisi Politik Bangsa Arab Pra Islam .....	6
F. Penutup .....	7
<b>BAB 2. ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW ....</b>	<b>9</b>
A. Pendahuluan .....	9
B. Periode Mekkah .....	11
C. Periode Madinah .....	13
D. Penutup .....	16
<b>BAB 3. ISLAM PADA MASA KHULAFARRASYIDIN .....</b>	<b>17</b>
A. Pendahuluan .....	17
B. Pengertian Khulafaur Rasyidin .....	17
C. Khalifah Abu Bakar Shidiq (632-634 M) .....	18
D. Khalifah Umar bin Khathab (634-644 M) .....	21
E. Khalifah Utsman Bin Affan (644-656 M) .....	24
F. Khalifah Ali Bin Abi Thalib (656-661 M) .....	25
G. Penutup .....	27

<b>BAB 4. ISLAM PADA MASA BANI UMAYYAH</b>	
<b>PERIODE DAMASKUS .....</b>	<b>29</b>
A. Pendahuluan .....	29
B. Pemerintahan Dinasti Bani Umayyah .....	30
C. Kebijakan dan Oientasi Politik .....	32
D. Organisasi Negara dan Susunan Pemerintahan .....	35
E. Kedudukan Amir .....	38
F. Sistem Sosial (Arab Mawali) .....	39
G. Sistem Fiskal (Keuangan) .....	40
H. Sistem Peradilan .....	40
I. Peradaban, Pengetahuan Intelektual, Bahasa dan Sastra Arab .....	41
J. <i>Interragnum</i> (Masa Peralihan Pemerintahan) .....	42
K. Sistem Pergantian Kepala Negara dan Keruntuhan Bani Umayyah .....	42
L. Penutup .....	44
<b>BAB 5. ISLAM PADA MASA DINASTI ABBASIYAH .....</b>	<b>49</b>
A. Pendahuluan .....	49
B. Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah .....	49
C. Pemerintahan Abul Abbas al-Shaffah .....	51
D. Para Khalifah Dinasti Abbasiyah .....	53
E. Masa Kejayaan Peradaban Dinasti Bani Abbasiyah	55
F. Faktor-faktor Penyebab Kemunduran Dinasti Bani Abbasiyah .....	58
G. Akhir Masa Kekuasaan Dinasti Abbasiyah .....	60
H. Penutup .....	60
<b>BAB 6. ISLAM PADA MASA DINASTI FATIMIYAH</b>	
<b>DI MESIR (909-1172).....</b>	<b>63</b>
A. Pendahuluan .....	63
B. Awal Pembentukan dan Perkembangan Dinasti Fatimiyah .....	64
C. Khalifah Dinasti Fatimiyah .....	66

D. Masa Kemajuan dan Kontribusi Dinast Fatimiyah terhadap Peradaban Islam .....	67
E. Masa Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Fatimiyah .....	73
F. Penutup .....	77
<b>BAB 7. ISLAM PADA MASA DINASTI AYYUBIYAH .....</b>	<b>79</b>
A. Pendahuluan .....	79
B. Sejarah Munculnya Dinasti Ayyubiyah .....	81
C. Politik dan Pendidikan Islam Dinasti Ayyubiyah ....	87
D. Universitas al-Azhar pada Masa Ayyubiyah .....	90
E. Kemajuan-kemajuan pada Masa Dinasti Ayyubiyah .....	93
F. Penutup .....	95
<b>BAB 8. ISLAM PADA MASA DINASTI SALAJIQAHA .....</b>	<b>97</b>
A. Pendahuluan .....	97
B. Pembentukan Dinasti Salajiqah .....	99
C. Kemajuan-kemajuan Dinasti Salajiqah .....	102
D. Kemunduran-kemunduran Dinasti Salajiqah .....	105
<b>BAB 9. ISLAM PADA MASA DINASTI AGHLABIYAH .....</b>	<b>109</b>
A. Pendahuluan .....	109
B. Latar Belakang Berdirinya Dinasti Aghlabiyah .....	110
C. Perkembangan Dinasti Aghlabiyah .....	111
D. Runtuhnya Kekuasaan Dinasti Aghlabiyah .....	119
E. Penutup .....	119
<b>BAB 10. ISLAM PADA MASA DINASTI IDRISIYAH .....</b>	<b>121</b>
A. Pendahuluan .....	121
B. Sejarah Perkembangan Dinasti Idrisiyah .....	122
C. Pimpinan Dinasti Idrisiyah .....	124
D. Kejayaan dan Kemunduran Dinasti Idrisiyah .....	124
E. Penutup .....	126

<b>BAB 11. ISLAM PADA MASA DINASTI SAMANIYAH .....</b>	<b>127</b>
A. Pendahuluan .....	127
B. Sejarah Pembentukan Dinasti Samaniyah .....	128
C. Perkembangan dan Kemajuan.....	130
D. Kemunduran dan Kehancuran.....	135
<b>BAB 12. ISLAM PADA MASA DINASTI SALJUK .....</b>	<b>137</b>
A. Pendahuluan .....	137
B. Sejarah Perjalanan Dinasti Saljuk .....	138
C. Kemajuan Peradaban Dinasti Saljuk .....	140
D. Madrasah Dinasti Saljuk.....	145
E. Makam Dinasti Saljuk .....	146
F. Masjid Dinasti Saljuk .....	146
G. Penutup .....	147
<b>BAB 13. ISLAM PADA MASA DINASTI MAMLUK .....</b>	<b>149</b>
A. Pendahuluan .....	149
B. Asal Usul Dinasti Mamluk .....	150
C. Wilayah Kekuasaan Dinasti Mamluk .....	151
D. Karya-karya pada Dinasti Mamluk .....	151
E. Sistem Pemerintahan .....	153
F. Tokoh-tokoh yang Berpengaruh .....	154
G. Runtuhnya Dinasti Mamluk .....	155
<b>BAB 14. ISLAM PADA MASA DINASTI MUGHAL .....</b>	<b>157</b>
A. Pendahuluan .....	157
B. Islam Masuk ke India .....	157
C. Era Mughal di India .....	158
D. Kemajuan yang dicapai .....	160
E. Periode Kemunduran Dinasti Mughal .....	163
F. Periode Kehancuran Dinasti Mughal .....	171
G. Penutup .....	173

<b>BAB 15. PERANG SALIB .....</b>	<b>175</b>
A. Pendahuluan .....	175
B. Latar Belakang Terjadinya Perang Salib .....	176
C. Peristiwa Perang Salib .....	180
D. Tokoh-Tokoh Perang Salib .....	189
E. Penutup .....	193
<b>BAB 16. PERKEMBANGAN ISLAM</b>	
<b>DI ASIA TENGGARA .....</b>	<b>195</b>
A. Pendahuluan .....	195
B. Penyebaran Islam di Asia Tenggara dan Indonesia ...	196
C. Proses Masuknya Islam di Asia Tenggara .....	199
D. Masa Raja-raja Islam di Asia Tenggara .....	204
E. Negara-negara Islam di Asia Tenggara .....	205
F. Penutup .....	227
Daftar Isi .....	229
Tentang Penulis .....	235





---

# BAB 1

---



## KONDISI BANGSA ARAB PRA ISLAM

### A. Pendahuluan

**T**atkala Nabi Muhammad SAW lahir (570 M), Makkah adalah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab, baik karena tradisinya maupun karena letaknya. Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai menghubungkan Yaman di selatan dan Siria di utara. Dengan adanya ka'bah di tengah kota Makkah, kota ini menjadi pusat keagamaan Arab. Ka'bah adalah tempat mereka berziarah. Di dalamnya terdapat 360 berhala yang mengelilingi berhala utama, Hubal. Makkah kelihatan makmur dan kuat. Agama dan masyarakat Arab ketika itu mencerminkan realitas kesukuan masyarakat jazirah Arab dengan luas satu juta mil persegi.

Pada umumnya dalam membicarakan wilayah geografis yang didiami bangsa Arab sebelum Islam, orang membatasi pembicaraan hanya pada jazirah Arab. Padahal bangsa Arab juga mendiami daerah-daerah di sekitar jazirah. Ketika itu, jazirah Arab memang merupakan kediaman mayoritas bangsa Arab. Sebelum Islam diperkenalkan dan diperjuangkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pondasi peradaban baru, bangsa Arab dan bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya telah memiliki peradaban. Kondisi kehidupan masyarakat Arab secara umum dikenal sebagai masyarakat jahiliyah, zaman kebodohan. Dekadensi moral masyarakat tampak dalam aktifitas tercelanya

seperti minum-minuman keras, berjudi, berzina, riba, dan mengubur anak perempuan hidup-hidup. Hal ini terjadi karena kondisi sosial, politik, dan kehidupan spiritualnya yang dalam waktu cukup lama tidak memiliki nabi, kita suci, ideologi agama dan tokoh besar yang membimbingnya. Mereka tidak memiliki sistem pemerintahan dan hukum yang ideal, dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral. Tingkat keberagamannya hampir kembali ke masyarakat primitif yang jauh dari nur Ilahi.

Faktor positif dari sifat dan karakter masyarakat Arab antara lain, mempunyai ketahanan fisik pemberi daya ingat yang kuat, kesadaran akan harga diri dan martabat, cinta kebebasan, setia terhadap suku dan pemimpinnya, pola kehidupannya sederhana, ramah tamah dan mahir dalam bersyair. Namun sifat-sifat dan karakter yang baik tersebut seakan tidak ada artinya karena diselimuti kondisi ketidakadilan dan kekejaman.

## **B. Kondisi Agama Bangsa Arab Pra Islam**

Sebelum kedatangan Islam, di Arab terdapat berbagai agama di antaranya ada yang beragama Yahudi, Kristen dimana mayoritas penganut agama Yahudi tersebut pandai bercocok tanam dan membuat alat-alat dari besi seperti perhiasan dan persenjataan (Yatim, 1998:15).

Penduduk Arab menganut agama yang bermacam-macam. Paganisme, Yahudi, dan Kristen merupakan ragam agama orang Arab pra Islam. Pagan adalah agama mayoritas mereka. Ratusan berhala dengan bermacam-macam bentuk ada di sekitar Ka'bah. Setidaknya ada empat sebutan bagi berhala-berhala tersebut, yaitu: sanam, wathan, nusub, dan hubal. Sanam berbentuk manusia yang dibuat dari logam atau kayu, wathan dibuat dari batu, nusub dibuat dari batu karang tanpa suatu bentuk tertentu. Adapun hubal berbentuk manusia yang dibuat dari batu akik. Dialah dewa orang Arab yang paling besar dan diletakkan dalam Ka'bah di Makkah

Yahudi dianut oleh para imigran yang bermukim di Yatsrib dan Yaman. Tidak banyak data sejarah tentang pemeluk dan kejadian penting agama ini di Jazirah Arab, kecuali di Yaman. Dzu Nuwas merupakan penguasa Yaman yang condong ke Yahudi. Dia tidak menyukai penyembahan berhala yang telah menimpa bangsanya. Dia meminta penduduk Najran agar masuk agama Yahudi, sehingga kalau mereka menolak, maka akan dibunuh. Namun yang terjadi justru mereka menolak, maka digalilah sebuah parit dan dipasang api di dalamnya. Mereka dimasukkan ke dalam parit itu, serta dibunuh dengan pedang atau dilukai sampai cacat bagi yang selamat dari api tersebut. Korban pembunuhan itu mencapai dua puluh ribu orang. Tragedi berdarah dengan motif fanatisme agama ini diabadikan dalam al-Qur'an dalam kisah orang-orang yang membuat parit.

Adapun agama Kristen di jazirah Arab dan sekitarnya sebelum kedatangan Islam tidak ternodai oleh tragedi yang mengerikan semacam itu. Yang tampak hanyalah pertikaian di antara sekte-sekte Kristen. Menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri, al-Qur'an menggunakan istilah *Nashara* bukan *al-Masihiyah* dan *al-Masihi* bagi pemeluk agama Kristen. Bagi pendeta Kristen resmi (Katolik, Ortodoks, dan Evangelis) istilah *Nashara* adalah sekte sesat, tetapi bagi ulama Islam mereka adalah *Hawariyun*.

Di antara corak beragama yang ada sebelum Islam datang selain tiga agama di atas adalah Hanifiyah (al-Buthly, tth.:20), yaitu sekelompok orang yang mencari agama Ibrahim yang murni yang tidak terkontaminasi oleh nafsu penyembahan berhala-berhala, juga tidak menganut agama Yahudi ataupun Kristen, tetapi mengakui keesaan Allah. Mereka berpandangan bahwa agama yang benar di sisi Allah adalah Hanifiyah, sebagai aktualisasi dari *millah* Ibrahim. Gerakan ini menyebar luas ke berbagai penjuru Jazirah Arab khususnya di tiga wilayah Hijaz, yaitu Yathrib, Thaif, dan Makkah.

### C. Kondisi Ekonomi Bangsa Arab Pra Islam

Perdagangan merupakan unsur penting dalam perekonomian masyarakat Arab pra-Islam. Makkah misalnya, karena letak geografisnya yang sangat strategis, maka ia menjadi tempat persinggahan para kafilah dagang yang datang dan pergi menuju pusat perniagaan (Syarkowi, 2003:10). Mereka berdagang bukan saja dengan orang Arab, tetapi juga dengan non-Arab. Kemajuan perdagangan bangsa Arab pra-Islam dimungkinkan antara lain karena pertanian yang telah maju.

Kemajuan ini ditandai dengan adanya kegiatan ekspor-impor yang mereka lakukan. Para pedagang Arab selatan dan Yaman pada 200 tahun menjelang Islam lahir telah mengadakan transaksi dengan Hindia, Afrika, dan Persia. Komoditas ekspor Arab selatan dan Yaman adalah dupa, kemenyan, kayu gaharu, minyak wangi, kulit binatang, buah kismis, dan anggur. Sedangkan yang mereka impor dari Afrika adalah kayu, logam, budak; dari Hindia adalah gading, sutra, pakaian dan pedang; dari Persia adalah intan. Data yang demikian menunjukkan bahwa perdagangan merupakan urat nadi perekonomian yang sangat penting sehingga kebijakan politik yang dilakukan memang dalam rangka mengamankan jalur perdagangan tersebut.

Beberapa faktor yang mendorong kemajuan perdagangan Arab sebelum Islam adalah sebagai berikut (Dallu, 1989:21):

1. Kemajuan produksi lokal serta kemajuan aspek pertanian.
2. Adanya anggapan bahwa pedagang merupakan profesi yang paling bergengsi.
3. Terjalannya suku-suku ke dalam politik dan perjanjian perdagangan lokal maupun regional antara pembesar Hijaz di satu pihak dengan penguasa Syam, Persia dan Ethiopia di pihak lain.
4. Letak geografis Hijaz yang sangat strategis di jazirah Arab.

5. Mundurnya perekonomian dua imperium besar, Byzantium dan Sasaniah, karena keduanya terlibat peperangan terus-menerus.
6. Jatuhnya Arab selatan dan Yaman secara politis ke tangan orang Ethiopia pada tahun 535 M dan kemudian ke tangan Persia pada tahun 257 M.
7. Dibangunnya pasar lokal dan pasar musiman di Hijaz, seperti Ukaz, Majna, Dzu al-Majaz, Dumat al-Jandal, Yamamah dan pasar Wahat.
8. Terblokadanya lalu lintas perdagangan Byzantium di utara Hijaz dan laut Merah.

#### **D. Kondisi Bahasa dan Seni Sastra Bangsa Arab Pra Islam**

Sekalipun bangsa Arab wilayahnya luas, berjauhan wilayahnya dan beragam suku-sukunya, tetapi bahasa tetap satu. Alat untuk saling memahami dan mempertemukan penduduk jazirah ini, baik yang menetap maupun yang nomaden, baik yang Qathaniyah maupun yang 'Adnaniyah, adalah bahasa Arab dalam berbagai dialek dan wilayahnya, yang dituntut oleh watak dan filsafat bahasanya, dan dituntut oleh ciri lokal dan cuaca, ciri penyebaran dan perkumpulannya.

Dalam bidang bahasa dan seni sastra, orang-orang Arab pada masa pra-Islam sangat maju. Bahasa mereka sangat indah dan kaya. Syair-syair mereka sangat banyak. Dalam lingkungan mereka seorang penyair sangat dihormati. Tiap tahun di pasar Ukaz diadakan deklamasi sajak yang sangat luas. Khitabah sangat maju, dan inilah satu-satunya alat publisistik yang amat luas lapangannya. Disamping sebagai penyair, orang-orang Arab Jahiliyah juga sangat fasih berpidato dengan bahasa yang indah dan bersemangat. Ahli pidato mendapat derajat tinggi seperti penyair.

Salah satu kelaziman dalam masyarakat Arab Jahiliyah adalah mengadakan majelis sebagai sarana untuk men-

deklamasikan sajak, bertanding pidato, tukar menukar berita dan lain sebagainya.

### **E. Kondisi Politik Bangsa Arab Pra Islam**

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa sebagian besar daerah Arab adalah daerah gersang dan tandus, kecuali daerah Yaman yang terkenal subur. Ditambah lagi dengan kenyataan luasnya daerah di tengah Jazirah Arab, bengisnya alam, sulitnya transportasi, dan merajalelanya Badui yang merupakan faktor-faktor penghalang bagi terbentuknya sebuah negara kesatuan serta adanya tatanan politik yang benar, maka mereka tidak mungkin menetap. Mereka hanya bisa loyal ke kabilahnya saja. Oleh karena itu, mereka tidak akan tunduk ke sebuah kekuatan politik di luar kabilahnya yang menjadikan mereka tidak mengenal konsep negara.

Sementara menurut Nicholson, tidak terbentuknya Negara dalam struktur masyarakat Arab pra-Islam, disebabkan karena konstitusi kesukuan tidak tertulis, sehingga pemimpin tidak mempunyai hak memerintah dan menjatuhkan hukuman pada anggotanya (Nicholson, 1997:99). Namun dalam bidang perdagangan, peran pemimpin suku sangat kuat. Hal ini tercermin dalam perjanjian-perjanjian perdagangan yang pernah dibuat antara pemimpin suku di Makkah dengan penguasa Yaman, Yamamah, Tamim, Ghassaniah, Hirah, Suriah, dan Ethiopia.

Model organisasi politik bangsa Arab lebih didominasi kesukuan (model kabilah). Kepala sukunya disebut Shaikh, yakni seorang pemimpin yang dipilih antara sesama anggota. Shaikh dipilih dari suku yang lebih tua, biasanya dari anggota yang masih memiliki hubungan famili. Shaikh tidak berwenang memaksa, serta tidak dapat membebaskan tugas-tugas atau mengenakan hukuman-hukuman. Hak dan kewajiban hanya melekat pada warga suku secara individual, serta tidak mengikat pada warga suku lain.

## F. Penutup

Berangkat dari elaborasi di atas dapat dipahami bahwa secara sosiologis, bangsa Arab sebelum Islam merupakan bangsa yang hidup secara kesukuan. Mereka hidup berpindah-pindah. Hal ini disebabkan kondisi geografis yang tidak mendukung, seperti model tanah yang tandus, berbatu, padang pasir luas serta beriklim panas dan jarang turun hujan. Dalam keadaan semacam ini, wajar jika mereka memiliki watak keras, suka berperang, merampok, berjudi, berzina, sehingga terkesan jauh dari nilai-nilai moral-kemanusiaan. Demikian ini seakan-akan menjadi tradisi masyarakat Arab sebelum Islam. Keadaan semacam inilah yang meniscayakan zaman tersebut disebut zaman jahiliyyah.

Dari sisi perekonomian, unsur penting yang menjadi andalan masyarakat Arab pra Islam adalah perdagangan di samping bertani dan beternak. Mereka telah lama mengenal perdagangan bukan saja dengan orang Arab, tetapi juga dengan non-Arab. Terbukti dengan adanya Makkah sebagai kota dagang internasional. Demikian ini karena letak daerah Hijaz, khususnya Makkah, sangatlah strategis, yakni penghubung jalur dagang antara Yaman dengan Syiria.

Dunia politik Arab pra-Islam lebih didominasi oleh model kesukuan. Pimpinan tertinggi dari suku dinamakan syaikh. Fungsi pemerintahan syaikh ini lebih banyak bersifat penengah (arbitrasi) dari pada memberi komando. Syaikh tidak berwenang memaksa, serta tidak dapat membebankan tugas-tugas atau mengenakan hukuman-hukuman. Dari dominasi model kesukuan ini, terbentuknya negara kesatuan serta adanya tatanan politik yang benar agaknya sedikit terhalangi.

Sementara jika ditinjau dari sisi keagamaan, masyarakat Arab pra-Islam memeluk berbagai macam agama, di antaranya Paganisme, Yahudi, Kristen dan Hanifiyah. Agama-agama ini merupakan agama warisan dari pendahu-pendahulunya.

Keadaan tersebut masih terus berlangsung sampai datangnya Islam sebagai agama yang hak, serta penyempurna dari agama-agama samawi sebelumnya.



---

## BAB 2

---



# ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW

## A. Pendahuluan

**M**asyarakat Arab sebelum Islam disebut masyarakat Jahiliyah atau dikenal dengan masa kebodohan. Pada saat itu masyarakat Arab tidak pandai baca-tulis dan dikenal memiliki perilaku kasar yang bermoralitas rendah (Hitty, 1974: 87). Bangsa Arab, sangat mendewakan tuan dan menghina budak. Bahkan tuan berhak merampas semua harta dan kekayaan, dan hamba diwajibkan membayar denda dan pajak. Kekuasaan yang berlaku pada saat itu adalah sistem diktator.

Sikap masyarakat Arab sebelum Islam tergambarkan dalam diskriminasi antar manusia yang satu dengan manusia yang lain, atas dasar keturunan, kebangsaan, suku, bahasa, warna kulit, jenis kelamin dan status sosial. Perekonomian masyarakat bangsa Arab sebelum Islam juga berada dalam keadaan kesesatan, terlihat dari sikap mereka dalam menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang atau sesuatu yang diperlukan, seperti mencuri, berjudi, merampok, menipu, memeras atau melipatgandakan bunga (riba). Praktek perekonomian tersebut menimbulkan kesenjangan sosial antara kaum yang kaya raya dengan kaum yang miskin (Nata, 2005: 19). Kesesatan dalam bidang politik terlihat sikap para penguasa yang diktator, otoriter, zalim, dan korupsi. Dengan sikap

demikian mereka berhak menentukan apa yang mereka kehendaki, bertindak tanpa batas, menindas rakyatnya serta berbuat apa saja yang menguntungkan keberlangsungan kekuasaannya.

Keberagamaan mayoritas bangsa Arab sebelum Islam jauh dari keyakinan yang dibawa oleh Nabi Ibrahim As yakni menyakini adanya Allah SWT sebagai *Rabb al-Alamin*. Mereka menganut agama Watsani, artinya penyembah berhala (Hasan, 1957: 67).

Selain kondisi sosial budaya, ekonomi, politik dan keberagamaan, ada hal lain yang menggambarkan keadaan bangsa Arab sebelum Islam yaitu melalui pendidikan. Pada saat itu pendidikan dilaksanakan dengan cara meniru dan bercerita. Anak-anak kecil tumbuh dan berkembang dengan mendengarkan hikayat orang dewasa dan menirunya. Suatu keluarga dan kabilah mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip kemasyarakatan yang berlaku dalam kabilahnya. Kaum Arab mengekspresikan dan membanggakan nilai-nilai kemasyarakatan dalam bidang kabilahnya melalui syair-syair (Mursi, 1982: 21).

Penduduk Hijaz mempelajari menulis dari penduduk Hirah. Sementara penduduk Hirah belajar baca-tulis dari penduduk Himyar. Ramayulis menjelaskan dalam buku Sejarah Pendidikan Islam, bahwa orang Arab adalah *Ummi*, tidak dapat menulis dan membaca (Ramayulis, 2014: 16-17). Dengan demikian, mereka tidak mempunyai buku yang dapat diwariskan, dan mereka tidak mewarisi dan memiliki suatu pengetahuan selain dari yang mereka hafal. Maka dengan melihat kondisi masyarakat Arab sebelum Islam Allah SWT mengutus seorang Rasulullah SAW yang akan merubah perilaku, moral, tradisi, dan pola berpikir melalui pendidikan yang akan ia terapkan kepada masyarakat Arab sebelum Islam, setelah ia mendapat wahyu langsung dari Allah untuk

menyebarkan agama Islam, mendidik umat dengan berbagai kreativitasnya. Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengungkapkan secara garis besar kreativitas pendidikan Islam di era Rasulullah SAW, yang pada gilirannya dapat dijadikan referensi bagi generasi berikutnya.

## **B. Periode Makkah**

Rasulullah SAW mulai menerima wahyu dari Allah SWT sebagai petunjuk dan instruksi untuk melaksanakan tugasnya, sewaktu beliau telah menacapai umur 40 tahun, yaitu pada tanggal 17 Ramadhan tahun 13 sebelum Hijriah (6 Agustus 610 M). Petunjuk dan instruksi tersebut seperti yang terdapat dalam al-Qur'an Surat al-'Alaq: 1-5. Dengan turunnya wahyu tersebut, Rasulullah SAW mulai membimbing dan mendidik umatnya. Pada mulanya beliau melakukannya secara diam-diam di lingkungan sendiri dan di kalangan teman-temannya. Karena itulah, orang yang mulanya ia ajak beriman kepada Allah SWT (*al-Sabiqun al-Awwalun*) yaitu; istri beliau sendiri, Khadijah; kemudian saudara sepupunya, Ali bin Abi Thalib; selanjutnya sahabat karibnya, Abu Bakar, dan dari kalangan budak yang dimerdanakan, yaitu Bilal. Dengan pembelajaran dan dakwah secara diam-diam itu, belasan orang telah memeluk agama Islam (Ismail; 1996: 2). Mereka mendapat pendidikan Islam pertama kali di rumah Arqam bin Abi al-Arqam (*Dar al-Arqam*) yang menjadi pusat lembaga pendidikan di kota Makkah. Beberapa sahabat yang mengikuti pendidikan Islam di lembaga tersebut belajar hukum-hukum dan dasar-dasar ajaran Islam yang langsung diberikan oleh Rasulullah SAW.

Di lembaga pendidikan Islam pertama atau madrasah yang pertama di rumah Arqam bin Abi al-Arqam yang sangat sederhana ini, dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan kemudian diikuti dengan praktek beragama yang berhubungan dengan ibadah, terutama ibadah shalat. Meski demikian,

Rasulullah SAW dalam memberikan pendidikan pada para sahabat di era itu, juga sangat menguatkan pada materi tauhid dan al-Qur'an.

Setelah beberapa lama, sekitar tiga tahun pendidikan Islam disampaikan secara sembunyi, turunlah perintah Allah SWT. Untuk memerintahkan Rasulullah untuk berdakwah secara terang-terangan yang terdapat dalam al-Qur'an, Surat al-Hijr ayat 94. Keberadaan rumah Arqam bin Abi al-Arqam sebagai pusat lembaga pendidikan Islam, sudah diketahui oleh kaum kafir Quraisy. Setelah dakwah terang-terangan dilakukan Rasulullah SAW, kaum kafir Quraisy berusaha menghentikan dakwah beliau dengan mendatangi Abu Thalib, sambil membawa Ammarah ibn al-Walid al-Mughirah dengan tujuan untuk membujuk Abu Thalib. Pada saat perlakuan kaum kafir Quraisy semakin keras dan membenci Islam, dua orang kuat kaum Quraisy masuk Islam, yaitu Hamzah dan Umar bin al-Khattab. Dengan masuknya kedua orang tersebut menguatkan posisi umat Islam dalam memperkeras reaksi kaum musyrik kaum kafir Quraisy.

Kreatifitas berikutnya, Rasulullah SAW mengubah strategi dalam pendidikan dan dakwahnya dari seruan terang-terangan yang terfokus kepada keluarga dekat beralih kepada seruan umum, yakni umat Islam secara keseluruhan. Seruan dalam skala internasional tersebut, didasarkan kepada perintah Allah dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 94 yang antara lain isinya bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah agar melakukan pendidikan ataupun dakwah secara terang-terangan. Sebagai tindak lanjut Rasulullah mendatangi kemah-kemah jemaah haji untuk memberikan pembelajaran ataupun dakwah secara terbuka di muka umum ketika musim haji datang.

Pada awalnya tidak banyak yang menerima, kecuali hanya sekelompok jemaah haji dari Yastrib yaitu kabilah Khazraj

yang menerima pelajaran Rasulullah SAW, dikarenakan beberapa faktor; pertama, adanya informasi lahirnya seorang Rasul; kedua, suku Aus dan Khazraj mendapat tekanan dan ancaman dari kelompok Yahudi; ketiga, konflik antara Khazraj dan Aus yang berkelanjutan dalam rentang waktu yang sudah lama. Oleh karena itu, mereka mengharapkan seorang pemimpin yang mampu melindungi dan mendamaikan mereka (Mubarakfury, 2000: 37-38).

Berikutnya, di musim haji pada tahun ke-12 kerasulan Muhammad SAW, Rasulullah didatangi dua belas laki-laki dan seorang wanita yang berikrar kesetiaan. Ikrar tersebut dikenal dengan *Bai'at al-Aqabah I*. Isi ikrar tersebut adalah bahwa mereka berjanji tidak akan menyembah selain Allah SWT. Tidak akan mencuri dan berzina; tidak akan membunuh anak-anak, dan menjauhkan perbuatan-perbuatan keji serta fitnah, selalu taat kepada Rasulullah, dan tidak mendurhakakan terhadap suatu yang mereka tidak inginkan (Haekal, 1972: 30-32). Musim haji berikutnya, 73 orang jamaah haji dari Yastrib mendatangi Rasulullah SAW. Mereka berikrar akan selalu setia dan melindungi Rasulullah SAW, menetapkan keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan akan membawa Rasulullah SAW ke Yastrib. Pelaksanaan *Bai'ah* ini dikenal dengan *Bai'ah al-Aqabah II*. Beberapa hal di atas tampak memberikan motivasi agar pendidikan Islam dilaksanakan dengan sasaran secara umum, yang ditujukan kepada setiap umat manusia yang datang dari seluruh penjuru dunia.

### **C. Periode Madinah**

Hijrah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah bukan hanya sekedar berpindah dan menghindari diri dari tekanan dan ancaman kaum Quraisy. Tetapi, juga untuk mengatur dan menyusun taktik dan strategi kekuatan dalam menghadapi tantangan lebih lanjut. Dalam perjalanan ke Madinah

Rasulullah SAW singgah di Bani Najjar pada tanggal 12 Rabiul Awal 1 H, tatkala unta yang beliau tunggangi berhenti di hamparan tanah depan rumah Abu Ayyub, dan kemudian Rasulullah SAW menetap di rumah itu. Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah SAW di Madinah adalah membangun masjid, di tempat menderumnya unta yang ditungganginya dari Makkah. Kemudian tanah itu dibeli oleh Rasulullah SAW dari pemiliknya dan Rasulullah ikut mengangkat batu pada saat mendirikan masjid. Setelah selesai pembangunan masjid, maka Rasulullah SAW pindah menempati sebagian ruangnya yang memang khusus disediakan untuknya. Demikian pula di antara kaum Muhajirin yang miskin yang kurang mampu membangun tempat tinggalnya, dibangun tempat tinggal di samping masjid, dan mereka ini disebut dengan *ahl al-Shuffah* (Zuhairini, 2004: 36-37).

Masjid itulah yang nantinya sebagai pusat kegiatan Rasulullah SAW bersama kaum muslimin, untuk secara bersama-sama dengan kaum Anshar dan Muhajirin membangun masyarakat baru di Madinah, masyarakat yang disinari oleh tauhid dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat. Dengan shalat tersebut hampir seluruh warga masyarakat berkumpul secara langsung mendengarkan khutbah Rasulullah SAW dan mereka shalat Jum'at secara berjamaah. Shalat Jum'at telah memupuk rasa solidaritas sosial yang tinggi dalam menangani masalah-masalah sosial yang sangat tinggi dalam menangani masalah bersama. Kalau pada masyarakat beragama Kristen dan Yahudi bangga dengan media komunikasi lonceng gereja dan *serunai*, sebagai terompet panggilan bagi umatnya, maka umat Islam sebagai masyarakat baru bangga dengan seruan adzan (George, 1992: 16). Mengikat tali persaudaraan sisa permusuhan dan pertentangan antar suku, di antara mereka. Diikatnya tali persaudaran kaum Muhajirin, kemudian kaum Muhajirin dan kaum Anshar, Abu Bakar dipersaudarakan

dengan Khariyah bin Zubair, Umar dengan Itban bin Malik, Abu Ubaidah dengan Abdurrahman bin Auf serta Sa'ad bin al-Rabi', Utsman bin Affan dan Aus bin Tsabit al-Munzir yang telah dipersaudarakan menjadi keluarga Bani al-Najjar, Talhah bin Ubaidillah dengan Ka'ab bin Malik (Ramayulis, 2014: 36-37).

Adapun materi pendidikan Islam yang diberikan di Madinah sesuai dengan seluruh isi al-Qur'an dan sunnah baik tentang keimanan, ubudiah, akhlak, kebersihan, kesehatan, sosial-kemasyarakatan, ekonomi dan politik, pendidikan ke arah ilmu pengetahuan alam, pendidikan kesadaran hukum dan lain-lain. Dengan menggunakan lembaga pendidikan baik yang berupa masjid maupun *shuffah* (Fabini, t.th: 38). Di masjid itulah beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, membacakan al-Qur'an, maupun membacakan ayat-ayat yang baru diturunkan. Dengan demikian, masjid menjadi pusat pendidikan dan pengajaran yang disinari oleh keimanan. Sedang *shuffah* adalah suatu tempat yang telah dipakai untuk aktivitas pendidikan. Biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru dan mereka yang tergolong miskin. Di sini para siswa diajarkan membaca dan menghafal al-Qur'an secara benar, dan diajarkan pula Islam di bawah bimbingan langsung dari beliau. Pada masa itu, setidaknya telah ada sembilan *shuffah*, yang tersebar di kota Madinah. Salah satu diantaranya berlokasi di samping masjid Nabawi. Rasulullah SAW mengangkat Ubaid Ibn al-Samit sebagai guru pada *shuffah* di Madinah. Dalam perkembangan berikutnya, *shuffah* juga menawarkan pelajaran dasar-dasar berhitung, kedokteran, astronomi, dan sebagainya.

Kedua lembaga pendidikan tersebut bersifat semi formal atau hampir menduduki ciri-ciri sebuah lembaga formal, karena telah memiliki metodologi pengajaran dan jadwal yang tetap, lembaga ini tumbuh seiring dengan perkembangan dakwah Islam yang mulai memperoleh sambutan yang luas, yaitu di

Madinah. Meski demikian, lembaga pendidikan Islam dalam arti formal, seperti madrasah, belum dikenal pada masa Rasulullah SAW.

#### **D. Penutup**

Berangkat dari elaborasi di atas dapat dipahami bahwa kreativitas dalam pendidikan Islam di era Rasulullah SAW tampak dapat dijadikan landasan, memberikan inspirasi dan motivasi dalam menumbuhkembangkan pendidikan Islam di era berikutnya baik di era Khulafa al-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah dan seterusnya, baik dalam tujuan, metode, materi, strategi maupun sarana prasarana dan bahkan dalam hal mengamankan ataupun melindungi upaya pengembangan pendidikan Islam tersebut.



## BAB 3



---

# ISLAM PADA MASA KHULAFARRASYIDIN

## A. Pendahuluan

**R**asulullah SAW, tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin politik umat Islam setelah beliau wafat. Beliau tampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum Muslimin sendiri untuk menentukannya. Karena itulah, tidak lama setelah beliau wafat; belum lagi jenazahnya dimakamkan, setelah tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota Bani Sa'idah, Madinah. Mereka memusyawarahkan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin. Musyawarah itu berjalan cukup alot karena masing-masing pihak, baik Muhajirin maupun Anshar, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin umat Islam. Namun, dengan semangat ukhuwah Islamiah yang tinggi, akhirnya, Abu Bakar terpilih. Rupanya semangat keagamaan Abu Bakar mendapat penghargaan yang tinggi dari umat Islam. Sehingga masing-masing pihak menerima dan membaikinya.

## B. Pengertian Khulafaur Rasyidin

Khulafaur Rasyidin adalah para penerus dan pemegang kepemimpinan umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad SAW pada 632 M (Nasution, Ketua Tim, 1992:557). Sementara, jika diartikan secara harfiah, *khulafa'* terbentuk dari kata *khalifah*

yang artinya pengganti, dan *rasyidin* yang artinya orang yang diberi petunjuk.

Khulafaur Rasyidin atau *Khulafa' al-Rasyidun* adalah wakil-wakil atau khalifah-khalifah yang benar atau lurus. Mereka adalah waris kepemimpinan Rasulullah SAW selepas kewafatannya. Para tokoh ini merupakan orang-orang yang arif bijaksana, jujur dan adil dalam memberikan keputusan dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat. Pada saat perlantikan mereka dibuat secara *syura* yaitu perbincangan para sahabat. Selepas pemerintahan ini, kerajaan Islam diganti oleh kerajaan Umayyah.

Khalifah adalah pemimpin yang diangkat sesudah Nabi Muhammad SAW wafat untuk menggantikan beliau melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan. Adapun Khulafaur Rasyidin dalam sejarah Islam yang dimaksud terdiri daripada empat orang sahabat sebagai berikut:

1. Abu Bakar (632-634 M)
2. Umar bin Khatab (634-644 M)
3. Utsman bin Affan (644-656 M)
4. Ali bin Abi Talib (656-661 M).

Keempat khalifah di atas bukan saja berhasil dalam melanjutkan risalah Islam dan menegakkan tauhid, tetapi juga menyebarkanluaskannya ke seluruh penjuru alam ini.

### **C. Khalifah Abu Bakar Shidiq (632-634 M)**

Abu Bakar bin Abu Quhafah adalah keturunan Bani Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Kalb al-Quraisy. Beliau 2 tahun lebih tua dari Nabi Muhammad SAW. Sejak masih muda, Abu Bakar memiliki budi pekerti yang baik dan terpuji. Abu Bakar adalah orang yang pertama mempercayai ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama. Abu Ubaidah pernah berkata mengenai Abu Bakar, "*Dia adalah salah seorang*

*dari dua orang, Abu Bakar, engkaulah orang yang paling disukai oleh Rasulullah untuk menggantikan beliau menjadi imam shalat bagi kami."*

Abu Bakar menjadi khalifah selama 11-13 H/632-634 M. Ia menjadi khalifah pertama melalui pemilihan dalam satu pertemuan di Saqifah, Bani Sa'idah. Pengambilan keputusan yang begitu cepat, awalnya menimbulkan kemarahan bagi keluarga Nabi SAW. Khususnya Fatimah (putri Nabi SAW). Tapi akhirnya, Abu Bakar naik ke atas mimbar Masjid Nabawi dan berlangsunglah bai'at umum (pelantikan di muka masyarakat) dan sejak saat itulah disebar luaskan bahwa pengganti Rasulullah SAW adalah Abu Bakar Shidiq. Dengan demikian, setelah Nabi Muhammad SAW wafat, sebagai pemimpin umat Islam adalah Abu Bakar Shidiq sebagai khalifah. Khalifah adalah pemimpin yang diangkat setelah Nabi Muhammad SAW wafat untuk menggantikan dan melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan pemerintah.

Beberapa hal yang berkaitan dengan Abu Bakar Shidiq adalah sebagai berikut:

1. Menjadi Khalifah Pertama semasa Rasulullah SAW sedang sakit

Rasulullah SAW mengarahkan supaya Abu Bakar Shidiq menjadi imam shalat orang Islam. Selepas kewafatan Nabi Muhammad SAW, sebuah majlis yang dihadiri oleh golongan Anshar dan Muhajirin dibutuhkan melantik seorang khalifah bagi memimpin umat Islam. Hasil dari pertemuan itu, Abu Bakar dilantik dan menjadi khalifah pertama umat Islam. Perlantikan Abu Bakar mendapat tentangan dari beberapa orang yang ingin melantik Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, karena Ali adalah menantu dan anak saudara Rasulullah SAW.

Golongan Syiah yang merupakan golongan dari keluarga Bani Hashim menentang perlantikan Abu Bakar. Tantangan

itu selepas Ali bin Abi Thalib membaiki Abu Bakar. Ada pendapat mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib hanya membaiki Abu Bakar selama enam bulan.

2. Ekspedisi ke Utara seusai berjaya mengurangkan golongan *riddah*

Abu Bakar mulai menghantar panglima-panglima perang Islam ke utara untuk memerangi *Byzantine* (Romawi Timur) dan Empayar Parsi. Khalid Al-Walid bersama pasukannya berjaya menawan Iraq. Beliau juga menempuh kejayaan dalam beberapa ekspedisi ke Syria. Menurut seorang orientalis Barat, Abu Bakar hanyalah sebuah lanjutan dari Perang *Riddah*. Hal ini jelas salah memandangkan kebanyakan golongan *riddah* terletak di selatan Semenanjung Arab dan bukannya di Utara.

3. Pengumpulan al-Qur'an menurut ahli sejarah Islam

Seusai Perang *Riddah* banyak orang yang mahir menghafal al-Qur'an terbunuh. Umar bin Khathab (khalifah yang berikutnya) meminta Abu Bakar untuk mulai menjalankan aktiviti pengumpulan semua ayat-ayat al-Qur'an. Utsman bin Affan kemudian menyempurnakan aktiviti pengumpulan al-Qur'an semasa beliau menjadi khalifah.

4. Wafatnya Abu Bakar Shidiq

Abu Bakar wafat pada 23 Agustus 634 di Madinah yaitu dua tahun setelah menjadi khalifah. Ada dua pendapat mengenai sebab kematian Abu Bakar. Ada yang mengatakan disebabkan keracunan dan ada pula yang mengatakan Abu Bakar meninggal dunia secara biasa. Sebelum wafat, Abu Bakar memesan kepada masyarakat untuk menerima Umar bin Khatab sebagai khalifah yang baru. Abu Bakar dikebumikan di sebelah makam Nabi Muhammad SAW di Masjid Nabawi yang terletak di Madinah.

4. Sumbangan Saidina Abu Bakar

Meskipun Abu Bakar hanya memerintah selama dua tahun (632-634), tetapi beliau banyak menyumbang terhadap perkembangan Islam. Beliau berjaya menumpas golongan *Riddah* yang ada di antaranya murtad dan ada pula yang mengaku sebagai nabi. Beliau juga berusaha mempelopori pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an dan beliau juga berjaya meluaskan pengaruh Islam. Kekuasaan yang dijalankan pada masa khalifah Abu Bakar, sebagaimana pada masa Rasulullah, bersifat sentral; kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan khalifah. Selain menjalankan roda pemerintahan, khalifah juga melaksanakan hukum. Meskipun demikian, seperti juga Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabatnya bermusyawarah.

#### **D. Khalifah Umar bin Khathab (634-644 M)**

Nama lengkapnya Umar bin Khathab bin Nufail bin Abdil Uzza bin Riba'ah bin Abdullah bin Qarth bin Raza'ah bin Adiy bin Ka'ab. Ibunya bernama Hantamah binti Hasyim bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Akhzum.

Sebelum ia memeluk Islam, ia adalah musuh Islam yang paling keras, bahkan ia sangat membenci ajaran Islam. Ia masuk Islam, ketika mendengar adiknya Fatimah membacakan al-Qur'an Surat Thaha. Dan ketika ia masuk Islam, ia berbalik menjadi sangat teguh dan sangat mencintai ajaran Islam.

Dalam suatu kisah, ketika Umar Bin Khathab meronda, ia mendengar tangisan seorang anak dari sebuah rumah kumuh. Dari pinggir jendela ia mendengar, sang ibu sedang berusaha menenangkan anaknya. Rupanya anaknya menangis karena kelaparan, sementara sang ibu tidak memiliki apapun untuk dimasak malam itu. Sang ibu pun berusaha menenangkan tangisan anaknya itu dengan berusaha merebus batu, agar anak terlelap tidur karena kelelahan menunggu. Malam itu juga, ia

pergi ke gudang dan mengambil sekarung makanan untuk diberikan kepada keluarga itu.

Masa pemerintahannya dari 13-23 H/634-644 M. Ia dipilih sebagai khalifah secara berbeda dengan khalifah sebelumnya. Ketika itu, Abu Bakar sedang sakit. Lalu, ia memanggil Utsman untuk menuliskan wasiat yang didiktekannya. Baru saja setengah pesan itu didiktekan, ia jatuh pingsan. Ketika ia mulai sadar, ia minta dibacakan apa yang telah didiktekannya, dan setelah Utsman membacakannya, ia bertakbir sebagai tanda puas dan berterima kasih.

Setelah Abu Bakar menunjuk penggantinya yaitu Umar Bin Khattab, yang tujuannya adalah untuk mencegah supaya tidak terjadi perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Pada masa Umar bin Khathab, kondisi politik dalam keadaan stabil, usaha perluasan wilayah Islam memperoleh hasil yang gemilang. Wilayah Islam pada masa Umar bin Khathab meliputi Semenanjung Arabia, Palestina, Syiria, Irak, Persia dan Mesir.

Dengan meluasnya wilayah Islam mengakibatkan meluas pula kehidupan dalam segala bidang. Untuk memenuhi kebutuhan ini diperlukan manusia yang memiliki keterampilan dan keahlian, sehingga dalam hal ini diperlukan pendidikan. Pada masa Khalifah Umar bin Khathab, sahabat-sahabat yang sangat berpengaruh tidak diperbolehkan untuk keluar daerah kecuali atas izin dari Khalifah dan dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu, jika ada di antara umat Islam yang ingin belajar hadits harus pergi ke Madinah.

Hal-hal yang berkaitan dengan Khalifah Umar bin Khathab adalah sebagai berikut:

1. Pemerintahan Umar bin Khathab

Pada masa pemerintahan Umar bin Khathab, Empayar Islam berkembang dengan pesat; menawan Mesopotamia dan sebahagian kawasan Parsi daripada Empayar Parsi (berjaya

menamatkan Empayar Parsi), dan menawan Mesir, Palestin, Syiria, Afrika Utara, dan Armenia daripada Byzantium (Romawi Timur). Ada di antara pertempuran ini menunjukkan ketangkasan tentera Islam seperti Perang Yarmuk yang menyaksikan tentera Islam yang berjumlah 40.000 orang menumpaskan tentara Byzantium yang berjumlah 120.000 orang. Hal ini mengakhiri pemerintahan Byzantium di selatan Asia Kecil.

Pada tahun 637, selepas pengepungan Baitulmaqdis yang agak lama, tentara Islam berjaya menaklukkan kota tersebut. Sophronius menyerahkan kunci kota itu kepada Saidina Umar. Beliau kemudiannya mengajak Umar supaya bersembahyang di dalam gereja besar Kristian yaitu *gereja Church of the Holy Sepulchre*. Umar menolak dan sebaliknya menunaikan solat tidak beberapa jauh daripada gereja tersebut kerana tidak ingin mencemarkan status gereja tersebut sebagai pusat keagamaan Kristian. 50 tahun kemudian, sebuah masjid yang digelar Masjid Umar dibina di tempat Umar menunaikan shalat.

Umar banyak melakukan reformasi terhadap sistem pemerintahan Islam seperti menumbuhkan pentadbiran baru di kawasan yang baru ditaklukkan dan melantik panglima-panglima perang yang berkebolehan. Semasa pemerintahannya juga kota Basra dan Kufah dibina. Umar juga amat dikenali kerana kehidupannya yang sederhana.

## 2. Wafatnya Umar bin Khathab

Umar wafat pada tahun 644 selepas dibunuh oleh seorang hamba Parsi yang bernama Abu Lu'lu'ah. Abu Lu'lu'ah menikam Saidina Umar kerana menyimpan dendam terhadap Umar. Dia menikam Umar sebanyak enam kali sewaktu Umar menjadi imam di Masjid al-Nabawi, Madinah. Umar meninggal dunia dua hari kemudian dan dikebumikan di sebelah makam

Nabi Muhammad SAW dan makam Abu Bakar. Selepas kematiannya lalu Utsman bin Affan dilantik menjadi khalifah.

#### **E. Khalifah Utsman Bin Affan (644-656 M)**

Nama lengkapnya Usman Bin Abdi Syams Bin Abdi Manaf bin Qusaiy al-Quraisy al-Umawiy. Ia termasuk saudagar kaya dari Mekkah sehingga menjadi pendukung dana untuk Nabi menyiarkan Ajaran Islam. Ia berhasil menjadi saudagar kaya, namun kesederhanaan tetap melingkupi hati beliau. Dalam satu riwayat, mengisahkan bahwa Usman senang menjamu orang banyak dengan hidangan mewah, bagaikan hidangan kaum bangsawan.

Ia dijuluki Dzun Nurain, yang artinya memiliki dua cahaya. Karena, ia menikahi dua putri Nabi Ruqayah dan Ummu Kalsum. Pernikahannya dengan Ruqayah terjadi ketika Ruqayah diceraikan suaminya Utbah (anak Abu Lahab), dengan maksud ingin meringankan beban Rasulullah SAW. Ia menjadi khalifah dengan cara ditunjuk secara tidak langsung, oleh Umar bin Khattab. Dengan menunjuk 6 orang sahabat senior. Mereka itu adalah Ali Bin Abu Thalib, Usman Bin Affan, Saad Bin Abi Waqash, Abd al-Rahman bin Auf, Zubair Bin Awwam, Thalah Bin Ubaidillah, serta Abdullah Bin Umar (putra Umar Bin Khattab). Ia menjadi khalifah selama 23-35 Hijriyah/644-656 Masehi. Akhir hayatnya sangat tragis, ia ditikam dari belakang oleh penentangannya di dalam rumahnya, dalam keadaan tangan bercucuran darah sambil memegang al-Qur'an. Pada Hari Jum'at tanggal 17 Dzulhijjah 35 H.

Utsman bin Affan adalah termasuk saudagar besar dan kaya dan sangat pemurah menafkahkan kekayaannya untuk kepentingan umat Islam. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, pelaksanaan pendidikan islam tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Pendidikan di masa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada, namun hanya sedikit terjadi perubahan yang

mewarnai pendidikan Islam. Para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah yang tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah dimasa Umar, diberikan kelonggaran untuk keluar dan menetap di daerah-daerah yang mereka sukai. Kebijakan ini sangat besar pengaruhnya bagi pelaksanaan pendidikan di daerah-daerah.

Proses pelaksanaan pola pendidikan pada masa Usman ini lebih ringan dan lebih mudah dijangkau oleh peserta didik yang ingin menuntut dan belajar Islam dan dari segi pusat pendidikan juga lebih banyak, sebab pada masa ini para sahabat bisa memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan pada masyarakat. Khalifah Usman sudah merasa cukup dengan pendidikan yang sudah berjalan, namun begitu ada satu usaha yang cemerlang yang telah terjadi di masa ini yang berpengaruh luar biasa bagi pendidikan Islam, yaitu untuk mengumpulkan tulisan ayat-ayat al-Qur'an. Berdasarkan hal-hal ini, Khalifah Utsman memerintahkan kepada tim untuk menyalin tersebut, ada pun tim tersebut adalah: Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Zaid bin Ash, dan Abdurrahman bin Harits.

Utsman menjadi khalifah selepas Saidina Umar bin al-Khattab dibunuh pada tahun 644. Beliau memerintah selama dua belas tahun iaitu dari tahun 644 sehingga tahun 656. Antara pembaharuan yang dibuat ialah menubuhkan Angkatan Tentera Laut yang diketuai oleh Muawiyah dan membuat dasar terbuka dalam hubungan politik dan urusan dagangan Semasa pemerintahannya, keseluruhan Iran, sebahagian daripada Afrika Utara, dan Cyprus menjadi sebahagian daripada empayar Islam. Saidina Uthman wafat pada tahun 656 akibat dibunuh oleh pemberontak yang tidak puas hati dengan pemerintahannya.

#### **F. Khalifah Ali Bin Abi Thalib ( 656-661 M )**

Ali adalah sosok yang mengagumkan. Ia termasuk orang yang pemberani, cerdas, arif, bijaksana bahkan taat beragama.

Ayahnya bernama Abu Thalib bin Abdul Muthalib. Ali memiliki visi kepemimpinan yang terbuka. Keakrabannya dengan Rasulullah SAW dan pengamatannya terhadap perkembangan politik menjadikan Ali lebih banyak pengalaman. Ali diangkat dengan cara desakan Kaum Muslimin. Tapi, ia ditolak oleh Gubernur Syiria, Muawiyah Bin Abu Sufyan, karena ia dianggap harus mempertanggung jawabkan kematian Utsman bin Affan.

Pada tahun 656 M, Khalifah Ali bin Abi Thalib, Islam yaitu Saidina Uthman bin Affan wafat kerana dibunuh di dalam rumahnya sendiri. Segelintir masyarakat kemudiannya mencadangkan Saidina Ali supaya menjadi khalifah tetapi Saidina Ali menolak. Selepas didesak oleh pengikutnya, beliau akhirnya menerima untuk menjadi khalifah.

Ali adalah Khalifah yang keempat setelah Usman bin Affan. Pada pemerintahannya sudah diguncang peperangan dengan Aisyah beserta Thalhah dan Abdullah bin Zubair kerana kesalahpahaman dalam menyikapi pembunuhan terhadap usman, peperangan di antara mereka disebut perang Jamal (unta) kerana Aisyah menggunakan kendaraan unta. Setelah berhasil mengatasi pemberontakan Aisyah, muncul pemberontakan lain, sehingga masa kekuasaan Khalifah Ali tidak pernah mendapatkan ketenangan dan kedamaian.

Muawiyah sebagai gubernur Damaskus memberontak untuk menggulingkan kekuasaannya. Perang ini disebut dengan perang Siffin, kerana terjadi di Siffin. Ketika tentara muawiyah terdesak oleh pasukan Ali, maka Muawiyah segera mengambil siasat untuk menyatakan tahkim (penyelesaian dengan adil dan damai). Semula Ali menolak, tetapi kerana desakan sebagian tentara akhirnya Ali menerimanya, namun tahkim malah menimbulkan kekacauan, sebab muawiyah bersifat curang, sebab dengan tahkim Muawiyah berhasil mengalahkan Ali dan mendirikan pemerintahan tandingan di Damaskus. Sementara itu, sebagian tentara yang menentang keputusan Ali dengan cara

*tahkim*, meninggalkan Ali dan membuat kelompok tersendiri yaitu Khawarij. Ia menjadi khalifah selama 36-41 H/656-661 M. Setelah itu, selesailah masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, dan kemudian dilanjutkan oleh Bani Umayyah dan Bani Abasiyah, dan lain-lain.

## **G. Penutup**

Khulafaur Rasyidin adalah para pengganti Rasulullah saw. Sepeninggalannya. Sementara, jika diartikan secara harfiah Khulafa terbentuk dari kata Khalifah yang artinya pengganti, dan Rasyidin yang artinya orang yang diberi petunjuk. Khalifah adalah pemimpin yang diangkat sesudah nabi Muhammad SAW wafat untuk menggantikan beliau melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan. Adapun Khulafaur Rasyidin dalam sejarah Islam yang dimaksud terdiri daripada empat orang sahabat yaitu Abu Bakar (632-634 M), Umar bin Khatab (634-644 M), Ustman bin Affan (644-656 M), dan Ali bin Abi Thalib (656-661 M).

Keempat khalifah diatas bukan saja berhasil dalam melanjutkan risalah Islam dan menegakkan tauhid, tetapi juga menyebarkan ke seluruh penjuru alam ini.





---

## BAB 4

---



# ISLAM PADA MASA BANI UMAYYAH PERIODE DAMASKUS

## A. Pendahuluan

**D**iskursus tentang sejarah peradaban Islam, tidak terlepas dari keberadaan sebuah dinasti yaitu Dinasti Bani Umayyah yang berkuasa selama lebih kurang 90 tahun (41-132H/661-750M). Dinasti ini didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah melalui peristiwa *tahkim* ketika pecahnya Perang Siffin di Daumatul Jandal. Kehadiran Dinasti Umayyah telah memberi warna baru dalam sejarah pemerintahan Islam dengan sistem pemerintahan yang sangat berbeda dengan sistem yang diterapkan pada pemerintahan Islam pada masa-masa sebelumnya, baik pada masa Rasulullah SAW maupun pada masa Khulafaurrasyidin. Sistem pemerintahan yang baru ini banyak sorotan dan ketidakpuasan di kalangan masyarakat Islam pada umumnya.

Terlepas dari persoalan sistem pemerintahan yang diterapkan, sejarah telah mencatat bahwa Dinasti Bani Umayyah adalah Dinasti Arab pertama yang telah memainkan perang penting dalam perluasan wilayah, ketinggian peradaban dan menyebarkan agama Islam ke seluruh penjuru dunia, khususnya eropa, sampai akhirnya dinasti ini menjadi adikuasa.

Di era pemerintahan Muawiyah tergolong cemerlang. Ia berhasil menciptakan keamanan dalam negeri dengan membasmi para pemberontak. Ia juga berhasil mengantarkan

negara dan rakyatnya mencapai kemakmuran dan kekayaan yang melimpah. Pemerintahan Bani Umayyah dimulai dari Muawiyah bin Abi Sufyan dan ditutup oleh Marwan bin Muhammad. Di antara mereka ada pemimpin-pemimpin besar yang berjasa dalam berbagai bidang sesuai dengan kehendak zamannya, sebaliknya ada khalifah yang tidak patut dan lemah. Adapun urutan Khalifah Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

41 H/661 M - Muawiyah I bin Abi Sufyan

60 H/680 M - Yazid I bin Muawiyah

64 H/686 M - Muawiyah II bin Yazid

64 H/683 M - Marwan I bin Hakam

65 H/685 M - Abdul Mali binu Marwan

86 H/705 M - Al-Walid I bin Abdul Malik

96 H/715 M - Sulaiman bin Abdul Malik

99 H/717 M - Umar bin Abdul Azis

101H/720 M - Yazid II bin Abdul Malik

105H/724 M - Hisyam Ibn Abd Malik

125H/743 M - Al-Walid II bin Yazid II

126H/744 M - Ibrahim bin al-Walid II

127H-123 H/744-750M - Marwan II bin Muhammad.

Ahli sejarah mencatat bahwa hhalifah terbesar adalah Muawiyah, Abdul Malik dan Umar bin Abdul Aziz (Mufrodi, 1997:72).

## **B. Pemerintahan Dinasti Bani Umayyah**

Nama Dinasti Bani Umayyah diambil dari Umayyah bin Abd al-Syam, kakek Abu Sufyan. Sedangkan Muawiyah bin Abi Sufyan berasal dari keturunan Bani Umayyah, yang berasal dari suku Quraisy (Abd Chair, 2003:67). Setelah terjadi kesepakatan antara Hasan bin Ali dengan Muawiyah bin Abi Sufyan pada 41 H/661 M, maka secara resmi Muawiyah diangkat menjadi Khalifah oleh umat Islam secara umum. Pusat pemerintahan

Islam dipindahkan oleh Muawiyah dari kota Madinah Ke Damaskus (Hasan, 2001:226).

Setelah Muawiyah memindahkan pusat pemerintahan dari kota Madinah ke Damaskus, maka pemerintahan Muawiyah berubah bentuk dari Theo-Demokrasi menjadi Manarchi (kerajaan/dinasti) hal ini berlaku semenjak ia mengangkat putranya Yazid sebagai putra mahkota. Kebijakan yang dilakukan oleh Muawiyah ini dipangaruhi oleh tradisi yang terdapat di bekas wilayah kerajaan Bizantium yang sudah lama dikuasai oleh Muawiyah, semenjak dia diangkat menjadi Gubernur oleh Umur Ibn Khatab di Suriah. Setelah Muawiyah meninggal dunia orang-orang keterunan Umayyah mengangkat Yazid bin Muawiyah menjadi Khalifah sebagai pengganti ayahnya. semenjak itu sistim pemerintahan Bani umayyah memakai sistim turun-temurun sampai kepada Khalifah Marwan bin Muhammad. Marwan bin Muhammad tewas dalam pertempuran melawan pasukan Abdul Abbas al-Shafah dari Bani Abbas pada tahun 750 M. dengan demikian, berakhir Dinasti Bani Umayyah dan diganti oleh Dinasti Bani Abbas setelah memerintah lebih kurang 90 tahun (Harun dan Firdaus, 2001:80).

Atas perubahan bentuk pemerintahan dari demokrasi ke munarchi, menimbulkan pertentangan dua tokoh, yakni Husen bin Ali dengan Abdullah bin Zuber sehingga mumbuat Husen dan Abdullah meninggalkan kota Madinah. Adapun khalifah-khalifah terbesar Bani Umayyah adalah Muawiyah bin Abi Sofyan (661-680 M), Abd Al-MAlik bin Marwan (685-750 M), Al-Walid bin Abdul Malik (705-715), Umar bin Abdul Azis (717-720 M), Hasyim bin Abdul Malik (720-743 M), puncak kejayaan Dinasti Bani Umayyah terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz (717-720 M), setelah itu merupakan masa keruntuhannya.

### C. Kebijakan dan Oientasi Politik

Kekhalifahan Muawiyah diperoleh dengan bermacam-macam cara dan srategi, bahkan dengan menggunakan kekerasan, deplomasi dan tipu daya, tidak dengan pemilihan dan suara terbanyak. Sukses kepemimpinan sejara turun-menurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadapnya. Muawiyah bermaksud mencontoh manarchi di Persia dan Bazantium. Dia memang tetap menggunakan istilah Khalifah, namun dia memberikan interpristasi baru dari kata-kat untuk mengagungkan jabatan tersebut. Dia menyebut “Khalifah Allah” dalam pengertian “penguasa” yang diangkat oleh Allah SWT (Yatim, 2006:42).

Selama Bani Umayyah memerintah banyak terjadi kebijakan politik yang dilakukan pada masa pemerintahannya seperti:

#### 1. Pemisahan kekuasaan

Pemisahan kekuasaan terjadi antara kekuasaan agama (*spiritual pawner*), dengan kekuasaan politik (*timporer pawner*). Sebelumnya pada masa Khulafaur Rasyidin belum terjadi pemisahan antara kekuasaan politik dan kekuasaa agama. Pemisahan kekuasaan yang dilakukan oleh Muawiyah dapat dipahami karena Muawiyah sebagai penguasa pertama negara ini bukanlah orang yang ahli dalam bidang keagamaan, sehingga masalah keagamaan tersebut diserahkan kepada ulama. Oleh karena itu, di kota-kota besar dibentuk para *qadli* (hakim), dan pada umumnya para hakim menghukum sesuai dengan ijtihadnya yang sesuai dengan landasan al-Qur'an dan hadits.

#### 2. Pembagian Wilayah

Dalam hal pembagian wilayah, pada masa pemerintahan yang dipimpin oleh Muawiyah terjadi perubahan yang besar. Pada masa Khalifah Umar bin Khathab, terdapat delapan

provinsi. Sedang pada masa pemerintahan yang dipimpin Muawiyah menjadi sepuluh provinsi, seperti:

- a. Syiria dan Palestina
- b. Kuffah dan Irak
- c. Basrah, Persia, Sijistan, Khurasan, Bahrain, Oman, Najd, Yamamah
- d. Armenia
- e. Hijaz
- f. Karman dan India
- g. Egypt
- h. Afrikiyyah (Afrika utara)
- i. Yaman dan Arab Selatan
- j. Andalus. Di sini Cuma Mesir saja yang tidak terjadi perubahan, selebihnya terdapat perubahan wilayah.

Setiap provinsi tetap dikepalai oleh gubernur yang bertanggung-jawab langsung terhadap khalifah. Belanja daerah tiap-tiap provinsi didapatkan dari sumber yang ada di daerah itu sendiri. Sisa dari keuangan di daerah dikirimkan ke ibu kota untuk mengisi kas atau baitulmal negara.

### **3. Bidang Administrasi Pemerintah**

Pada masa pemerintahan Dinasti Bani Umayyah yang dipimpin oleh Muawiyah dibentuk beberapa Dewan (departemen) yang terdiri dari:

- a. Dewan al-Rasail

Diistilahkan dengan Sekrataris Jenderal, berfungsi mengurus surat-surat negara yang ditujukan kepada para gubernur atau menerima surat-surat dari mereka.

Dewan *al-Rasail* terbagi kepada dua yaitu:

- 1) Sekretariat Negara (di pusat) yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.
- 2) Sekretariat Provinsi yang menggunakan bahasa Yunani (Greek) dan Persi sebagai bahasa pengantar.

Setelah bahasa Arab dijadikan bahasa resmi seluruh negara Islam, bahasa Yunani dan Persi yang terdapat di provinsi berubah ke dalam bahasa Arab.

**b. Dewan *al-Kharraj***

Dewan ini beroperasi di sektor pengambilan pajak dan keuangan. Yang dibentuk pada setiap provinsi yang dikepalai *Shahib al-Kharaj* yang diangkat oleh khalifah dan bertanggung jawab kepadanya.

**c. Dewan al-Barid**

Disebut juga dengan Badan Intelejen Negara yang berfungsi sebagai penyampai berita-berita rahasia daerah kepada pemerintah pusat. Kepala dewan ini memberikan informasi tentang tingkah laku para gubernur di daerah atau hal-hal lain yang ada hubungannya dengan kebijaksanaan pemerintah. Pada masa pemerintahan Abdul Malik, berkembang menjadi Departemen Pos khusus urusan pemerintah. Dengan demikian kerjanya semakin luas.

**d. Dewan al-Khatan**

Dewan *al-Khatan* (Departemen Pencatatan), pertama didirikan oleh Muawiyah. Setiap peraturan yang dikeluarkan oleh Khalifah harus disalin dalam satu register, kemudian yang asli harus disegel dan dikirim ke alamat yang dituju.

**e. Al-Imaroh 'alal Buldan**

Muawiyah membagi daerah *Mamlakah Islamiyah* kepada lima wilayah besar yaitu:

- 1) Hijaz, Yaman dan Nejd (perdalam daerah Jazirah Arabia)
- 2) Irak, Arab (negeri-negeri Babilon Asyrura Lama)
- 3) Mesir dan Sudan
- 4) Armenia, Asia Kecil

5) Afrika Utara, Lybia, Andalusia, Sicilia, dan Sidinia

f. Politik Arabisasi

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, sejak khalifah Abdul Malik bin Marwan, berkembang istilah arabisasi, yakni usaha-usaha pengaraban oleh Bani Umayyah di wilayah-wilayah yang dikuasai Islam. Termasuk di sini pengangkatan pengajaran bahasa Arab, penerjemahan buku-buku asli ke dalam bahasa Arab (Yatim, 2006:42).

g. Shurthah (Kepolisian)

Pada mulanya organisasi Kepolisian menjadi bagian dari organisasi kehakiman yang bertugas melaksanakan perintah hakim dan keputusan-keputusan pengadilan, dan kepalanya sebagai Kepala *al-Hudud*. Tidak lama kemudian, maka organisasi kepolisian terpisah dari kehakiman, dengan tugas mengawasi dan mengurus soal-soal kerajaan.

## **D. Organisasi Negara dan Susunan Pemerintahan**

### **1. Kebijakan Militer Daulah Bani Umayyah**

Salah satu kemajuan yang paling menonjol pada masa pemerintahan Dinasti Bani Umayyah adalah kemajuan dalam sistem militer. Selama peperangan melawan kekuatan musuh, pasukan Arab banyak mengambil pelajaran dari cara-cara teknik bertempur kemudian mereka memadukannya dengan sistem dan teknik pertahanan yang selama itu mereka miliki, dengan perpaduan sistem pertahanan ini akhirnya kekuatan pertahanan dan militer Dinasti Bani Umayyah mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat baik. Dengan kemajuan-kemajuan dalam sistem ini, akhirnya para penguasa Dinasti Bani Umayyah mampu melebarkan sayap kekuasaannya hingga ke Eropa. Secara garis besar formasi kekuatan tentara Bani Umayyah terdiri dari pasukan berkuda, pasukan pejalan kaki dan angkatan laut.

Organisasi militer pada masa kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan, tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dibuat oleh Khalifah Umar bin Khathab. Hanya lebih disempurnakan, perbedaan terletak pada, jika masa Umar, tentara Islam adalah tentara sukarela, sedangkan pada masa pemerintahan yang dipimpin oleh Muawiyah yang menjadi tentara adalah orang-orang yang dipaksa atau setengah paksa. Untuk menjalankan kewajiban ini dikeluarkan Undang-undang wajib militer yang dinamakan "*Nidham al-Tajnidi Ijbari*". Politik ketentaraan Muawiyah ini yaitu politik Arab, dimana tentaranya harus berasal dari orang-orang Arab atau unsur Arab. Keadaan ini terus berjalan sampai wilayahnya menjadi luas meliputi Amerika Utara dan Andalusia. Karena luasnya wilayah, maka mereka meminta bantuan bangsa Barbar untuk menjadi tentara (Hasjmiy, 1995:172). Adapun perluasan-perluasannya adalah sebagai berikut:

a. Perluasan ke Asia Kecil

Setelah Muawiyah berhasil memadamkan pemberontakan-pemberontakan di dalam negeri, mulailah dia mengarahkan perhatiannya untuk mengembangkan wilayah Islam ke Imperium Bizantium. Untuk itu, dia mempersiapkan armada laut yang terdiri dari 1700 kapal, lengkap dengan perlengkapan dan pembekalannya. Lalu dia menyerang pulau-pulau di laut tengah, sehingga berhasil menduduki pulau Rhodes tahun 53 H dan pulau Kreta tahun 54 H. Setelah berhasil menguasai pulau-pulau tersebut, Muawiyah mulai pula mengerahkan angkatan lautnya yang lebih besar untuk mengepung kota Konstantinopel di bawah pimpinan Yazid bin Muawiyah yang didampingi Abu Ayub al-Anshari, Abdullah bin Zuber, Abdullah bin Umar dan Ibnu Abbas. Pengepungan kota Konstantinopel berlangsung selama 7 tahun (54-61 H). Penyeragan

pertama ini gagal karena Leon Mur'asy berkhianat, berbalik menyerang kaum Muslimin, setelah mendapat bantuan kaum Muslimin untuk menyerang Byzantium.

b. Perluasan ke Timur

Ke arah Timur, Muawiyah dapat menaklukkan daerah Khurasan sampai ke sungai Oxus dan dari Afganistan sampai ke Kabul (674 M). Ekspansi ke Timur ini diteruskan pada zaman Abdul Malik di bawah pimpinan al-Hajaj bin Yusuf. Tentara yang dikirimnya menyeberangi sungai Oxus, kemudian dapat menundukkan daerah Balkh, Bukhara, Khawariz, Firghana dan Samarkand. Selanjutnya pasukan Muslim juga sampai di India serta dapat menguasai Bulukhistan, Sind, daerah Punjab sampai ke Multan (713 M).

c. Perluasan ke Afrika Utara

Tugas ini dipercayakan kepada Uqbah bin Nafi' al-Fahri. Dia berusaha menarik bangsa Barbar untuk masuk Islam. Karena kemahiran dan kebaraniannya, Uqbah dapat mengalahkan armada Byzantium di daerah pantai, demikian pula bangsa Barbar di pedalaman. Dengan demikian, daerah Tripoli dan Fazan dapat dikuasai. Kemudian, dia terus ke Selatan sampai ke Sudan, setelah itu ke Mesir.

Selanjutnya, di sebuah lembah yang terletak jauh dari pantai, dia membangun kota Qairawan pada tahun 50 H/670 M. Di dalam kota ini, dibangun masjid, asrama-asrama militer, gedung-gedung pemerintahan serta perumahan perwira dan keluarganya. Pada masa pemerintahan Abdul Malik (685-750 M), dia mengirim Hasan bin Nu'man al-Ghasani, sehingga pasukan ini berhasil mengalahkan pasukan-pasukan Byzantium dari Afrika Utara dan menumpas perlawanan bangsa Barbar (Hasan, 2001:230). Dengan demikian, negeri-negeri dari

Mesir sampai kepantai laut Atlantik menjadi bagian kekuasaan Islam.

d. Perluasan ke Barat

Perluasan ke Barat terjadi pada masa Khalifah Al-Walid (705-715 M). Pasukan Muslim yang dipimpin oleh Musa bin Nusyair dapat menaklukkan Jazair dan Maroko tahun 89 H, kemudian Thariq Bin Ziyad diangkat sebagai wali pemerintahan daerah tersebut pada tahun 92 H/711 M. Thariq menyerang selat antara Maroko dengan benua Eropa. Dia mendarat di Gibraltar (*Jabal Thariq*). Tentara Spayol di bawah pimpinan Raja Rhoderic berhasil dikalahkan (95 H/714 M). Akhirnya, Tolido sebagai ibu kota Spayol dapat direbut pada tahun itu juga. Demikian juga kota-kota lain seperti: Sevele, Malaga, Elvira, dan Cordova. kemudian menjadi ibu kota propinsi wilayah Islam Spanyol.

Selanjutnya, Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717-720 M) mengirim Abd Rahman bin Abdullah al-Ghafiqi untuk menyerang kota Bardean dan Politer. Namun usaha ini gagal, karena Charles Martel. Dalam pertempuran tersebut dia wafat terbunuh.

Usai perluasan wilayah ini Islam menjadi terbesar di seluruh penjuru dunia. Dalam masa inilah benih-benih kebudayaan Islam mulai tumbuh dan berkembang. Islam berkembang di Spayol lebih kurang 6 Abad. Orang-orang Eropa banyak menuntut ilmu ke Spayol sehingga Eropa bangkit menjadi negara maju (Harun dan Firdaus, 2001:90).

## E. Kedudukan Amir

Pada masa pemerintahan yang dipimpin Muawiyah, Amir Mukmin hanya bertugas sebagai khalifah dalam bidang temporal (politik), sedangkan urusan keagamaan diurus oleh para ulama. Hal ini berbeda dengan Amirul Mukminin pada

masa Khulafaur Rasyidin yang mana khalifah disamping kepala politik juga kepala agama. Pada masa Muawiyah, khalifah diangkat secara turun-temurun dari keluarga Umayyah.

#### **F. Sistem Sosial (Arab Mawali)**

Masyarakat dunia Islam begitu luas terdiri dari berbagai kelompok etnis Arab, Persia, Rusia, Kopti, Barbar, Vandal, Gothik, Turki dan lain-lain. Orang-orang Arab, meskipun merupakan unsur minoritas di daerah-daerah yang ditaklukkan, tetapi mereka memegang peranan penting dalam politik dan sosial. Orang Arab menganggap bahwa mereka lebih mulia dari kaum Muslimin bukan Arab sendiri. Kaum Muslimin bukan Arab (non-Arab) diberi gelar dengan al-Muali (asal mula Mawali), yaitu budak-budak tawanan perang yang telah dimerdekakan. Kemudian disebutnya Muali semua orang Islam yang bukan Arab.

Bahkan mereka menggelarkan "*Mawali*" dengan *al-Hamra* (Si Merah). Orang-orang Arab memandang dirinya "*Sayid*" (tuan) atas bangsa bukan Arab, seakan-akan mereka dijadikan tuan untuk memerintah. Oleh karena itu, orang-orang Arab dalam zaman ini hanya bekerja dalam bidang politik dan pemerintahan melulu, sedangkan bidang usaha-usaha lain diserahkan kepada "*Mawali*" seperti pertukangan dan kerajinan. Mawali ini membayar pajak jiwa (*jizyah*) sama dengan orang non-Islam yang tinggal di wilayah Islam.

Akibat dari politik kasta yang dijalankan Dinasti Umayyah ini, maka banyaklah kaum Muwali yang bersikap membantu gerakan Bani Hasyim turunan Alawiyah, bahkan juga memihak kaum Khawarij. Akhirnya kaum Mawali menjadi berani untuk menentang kesombongan Arab dengan kesombongan pula, dengan dalil al-Qur'an dan hadits, bahwa tidak ada kelebihan orang arab atas orang ajam (Mawali) kecuali dengan taqwa.

Di kalangan kaum Mawali lahirlah satu gerakan rahasia yang terkenal dengan *al-syu'ubiyah* yang bertujuan melawan paham yang membedakan derajat kaum Muslimin yang sebetulnya mereka adalah bersaudara (Harun dan Firdaus, 2001: 88).

### **G. Sistem Fiskal (Keuangan)**

Ada beberapa tambahan sumber uang pada zaman Dinasti Bani Umayyah, seperti *al-dharaib*, yaitu kewajiban yang harus dibayar oleh warga negara. Kepada penduduk dari negeri-negeri yang baru ditaklukkan, terutama yang baru masuk Islam ditetapkan pajak-pajaaak istimewa. Saluran uang keluar, pada masa Daulah Bani Umayyah pada umumnya seperti permulaan masuk Islam yaitu untuk :

1. Gaji para pegawai dan tentara, serta biaya tata usaha negara.
2. Pembangunan pertanian, termasuk irigasi dan penggalian terusan-terusan.
3. Ongkos bagi orang-orang tawanan perang.
4. Perlengkapan perang
5. Hadiah-hadiah kepada para pujangga.

Pada masa Bani Umayyah, Khalifah Abdul Malik mencetak mata uang kaum Muslimin secara teratur. Pembayaran diatur dengan menggunakan mata uang ini, walaupun pada masa Khalifah Umar Bin Khathab sudah dicetak mata uang, namun belum begitu teratur.

### **H. Sistem Peradilan**

Pada masa Dinasti Bani Umayyah ini pengadilan dipisahkan dengan kekuasaan politik. Kehakiman pada masa ini mempunyai dua ciri khasnya, yaitu:

1. Bahwa seorang *qadhi* (hakim) memutuskan perkara dengan ijtihadnya, karena pada masa itu belum ada "*Mazdhab yang Empat*" ataupun madzhab-madzhab lainnya. Pada masa ini

para *qadhi* menggali hukum sendiri dari al-Qur'an dan sunnah dengan berijtihad.

2. Kehakiman belum terpengaruh oleh politik. Karena para *qadhi* bebas atau merdeka dengan hukumnya, tidak terpengaruh pada kehendak orang besar yang berkuasa. Mereka bebas bertindak, dan keputusan mereka berlaku atas penguasa dan petugas pajak (Hasymi, 1995:179).

### **I. Peradaban, Pengetahuan Intelektual, Bahasa dan Sastra Arab**

Pada masa Bani Umayyah, agaknya merupakan peletak dasar pembangunan peradaban Islam. Sedang pada masa Bani Abbas merupakan puncak dari peradaban Islam. Pada masa Bani Umayyah, Ilmu Naqliyah mulai berkembang. Perkembangan yang lebih menonjol adalah ilmu tafsir dan ilmu hadits. Khalifah Umar Bin Abdul Azis sangat menaruh perhatian yang besar kepada pengumpulan hadits. Pengumpulan hadits dilaksanakan oleh 'Ashim al-Anshari. Pada masa ini muncul ahli-ahli hadits seperti Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Abdillah al-Zuhri dan Hasan Basri. Disamping itu muncul pula ilmu tata bahasa Arab (Nahwu), Sibaweih menyusun al-Kitab untuk mempelajari bahasa Arab bagi orang yang tidak mengerti bahasa Arab. Ini muncul karena wilayah Islam telah berkembang ke luar Jazirah Arab. Orang belum mengenal bahasa Arab, apalagi khalifah Abdul Malik menggerakkan politik Arabisasi.

Ilmu Aqliyah pada masa ini mulai dikenalkan. Khalifah Muawiyah memerintahkan supaya diterjemahkan karya-karya bangsa Greek (Yunani) yang mengandung bermacam-macam ilmu. Dengan demikkian, orang Islam pada masa ini mulai mengetahui ilmu kedokteran, ilmu kalam, seni bangun dan sebagainya. Ilmu aqliyah pada masa ini baru pada tingkat permulaan dan pengenalan. Tingkat perkembangannya adalah pada masa Khalifah Abdul Malik.

## **J. *Interragnum* (Masa Peralihan Pemerintahan)**

Di antara peralihan pemerintahan terjadi pada Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Masa peralihan yang kejam, menekan rakyat dan sebagainya kepada masa yang damai, lemah lembut dan makmur. Pada masa Umar bin Abdul Aziz (717-720 M) terjadi perubahan kebijaksanaan yang telah mapan mengenai kekhalifahan, dan berusaha menyerahkan mekanisme negara kuasa pada seorang Muslim, tidak di atas basis Arab. Ia menerapkan prinsip persamaan terhadap seluruh Muslim, baik Arab maupun non-Arab dan memperkenalkan hukum-hukum baru mengenai persamaan, pemberian tunjangan keuangan kepada kaum muslimin tanpa memperhatikan asal usul mereka. Hal ini jauh berubah dari kebijaksanaan sebelumnya yang lebih mengutamakan orang Arab. Orang-orang Muslim non-Arab dibebaskan dari pajak jiwa yang selama ini mereka bayar. Dengan demikian, bertambah banyak orang masuk Islam (Lapidus, 1999:78). Umara mengadakan dialog dengan orang Syi'ah dan kaum Khawarij, sehingga mereka merasa puas dan tidak mengganggu Dinasti Bani Umayyah. Ia juga memecat pejabat dan juga gubernur yang kejam, menindas rakyat dan kurang memperhatikan kehidupan rakyat. Oleh karena itu, dimasa ini dikenal dengan masa peralihan.

## **K. Sistem Pergantian Kepala Negara dan Keruntuhan Bani Umayyah**

Secara revolusioner, Daulah Bani Abbasiyyah (750-1258) menggulingkan kekuasaan Daulah Bani Umayyah. Jatuhnya Daulah Bani Umayyah disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya meningkatnya kekecewaan kelompok Mawali terhadap Daulah Bani Umayyah, pecahnya persatuan antar suku bangsa Arab dan timbulnya kekecewaan masyarakat agamis dan keinginan mereka untuk memiliki pemimpin kharismatik. Sebagai kelompok penganut Islam baru, mawali diperlakukan

sebagai masyarakat kelas dua, sementara bangsa Arab menduduki kelas bangsawan. Golongan agamis merasa kecewa terhadap pemerintahan bani Umayyah karena corak pemerintahannya yang sekuler. Menurut mereka, Negara seharusnya dipimpin oleh penguasa yang memiliki integritas keagamaan dan politik. Adapun perpecahan antara suku bangsa Arab, setidaknya ditandai dengan timbulnya fanatisme kesukuan Arab Utara, yakni kelompok *Mudariyah* dengan kesukuan Arab Selatan, yakni kelompok *Himyariyah*. Disamping itu, perlawanan dari kelompok Syi'ah merupakan faktor yang sangat berperan dalam menjatuhkan Daulah Umayyah dan munculnya Daulah Abbasiyyah (Nurhadi, 2003).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Dinasti Bani Umayyah lemah dan membawanya kepada kehancuran. Faktor-faktor itu antara lain adalah:

1. Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatu yang baru bagi tradisi Islam yang lebih menekankan aspek senioritas. Pengaturannya tidak jelas. Ketidakjelasan sistem pergantian khalifah ini menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat di kalangan anggota keluarga istana.
2. Latar belakang terbentuknya Dinasti Bani Umayyah tidak bisa dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi di masa Ali. Sisa-sisa Syi'ah (para pengikut Abdullah bin Saba' al-Yahudi) dan Khawarij terus menjadi gerakan oposisi, baik secara terbuka seperti di masa awal dan akhir maupun secara tersembunyi seperti di masa pertengahan kekuasaan Bani Umayyah. Penumpasan terhadap gerakan-gerakan ini banyak menyedot kekuatan pemerintah.
3. Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, pertentangan etnis antara suku Arabia Utara (Bani Qays) dan Arabia Selatan (Bani Qalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam, makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para

penguasa Bani Umayyah mendapat kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Disamping itu, sebagian besar golongan Mawali (non-Arab), terutama di Irak dan wilayah bagian timur lainnya, merasa tidak puas karena status Mawali itu menggambarkan suatu inferioritas, ditambah dengan keangkuhan bangsa Arab yang diperlihatkan pada masa Bani Umayyah.

4. Lemahnya pemerintahan Daulat Bani Umayyah juga disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Disamping itu, ulama banyak yang kecewa karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang.
5. Penyebab langsung tergulingnya kekuasaan Dinasti Bani Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan Abbas bin Abdul Muthalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan kaum Mawali yang merasa dikelas-duakan oleh pemerintahan Bani Umayyah.

## **L. Penutup**

Bani Umayyah yang berkuasa selama lebih kurang 90 tahun (41- 132/661-750). Dinasti ini didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah melalui peristiwa *tahkim* ketika pecahnya perang Shifin di Daumatul Jandal. Kehadiran Dinasti Bani Umayyah telah memberi warna baru dalam sejarah pemerintahan Islam dengan sistem pemerintahan yang sangat berbeda dengan sistem yang diterapkan pada pemerintahan Islam yang pada masa-masa sebelumnya, baik pada masa Rasulullah SAW maupun pada masa Khulafaur Rasyidin. Masa pemerintahan Muawiyah tergolong cemerlang. Ia berhasil menciptakan keamanan dalam negeri dengan membasmi para pemberontak. Ia juga berhasil mengantarkan negara dan

rakyatnya mencapai kemakmuran dan kekayaan yang melimpah. Pemerintahan Bani Umayyah dimulai dari Muawiyah bin Abi Sufyan dan ditutup oleh Marwan bin Muhammad.

Ahli sejarah mencatat bahwa Khalifah terbesar adalah Muawiyah, Abdul Malik dan Umar Ibn Abdul Aziz. Dinasti Bani Umayyah diambil dari Umayyah bin Abd Al- Syam, kakek Abu Sofyan. Sedangkan Muawiyah bin Abi Sofyan berasal dari keturunan Bani Umayyah , yang berasal dari suku Quraisy. Setelah terjadi kesepakatan antara Hasan bin Ali as dengan Muawiyah bin Abi Sofyan secara resmi Muawiyah diangkat menjadi Khalifah oleh umat Islam secara umum.

Pusat pemerintahan Islam dipindahkan oleh Muawiyah dari kota Madinah Ke Damaskus. Setelah Muawiyah memindahkan pusat pemerintahan dari kota Madinah ke Damaskus, maka pemerintahan Muawiyah berubah bentuk dari theo-demokrasi menjadi monarchi (kerajaan/dinasti) hal ini berlaku semenjak ia mengangkat putranya Yazid sebagai putra mahkota. Atas perubahan bentuk pemerintahan dari demokrasi ke monarchi, menimbulkan pertentangan dua tokoh, yakni Husen bin Ali dengan Abdullah bin Zuber sehingga membuat Husen dan Abdullah meninggalkan kota Madinah. Satu kemajuan yang paling menonjol pada masa pemerintahan Dinasti Bani Umayyah adalah kemajuan dalam sistem militer. Organisasi militer pada masa kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan, tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dibuat oleh Khalifah Umar bin Khatab. Hanya lebih disempurnakan, perbedaan terletak pada, kalau masa Umar, tentara Islam adalah tentara sukarela, sedangkan pada masa pemerintahan yang dipimpin oleh Muawiyah yang menjadi tentara adalah orang-orang yang dipaksa atau setengah paksa. Orang Arab menganggap bahwa mereka lebih mulia dari kaum Muslimin bukan Arab sendiri. Kaum Muslimin bukan Arab (non-Arab) digelar dengan nama al-Muwali (asal mula Mawali), yaitu

budak-budak tawanan perang yang telah dimerdekakan. Akibat dari politik kasta yang dijalankan Dinasti Umayyah, maka banyaklah kaum Muwali yang bersikap membantu gerakan Bani Hasyim turunan Alawiyah, bahkan juga memihak kaum Khawarij. Akhirnya, kaum Mawali menjadi berani untuk menentang kesombongan Arab dengan kesombongan pula, dengan dalil al-Qur'an dan hadits, bahwa tidak ada kelebihan orang Arab atas orang ajam (Mawali) kecuali dengan bertaqwa. Ada tambahan sumber uang pada zaman Dinasti Umayyah, seperti *al-dharaib*, kewajiban yang harus dibayar oleh warga negara. Pada masa Bani Umayyah, Khalifah Abdul Malik mencetak mata uang kaum Muslimin secara teratur. Pada masa Dinasti Bani Umayyah ini pengadilan dipisahkan dengan kekuasaan politik. Kehakiman pada masa ini mempunyai dua cirri khasnya, yaitu:

1. Bahwa seorang *qadhi* (hakim) memutuskan perkara dengan ijtihadnya, karena pada masa itu belum ada "*Mazhab Yang Empat*" ataupun mazhab-mazhab lainnya. Pada masa ini para Qadhi menggali hukum sendiri dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan berijtihad.
2. Kehakiman belum terpengaruh dengan politik. Karena para Qadhi bebas merdeka dengan hukumnya, tidak terpengaruh pada kehendak orang besar yang berkuasa. Mereka bebas bertindak.

Kejatuhan Daulah Umayyah disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya meningkatnya kekecewaan kelompok Mawali terhadap Daulah Umayyah, pecahnya persatuan antar suku bangsa Arab dan timbulnya kekecewaan masyarakat agamis dan keinginan mereka untuk memiliki pemimpin karismatik. Sebagai kelompok penganut islam baru, mawali diperlakukan sebagai masyarakat kelas dua, sementara bangsa Arab menduduki kelas bangsawan. Golongan agamis merasa kecewa terhadap pemerintahan bani Umayyah karena corak

pemerintahannya yang sekuler. Menurut mereka, Negara seharusnya dipimpin oleh penguasa yang memiliki integritas keagamaan dan politik. Adapun perpecahan antara suku bangsa Arab, setidaknya-tidaknya ditandai dengan timbulnya fanatisme kesukuan Arab utara, yakni kelompok *Mudariyah* dengan kesukuan Arab Selatan, yakni kelompok *Himyariyah*. Disamping itu, perlawanan dari kelompok Syi`ah merupakan faktor yang sangat berperan dalam menjatuhkan Daulah Bani Umayyah dan munculnya Daulah Abbasiyah.





---

## BAB 4

---



# ISLAM PADA MASA DINASTI BANI ABBASIYAH

## A. Pendahuluan

**D**alam peradaban umat Islam, Bani Abbasiyah merupakan salah satu bukti sejarah peradaban umat Islam yang terjadi. Bani Abbasiyah merupakan masa pemerintahan umat Islam yang memperoleh masa kejayaan yang gemilang. Pada masa ini banyak kesuksesan yang diperoleh Bani Abbasiyah, baik itu di bidang ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan.

Hal ini perlu diketahui sebagai acuan semangat bagi generasi ummat Islam bahwa peradaban ummat Islam itu pernah memperoleh masa keemasan yang melampaui kesuksesan negara-negara Eropa. Dengan mengetahui bahwa dahulu peradaban umat Islam itu diakui oleh seluruh dunia, maka akan memotivasi sekaligus menjadi ilmu pengetahuan tentang sejarah peradaban umat Islam bahkan untuk mengulangi masa keemasan tersebut.

## B. Sejarah Berdirinya Dinasti Bani Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah didirikan pada tahun 132 H/750 M, oleh Abu Abbas al-Shafah, dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Kekuasaan Dinasti Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, yaitu selama lima abad dari tahun 132-656 H (750-1258 M). Berdirinya Pemerintahan ini dianggap

sebagai kemenangan pemikiran yang pernah dikumandangkan oleh Hasyim (Alawiyun) setelah meninggalkannya Rasullulah SAW dengan mengatakan bahwa yang berhak untuk berkuasa adalah keturunan Rasulullah SAW dan anak-anaknya.

Sebelumn berdirinya Dinasti Abbasiyah terdapat tiga poros utama yang merupakan pusat kegiatan, antara satu dengan yang lain memiliki kedudukan tersendiri dalam memainkan perannya menegakkan kekuasaan keluarga besar paman Rasullulah SAW, Abbas bin Abdul Muthalib. Dari nama Abbas paman Rasullulah SAW inilah nama tersebut didasarkan pada tiga tempat pusat kegiatan, yaitu humaimah merupakan tempat yang te:nteram, keluarga Bani Hasyim juga dari kalangan pendukung keluarga Abbas bermukim di kota itu. Kufah merupakan wilayah yang penduduknya menganut aliran Syi'ah, pendukung Ali bin Abi Thalib, yang selalu bergolak dan ditindas oleh Bani Umayyah. Khurasan memiliki warga yang pemberani, kuat fisik, teguh pendirian, tidak mudah terpengaruh nafsu dan tidak mudah bingung terhadap kepercayaan yang menyinggung, dan diharapkan dakwah kaum Abbasiyah mendapat dukungan (Amin, 2013:138-139).

Di kota Humaimah bermukim keluarga Abbasiyah, salah seseorang pemimpinnya bernama Imam Muhammad bin Ali yang merupakan peletak dasar-dasar bagi berdirinya Dinasti Bani Abbasiyah. Ia menyiapkan strategi perjuangan menegakkan kekuasaan atas nama keluarga Rasullulah SAW. Para penerang dakwah Abbasiyah berjumlah 150 orang di bawah para pimpinannya yang berjumlah 12 orang dan pemimpin tertingginya adalah Muhammad bin Ali.

Propaganda Abbasiyah dilaksanakan dengan strategi yang cukup matang sebagai gerakan rahasia. Akan tetapi, Imam Ibrahim pemimpin Abbasiyah yang berkeinginan mendirikan kekuasaan Abbasiyah, gerakannya diketahui oleh Marwan bin Muhammad. Akhirnya, Ibrahim tertangkap oleh pasukan

Dinasti Umayyah dan dipenjarakan di Haran sebelum dieksekusi. Ia mewasiatkan kepada adiknya Abul Abbas untuk menggantikan kedudukannya ketika tahu bahwa ia akan terbunuh, dan memerintahkan untuk pindah ke Kufah. Sedangkan pemimpin propaganda dibebankan kepada Abu Salamah. Oleh karena itu, Abu Abbas pindah dari Humaimah ke Kufah diiringi oleh para pembesar Abbasyiah yang lain seperti Abu Ja'far, Isa bin Musa, dan Abdullah bin Ali.

Abdullah bin Ali, salah seseorang paman Abul Abbas diperintahkan untuk mengejar khalifah Bani Umayyah yang terakhir, Marwan bin Muhammad bersama pasukannya yang melarikan diri, di mana akhirnya dapat dipukul di dataran rendah Sungai Zab. Pengejaran dilanjutkan ke Mausul, Harran dan menyebrangi sungai Eufrat sampai ke Damaskus. Khalifah itu melarikan diri hingga ke Fustat di Mesir, dan akhirnya terbunuh di Busir, wilayah al-Fayyum, tahun 132 H/752 M di bawah pimpinan Salih bin Ali, seorang paman Al-Abbas yang lain. Dengan demikian, maka kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah pertamanya, yaitu Abbas al-Shaffah dengan pusat kekuasaan awalnya di Kufah (Syalabi, 1992:7).

### **C. Pemerintahan Abu Abbas al-Shaffah**

Bani Abbasiyah mewarisi imperium besar dari Bani Umayyah. Mereka memungkinkan dapat mencapai hasil lebih banyak karena landasannya telah dipersiapkan oleh Bani Umayyah yang besar. Pergantian Bani Umayyah oleh Bani Abbasiyah ini, dalam kepemimpinan masyarakat Islam lebih dari sekedar pergantian dinasti. Ia merupakan revolusi dalam sejarah Islam, suatu titik balik yang sama pentingnya dengan revolusi Prancis dan revolusi Rusia di dalam sejarah sejarah barat (Mahmudunnasir, 1994:246).

Seluruh anggota keluarga Abbas dan pimpinan umat Islam menyatakan setia kepada Abul Abbas al-Shaffah sebagai khalifah

mereka. Al-Shaffah kemudian pindah ke Ambar, sebelah barat sungai Eufрат dekat Baghdad. Ia menggunakan sebagian besar dari masa pemerintahannya untuk memerangi para pemimpin Arab yang kedapatan membantu Bani Umayyah. Ia mengusir mereka kecuali Abdurahman, yang tak lama mendirikan Dinasti Umayyah di Spanyol. Al-Shaffah juga memutuskan untuk menghabisi nyawa beberapa orang pembantu Bani Umayyah.

Kekhalifahan al-Shaffah hanya bertahan selama 4 tahun, sembilan bulan. Ia wafat pada tahun 136 H di Abar, satu kota yang telah disajikannya sebagai tempat kedudukan pemerintahan. Ia berumur tidak lebih dari 33 tahun. Bahkan ada yang mengatakan umur al-Shaffah ketika meninggal dunia adalah 29 tahun.

Selama Dinasti Bani Abbasiyah berkuasa, pola ini pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, para sejarawan biasanya membagi masa pemerintahan Bani Abbasiyah dalam empat periode sebagai berikut (Hasjmy: 1993:213):

- 1) Masa Abbasiyah I, yaitu semenjak lahirnya daulah Abbasiyah tahun 132 H (752 M) sampai meninggalnya Khalifah Al-Watsiq 232 H (847 M).
- 2) Masa Abbasiyah II, yaitu mulai Khalifah Al-Mutawakkil pada tahun 232 H (847 M) sampai berdirinya Daulah Buwaihiyah di Baghdad pada tahun 334 H (946 M).
- 3) Masa Abbasiyah III, yaitu dari berdirinya daulah Buwaihiyah tahun 334 H (946 M) sampai masuknya kaum Saljuk ke Baghdad tahun 447 H (1055 aM).
- 4) Masa Abbasiyah IV, yaitu masuknya orang-orang Saljuk ke Baghdad tahun 447 H (1055 M) sampai jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 656 H (1258 M).

#### D. Para Khalifah Dinasti Abbasiyah

Adapun seluruh Khalifah Dinasti Bani Abbasiyah yang berkuasa berjumlah 37 orang, di antaranya sebagai berikut (Mufrodi, 1997:98-99):

- 1) Abu Abbas al-Saffah 132-136 H/749-754 M
- 2) Abu Ja'far al-Mansur 136-158 H/754-775 M
- 3) Abu Abdullah Muhammad al-Mahdi 158-169 H/775-785 M
- 4) Abu Muhammad Musa al-Hadi 169-170 H/785-786 M
- 5) Abu Ja'far Harun al-Rasyid 170-193 H/786-809 M
- 6) Abu Musa Muhammad al-Amin 193-198 H/809-813 M
- 7) Abu Ja'far Abdullah al-Ma'mun 198-218 H/813-833 M
- 8) Abu Ishaq Muhammad al-Mu'tashim 218-227 H/833-842 M
- 9) Abu Ja'far Harun al-Watsiq 227-232 H/842-847 M
- 10) Abu Fadl Ja'far M. al-Mutawakkil 232-247 H/847-861 M
- 11) Abu Ja'far Muhammad al-Muntashir 247-248 H/861-862 M
- 12) Abu Abbas Ahmad al-Musta'in 248-252 H/862-866 M
- 13) Abu Abdullah Muhammad al-Mu'tazz 252-255 H/866-869 M
- 14) Abu Ishaq Muhammad al-Muhtadi 255-256 H/869-870 M
- 15) Abu Abbas Ahmad al-Mu'tamid 256-279 H/870-892 M
- 16) Abu Abbas Muhammad al-Mu'tadhid 279-289 H/892-902 M
- 17) Abu Muhammad Ali al-Muktafi 289-295 H/902-908 M
- 18) Abu Fadl Ja'far al-Muqtadir 295-320 H/908-932 M
- 19) Abu Mansur Muhammad al-Qahir 320-322 H/932-934 M
- 20) Abu Abbas Ahmad al-Radhi 322-329 H/934-940 M
- 21) Abu Ishaq Ibrahim al-Muttaqi 329-333 H/940-944 M
- 22) Abu Qasim Abdullah al-Mustaqfi 333-334 H/944-946 M
- 23) Abu Qasim al-Fadl al-Mu'thi 334-363 H/946-974 M
- 24) Abu Fadl Abdul Kar m al-Tha'I 363-381 H/974-991 M
- 25) Abu Abbas Ahmad al-Qadir 381-422 H/991-1031M
- 26) Abu Ja'far Abdullah al-Qa'im 422-467H/1031-075M
- 27) Abu Qasim Abdullah al-Muqtadi 467-487H/1075-1094 M
- 28) Abu Abbas Ahmad al-Mustazhhir 487-512 H/1094-1118 M

- 29) Abu Mansur al-Fadl al-Murtasyid 512-529 H/1118-1135 M
- 30) Abu Ja'far al-Mansur ar-Rasyid 529-530 H/1135-1136 M
- 31) Abu Abdullah Muhammad  
al-Muqtafi 530-555 H/1136-1160 M
- 32) Abu Muzaffar al-Mustanjid 555-566 H/1160-1170 M
- 33) Abu M. al-Hasan al-Mustadhi' 566-575 H/1170-1180 M
- 34) Abu al-Abbas Ahmad al-Nashir 575-622 H/1180-1225 M
- 35) Abu Nasr Muhammad al-Zhahir 622-623 H/1225-1226 M
- 36) Abu Ja'far al-Mansur al-Mustanshir 623-640 H/1226-1242 M
- 37) Abu Ahmad A. al-Mu'tashim Billah 640-656 H/1242-1258 M.

Pada maasa bangsa mongol dapat menaklukkan Bahdad tahun 656 H/1258 M, ada seorang pangeran keturunan Bani Abbasiyah yang lolos dari pembunuhan dan meneruskan kekhalifahan dengan gelar khalifah yang hanya berkuasa di bidang keagamaan dibawah kekuasaan kaum mamlum di Kairo, Mesir tanpa kekuasaan duniawi yang bergelar Sultan, Jabatan Khalifah yang disandang oleh keturunan Abbasiyah di Mesir berakhir dengan diambilnya jabatan itu oleh Sultan Salim I dari Turki Usmani ketika menguasai Mesir pada tahun 1517 M. Dengan demikian, hilanglah kekhalifahan Abbasiyah untuk selamanya-lamanya.

Para khalifah Dinasti Bani Abbasiyah yang ada di Mesir berjumlah 22 orang yaitu (Maslani dan Ratu Suntiah, 2010:96):

- 1) Al-Mustanshir 659-660 H/1261-1261 M
- 2) Al-Hakim I 660-701 H/1261-1302 M
- 3) Al-Mustakfi I 701-740 H/1302-1340 M
- 4) Al-Watsiq I 740-741 H/1340-1341 M
- 5) Al-Hakim II 741-753 H/1341-1352 M
- 6) Al-Mu'tadhid 753-763 H/1352-1362 M
- 7) Al-Mutawakkil I 763-779 H/1362-1377, *pertama kali.*
- 8) Al-Mu'tashim 779 H/1377 M, *pertama kali.*
- 9) Al-Mutawakkil I 779-785 H/1377-1383 M, *kedua kali.*
- 10) Al-Watsiq II 785-788 H/1383-1386 M

- |                       |   |
|-----------------------|---|
| 11) Al-Mu'tashim      | 788-791 H/1386-1389 M, <i>kedua kali.</i>   |
| 12) Al-Mutawakkil I   | 791-808 H/1389-1406 M, <i>ketiga kali.</i>  |
| 13) Al-Musta'in       | 808-816 H/1406-1414 M                       |
| 14) Al-Mu'tadhid II   | 816-845 H/1414-1441 M                       |
| 15) Al-Mustakfi II    | 845-855 H/1441-1451 M                       |
| 16) Al-Qa'im          | 855-859 H/1451-1479 M                       |
| 17) Al-Mustanjid      | 859-884 H/1455-1479 M                       |
| 18) Al-Mutawakkil II  | 884-903 H/1479-1497 M                       |
| 19) Al-Mustamsik      | 903-914 H/1497-1508 M, <i>pertama kali.</i> |
| 20) Al-Mutawakkil III | 914-922 H/1508-1516 M, <i>pertama kali.</i> |
| 21) Al-Mustamsik      | 922-923 H/1516-1517 M, <i>kedua kali.</i>   |
| 22) Al-Mutawakkil III | 923 H/1517 M, <i>kedua kali.</i>            |

Jabatan khalifah yang di sandang oleh keturunan Abbasiyyah di Mesir berakhir ketika diambil oleh Sultan Salim I dari Turki Utsmani yang menguasai Mesir pada tahun 923 H/1517 M. Sejak saat itu, hilanglah Khalifah Abbasiyyah untuk selama-lamanya.

### **E. Masa Kejayaan Peradaban Dinasti Bani Abbasiyah**

Pada periode pertama pemerintahan Bani Abbasiyyah mencapai keemasan. Secara politis para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik sekaligus agama. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai kemakmuran tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Peradaban dan kebudayaan Islam tumbuh dan berkembang bahkan mencapai kejayaannya pada masa Bani Abbasiyyah. Hal itu terjadi karena Dinasti Abbasiyyah pada periode ini lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Dalam hal ini letak perbedaan pokok antara Dinasti Bani Umayyah dan Dinasti Bani Abbasiyyah.

Puncak kejayaan Dinasti Bani Abbasiyah terjadi pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan anaknya Al-Makmun (813-833 M). Ketika Harun al-Rasyid memerintah, negara dalam keadaan makmur, kekayaan melimpah, keamanan terjamin (walau ada juga pemberontakan) dan luas wilayah mulai dari Afrika utara hingga ke India. Pada masanya hidup pula para filosof, pujangga ahli baca al-Qur'an dan ulama di bidang agama. Didirikan perpustakaan yang diberi nama baitul hikmah, di dalamnya orang dapat membaca menulis dan berdiskusi. Khalifah Harun al-Rasyid sebagai orang yang taat beragama, menunaikan ibada haji setiap tahun yang di ikuti oleh keluarga dan pejabat-pejabat nya dan di ikuti para ulama, dan berdarma kepada pakir miskin.

Pada masanya berkembang ilmu pengetahuan agama seperti ilmu Alquran, qira'at, hadis, fiqh, ilmu kalam, bahasa dan sastra. Empat mazhab fiqh tumbuh dan berkembang pada dinasti abbasiyah. Imam Abu Hanifah (meninggal di bagdad tahun 150H/677M) adalah pendiri mazhab Hanafi. Imam malik bin Anas banyak menulis hadis dan pendiri mazhab maliki (wafat di madina tahun 179H/795m). Muhammad bin idris Ash-Syafi'i (wafat di mesir tahun 204H/819M) adalah pendiri mazhab Syafi'i Ahmad bin Hambal pendiri mazhab Hanbali (w.tahun 241H/855M). Di samping itu bekembang pula ilmu filsafat, logika, metafisika, matematika, ilmu alam, giografi, aljabar, aritmatika, mekanika, astronomi, music, kedokteran, dan kimia.

Ilmu-ilmu umum masuk kedlam islam melalui terjemahan dari bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa arab, di samping bahasa India. Pada masa pemerintahan Al-Makmun, pengaruh yunani sangat kuat. Di antara para penerjemah yang masyhur saat itu adalah hunain bin ishak, seorang kristen nestorian yang banyak menerjemahkan buku-buku berbahasa yunani ke bahasa arab. Ia menerjemahkan kitab republik dari

plato, dan kitab katagori, metafisika, magna moralia dari aris toteles Al-Kawarizmi (w.850M) menyusun ringkasan astronomi berdasarkan ilmu Yunani dan India.

Lembaga pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan dan kemajuan sangat pesat. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak masa bani umaya, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Disamping itu, kemajuan tersebut paling tidak, juga di tentukan oleh dua hal,yaitu sebagai berikut:

- 1) Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa yang lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan bani Abbas bangsa-bangsa non-Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif dan bernilai guna. Bangsa-bangsa itu memberi paham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam islam. Pengaruh Persia, sebagaimana telah disebutkan sangat kuat di bidang pemerintahan. Disamping itu, bangsa persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra. Pengaruh india terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika, dan astronomi sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan berbagai bidang ilmu, terutama filsafat.
- 2) Gerakan penerjemahan berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama, pada masa khalifah Al-Mansur hingga Harun al-Rasyid pada pase ini banyak di terjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan mantiq. Fase ke dua berlangsung pada masa khalifah Al-Makmun hingga tahun 300 H. Buku-buku yang banyak di terjemahkan dalam bidang filsafat, dan kedokteran pada fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Selanjutnya bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.

## **F. Faktor-faktor Penyebab Kemunduran Dinasti Bani Abbasiyah**

Setelah mengalami kemajuan, dinasti Bani Abbasiyah mengalami kemunduran dan kehancuran yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Adapun faktor internalnya adalah:

### **a) Lemahnya Khalifah**

Sejak berakhirnya kekuasaan dinasti Saljuk atas Baghdad, khalifah Abbasiyah merdeka kembali, namun kekuasaannya hanya di daerah Baghdad saja. Sementara itu, wilayah Abbasiyah lainnya diperintah oleh dinasti-dinasti kecil yang tersebar di sebelah timur dan barat Baghdad. Khalifah dinasti Bani Abbasiyah di Baghdad berhasil mengambil kesempatan dari kelemahan kaum Saljuk dan dari gerakan-gerakan pemisahan serta mengumumkan kemerdekaannya memerintah Baghdad dan kawasan-kawasan sekitarnya. Usaha untuk mengembalikan kekuasaan khalifah dinasti Bani Abbasiyah ini dirintis oleh Khalifah al-Mustarsyid (512-529 H/1118-1135 M), kemudian dilanjutkan oleh anaknya, Khalifah al-Rasyid (529-530 H/1135-1136 M) dan dilanjutkan oleh Khalifah al-Muqtafi (530-555 H/1136-1160 M). Dengan demikian, sejak masa itu khalifah Bani Abbasiyah mempunyai pengaruh kembali, meskipun dalam wilayah yang terbatas (Maslani dan Suntiah: 2010:111).

### **b) Persaingan antar bangsa**

Khilafah Bani Abbasiyah didirikan oleh Bani Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia. Persekutuan tersebut dilatarbelakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa Bani Umayyah yang berkuasa. Kedua golongan itu pada masa Bani Umayyah berkuasa. Keduanya sama-sama tertindas. Setelah Dinasti Bani Abbasiyah berdiri, Bani Abbasiyah tetap mempertahankan persekutuan itu. Dewasa ini, persaingan antar bangsa menjadi pemicu untuk berkuasa. Kecendrungan masing-masing bangsa untuk mendominasi

kekuasaan sudah dirasakan sejak awal Khilifah Bani Abbasiyah.

c) Kemerostan ekonomi

Kekhalifahan Bani Abbasiyah juga mengalami kemunduran di bidang ekonomi bersamaan dengan kemunduran di bidang politik. Pada periode pertama, pemerintahan Bani Abbasiyah merupakan pemerintahan yang kaya. Dana yang masuk lebih besar daripada yang keluar, sehingga baitul mal penuh dengan harta. Setelah khilafah tersebut mengalami kemunduran, pendapatan negara menurun, dan dengan demikian terjadi kemerostan dalam bidang ekonomi.

d) Konflik keagamaan

*Fanatisme* (paham) keagamaan terkait dengan persoalan kebangsaan. Pada periode Abbasiyah, konflik keagamaan yang muncul isu sentra sehingga terjadi perpecahan. Berbagai aliran keagamaan seperti Mu'tazilah, Syiah, Ahlus Sunah, dan kelompok-kelompok lainnya menjadikan pemerintahan Abbasiyah mengalami kesulitan untuk mempersatukan berbagai paham keagamaan yang ada.

Adapun faktor eksternal kemunduran Dinasti Bani Abbasiyah yaitu:

a) Perang salib

Perang salib merupakan sebab dari eksternal umat Islam. Perang salib yang berlangsung beberapa gelombang banyak menelan korban. Konsentrasi dan banyak perhatian pemerintah Abbasiyah terpecah-belah untuk mengantar tertara salib sehingga memunculkan kelemahan-kelemahan.

b) Serangan bangsa Mongol (1258 M)

Serangan tentara Mongol kewilyah kekuasaan Islam, menyebabkan kekuasaan Islam menjadi lemah, apalagi serangan Hulagu Khan dengan pasukan Mongol yang biadap menyebabkan kekuatan Abbasiyah menjadi lemah dan akhirnya menyerah kepada kekuatan Mongol.

## **G. Akhir Masa Kekuasaan Dinasti Abbasiyah**

Akhir dari kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah ialah ketika Baghdad dihancurkan oleh pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan, 656 H/1258 M. Hulagu Khan adalah seorang saudara Kubilay Khan yang berkuasa di Cina hingga ke Asia Tenggara, dan saudara Mongke Khan yang menugaskannya untuk mengembalikan wilayah-wilayah sebelah barat dari Cina kepangkuannya. Baghdad dibumihanguskan dan diratakan dengan tanah. Khalifah Bani Abbasiyah yang terakhir dengan keluarganya, Al-Mu'tashim Billah dibunuh, buku-buku yang terkumpul di baitul hikmah dibakar dan dibuang ke sungai Tigris sehingga berubahlah warna air sungai tersebut yang jernih bersih menjadi kelam karena lunturan tinta yang ada pada buku-buku itu. Dengan demikian, lenyaplah Dinasti Abbasiyah yang telah memainkan peran penting dalam percaturan kebudayaan dan peradaban Islam dengan gemilang.

## **H. Penutup**

Berdasarkan hasil pemaparan makalah yang telah disampaikan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, Dinasti Abbasiyah didirikan pada tahun 132 H/750 M, Dinasti Abbasiyah merupakan masa kejayaan umat Islam, berkuasa mulai Khalifah Abu Abbas As-Saffah hingga Abu Ahmad al-Musta'shim sebagai khalifah terakhir. Rentan waktu yang lama ini telah menghasilkan banyak kemajuan dalam peradaban Islam, terutama sejak menerjemahkan kitab-kitab klasik dari bangsa Yunani, Persia, India, baik dalam bidang politik pemerintahan, ekonomi, agama di mana lahir para pemikir-pemikir Islam baik dari bidang Filsafat, Kalam, Fiqh, maupun Tasawuf, dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Namun, diakhir pemerintahan Khalifah Bani Abbasiyah, Islam mengalami keterpurukan yang sangat parah. Hal ini disebabkan dari serangan tentara Mongol yang telah menghancurkan pusat

peradaban Ummat Islam di Baghdad dan menghancurkan Pusat ilmu pengetahuan yaitu Baitul Hikmah, yang berisi buku-buku karangan pakar ilmu ummat Islam yang tak ternilai harganya. Dengan demikian, lenyaplah Dinasti Abbasiyah yang telah memainkan peran penting dalam pencatatan kebudayaan dan peradaban islam dengan gemilang.





---

## BAB 6

---



# ISLAM PADA MASA DINASTI FATIMIYAH DI MESIR (909-1172 M)

## A. Pendahuluan

**L**oyalitas terhadap Ali bin Abi Thalib adalah isu terpenting bagi komunitas Syi'ah untuk mengembangkan konsep Islamnya, melebihi isu hukum dan mistisme. Pada abad ke- VII dan ke- VIII M, isu tersebut mengarah kepada gerakan politis dalam bentuk perlawanan kepada Khalifah Umayyah dan Khilafah Abbasiyah. Meski Khilafah Abbasiyah mampu berkuasa dalam tempo yang begitu lama, akan tetapi periode keemasannya hanya berlansung singkat. Puncak kemerosotan kekuasaan khalifah-khalifah Abbasiyah ditandai dengan berdirinya khilafah-khilafah kecil yang melepaskan diri dari kekuasaan politik Khalifah Abbasiyah.

Khilafah-khilafah yang memisahkan diri itu salah satu diantaranya adalah Fatimiyah yang berasal dari golongan Syi'ah sekte Ismailiyah, yakni sebuah aliran sekte di Syi'ah yang lahir akibat perselisihan tentang pengganti imam Ja'far al-Shadiq yang hidup antara tahun 700-756 M. Fatimiyah hadir sebagai tandingan bagi penguasa Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang tidak mengakui kekhalifahan Fatimiyah sebagai keturunan Rasulullah dari Fatimah. Karena mereka menganggap bahwa merekalah ahlul bait sesungguhnya dari Bani Abbas.

## **B. Awal Pembentukan dan Perkembangan Dinasti Fatimiyah**

Dr. Aiman Fuad Rasyid dalam bukunya *Daulah Fatimiyah fil Misr* mengatakan, setelah meninggalnya Imam Ja'far As-Shadiq, anggota sekte Syiah Ismailiyah berselisih pendapat mengenai sosok pengganti sang imam. Ismail, putra Ja'far yang ditunjuk secara nash sebagai penggantinya, telah meninggal terlebih dahulu pada saat bapaknya masih hidup. Pada saat yang sama, mayoritas pengikut Ismailiyah menolak penunjukan Muhammad yang merupakan putra Ismail. Padahal, menurut mereka, terdapat sosok Musa Al-Kadzhim yang dinilai lebih pantas memegang tampuk kepemimpinan. Maka berdasarkan kesepakatan, diangkatlah Musa Al-Khazim sebagai imam mereka, menggantikan bapaknya sendiri (Aiman, 1992: 30).

Sekte Ismailiyah ini pada awalnya tetap tidak jelas keberadaannya, sehingga datanglah Abdullah ibn Maimun yang kemudian memberi bentuk terhadap sistem agama dan politik Ismailiyah ini. Menurut Van Grunibaum, pada tahun 860 M kelompok ini pindah ke daerah Salamiya di Syiria dan disinilah mereka membuat suatu kekuatan dengan membuat pergerakan propagandis dengan tokohnya Said ibn Husein. Mereka secara rahasia menyusup utusan-utusan keberbagai daerah Muslim, terutama Afrika dan Mesir untuk menyebarkan Ismailiyat kepada rakyat. Dengan cara inilah mereka membuat landasan pertama bagi munculnya Dinasti Fatimiyah di Afrika dan Mesir (Ensiklopedia Islam, 1994: 245).

Pada tahun 874 M muncullah seorang pendukung kuat dari Yaman bernama Abu Abdullah al-Husein yang kemudian menyatakan dirinya sebagai pelopor al mahdi. Abdullah al-Husein kemudian pergi ke Afrika Utara, dan karena pidatonya yang sangat baik dan berapi-api ia berhasil mendapatkan dukungan dari suku Barbar Ketama. Selain itu, ia mendapat dukungan dari seorang Gubernur Ifrikiyah yang bernama Zirid. Philip K Haiti menyebutkan bahwa setelah mendapatkan

kekuatan yang diandalkan ia menulis surat kepada Imam Ismailiyat (Said ibn Husein) untuk datang ke Afrika Utara, kemudian Said diangkat menjadi pemimpin pergerakan (Philip, 1974: 618).

Pada tahun 909 M, Said berhasil mengusir Ziadatullah seorang penguasa Aghlabid terakhir untuk keluar dari negrinya. Kemudian, Said diproklamasikan menjadi imam pertama dengan gelar Ubaidillah al-Mahdi. Dengan demikian berdirilah pemerintahan Fatimiyah pertama di Afrika dan al Mahdi menjadi khalifah pertama dari dinasti Fatimiyah yang bertempat di Raqqodah daerah al-Qayrawan.

Pada tahun 914 M mereka bergerak kearah Timur dan berhasil menaklukkan Alexandria, menguasai Syiria, Malta, Sardinia, Cosrica, pulau Betrix dan pulau lainnya. Selanjutnya pada tahun 920 M ia mendirikan kota baru di pantai Tusinia yang kemudian diberi nama al-Mahdi. Pada tahun 934 M, al-Mahdi wafat dan digantikan oleh anaknya yang bernama Abu al-Qosim dengan gelar al-Qoim (934 M/ 323 H). Pada tahun 934 M al-Qoim mampu menaklukkan Genoa dan wilayah sepanjang Calabria. Pada waktu yang sama ia mengirim pasukan ke Mesir tetapi tidak berhasil karena sering dijegal oleh Abu Yazid Makad, seorang khawarij di Mesir. Al-Qoim meninggal, kemudian digantikan oleh anaknya al-Mansur yang berhasil menumpas pemberontakan Abu Yazid Makad (Thohir, 2004: 113).

Pada tahun 945 M bani Fatimiyah sudah berhasil memantapkan diri di Tunisia dan menguasai beberapa daerah sekelilingnya dan Sisilia. Kemajuan-kemajuan yang paling penting terjadi selama pemerintahan al-Muiz adalah ia mempunyai seorang Jendral yang cemerlang yaitu Jauhar. Dalam bagian awal pemerintahan, Jauhar memimpin suatu pasukan penakluk ke atlentik, dan keunggulan Fatimiyah

ditegakkan atas seluruh Afrika Utara. Kemudian al-Muiz mengalihkan perhatiannya ke Timur.

Jelas tersirat dalam pendirian bani Fatimiyah bahwa mereka harus mencoba untuk menguasai pusat dunia Islam dan dua pendahulunya telah melakukan perjalanan penaklukan yang tidak berhasil terhadap Mesir. Sekarang, persiapan-persiapan cermat termasuk propaganda politis (yang dibantu oleh bencana kelaparan hebat di Mesir). Jauhar menerobos Kairo Lama (al-Fustat) tanpa mengalami kesulitan yang berarti dia bisa menguasai negara ini. Seorang pangeran Ikhshidiyah secara resmi masih berkuasa, tetapi rezim Ikhshidiyah sudah tidak berfungsi lagi dan tidak memberikan perlawanan pada Jauhar. Nama khalifah Abbasiyah serta merta dihilangkan dari do'a ibadah Jum'at, walaupun cara-cara ibadah Ismailiyah hanya dimasukkan secara bertahap. Jauhar segera mulai membangun sebuah kota baru bagi tentaranya yang diberi nama al-Qahirah yang berarti kota kemenangan atau disebut juga dengan Kairo. Pada tahun 973 M kota Kairo menjadi kediaman imam atau khalifah Fatimiyah dan pusat pemerintahan (Watt, 1990: 260).

### **C. Khalifah Daulah Fatimiyah**

Khalifah-khalifah daulah Fatimiyah secara keseluruhan ada empat belas orang

1. Abu Muhammad Abdullah (Ubaydillah) al-Mahdi billah (909 M - 934 M).
2. Abul-Qasim Muhammad al-Qa'im bi-Amr Allah bin al-Mahdi Ubaidillah (934 M - 946 M).
3. Abu Zahir Isma'il al-Mansur billah (946 M - 953 M).
4. Abu Tamim Ma'ad al-Mu'izz li-Dinillah (953 M - 975 M).
5. Abu Mansur Nizar al-'Aziz billah (975 M - 996 M).
6. Abu 'Ali al-Mansur al-Hakim bi-Amrullah (996 M- 1021 M).
7. Abu'l-Hasan 'Ali al-Zahir li-I'zaz Dinillah (1021 M - 1036M).
8. Abu Tamim Ma'add al-Mustansir bi-llah (1036 M - 1094 M)

9. Al-Musta'li bi-Allah (1094 M – 1101 M).
10. Al-Amir bi-Ahkamullah (1101 M -1130 M).
11. 'Abd al-Majid al-Hafiz (1130 M -1149 M).
12. Al-Zafir (1149 M – 1154 M).
13. Al-Fa'iz (1154 M - 1160 M).
14. Al-'Adid (1160 M – 1171 M).

Pekerjaan Fatimiyah yang pertama adalah mengambil kepercayaan umat Islam bahwa mereka adalah keturunan Fatimah putri Rasul dan istri dari Ali ibn Abi Thalib. Tugas yang selanjutnya diperankan oleh Muiz yang mempunyai seorang Jendral bernama Jauhar Sicily yang dikirim untuk menguasai Mesir sebagai pusat dunia Islam zaman itu. Berkat perjuangan Jendral Jauhar, Mesir dapat direbut dalam masa yang pendek. Tugas utamanya adalah:

- a. Mendirikan Ibu Kota baru yaitu Kairo
- b. Membina suatu Universitas Islam yaitu al-Azhar
- c. Menyebarkan Ideologi Fatimiyah yaitu Syi'ah, ke Palestina, Syiria dan Hijaz (Abidin, 1979: 109).

Setelah itu baru khalifah Muiz datang ke Mesir tahun 362 H/973 M memasuki kota Iskandariyah, kemudian menuju Kairo dan memasuki kota yang baru. Tiga tahun kemudian Muiz meninggal dunia dan digantikan oleh Aziz. Sesudah itu digantikan oleh al-Hakim yang melanjutkan pembangunan daulah Fatimiyah. Hakim memerintah selama 25 tahun, jasanya yang besar adalah mendirikan Darul Hikmah (Abidin, 1979: 109) yang berfungsi sebagai akademi yang sejajar dengan lembaga di Cordova dan Bagdad. Dilengkapi dengan perpustakaan yang bernama Dar al-Ulum yang diisi dengan bermacam-macam buku dengan berbagai ilmu.

#### **D. Masa Kemajuan dan Kontribusi Dinasti Fatimiyah Terhadap Peradaban Islam**

Sumbangan Dinasti Fatimiyah terhadap peradaban Islam sangat besar sekali, baik dalam sistim pemerintahan maupun

dalam bidang keilmuan. Kemajuan yang terlihat pada masa kekhalifahan al-Aziz yang bijaksana diantaranya sebagai berikut:

### 1. Bidang Politik dan Pemerintahan

Pada masa pemerintahan Fatimiyah, kepada Negara dipimpin oleh seorang imam atau khalifah, para imam bagi fatimi memang sesuatu yang diwajibkan, ini merupakan penerapan kekuasaan yang turun temurun, mulai dari Nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib, kemudian selanjutnya di teruskan oleh para imam. Imamah ini diwariskan dari seorang bapak kepada anak laki-laki yang paling tua dari keturunan mereka.

Dan menjadi syarat penting yang harus dipenuhi dalam pengangkatan seorang imam adalah adanya nash atau wasiat khusus dari imam sebelumnya. Baik wasiat yang di kemukakan di hadapan umat islam secara umum, atau hanya diketahui oleh orang-orang tertentu sebagian dari mereka saja. Para imam didinasti fatimiyah, mereka anggap sebagai penjelmaan Allah di bumi, meraka menjadikan Imam-imam sebagai tempat rujukan utama dalam syariat, dan orang paling dalam ilmunya.

Selanjutnya dari segi politik juga daulat fatimiyah membentuk wazir-wazir (wazir tanfiz dan wazir tafwid). Wazir ini dibentuk pada masa Aziz billah pada bulan Ramadhan tahun 367H/979 M. Disamping itu daulat fatimiyah juga membentuk dewan-dewan dalam pemerintahannya diantaranya, *dewan majlis* , *dewan nazar*, *dewan tahkik* (sekretaris) *dewan barid* (pos), *dewan tartib* (keamanan), *dewan kharraj* (pajak) dan lain-lainnya. Bentuk pemerintahan pada masa Fatimiyah merupakan suatu bentuk pemerintahan yang dianggap sebagai pola baru dalam sejarah Mesir. Dalam pelaksanaannya Khalifah adalah kepala yang bersifat temporal dan spiritual. Pengakatan dan pemecatan pejabat tinggi berada di bawah kontrol kekuasaan Khalifah.

Mentri-mentri Wazir kekhalifahan dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok Militer dan Sipil. Yang dibidangi oleh

kelompok Militer diantaranya: urusan tentara, perang, pengawal rumah tangga khalifah dan semua permasalahan yang menyangkut keamanan. Yang termasuk kelompok Sipil diantaranya:

- a. Qadi, yang berfungsi sebagai hakim dan direktur percetakan uang
- b. Ketua dakwah, yang memimpin Darul Hikmah
- c. Inspektur pasar, yang membidangi bazar, jalan dan pengawasan timbangan
- d. Bendaharawan Negara, yang membidangi Baitul Mal
- e. Wakil kepala urusan rumah tangga Khalifah
- f. Qori, yang membaca al-Qur'an bagi Khalifah kapan saja dibutuhkan.

Selain dari pejabat di istana ini ada beberapa pejabat lokal yang diangkat oleh Khalifah untuk mengelola bagian wilayah Mesir, Siria, dan Asia kecil. Ketentaraan dibagi ke dalam tiga kelompok:

- a. Amir-amir yang berdiri dari pejabat-pejabat tinggi dan pengawal Khalifah
- b. Para Obsir Jaga
- c. Resimen yang bertugas sebagai Hafizah Juyudsiah dan Sudaniyah.

## 2. Pemikiran dan Filsafat

Dalam menyebarkan tentang kesyi'ahannya Dinasti Fatimiyah banyak menggunakan filsafat Yunani yang mereka kembangkan dari pendapat-pendapat Plato, Aristoteles dan ahli-ahli filsafat lainnya (Amin, 188). Kelompok ahli filsafat yang paling terkenal pada Dinasti Fatimiyah adalah *ikhwanu shofa*. Dalam filsafatnya kelompok ini lebih cenderung membela kelompok Syi'ah Islamiyah, dan kelompok inilah yang menyempurnakan pemikiran-pemikiran yang telah dikembangkan oleh golongan Mu'tazilah.

Beberapa tokoh filsuf yang muncul pada masa Dinasti Fatimiyah ini adalah:

1. Abu Hatim Ar-Rozi, dia adalah seorang da'i Ismaliyat yang pemikirannya lebih banyak dalam masalah politik, Abu Hatim menulis beberapa buku diantaranya kitab *Azzayinah* yang terdiri dari 1200 halaman. Di dalamnya banyak membahas masalah Fiqh, filsafat dan aliran-aliran dalam agama.
2. Abu Abdillah An-Nasafi, dia adalah seorang penulis kitab *Almashul*. Kitab ini lebih banyak membahas masalah *al-Ushul al-Mazhab al-Ismaily*. Selanjutnya ia menulis kitab *Unwanuddin Ushulus syar'i, Adda'watu Manjiyyah*. Kemudian ia menulis buku tentang falak dan sifat alam dengan judul *Kaunul Alam* dan *al-Kaunul Mujrof*.
3. Abu Ya'qub as Sajazi, ia merupakan salah seorang penulis yang paling banyak tulisannya
4. Abu Hanifah An-Nu'man Al-Magribi
5. Ja'far Ibnu Mansyur Al-Yamani
6. Hamiduddin Al-Qirmani (Ibrahim, 1958: 469).

### 3. Pendidikan dan Iptek

Seorang ilmuan yang paling terkenal pada masa Fatimiyah adalah Yakub Ibnu Killis. Ia berhasil membangun akademi-akademi keilmuan yang mengahabiskan ribuan Dinar perbulannya. Pada masanya, ia berhasil membesarkan seorang ahli fisika yang bernama Muhammad Attamimi. Disamping Attamimi ada juga seorang ahli sejarah yang bernama Muhammad Ibnu Yusuf Al Kindi dan Ibnu Salamah Al Quda'i. seorang ahli sastra yang muncul pada masa Fatimiyah adalah Al Aziz yang berhasil membangun masjid Al Azhar.

Kemajuan keilmuan yang peling fundamental pada masa Fatamiyah adalah keberhasilannya membangun sebuah lembaga keilmuan yang disebut Darul Hikam atau Darul Ilmi yang dibangun oleh Al Hakim pada tahun 1005 Masehi. Ilmu

astronomi banyak dikembangkan oleh seorang astronomis yaitu Ali Ibnu Yunus kemudian Ali Al Hasan dan Ibnu Haitam. Dalam masa ini kurang lebih seratus karyanya tentang matematika, astronomi, filsafat dan kedokteran telah dihasilkan. Pada masa pemerintahan Al Hakim didirikan Bait Al Hikmah, terinspirasi dari lembaga yang sama yang didirikan oleh Al Makmun di Bahgdad. Pada masa Al Muntasir terdapat perpustakaan yang di dalamnya berisi 200.000 buku dan 2.400 Illuminated Al-Qur'an ini merupakan bukti kontribusi Dinasti Fatimiyah bagi perkembangan budaya Islam.

#### 4. Ekonomi dan Perdagangan

Mesir mengalami kemakmuran ekonomi dan vitalitas kultural yang mengungguli Irak dan daerah-daerah lainnya. Hubungan dagang dengan dunia non Islam dibina dengan baik termasuk dengan India dan negeri-negeri mediterania yang beragama Kristen. Pada suatu festival, Khalifah kelihatan sangat cerah dan berpakaian indah. Istana Khalifah yang dihuni oleh 30.000 orang terdiri dari 1.200 pelayan dan pengawal juga terdapat masjid-masjid, perguruan tinggi, rumah sakit dan pemondokan Khalifah yang berukuran sangat besar menghiasi kota Kairo baru.

Pemandian umum yang dibangun dengan baik terlibat sangat banyak disetiap tempat di kota itu. Pasar yang mempunyai 20.000 toko luar biasa besarnya dan dipenuhi berbagai produk dari seluruh dunia. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemakmuran yang begitu berlimpah dan kemajuan ekonomi yang begitu hebat pada masa Fatimiyah di Mesir.

Disegi pertanian Dinasti Fatimiyah juga mengalami peningkatan, keberhasilan pertanian di mesir pada masa ini bisa di kelompokkan kepada dua sektor

1. Daerah pinggiran-pinggiran sungai Nil
2. Tempat-tempat yang telah ditentukan pemerintah untuk dijadikan lahan pertanian.

Sungai Nil merupakan sebagian pendukung bagi kelangsungan hidup orang-orang Mesir, kadang-kadang sungai nil ini menuai penyusutan air sehingga masyarakat merasa kesulitan untuk mengambil air untuk diminum, untuk binatang ternak, maupun untuk pengairan tanam-tanaman mereka, namun sebaliknya adakalanya sungai nil ini pasang naik, sehingga dataran-dataran Mesir kebanjiran, menyebabkan kerusakan lahan dan tanaman. Untuk mengatasi hal tersebut mereka membikin gundukan-gundukan dari tanah dan batu sebatas tinggi air takkala banjir.

Mereka membagi waktu untuk bercocok tanam dalam dua musim :

1. Musim dingin, (bulan Desember sampai bulan maret) dengan aliran-aliran dari selokan sungai nil, pada musim ini mereka biasa menanam gandum, kapas, pohon rami.
2. Musim panas, (bulan april sampai bulan juli) karena air sungai nil mulai surut, maka mereka mengairi sawah ladang dengan mengangkat air dengan alat. Pada musim ini mereka menanam padi, tebu, semangka, anggur, jeruk, dan lain-lain.

Dibidang perdagangan mereka melakukan perdagangan dengan mengunjungi beberapa daerah seperti Asia, Eropa, dan daerah-daerah sekitar laut tengah.

Pada masa dinasti Fatimiyah mereka menjadikan kota Fustat sebagai kota perdagangan, dari sini semua barang akan dikirim baik dari dalam maupun dari luar Mesir.

## 5. Sosial Kemasyarakatan

Pada waktu orang-orang Fatimiyah memasuki Mesir, penduduk setempat ada yang beragama Kristen Qibty, dan ahlu sunnah. Mereka hidup dalam kedamaian, saling menghormati antara satu dengan yang lain. Boleh dikatakan tidak terjadi pertengkaran antara suku, maupun agama. Masyarakatnya mempunyai sosialitas yang tinggi sesama mereka.

## 6. Pemahaman Agama

Sesuai dengan asal usul dinasti Fatimiyah ini adalah sebuah gerakan yang berasal dari sekte syi'ah Ismailiyah, maka secara tidak langsung dinasti ini sebenarnya ingin mengembangkan doktrin-doktrin syi'ah di tengah-tengah masyarakat, namun dengan berbagai pertimbangan mereka tidak terlalu memaksa pemahaman ini harus di ikuti oleh para penduduk, mereka bebas beragama sesuai dengan apa yang mereka yakini. Hal ini dilakukan supaya mereka selalu mendapat dukungan dari rakyat demi berdirinya dinasti Fatimiyah di negeri para Nabi ini.

#### **E. Masa Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Fatimiyah**

Kemunduran Dinasti Fatimiyah berawal pada pemerintahan Khalifah al-Hakim. Ketika diangkat menjadi khalifah ia baru berumur 11 tahun. Al-Hakim memerintah dengan tangan besi, masanya dipenuhi dengan tindak kekerasan dan kekejaman. Ia membunuh beberapa orang wazirnya, menghancurkan beberapa gereja Kristen, termasuk sebuah gereja yang didalamnya terdapat kuburan suci umat Kristen. Maklumat penghancuran kuburan suci ini ditandatangani oleh sekretarisnya yang beragama Kristen, Ibn Abdun. Peristiwa ini merupakan salah satu penyebab terjadinya perang salib. Ia memaksa umat Kristen dan Yahudi memakai jubah hitam, dan mereka hanya diperbolehkan menunggangi keledai. Orang-orang Yahudi dan Nasrani dibunuh dan aturan-aturan tidak ditegakkan dengan konsisten. Ia juga dengan mudah membunuh orang yang tidak disukainya, bahkan pernah membakar sebuah desa tanpa alasan yang jelas. Kemudian pada tahun 381 H/991 M ia menyerang Aleppo dan berhasil merebut Homz dan Syaizar dari tangan penguasa Arab. Peristiwa ini menimbulkan sikap oposan dari penduduk dan menyeret Dinasti Fatimiyah dalam konflik dengan Bizantium. Walaupun pada akhirnya al-

Hakim berhasil mengadakan perjanjian damai dengan Bizantium selama sepuluh tahun.

Al-Hakim kemudian memilih mengikuti perkembangan ekstrem ajaran Ismailiyah, dan menyatakan dirinya sebagai penjelmaan Tuhan. Ia meninggalkan istana dan berkelana hingga akhirnya terbunuh di Muqatam pada 13 Pebruari 1021. Kemungkinan ia dibunuh oleh persekongkolan yang dipimpin adik perempuannya, Siti al-Muluk, yang telah diperhentikan tidak hormat olehnya.

Al-Hakim kemudian digantikan oleh az-Zahir, anaknya sendiri. Ketika diangkat menjadi khalifah ia baru berusia 16 tahun. Pada mulanya Dinasti Fatimiyah didirikan oleh bangsa Arab dan orang Barbar, tapi ketika masa Az-Zahir situasi berubah, khalifah lebih mendekati keturunan Turki dan suku Barbar di dalam pemerintahan Fatimiyah. Az-Zahir mendapat izin dari Konsantin ke VII agar namanya disebutkan dimesjid-mesjid yang berada di bawah kekuasaan sang kaisar. Ia juga mendapat izin untuk memperbaiki mesjid yang berada di konstantinopel. Ini semua sebagai balasan terhadap restu sang khalifah untuk membangun kembali gereja yang di dalamnya terdapat kuburan suci, dimana dulu gereja ini dihancurkan oleh Al-Hakim.

Setelah sepeninggal Az-Zahir kemudian digantikan oleh anaknya sendiri yang baru berusia 11 tahun, yaitu al-Mustanshir. Mulai masa ini system pemerintahan Dinasti Fatimiyah berubah menjadi parlementer, artinya khalifah hanya berfungsi sebagai symbol saja, sementara pemegang kekuasaan pemerintahan adalah para menteri. Oleh karena itulah masa ini disebut "*ahdu nufuzil wazara*" (masa pengaruh menteri-mentri). Al-Mustanshir sebagaimana juga az-Zahir lebih mendekati keturunan Turki, hingga muncul dua kekuatan besar yaitu Turki dan Barbar. Perang saudarapun tidak dapat dielakan. Setelah meminta bantuan Badrul Jamal dari Suriah, khalifah dan orang Turki

dapat mengalahkan Barbar, dan berakhirlah kekuasaan orang Barbar di dalam Dinasti Fatimiyah.

Pada masa al-Mustanshir ini kekuasaan Dinasti Fatimiyah di wilayah Suriah mulai terkoyak dengan cepat. Sementara kekuatan besar yang datang dari timur, yaitu bani Saljuk dari Turki, juga membayang-bayangi. Pada waktu yang bersamaan propinsi-propinsi Fatimiyah di Afrika memutuskan hubungan dengan pusat kekuasaan, bermaksud memerdekakan diri dan kembali kepada sekutu lama mereka, Dinasti Abbasiyah. Pada tahun 1052, suku arab yang terdiri dari bani Hilal dan bani Sulaim yang mendiami dataran tinggi Mesir memberontak. Mereka bergerak kebagian barat dan berhasil menduduki Tropoli dan Tunisia selama beberapa tahun. Sementara itu pada tahun 1071, sebagian besar wilayah Sisilia, yang mengakui kedaulatan Fatimiyah dikuasai oleh bangsa Normandia yang daerah kekuasaannya terus meluas hingga meliputi sebagian pedalaman Afrika. Hanya kawasan semenanjung arab yang mengakui kekuasaan Fatimiyah.

Az-Zahir kemudian digantikan oleh al-Mustansir. Di masa ini terjadi kekacauan dimana-mana. Kericuhan dan pertikaian terjadi antara orang-orang Turki, suku Barbar dan pasukan Sudan. Kekuasaan negara lumpuh dan kelaparan yang terjadi selama tujuh tahun telah melumpuhkan perekonomian Negara. Di tengah kekacauan itu, pada tahun 1073 khalifah memanggil Badr al-Jamali, orang Armenia bekas budak dari ke gubernuran Akka dan memberinya wewenang untuk bertindak sebagai wazir dan panglima tertinggi. Amir al Juyusi (komando perang) yang baru ini mengambil komando dengan seluruh kekuatan yang ia punya untuk memadamkan berbagai kekacauan dan memberikan nyawa baru pada pemerintahan Fatimiyah. Tapi usaha ini, yang juga diteruskan oleh anak dan penerus al-Mustansir yaitu Al-Afdhal, tidak dapat menahan kemunduran Dinasti ini.

Tahun-tahun terakhir dari kekuasaan Dinasti Fatimiyah ditandai dengan munculnya perseteruan yang terus menerus antara para wazir yang didukung oleh kelompok tentaranya masing-masing. Setelah al-Mustansir wafat, terjadi perpecahan serius dalam tubuh Ismailiyah. Perpecahan itu terjadi antara dua kelompok yang berada dibelakang kedua anak al-Mustansir yaitu Nizar dan al-Musta'li. Pendukung Nizar lebih aktif, ekstrim dan menjadi gerakan pembunuh. Sedangkan pendukung al-Musta'li lebih moderat. Akhirnya yang terpilih menjadi khalifah adalah al-Musta'li dengan ia didukung oleh al-Afdhal. Al-Afdhal mendukung al-Musta'li dengan harapan ia akan memerintah dibawah pengaruhnya. Akan tetapi basis spiritual Ismailiyah menjadi runtuh. Setelah al-Musta'li wafat. Al-Amin anak al-musta'li yang baru berusia lima tahun diangkat menjadi khalifah.

Al-Amin kemudian digantikan oleh al-Hafidz. Karena ia meninggal kekuasaannya benar-benar hanya sebatas istana kekhalifahan saja. Anak dan penggantinya, az-Zafir diangkat menjadi khalifah dalam usia yang masih sangat muda, hingga merasa tidak mampu menghadapi tentara salib, khalifah az-Zafir melalui wazirnya Ibnu Salar, meminta bantuan kepada Nuruddin az-Zanki, penguasa Suriah di bawah kekuasaan Baghdad. Nuruddin mengirim pasukan ke Mesir di bawah panglima Syirkuh dan Salahuddin Yusuf bin al-Ayubi yang kemudian berhasil membendung invasi tertara salib ke Mesir. Kemudian kekuasaan az-Zafir direbut oleh wazirnya, Ibnu Sallar. Tapi Ibnu Salar kemudian dibunuh, dan az-Zafir juga terbunuh secara misterius, kemudian naiklah al-Faiz, anak az-Zafir yang baru berusia empat tahun sebagai khalifah. Khalifah kecil ini meninggal dalam usia 11 tahun dan digantikan oleh sepupunya al-Adhid yang baru berumur sembilan tahun. Maka pada tahun 1167 M pasukan Nuruddin az-Zanki untuk kedua kalinya kembali memasuki Mesir di bawah pimpinan Syirkuh

dan Salahuddin. Kedatangan mereka kali ini tidak hanya membantu melawan kaum salib, tetapi juga untuk menguasai Mesir. Dari pada Mesir dikuasai tentara salib, lebih baik mereka sendiri yang menguasainya. Apalagi perdana menteri Mesir waktu itu, telah melakukan penghianatan. Akhirnya pasukan Nuruddin berhasil mengalahkan tentara salib dan menguasai Mesir.

Semenjak itulah kedudukan Salahuddin di Mesir semakin mantap. Apalagi ia mendapat dukungan dari masyarakat yang mayoritas sunni. Peristiwa ini menyebabkan menguatnya pengaruh Nuruddin az-Zanki dan panglimanya Salahuddin al-Ayubi. Puncaknya terjadi pada masa al-Adid, pada masa pemerintahannya Salahuddin telah menduduki jabatan wazir. Dengan kekuasaannya Salahuddin al-Ayubi mengadakan pertemuan dengan para pembesar untuk menyelenggarakan khutbah dengan menyebut nama khalifah Abasiyyah, al-Mustadi. Ini adalah simbol dari runtuhnya dan berakhirnya kekuasaan Dinasti Fatimiyah untuk kemudian digantikan oleh Dinasti Ayubiyah.

## **F. Penutup**

Dari uraian diatas kita bisa mengambil beberapa intisari yang sangat menakjubkan, betapa keberadaan dynasty Fatimiyah ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan peradaban Islam, mulai dari bidang politik pemerintahan, pemikiran dan filsafat, pendidikan dan iptek, ekonomi dan perdagangan, sosial kemasyarakatan, pemahaman agama dan lain-lain.





---

## BAB 7

---



# ISLAM PADA MASA DINASTI AYYUBIYAH

## A. Pendahuluan

**D**inasti Ayyubiyah (567 - 648 H / 1171 - 1250 M) berdiri di atas puing-puing Dinasti Fatimiyah Syi'ah di Mesir. Di saat Mesir mengalami krisis di segala bidang maka orang-orang Nasrani memproklamirkan perang Salib melawan Islam, yang mana Mesir adalah salah satu Negara Islam yang diintai oleh Tentara Salib. Shalahudin al-Ayyubi seorang panglima tentara Islam tidak menghendaki Mesir jatuh ke tangan tentara Salib, maka dengan sigapnya Shalahudin mengadakan serangan ke Mesir untuk segera mengambil alih Mesir dari kekuasaan Fatimiyah yang jelas tidak akan mampu mempertahankan diri dari serangan Tentara Salib. Menyadari kelemahannya dinasti fatimiyah tidak banyak memberikan perlawanan, mereka lebih rela kekuasaannya diserahkan kepada shalahudin dari pada diperbudak tentara salib yang kafir, maka sejak saat itu selesailah kekuasaan dinasti fatimiyah di Mesir, berpindah tangan ke Shalahudin al-Ayyubi. Shalahudin panglima perang Muslim yang berhasil merebut Kota Yerusalem pada Perang Salib itu tak hanya dikenal di dunia Islam, tetapi juga peradaban Barat. Sosoknya begitu memesona. Ia adalah pemimpin yang dihormati kawan dan dikagumi lawan. Pada akhir 1169 M, Shalahudin mendirikan sebuah kerajaan Islam bernama Ayyubiyah. Di era keemasannya, dinasti ini menguasai

wilayah Mesir, Damaskus, Aleppo, Diyarbakr, serta Yaman. Para penguasa Dinasti Ayyubiyah memiliki perhatian yang sangat besar dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Tak heran jika kota-kota Islam yang dikuasai Ayyubiyah menjadi pusat intelektual.

Di puncak kejayaannya, beragam jenis sekolah dibangun di seluruh wilayah kekuasaan dinasti itu. Madrasah-madrasah itu dibangun tak hanya sekadar untuk membangkitkan dunia pendidikan, tetapi juga memopulerkan pengetahuan tentang mazhab Sunni. Di masa kepemimpinan Shalahudin, di Kota Damaskus berdiri sebanyak 20 sekolah, 100 tempat pemandian, dan sejumlah tempat berkumpulnya para sufi. Bangunan madrasah juga didirikan di berbagai kota, seperti Aleppo, Yerusalem, Kairo, Alexandria, dan di berbagai kota lainnya di Hijaz. Sejumlah sekolah juga dibangun oleh para penerus tahta kerajaan Ayyubiyah. "Istri-istri dan anak-anak perempuan penguasa Ayyubiyah, komandan, dan orang-orang terkemuka di dinasti itu mendirikan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan". Meski Dinasti Ayyubiyah menganut mazhab fikih Syafi'i, mereka mendirikan madrasah yang mengajarkan keempat mazhab fikih. Sebelum Ayyubiyah menguasai Suriah, di wilayah itu tak ditemukan sama sekali madrasah yang mengajarkan fikih mazhab Hambali dan Maliki. Setelah Ayyubiyah berkuasa di kawasan itu, para ahli sejarah menemukan 40 madrasah Syafi'i, 34 Hanafi, 10 Hambali, dan tiga Maliki. Dibalik kemajuan sebuah peradaban, terdapat juga kemunduran pada sebuah kekuasaan, tidak terkecuali pada Dinasti Ayyubiyah terutama dalam bidang politik dan pendidikannya.

Untuk melihat bagaimana kemajuan dan kemunduran Dinasti Ayyubiyah dilihat dari politik dan pendidikan pada masa itu, maka pemakalah dalam hal ini akan membatasi pembahasan mengenai Dinasti Ayyubiyah; hubungan politik dengan pendidikan Islam dengan sub pembahasan yakni,

sejarah dinasti ayyubiyah, politik dan pendidikan Islam dinasti ayyubiyah, universitas al-Azhar pada masa dinasti ayyubiyah, serta kemajuan-kemajuan pada masa dinasti ayyubiyah.

## **B. Sejarah Munculnya Dinasti Ayyubiyyah**

Pendiri dinasti ini adalah Shalahudin Al-Ayyubi, lahir di takriet 532 H/1137 M meninggal 589 H/ 1193 M dimasyurkan oleh bangsa Eropa dengan nama saladin pahlawan perang salib dari keluarga ayyubiyah suku kurdi. Dinasti Ayyubiyah di Mesir berkuasa tahun 1169 sampai akhir abad ke-15 M. menggantikan dinasti Fatimiyah. Pendiri dinasti ini adalah Salahuddin. Ia menghapuskan sisa-sisa Fatimiyah di Mesir yang bercorak Sy'i'i dan mengembalikannya ke faham sunni-ahlu sunnah wal jama'ah-. Reputasi Salahudin bersinar setelah sukses melawan tentara Salib dengan mempersatukan pasukan Turki, Kurdi dan Arab. Kota Yerusalem pada tahun 1187 kembali ke pangkuan Islam dari tangan tentara Salib yang telah menguasainya selama 80 tahun.

Gangguan politik terus-menerus dari wilayah sekitarnya menjadikan wibawa Fathimiyah merosot. Pada 564 Hijriah atau 1167 Masehi, Salahuddin Al-Ayyubi mengambil alih kekuasaan Fathimiyah[1]. Tokoh Kurdi yang juga pahlawan Perang Salib tersebut membangun Dinasti Ayyubiyah, yang berdiri disamping Abbasiyah di Baghdad yang semakin lemah.

Kehidupan Salahuddin Yusuf al-Ayyubi penuh dengan perjuangan dan peperangan. Semua itu dilakukan dalam rangka menunaikan tugas negara untuk menghapus sebuah pemberontakan dan juga dalam menghadapi tentara salib. Perang yang dilakukannya dalam rangka untuk mempertahankan dan membela agama. Selain itu Salahuddin Yusuf al-Ayyubi juga seorang yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap umat agama lain, hal ini terbukti: Ketika ia menguasai Iskandariyah ia tetap mengunjungi orang-orang

Kristen. Ketika perdamaian tercapai dengan tentara salib, ia mengizinkan orang-orang kristen berziarah ke Baitul Makdis.

Keberhasilan beliau sebagai tentara mulai terlihat ketika ia mendampingi pamannya Asaduddin Syirkuh yang mendapat tugas dari Nuruddin Zanki untuk membantu Bani Fatimiyah di Mesir yang perdana menteriya diserang oleh Dirgam. Salahuddin Yusuf al-Ayyubi berhasil mengalahkan Dirgam, sehingga ia dan pamannya mendapat hadiah dari Perdana Menteri berupa sepertiga pajak tanah Mesir. Akhirnya Perdana Menteri Syawar berhasil menduduki kembali jabatannya pada tahun 1164 M.

Tiga tahun kemudian, Salahuddin Yusuf al-Ayyubi kembali bergabung pamannya ke Mesir. Hal ini dilakukan karena Perdana Menteri Syawar berafiliasi / bekerjasama dengan Amauri yaitu seorang panglima perang tentara salib yang dulu pernah membantu Dirgam. Maka terjadilah perang yang sangat sengit antara pasukan Shalahuddin dan tim Syawar yang dibantu oleh Amauri. Dalam peperangan tersebut pasukan Shalahuddin berhasil menduduki Iskandariyah, tetapi ia dikepung dari darat dan laut oleh tentara salib yang dipimpin oleh Amauri. Akhirnya perang ini berakhir dengan perjanjian damai pada bulan Agustus 1167 M, yang isinya adalah sebagai berikut: Pertukaran tawanan perang Salahuddin Yusuf al-Ayyubi harus kembali ke Suriah Amauri harus kembali ke Yerusalem Kota Iskandariyah diserahkan kembali kepada Syawar.

Pada tahun 1169, tentara salib yang dipimpin oleh Amauri melanggar perjanjian damai yang disepakati sebelumnya yaitu Dia menyerang Mesir dan bermaksud untuk menguasainya. Hal itu tentu saja sangat membahayakan kondisi umat islam di Mesir, karena: Mereka banyak membunuh rakyat di Mesir. Mereka berusaha menurunkan Khalifah al-Adid dari jabatannya Khalifah al-Addid mengangkat Asaduddin Syirkuh sebagai Perdana Menteri Mesir pada tahun 1169 M. ini

merupakan pertama kalinya keluarga al-Ayyubi menjadi Perdana Menteri, tetapi sayang beliau menjadi Perdana Menteri hanya dua bulan karena meninggal dunia. Khalifah al-Adid akhirnya mengangkat Salahuddin Yusuf al-Ayyubi menjadi Perdana Menteri menggantikan pamannya Asaduddin Syirkuh dalam usia 32 tahun. Sebagai Perdana Menteri diketahui gelah al-Malik an-Nasir artinya penguasa yang bijaksana.

Setelah Khalifah al-Adid (Khalifah Dinasti Fatimah) yang terakhir wafat pada tahun 1171 M, Salahuddin Yusuf al-Ayyubi berkuasa penuh untuk menjalankan peran keagamaan dan politik. Maka sejak saat itulah Dinasti Ayyubiyah mulai berkuasa sampai sekitar 75 tahun lamanya.

Salahudin sebenarnya mulai menguasai Mesir pada tahun 564H/1169M, akan tetapi baru dapat menghapuskan kekuasaan Daulah Fatimiyah pada tahun 567H/1171M. Dalam masa tiga tahun itu, ia telah menjadi penguasa penuh, namun tetap tunduk kepada Nuruddin Zangi dan tetap mengakui kekhalifahan Daulah Fatimiyah. Jatuhnya Daulah Fatimiyah ditandai dengan pengakuan Shalahudin atas khalifah Abbasiyah, al-Mustadi, dan penggantian Qadi Syi'ah dengan Sunni. Bahkan pada bulan Mei 1175, Shalahudin mendapat pengakuan dari Khilafah Abbasiyah sebagai penguasa Mesir, Afrika Utara, Nubia, Hejaz dan Suriah. Kemudian ia menyebut dirinya sebagai Sultan. Sepuluh tahun kemudian ia menaklukkan Mesopotamia dan menjadikan para penguasa setempat sebagai pemimpinya.

Selain memperluas daerah kekuasaannya, sebagian besar usainya juga dihabiskan untuk melawan kekuatan tentara Salib. Dalam kaitan itu, maka pada tahun 1170 M Salahudin telah berhasil menaklukkan wilayah Masyhad dari tangan Rasyidin Sinan. Kemudian pada bulan Juli 1187 M ia juga berhasil merebut Tiberias, dan melancarkan perang Hattin untuk menangkis serangan tentara Salib.

Dalam peperangan ini, pasukan Perancis dapat dikalahkan, Yerusalem sendiri kemudian menyerah tiga bulan berikutnya, tepatnya pada bulan Oktober 1187 M, pada saat itulah suara azan menggema kembali di Mesjid Yerusalem. Jatuhnya pusat kerajaan Haatin ini memberi peluang bagi Shalahudin al-Ayyubi untuk menaklukkan kota-kota lainya di Palestina dan Suriah. Kota-kota di sini dapat ditaklukkan pada taun 1189 M, sementara kota-kota lainnya, seperti Tripol, Anthakiyah, Tyre an beberapa kota kecil lainnya masih berada di bawah kekuasaan tentara Salib.

Setelah perang besar memperebutkan kota Acre yang berlangsung dari 1189-1191 M, kedua pasukan hidup dalam keadaan damai. Untuk itu, kedua belah pihak mengadakan perjanjian damai secara penuh pada bulan 2 November 1192 M. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa daerah pesisir dikuasai tentara Salib, sedangkan daerah pedalaman dikuasai oleh kaum muslim. Dengan demikian, tidak ada lagi gangguan terhadap umat Kristen yang akan berziarah ke Yerusalem. Keadaan ini benar-benar membawa kedamaian dan dapat dinikmati oleh Shalahudin al-Ayyubi hingga menjelang akhir hayatnya, karena pada 19 Februari 1193 ia jatuh sakit di Damaskus dan wafat dua belas hari kemudian dalam usia 55 tahun.

Dalam catatan sejarah, Shalahudin tidak hanya dikenal sebagai panglima perang yang ditakuti, akan tetapi lebih dari itu, ia adalah seorang yang sangat memperhatikan kemajuan pendidikan, mendorong studi keagamaan, membangun bendungan, menggali terusan, serta mendirikan sekolah dan masjid. Salah satu karya yang sangat monumetal adalah Qal'ah al-Jabal, sebuah benteng yang dibangun di Kairo pada tahun 1183. Secara umum, para Wazirnya adalah orang-orang terdidik, seperti al-Qadi al-Fadl dan al-Katib al-Isfahani. Sementara itu, sekretaris pribadinya bernama Bahruddin ibn Syaddad kemudian juga dikenal sebagai penulis biografinya. Kekayaan

Negara tidak digunakan untuk kepentingan dirinya, tetapi dibagi-bagikan terutama kepada para prajurit dan pensiunan, selain untuk membiayai pembangunan. Dia hanya mewariskan empat puluh tujuh dirham dan sebatang emas.

Setelah Shalahudin al-Ayyubi meninggal, daerah kekuasaannya yang terbentang dari sungai Tigris hingga sunagi Nil itu kemdian dibagi-bagikan kepada keturunannya. Al- Malik al-Afdhal Ali, putera Shalahudin memperoleh kekuasaan untuk memerintah di Damaskus, al-Aziz berkuasa di Kairo, al-Malik al-Jahir berkuasa di Aleppo (Halab) , dan al-Adil, adik Shalahudin, memperoleh kekuasaan di al-Karak dan asy-Syaubak. Antara tahun 1196 dan 1199, al-'Adil berhasil menguasai beberapa daerah lainnya, sehingga ia menjadi penguasa tunggal untuk Mesir dan sebagian besar Suriah. Al-'Adil yang bergelar Saifuddin itu mengutamakan politik perdamaian dan memajukan perdagangan dengan koloni Perancis. Setelah ia wafat pada 1218 M, beberapa cabang Bani Ayyub menegakkan kekuasaan sendiri di Mesir, Damaskus, Mesopotamia, Hims, Hamah, dan Yaman. Sejak itu, sering terjadi konflik internal di anara keluarga Ayyubiyah di Mesir dengan Ayubiyah di Damaskus untuk memperebutkan Suriah.

Kemudian al-Kamil Muhammad, putera al'Adil, yang menguasai Mesir ( 615 - 635 H/ 1218 -1238 M) termasuk tokoh Bani Ayub yang paling menonjol. Ia bangkit untuk melindungi daerah kekuasaannya dari rongrongan tentara Salib yang telah menaklukkan Dimyat, tepi sungai Nil, utara Kairo pada masa pemerintahan ayahnya. Tentara Salib memang nampaknya terus berusaha menaklukan Mesir dengan bantuan Italia. Penaklukan Mesir menjadi sangat penting, karena dari negeri itulah mereka akan dapat menguasai jalur perdagangan Samudera Hindia melalui Laut Merah. Setelah hampir dua tahun (November 1219 hingga Agustus 1221 M) terjadi konflik antara tentara salib

dengan pasukan Mesir, tetapi al-Kamil dapat memaksa tentara Salib untuk meninggalkan Dimiyati.

Di samping memberikan perhatian serius pada dalam bidang politik dan militer, al-Kamil juga dikenal sebagai seorang penguasa yang memberikan perhatian terhadap pembangunan dalam negeri. Program pemerintahannya yang cukup menonjol ialah membangun saluran irigasi dan membuka lahan lahan pertanian serta menjalin hubungan perdagangan dengan Eropa. Selain itu, ia juga dapat menjaga kerukunan hidup beragama antar umat Islam dengan Kristen Koptik, dan bahkan sering mengadakan diskusi keagamaan dengan para pemimpin Koptik. Pada masa itu kota Yerusalem masih tetap berada di bawah kekuasaan tentara Salib sampai 1244 M. Ketika al- Malik al-Saleh, putera Malik al- Kamil, memerintah tahun 1240 - 1249, pasukan Turki dari Khawarizm mengembalikan kota itu ke tangan Islam. Pada 6 Juni 1249 M pelabuhan Dimiyati di tepi sungai Nil ditaklukan kembali oleh tentara salib yang dipimpin oleh

Raja Louis IX dari Perancis. Ketika pasukan Salib hendak menuju Kairo, sungai Nil dalam keadaan pasang, sehingga mereka menghadapi kesulitan dan akhirnya dapat dikalahkan oleh pasukan Ayyubiyah pada April 1250. Raja Louis IX dan beberapa bangsawan Perancis ditawan, tetapi kemudian mereka dibebaskan kembali setelah Dimiyati dikembalikan ke tangan tentara muslim, disertai dengan sejumlah bahan makanan sebagai bahan tebusan. Kemudian pada bulan November 1249 M, Malik al-Saleh meninggal dunia. Semula ia akan digantikan oleh putera mahkota, Turansyah. Untuk itu, Turansyah dipanggil pulang dari Mesopotamia (Suriah) untuk menerima tampuk kekuasaan ini. Untuk menghindari kevakuman kekuasaan, sebelum Turansyah tiba di Mesir, ibu tirinya yaitu Sajaratuddur. Akan tetapi, ketika Turansyah akan mengambil

alih kekuasaan ia mendapat tantangan dai para Mamluk, hamba sahaya yang dimiliki tuannya, yang tidak menyenangnya.

Belum genap satu tahun turansyah berkuasa, ia kemudian dibunuh oleh para mamluk tersebut atas perintah ibu tirinya, Sajaratudur. Sejak saat itu, Sajaratudur menyatakan dirinya sebagai Sultanah pertama di Mesir. Pada saat yang bersamaan, seorang pemimpin Ayubiyah bernama al-Asyraf Musa dari Damaskus juga menyatakan dirinya sebagai sultan Ayyubiyah meskipun hanya sebatas lambang saja tanpa kedaulatan atau kekuasaan yang riil. Kekuasaan yang sebenarnya justeru berada di tangan seorang mamluk bernama Izzuddin Aybak, pendiri dinasti Mamluk (1250-1257) . Akan tetapi, sejak al-Asyraf Musa meninggal pada 1252 M, berakhirlah masa pemerintahan dinasti al-Ayubiyah, dan kekuasaan beralih ke pemerintahan Dinasti Mamluk ( 1250-121517 M).

Selama lebih kurang 75 tahun dinasti Al-Ayyubiyah berkuasa, terdapat 9 orang penguasa, yakni sebagai berikut:

Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi	(1171-1193 M)
Malik Al-Aziz Imaduddin	(1193-1198 M)
Malik Al-Mansur Nasiruddin	(1198-1200 M)
Malik Al-Adil Saifuddin, pemerintahan I	(1200-1218 M)
Malik Al-Kamil Muhammad	(1218-1238 M)
Malik Al-Adil Sifuddin, pemerintahan II	(1238-1240 M)
Malik As-Saleh Najmuddin	(1240-1249 M)
Malik Al-Mu'azzam Turansyah	(1249-1250 M)
Malik Al-Asyraf Muzaffaruddin	(1250-1252 M)

### **C. Politik dan Pendidikan Islam Dinasti Ayyubiyah**

Keberhasilan Shalahudin dalam perang Salib , membuat para tentara mengakuinya sebagai pengganti dari pamannya, Syirkuh yang telah meninggal setelah menguasai Mesir tahun 1169 M. Ia tetap mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah yang

didirikan oleh Dinasti Fatimiyah tetapi mengubah orientasi keagamaannya dari Syi'ah menjadi Sunni.

Penaklukan atas Mesir oleh Shalahudin pada 1171 M, membuka jalan politik bagi pembentukan madzhab-madzhab hukum sunni di Mesir. Madzhab Syafi'i tetap bertahan di bawah pemerintahan Fatimiyah, sebaliknya Shalahudin memberlakukan madzhab-madzhab Hanafi. Keberhasilannya di Mesir tersebut mendorongnya untuk menjadi penguasa otonom di Mesir. Sebelumnya, Shalahudin masih menghormati simbol-simbol Syi'ah pada pemerintahan Al-Adil Lidinillah, setelah ia diangkat menjadi Wazir (Gubernur). Namun, setelah al-Adil meninggal 1171 M, Shalahudin menyatakan loyalitasnya kepada Khalifah Abbasiyah (al-Mustadi) di Bagdad dan secara formal menandai berakhirnya rezim Fatimiyah di Kairo.

Dengan jatuhnya Dinasti Fatimiyah, secara otomatis terhentilah fungsi madrasah sebagai penyebaran faham Syi'ah. Salah satu penyebaran faham Syi'ah pada saat itu adalah melalui jalur pendidikan. Kemudian digantikan oleh Dinasti Ayyubiyah yang menganut faham Sunni. Belajar dari Politik Dinasti Fatimiyah yang memasukkan faham politik syi'ah ke lembaga pendidikan, Shalahudin kemudian mendirikan madrasah-madrasah sebagai pusat penyebaran faham Sunni. Selain itu, banyak pihak swasta yang mendirikan madrasah-madrasah dengan maksud untuk menanamkan ide-idenya dalam rangka mencari keridhaan Allah Swt. serta menyebarkan faham keagamaan yang dianutnya, yang tidak dapat disalurkan lewat mesjid karena berorientasi pada kepentingan pemerintah atau politik, yang semakin hari semakin bertambah banyak madrasah yang didirikan dalam masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah. Sebagai contoh adalah madrasah-madrasah berikut ini: Berbeda dengan kuttab dan mesjid, madrasah sudah mempunyai bangunan fisik tertentu seperti sekarang ini, yang bentuknya dirancang sesuai fungsinya untuk melanjutkan pendidikan

mesjid. Bangunan madrasah tersebut meliputi tiga unit, yaitu; Unit madrasah, unit asrama, dan unit mesjid. Unit asrama dijadikan tempat murid-murid, guru-guru dan para pegawai madrasah sehingga membentuk keluarga besar, dengan demikian murid-murid dapat diberikan program-program belajar yang intensif dan membahas secara bersama-sama masalah-masalah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, keagamaan, kemasyarakatan, dan penghidupan.

Tujuan pendidikannya selain untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agama dan membentuk kader-kader yang mempunyai misi keagamaan dalam masyarakat, juga untuk mencetak tenaga-tenaga yang kreatif yang ahli dalam bidangnya masing-masing.

Perbedaan-perbedaan lainnya adalah madrasah sudah merupakan salah satu organisasi resmi Negara di mana dikeluarkan pekerja-pekerja dan pegawai-pegawai pemerintahan. Pelajar-pelajar disitu juga resmi, dijalankan menurut peraturan-peraturan dan undang-undang, serupa yang dikenal selama ini. Segala sesuatu diatur seperti kehadiran dan kepulangan murid, program-program pelajaran, staf pengajar, perpustakaan dan gelar-gelar ilmiah. Di Mesir ketika itu hanya terdapat satu buah perguruan tinggi yaitu Universitas al-Azhar yang masih berdiri hingga sekarang.

Selain itu, di masa pemerintahan Shalahudin, ia juga membina kekuatan militer yang tangguh dan perekonomian yang bekerja sama dengan penguasa Muslim di kawasan lain. Ia juga membangun tembok kota sebagai benteng pertahanan di Kairo dan bukit Muqattam. Pasukannya juga diperkuat oleh pasukan barbar, Turki dan Afrika. Disamping digalakkan perdagangan dengan kota-kota dilaut tengah, lautan Hindia dan menyempurnakan sistem perpajakan. Atas dasar inilah, ia melancarkan gerakan ofensif guna merebut al-Quds (Jerusalem) dari tangan tentara Salib yang dipimpin oleh Guy de Lusignan di

Hittin, dan menguasai Jerusalem tahun 1187 M. Inipun tetap tak merubah kedudukan Shalahudin, sampai akhirnya raja inggris Richard membuat perjanjian gencatan senjata yang dimanfaatkannya untuk menguasai kota Acre.

Sampai ia meninggal (1193 M), Shalahudin mewariskan pemerintahan yang stabil dan kokoh, kepada keturunan-keturunannya dan saudaranya yang memerintah diberbagai kota. Yang paling menonjol ialah al-Malik al-Adil (saudaranya), dan keponakannya al-Kamil, mereka berhasil menyatukan para penguasa Ayubi lokal dengan memusatkan pemerintahan mereka di Mesir. Selain hal di atas, aroma-aroma politik yang di jalankan pada masa Dinasti Ayyubiyah sampai juga di salah satu mesjid sekaligus madrasah ternama yakni al-Azhar. Disana disebarkan paham-paham Sunni yang semakin lama semakin menjamur.

#### **D. Universitas Al-Azhar Pada Masa Dinasti Ayyubiyah**

Segera setelah dinasti Fatimiyah runtuh (1171M) Shalahudin al-Ayyubi meng-hapuskan dinasti tersebut dan secara jelas ia menyatakan dirinya sebagai penguasa baru atas Mesir, dengan nama dinasti Ayyubiyah. Dinasti ini lebih berorientasi ke Baghdad, yang Sunni. Nasib al-Azhar pada masa pemerintahan dinasti Ayyubiyah, sebenarnya tidak lebih baik dari masa pemerintahan dinasti Fatimiyah. Sebab, setelah Shalahudin berkuasa, ia mengeluarkan beberapa kebijaksanaan baru mengenai al-Azhar. Kebijakan itu antara lain, penutupan al-Azhar. Al-Azhar tidak boleh lagi dipergunakan untuk shalat Jum'at dan Madrasah, juga dilarang dijadikan sebagai tempat belajar dan mengkaji ilmu-ilmu, baik agama, maupun ilmu umum. Alasannya, menurut Hasan Langgulung, penutupan itu diberlakukan karena al-Azhar pada masa dinasti Fatimiyah dijadikan sebagai alat atau wadah untuk mempropaganda ajaran

Syi'ah. Hal itu amat berlawanan dengan mazhab resmi yang dianut dinasti Ayyubiyah, yaitu mazhab Sunni.

Kebijakan lain yang diambilnya adalah menunjuk seorang Qadi, Sadr al Din Abd al-Malik ibn Darabas untuk menjadi Qadi tertinggi, yang nantinya berhak mengeluarkan fatwa-fatwa tentang hukum-hukum mazhab Syafi'i. Di antaran fatwa yang dikeluarkan adalah melarang umat Islam saat itu untuk melakukan shalat Jum'at di masjid al-Azhar, dan hanya boleh melakukannya di masjid al-Hakim. Alasannya, masjid al-Hakim lebih luas. Selain itu, dalam mazhab Syafi'i tidak boleh ada dua khutbah Jum'at dalam satu kota yang sama. Masjid al-Azhar tidak dipakai untuk shalat Jum'at dan kegiatan pendidikan selama lebih kurang seratus tahun, yaitu sejak Shalahudin berkuasa sampai khutbah Jum'at dihidupkan kembali pada zaman pemerintahan Sultan Malik al-Zahir Baybars dari Dinasti Mamluk yang berkuasa atas Mesir. Meskipun begitu, penutupan al-Azhar sebagai masjid dan perguruan tinggi pada masa dinasti Ayyubiyah, bukanlah berarti dinasti ini tidak memperhatikan bidang-bidang agama dan pendidikan. Bahkan pendidikan mendapat perhatian serius dari para penguasa dinasti ini. Indikasinya adalah pembangunan madrasah-madrasah di hampir setiap wilayah kekuasaan, mengadakan pengajian tinggi (kulliyat) dan universitas pun digalakkan.

Oleh karena itu, tidak kurang dari 25 kulliyat didirikan oleh kerajaan Ayyubiyah. Diantara kulliyat-kuliyat yang terkenal adalah Manazil al-'Iz, al-Kulliyat al-'Adiliyah, al-Kulliyat al-Arsufiyah, al-Kulliyat al-Fadiliyah, al-Kulliyat al-Azkasyiyah, dan al-kulliyat al-'Asuriyah. Semua nama-nama itu dinisbatkan kepada nama-nama pendirinya, yang biasanya sekaligus pemberi wakaf bagi murid-murid dan guru-gurunya. Meskipun ada semacam larangan untuk tidak menggunakan al-Azhar sebagai pusat kegiatan, masjid itu tidak

begitu saja ditinggalkan oleh murid-murid dan guru-guru, karena hanya sebagian mereka yang pergi meninggalkan tempat itu.

Itu pun karena al-Azhar tidak mendapat subsidi (wakaf dari pemerintah). Dengan demikian, al-Azhar praktis mengalami masa-masa surut. Keadaan demikian tidak selamanya terjadi, sebab pada masa pemerintahan Sultan al-Malik al-Aziz Imaduddin Usman, putra Shalahudin al-Ayyubi datang seorang alim ke tempat ini (al-Azhar), ia bernama Abd al-Latif al-Baghdadi yang datang ke Mesir tahun 1193M/589H. Beliau mengajar di al-Azhar selama Sultan al-Malik al-Aziz berkuasa. Materi yang diajarkannya meliputi mantiq dan Bayan. Kedatangan al-Baghdadi menambah semangat beberapa ulama yang masih menetap di al-Azhar, di antara mereka adalah Ibn al-Farid, ahli sufi terkenal, Syeikh Abu al-Qosim al-Manfaluti, Syeikh Jama al-Din al-Asyuti, Syeikh Shahabu al-Din al-Sahruri, dan Syams al-Din Ibn Khalikan, seorang ahli sejarah yang mengarang kitab wafiyat al-'Ayan. Selain mengajar mantiq dan bayan, al-Baghdadi juga mengajar hadits dan fiqh.

Materi itu diajarkan kepada para muridnya pada pagi hari. Tengah hingga sore hari ia mengajar kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya. Selain itu, al-Baghdadi juga memberi kelas-kelas privat di tempat-tempat lain. Ini merupakan upaya al-Baghdadi untuk memberikan informasi dan sekaligus mensosialisasikan mazhab Sunni kepada masyarakat Mesir. Selama masa pemerintahan dinasti Ayyubiyah di Mesir (1171-1250M), perkembangan aliran atau mazhab Sunni begitu pesat, pola dan sistem pendidikan yang dikembangkan tidak bisa lepas dari kontrol penguasa yang beraliran Sunni, sehingga al-Azhar dan masa-masa berikutnya merupakan lembaga tinggi yang sekaligus menjadi wadah pertahanan ajaran Sunni. Para penguasa dinasti Ayyubiyah yang sunni masih tetap menaruh hormat setia kepada pemerintahan khalifah Abbasiyah di

Baghdad. Oleh karena itu, di bawah payung khalifah Abbasiyah mereka berusaha sungguh-sungguh menjalankan kebijaksanaan untuk kembali kepada ajaran Sunni. Salah satu lembaga strategis yang dapat diandalkan sebagai tempat pembelajaran dan penyebaran ajaran mazhab Sunni adalah al-Azhar.

Selain itu, masih banyak lagi perkembangan-perkembangan yang diciptakan pada masa Dinasti Ayyubiyah ini dalam berbagai bidang, seperti dapat kita baca pada pembahasan di bawah ini.

### **E. Kemajuan-keajuan Pada Masa Dinasti Ayyubiyah**

Sebagaimana dinasti-dinasti sebelumnya, Dinasti Ayyubiyah pun mencapai kemajuan yang gemilang dan mempunyai beberapa peninggalan bersejarah. Kemajuan-kemajuan itu mencakup berbagai bidang, diantaranya adalah :

#### **1. Bidang Arsitektur dan Pendidikan**

Penguasa Ayyubiyah telah berhasil menjadikan Damaskus sebagai kota pendidikan. Ini ditandai dengan dibangunnya Madrasah al-Shauhiyyah tahun 1239 M sebagai pusat pengajaran empat madzhab hukum dalam sebuah lembaga Madrasah. Dibangunnya Dar al Hadist al-Kamillah juga dibangun (1222 M) untuk mengajarkan pokok-pokok hukum yang secara umum terdapat diberbagai madzhab hukum sunni. Sedangkan dalam bidang arsitek dapat dilihat pada monumen Bangsa Arab, bangunan masjid di Beirut yang mirip gereja, serta istana-istana yang dibangun menyerupai gereja. Shalahuddin juga membangun benteng setelah menyadari bahwa ancaman pasukan salib akan terus menghantui, maka tugas utama dia adalah mengamankan Kairo dan sekitarnya (Fustat).

Penasihat militernya saat itu mengatakan bahwa Kairo dan Fustat masing-masing membutuhkan benteng pertahanan, tapi Shalahuddin memiliki ide brilian, bahwa dia akan

membangun benteng strategis yang melindungi secara total kotanya. Selanjutnya, dia memerintahkan untuk membangun benteng kokoh dan besar diatas bukit Muqattam yang melindungi dua kota sekaligus Kairo dan Fustat. Proyek besar Citadel dimulai pada 1176 M dibawah Amir Bahauddin Qaraqush. Shalahuddin juga membangun dinding yang memagari Kairo sebagai kota residen bani Fatimiyyah, sekaligus juga memagari benteng kebesarannya serta Qata'i-al Fustat yang saat itu merupakan pusat ekonomi Kairo terbesar.

2. Bidang Filsafat dan Keilmuan

Bukti konkritnya adalah Adelasd of Bath yang telah diterjemahkan, karya-karya orang Arab tentang astronomi dan geometri, penerjemahan bidang kedokteran. Di bidang kedokteran ini telah didirikan sebuah rumah sakit bagi orang yang cacat pikiran.

3. Bidang Industri

Kemajuan di bidang ini dibuktikan dengan dibuatnya kincir oleh seorang Syria yang lebih canggih dibanding buatan orang Barat. Terdapat pabrik karpet, pabrik kain dan pabrik gelas.

4. Bidang Perdagangan

Bidang ini membawa pengaruh bagi Eropa dan negara-negara yang dikuasai Ayyubiyah. Di Eropa terdapat perdagangan agriculture dan industri.

Hal ini menimbulkan perdagangan internasional melalui jalur laut, sejak saat itu Dunia ekonomi dan perdagangan sudah menggunakan sistem kredit, bank, termasuk Letter of Credit (LC), bahkan ketika itu sudah ada uang yang terbuat dari emas.

5. Bidang Militer

Selain memiliki alat-alat perang seperti kuda, pedang, panah, dan sebagainya, ia juga memiliki burung elang

sebagai kepala burung-burung dalam peperangan. Disamping itu, adanya perang Salib telah membawa dampak positif, keuntungan dibidang industri, perdagangan, dan intelektual, misalnya dengan adanya irigasi. [3

## **F. Penutup**

Dari uraian di atas dapat kita mengambil kesimpulan, bahwasanya dinasti Ayyubiyah adalah dinasti yang berdiri di atas puing-puing dinasti fatimiayah yang tidak mampu menghalau kekuatan serangan tentara salib pada masa itu. Dinasti Ayyubiyah berkembang menjadi dinasti yang besar dan tangguh di bawah kepemimpinan Shalahudin al-Ayyubi. Shalahudin al-Ayyubi dengan sekuat tenaga bersama pasukannya menghalau tentara salib hingga kaum muslim menguasai kota Yerusalem. Selain mempertahankan dan memperluas kekuasaan Shalahudin al-Ayyubi juga mendirikan sarana pendidikan untuk generasi penerus yang mana lebih menekankan pada nilai-nilai ajaran Sunni.

Sasaran utama dalam hal ini mesjid sekaligus madrasah yang terkenal yakni al-Azhar. Al-Azhar pada saat itu, selain dijadikan tempat pendidikan juga sebagai wadah politik dan pertahanan ajaran Sunni. Hal ini dilakukan setelah runtuhnya Dinasti Fatimiyah. Selain itu, khalifah setelahnya pun ada yang mendirikan perguruan-perguruan tinggi yang semakin pesat. Hubungan politik dengan pendidikan yang terjadi pada saat itu tidak membuat pendidikan malah menurun. Banyak ulama-ulama yang berdatangan dari berbagai penjuru dengan mengajarkan ilmu-ilmunya pada generasi penerus, menambah khazanah keilmuan dan melahirkan para ilmuwan-ilmuan pada saat itu serta dibuktikan dengan banyaknya bermunculan madrasah-madrasah dan pembangunan diberbagai bidang, baik pendidikan, keilmuan, arsitektur, filsafat, perdagangan (ekonomi) maupun militer. Berakhirnya dinasti Ayyubiyah

setelah terbunuhnya khalifah terakhir karena adanya konflik antara Turansyah dengan Mamluk Bahr.



---

## BAB 8

---



### ISLAM PADA MASA DINASTI SALAJIQAH

#### A. Pendahuluan

**K**emajuan dan kemunduran Dinasti Salajiqah pada tulisan ini, karena disamping mengandung arti dan masalah kompleks yang perlu dicermati dan membutuhkan kreatifitas dalam memecahkannya, tetapi juga dengan adanya pengkajian ini diharapkan akan memunculkan pemikiran-pemikiran baru yang bermanfaat bagi eksistensi pendidikan dalam bidang agama, khususnya pada studi sejarah peradaban islam. Tentunya hal itu akan memperkaya pengetahuan kita tentang segala hal yang menyangkut studi sejarah peradaban islam, baik dimasa lampau maupun dimasa yang akan datang.

Salajiqah atau Saljuk adalah sekumpulan suku Ogus (Turki) dari Asia Tengah yang berhasil membangun sebuah kekuasaan besar pada abad ke-11 di Asia Barat, termasuk Iran, Mesopotamia, palestina, siria dan Asia Kecil. Bermula dari munculnya seorang Ogus bernama Saljuk, sekelompok Ogus pada akhir abad ke-10 mengembara ke hilir sungai Jaxartes, dan menetap di dekat Bukhara. Di kawasan ini mulailah mereka mengenal kekuasaan dinasti Samani. mungkin karena perhubungan yang semakin baik, terutama dengan masuknya kelompok Ogus ini ke dalam Islam, penguasa Samani mengangkat Saljuk rupanya terus dijalankan bahkan setelah dinasti Gazhnawi menggantikan peranan Samani semenjak 999 (390 H). bagaimanapun baru setelah munculnya dua orang cucu

Saljuk, Caghri Beg dan Toghri Beg, keluarga Saljuk secara jelas menampakkan kekuatan mereka, khurasan hampir secara penuh jatuh ke tangan Caghri.

Toghri Beg menjadi terkenal karena hubungannya dengan Khalifah di Baghdad. Setelah melemahnya kekuatan Bani Buwaih di Persia, pada 1055 (447 H) Toghri memasuki Baghdad menyingkirkan pengaruh Buwaih yang Syi'ah dari istana Khalifah. Tindakan Toghri disambut secara hangat oleh Khalifah al Qaim yang kemudian menganugerahkan gelar sultan kepadanya. Sampai dengan meninggalnya pada 1063 (455 H), Toghri telah mampu memantapkan kekuasaannya di Mesopotamia dan belahan barat Persia. Dia juga berhasil mempertahankan Baghdad dari ancaman Basisiri yang didukung oleh Khalifah Fatimiyah di Kairo.

Alp Arsalan, pengganti Toghri berhasil memberikan andil dalam berbagai bidang. Secara militer kehebatan dinasti Saljuk dibuktikannya dengan memberikan pukulan hebat atas pasukan Bizantium dalam perang Mazikert pada 1071 (464 H). peristiwa ini sangat berarti bukan hanya bagi semakin terbukanya Asia kecil buat migrasi suku-suku Turki, melainkan merupakan kemenangan awal penting bagi tentara sultan dan Khalifah melawan pasukan reguler kaesar.

Sementara itu dalam bidang pemerintahan Alp Arsalan beruntung mendapatkan seorang wazir yang bijak dan ulet, Nizam al Mulk. Keahlian dan ide Nizam al Mulk dalam pemerintahan relatif dapat diketahui dari karyanya yang terkenal Siyasat namah. Kemudian masa pemerintahan Alp juga ditandai dengan berdirinya madrasah yang memiliki cabang di berbagai kota atas inisiatif Nizam al Mulk. Lewat madrasah semacam ini pengajaran dapat diberi standar dan dilaksanakan secara seragam. Namun akibat system madrasah semacam ini terdapat perkembangan ilmu masih tetap diperdebatkan di antara para pegamat. Walaupun masa kekuasaan keluarga Saljuk telah tumbuh system pendidikan Islam

yang lebih teratur. Alp Arslan digantikan anaknya, Malik Syah pada tahun 1071 M/464 H.

## **B. Pembentukan Dinasti Salajiqah**

Dinasti Salajiqah (Saljuk) berasal dari kabilah kecil keturunan Turki yaitu kabilah Auruq bersama kabilah-kabilah lainnya membentuk suatu rumpun yang bernama Ghuzz (Ogush) di Turkistan dan bermigrasi ke barat di bawah Saljuk bin Tuqaq, mereka menempati pegunungan di dekat laut Khawarisan dan selanjutnya menetap di Transokiana. Di Transokiana mereka merintis suatu tatanan kehidupan yang penuh persahabatan dengan dinasti Samaniyah dan sama-sama memerangi bangsa Turki dan Kafir ketika dinasti Samaniyah runtuh pada tahun (384 H) Sultan Mahmud al-Ghaznawi mengizinkan orang Salajiqah menyeberang ke Khurasan, Bukhara, Asfahan dan Marwa serta menyebar ke Ray dan Khawarizmi.

Sepeninggal Saljuk bin Tuqaq, estafet kepemimpinan Bani Saljuk digantikan oleh anaknya yang bernama Israil. Melihat kekuatan yang semakin hari semakin kuat, maka pemimpin kaum Ghaznawi, Sultan Mahmud, mulai waspada dengan kekuatan ini. Karena itu, Sultan Mahmud mengundang Israil untuk berunding. Ketika itulah, Sultan Mahmud menangkap dan memenjarakan Israil. Orang-orang Saljuk kemudian mengangkat Mikail untuk memimpin mereka. Menyadari kekuatan Bani Saljuk tidak seimbang dengan kekuatan Sultan Mahmud, Mikail memilih berdamai. Perdamaian itu terwujud dalam waktu yang tidak lama, karena Sultan Mahmud menyerang Bani Saljuk yang menyebabkan meninggalnya Mikail.

Pada tahun (429 H) pemimpin Salajiqah, yakni Tughril Beg berhasil memasuki Nisapur dan menduduki singgasan dinasti Ghaznawi dengan memakai gelar sultan. Setelah menguasai seluruh wilayah Khurasan Tughril Beg

memproklamirkan bedirinya dinasti Salajiqah dan ternyata usaha itu mendapat pengakuan dari Khalifah al-Qaim bin Amr Allah di Baghdad dan hampir seluruh daerah-daerah Irak dikuasai oleh Tughril Beg.

Sasaran utama agresi yang dilancarkan Tughril Beg adalah kota Baghdad yang secara praktis dikuasai oleh jenderal Arselan Bassasari dari dinasti Buwaihi, dimana Tughril Beg memanfaatkan suasana *chaos* yang terjadi dalam dinasti Buwaihi dengan kekuatan tentara Tughril Beg berhasil menduduki Baghdad dan membebaskan Khalifah al-Qa'im dan sebagai penghargaan, maka khalifah menobatkannya sebagai penguasa Baghdad dengan gelar Rukn ad-Daulah Yamin Amir al-Mukminin. Tughril memasuki Baghdad dan al-Malik ar-Rahim, sultan terakhir pemerintahan Buwahiyyun. Dengan demikian, berakhirilah pemerintahan Buwahiyyun.

Dan berdirilah pemerintahan Saljuk sebuah pemerintahan beraliran Sunni yang besar. Pemerintahan ini berhasil menyelamatkan Baghdad dari orang-orang Buwahiyyun yang beraliran Syi'ah Rafidhah sesat serta berhasil menyelamatkan khalifah Bani Abbasiyah dari gerakan Albasasiri yang menyimpang. Albasasiri adalah salah seorang panglima perang yang berasal dari Turki yang menjadi pengikut al-Malik ar-Rahim. Dia telah membangkang atas tuannya dan terhadap Khalifah serta berusaha untuk mengambil kekuasaan. Maka khalifah Al-Qaim meminta bantuan kepada pemimpin Saljuk Tughril Beik yang saat itu datang ke Baghdad. Dia berhasil menumpas Albasasiri. Berkat keberhasilannya ini khalifah tunduk pada Tughril dan kokohlah kaki orang-orang Saljuk di Baghdad.

Orang-orang Saljuk memperlakukan Khalifah dengan segala rasa hormat dan takzim serta penuh loyalitas. Para sejarawan menyebutkan bahwa sebab utama dari semua itu adalah adanya kesamaan mazhab. Sedangkan, menteri teragung dari orang-

orang saljuk adalah menteri yang berasal dari Iran yang bernama Nizhamul Muluk bersama dengan ketujuh anak dan cucu-cucunya.

Dinasti ini terbentuk pada tahun (429 H/1038 M), dan berlangsung hingga tahun (582 H/1194 M). Mengenai terbentuknya, terdapat dua versi; pertama, ketika raja Turki yang bernama Baighu ingin menguasai wilayah kerajaan Islam, Dukak menentanginya dan akhirnya dia memisahkan diri dengan pengikutnya dan membentuk suatu komunitas yang terpisah dengan kerajaan. Kedua, adalah sejak Ibnu Dukak memisahkan diri dari kerajaan bersama pengikutnya dan memasuki wilayah Islam dengan mendirikan pemukiman di dekat daerah Jand di mulut sungai Jaihun. Salajiqah yang berfaham Sunni berhasil memasuki Baghdad pada tahun 1055 M, dan menggantikan Buwaihiyah Syi'ah yang lebih dahulu menguasai wilayah kekuasaan Abbasiyah bagian timur. Pada ekspansi ke Barat, salajiqah harus menghadapi kekaisaran Bizantium dan ini merupakan salah satu sebab terjadinya perang salib.

Periode Salajiqah merupakan periode yang mempunyai arti yang istimewa dalam panggung sejarah, karena sultan sultan Salajiqah menjadi pelindung kepercayaan dan memainkan peranan utama dalam peperangan-peperangan melawan orang-orang salib. Mereka juga sangat terkenal karena perlindungan mereka terhadap kebudayaan Islam. Pertumbuhan kekuatan Salajiqah, perselisihan dan kelemahan yang merupakan karakteristik pemerintahan pemimpin terakhir, dari bani Abbasiyah seakan memberi isyarat bagi kaum Salajiqah untuk melakukan aktivitas-aktivitas misionaris guna menancapkan kekuasaan di Irak dan Persia membawa kepada berdirinya pemerintahan Salajiqah di Baghdad.

### C. Kemajuan-Kemajuan Dinasti Salajiqah

Sejak berdirinya dinasti Salajiqah di bawah kekuasaan Tughril Beg sampai ke Malik Syah sungguh terdapat kemajuan dan puncak keemasan dari dinasti Salajiqah. Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai antara lain adalah :

#### 1. Bidang politik

Kemajuan di bidang politik terlihat pada terkendalinya stabilitas politik dalam negeri. Di samping itu juga adanya ekspansi ke beberapa daerah kekaisaran Bizantium yang dapat di porak-porandakan oleh Alp Arselan pada tahun 1071 M sehingga membuka peluang bagi Salajiqah untuk dapat menguasai Asia kecil yang pada waktu sebelumnya (bangsa Arab) selalu gagal menguasainya.

Pemerintahannya membagi menjadi lima wilayah: Salajiqah besar. Wilayahnya meliputi Khurasan, Ray, Jabal, Irak, Persia dan Ahwaz. Ia merupakan induk dari yang lain. Jumlah syekh yang memerintah seluruhnya delapan orang. Salajiqah Kirman. Wilayah kekuasaannya berada di bawah keluarga Qawurt Bek bin Daud bin Mikail bin Salajiqah. Jumlah syekh yang memerintah dua belas orang. Salajiqah Irak dan Kurdistan. Pemimpin pertamanya adalah Mughirs Ad-Din Mahmud. Salajiqah ini secara berturut-turut diperintah oleh Sembilan syekh. Salajiqah Suriah. diperintah oleh keluarga Tutush bin Alib Arsalan bin Daud bin Mikail bin Salajiqah, jumlah syekh yang memerintah lima orang. Salajiqah Ruum. Diperintah oleh keluarga Qutlumish bin Israil bin Salajiqah dengan jumlah syekh yang memerintah seluruhnya 17 orang.

Kala itu, dinasti Salajiqah semakin besar dan meluas wilayahnya hingga daerah Nur Bukhara (sekarang Nur Ata) dan sekitar Samarkand. Hal itu karena koalisinya dengan dinasti Samaniyyah ketika terjadi persaingan politik dengan dinasti Khainiyyah, keberpihakan ini dilakukan dengan alasan dinasti Samaniyyah membawa paham yang sama (Sunni) dan dengan

niat untuk memperoleh wilayah di mulut sungai Jaihan sebagai pemukiman dan menjadikan kota Jand sebagai pusat kegiatan sosial politik mereka.

Bidang sosial dan fisik keagamaan

Reputasi Malik Syah dan wazir Nizam al-Malik ternyata tidak hanya pada keberhasilan memancangkan kekuasaan dinasti Salajiqah sebagai suatu kekuatan yang besar dalam wilayah yang luas. Tetapi keduanya juga berhasil membangun negara dan masyarakat, jalan-jalan raya, jembatan-jembatan, irigasi, rumah sakit, perdagangan dan industri. Kemajuan dalam bidang fisik keagamaan seperti terlihat pada pembangunan sarana-sarana peribadatan, misalnya masjid al-Jami di Isfahan, masjid Mahmud Syahdi Garyaikan, masjid Burjian, masjid Industan dibangun pada tahun 1158, dan masih banyak lagi masjid-masjid yang lainnya. Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari faktor stabilitas politik dan ekonomi yang mantap.

## 2. Bidang ilmu pengetahuan

Seperti yang dikemukakan terdahulu, Malik Syah adalah seorang cendekiawan yang sangat cerdas dan pelindung pengetahuan. Nizam Malik adalah seorang wazir yang berasal dari keturunan Persia yang sangat berjasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan ketika itu. Ia adalah tokoh yang sangat cemerlang pada masa pemerintahan Alp Arselan dan Malik Syah. Pada tahun 1065-1067 Nizam al-Malik mendirikan sebuah lembaga perguruan tinggi Islam yang dikenal dengan nama al-Madrasah al-Nizhamiyah di Baghdad dan menjadi model bagi lembaga-lembaga perguruan Islam masa itu.

Ada dua institusi penting yang berkembang pesat pada masa pemerintahan dinasti Salajiqah, yakni madrasah dan rumah sakit. Pada masa itu, madrasah dan rumah sakit dibangun di mana-mana, madrasah, perpustakaan dan rumah sakit bermunculan di wilayah-wilayah yang dikuasai dinasti

Salajiqah, seperti kota Baghdad, Merv, Isfahan, Nishapur, Mosul, Damaskus, Kairo, Aleppo, Amid (Diyarbakir), Konya, Kayseri dan Malatya. Institusi tersebut berkembang menjadi pusat kebudayaan Salajiqah Islam. Pada masa pemerintahan dinasti Salajiqah, arsitektur bangunan banyak yang terbuat dari batu-batuan yang tahan lama. Sehingga berbagai macam bangunan yang dibangun bangsa Salajiqah kebanyakan masih bertahan selama beberapa abad. Salah satu bukti bahwa ilmu pengetahuan dan sastra tidak padam pada masa pemerintahan dinasti Salajiqah adalah banyaknya para ilmuwan dan intelektual muslim yang terus mengembangkan ilmunya.

Beberapa ilmuwan dan budayawan terkemuka yang lahir pada masa itu antara lain, Al-Juvayni, Abu Ishak, Al-Shirazi, Umar Al-Hayyan, Al-Badi Al-Usturlabi, Abu Al-Barakat Habatullah bin Malka Al-Baghdadi, Samaf Al-Magribi, Syarifuddin Al-Tusa, Kamal Ad-Din bin Yunus, Shihabuddin Yahya bin Habis Al-Suhrawardi, Fahr Ad-Din Ar-Razi, Ibnu Al-Razza Al-Jazari, Ibnu Al-Asir serta Saifuddin Al-Amidi.

Pada era kepemimpinan sultan dinasti Salajiqah Maliksah I (1072-1092) di dunia Islam pernah berdiri observatorium besar di kota Isfahan. Sedangkan seorang ilmuwan bernama umar al-hayyan dan teman-temannya memanfaatkan observatorium tersebut untuk melakukan penelitian hingga akhirnya menghasilkan karya berjudul Zic-I Malikshahi atau (buku tabel astronomi) dan Takwim-I jalali (kalender jalalain).

Pada masa itu, seorang ilmuwan bernama Al-Usturlabi menuliskan bukunya yang berjudul Al-Zij Al-Mahmudi (buku tabel astronomi Mahmudi). Sedangkan, seorang ilmuwan yang bernama Abu Mansur membuat karya berjudul Al-Zij Al-Senceri (buku tabel astronomi Senceri). Istana para sultan Salajiqah baik di Baghdad, Isfahan serta Merv selalu dipenuhi para pelajar, ilmuwan juga para penulis. Mereka menuliskan karya-karyanya baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Persia. Bahkan

literature Islam Persia mulai mendunia di bawah dnasti Salajiqah.

Beberapa penulis besar yang karyanya masih bisa dinikmati pada saat ini antara lain karya Jalaluddin Rumi Hakani, Senayi, Nizami, Attar, Mevlan dan Sa'di. Para penulis besar tersebut hidup dan mempersembahkan karya-karyanya kepada para sultan dinasti Salajiqah. Kondisi ekonomi dan kesehatan masyarakat membaik, di bawah kekuasaan dinasti Salajiqah berhasil meningkatkan aktivitas dan prestasi masyarakatnya dalam bidang literature, seni dan ilmu pengetahuan. Peningkatan aktivitas masyarakat dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan ini mendapat dorongan yang signifikan dari pemerintah dinasti Salajiqah.

Sejak abad 4 M, ratusan madrasah ditemukan tersebar luas di Anatolia. Hampir setiap wilayah Anatolia terdapat madrasah. Hal ini jelas menunjukkan bahwa dinasti Salajiqah sangat memperhatikan dunia pendidikan bagi rakyatnya. Gambaran berbeda terlihat di pusat kekuasaan Islam di wilayah yang dikuasai bangsa lain seperti di Mesir, Suriah dan Palestina, madrasah hanya ditemukan di kota-kota besar saja, tidak seperti di Anatolia, baik di desa dan di kota pemerintah membangun madrasah. Madrasah-madrasah yang dibangun dinasti Salajiqah tersebut masih banyak yang berdiri dengan tegak hingga saat ini dan dapat ditemukan di berbagai kota besar, kota kecil juga desa yang berada di Anatolia.

#### **D. Kemunduran Dinasti Salajiqah**

Berbagai faktor penyebab kemunduran dinasti Salajiqah yaitu; *pertama*, faktor internal. Kebesaran dan persatuan dinasti Salajiqah berakhir dengan kematian sultan Malik Syah. Sultan-sultan sesudahnya tidak ada lagi yang mampu mempersatukan rakyatnya, bahkan muncul perang saudara di antara kalangan keluarga istana untuk saling memperebutkan kekuasaan

sehingga dalam kondisi seperti itu Salajiqah yang dulunya kuat dan terkenal di panggung sejarah beralih menjadi sebuah kerajaan yang lambat laun menjadi lemah.

Setelah kematian Malik Syah, dinasti Salajiqah mengalami perpecahan dan kemunduran drastis. Hal ini membuka peluang bagi dinasti lainnya seperti Khawarijan Shakis yang semula merupakan gubernur Salajiqah dan akhirnya memberikan peluang kepada pasukan Mongol untuk mengadakan penyerbuan sehingga akhirnya administrasi pemerintahan dinasti Salajiqah diambil alih oleh para gubernur dan jenderal Mongol dan para pegawai dan tentara Salajiqah dibubarkan, dan kondisi ini diperburuk lagi dengan beban pajak yang terlalu tinggi bagi masyarakat Turki, yang pada gilirannya nampaklah gejala kemiskinan dalam kehidupan sosial

Kaum Saljuq telah mengamalkan sistem ini sejak zaman Tughrul Bey. Setiap pemerintah wilayah mempunyai kekuasaan otonomi berhubung dengan hal ikhwal dalam wilayahnya, begitu juga berhak menaklukkan kawasan-kawasan berdekatan. Kekuasaan Sultan-sultan adalah meliputi berbagai wilayah di masa kekuatannya, tetapi apabila kekuatannya merosot dan kerajaan berpecah-belah, Sultan-sultan mulai kehilangan kekuasaan tersebut dan pemerintah-pemerintah wilayah berkuasa penuh ke atas hal ikhwal wilayah masing-masing.

Sistem pemerintahan yang demikian itu, telah menanamkan bibit-bibit perpecahan yang dialami oleh kerajaan Saljuq, sehingga dari perpecahan tersebut maka lahir lima puak kaum Saljuq, yaitu kaum Saljuq 'Izam, kaum Saljuq Syiria dan kaum Saljuq Roma. Ternyata bahwa sebagian dari puak-puak ini berasal dari kaum Saljuq 'Izam, seperti kaum Saljuq Iraq, dan sebagian pula berada di kawasan yang baru dimasuki seperti kaum Saljuq Roma.

Terjadi pemberontakan golongan Ismailiah dari kelompok Hassyasyin, perpecahan-perpecahan dalam negeri diakibatkan

karena perluasan Kekuasaan Saljuq dan hasil dari cara hidup kaum Saljuq yang bersuku-suku, dan pengkhianatan sebagian pegawai pemerintah yang pernah menjadi hamba abdi kaum Saljuq, seperti Raja-Raja Khwarizm dan Ghur. Tetapi faktor keruntuhan dalam negeri yang terpenting sekali ialah berdirinya wilayah-wilayah Amiriyah Utabak.

Sumber wilayah-wilayah Amiriyah ini ialah kawasan-kawasan yang diberikan oleh wazir Nizamul Mulk kepada pemimpin-pemimpin tentara dan tokoh-tokoh kerajaan yang terkemuka sebagai ganti upah mereka biasanya pajak-pajak dikutip dari seluruh negeri untuk membiayai laskar-laskar dan tiada seorang pun diberi hak memiliki tanah. Apabila Nizamul Mulk mendapati hasil kutipan pajak sukar diperoleh dari seluruh negeri maka laskar-laskar itu diberikan tanah-tanah sebagai upahan. Pada mulanya kawasan-kawasan itu tidak sedikitpun membahayakan integritas kerajaan. Tetapi kerjaan mulai melemah, setiap pemilik tanah itu merasa dirinya sebagai Amir dan pemerintah di kawasan tanah masing-masing serta memisahkan diri dari kaum Saljuq. Dengan hal tersebut maka lahirlah Utabak Damsyik, Utabak Mausil, Utabak Jazirah dan sebagainya. Sebagian Utabak menggunakan beberapa orang untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan atas nama Amir Saljuq.

Khalifah Abbasiyah di Baghdad telah mengambil kesempatan dari kelemahan kaum Saljuq dan dari gerakan-gerakan pemisahan yang telah disebutkan itu, serta mengumumkan kemerdekaannya memerintah di Baghdad dan kawasan-kawasan di sekitarnya. Dengan itu bermulalah zaman terakhir bagi pemerintahan Abbasiyah. Khalifah-khalifah Abbasiyah di zaman itu ialah : an Nasr (575-622 H). Menyaksikan berakhirnya kaum Saljuq dan seterusnya bersendirian memerintah di Baghdad tahun 590. az Zahir (622-623 H) al Mustansir (623-640 H) ,al Musta'sim (640-666 H).

Khalifah Abbasiyah yang terakhir dan telah dibunuh oleh kaum Moghul yang menyerang dunia Islam serta menamatkan pemerintahan Abbasiyah.

*Kedua*, faktor eksternal. Dinasti Salajiqah mengalami disintegrasi yang ditandai dengan terjadinya perang salib yang pecah pada tahun 1097 M, dan pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Hasasiyyin yang mendapat dukungan dari Bani Fatimiyah di Mesir yang telah berhasil membunuh Nizam al-Malik seorang perdana menteri pada masa kekuasaan Alp Arselan dan Sultan Malik Syah. Dan ditambah dengan datangnya pasukan Mongol di bawah pimpinan Jengis Khan yang menyerbu dan menguasai daerah kekuasaan Islam yang pernah dikuasai oleh dinasti Salajiqah dan pada saat dikuasai oleh Halagu Khan, maka inilah akhir dari segala dinamika yang pernah diraih dan dicapai oleh dinasti Selajikah di pentas sejarah kebudayaan Islam kala itu.



---

## BAB 9

---



---

### ISLAM PADA MASA DINASTI AGHLABIYAH

#### A. Pendahuluan

Peradaban Islam di Afrika Utara bermula dari serangkaian penaklukan bangsa Arab pada abad ke-7 dan abad ke-8. Antara serangkaian penaklukan tersebut dan pada pertengahan abad ke-13, sejarah wilayah ini sejalan dengan periode kekhilafahan dalam sejarah perkembangan Timur Tengah dan merupakan varian dari tipe peradaban Islam di Timur Tengah. Peradaban Arab Islam di Afrika Utara dibentuk berdasarkan integrasi kalangan penakluk Arab dengan masyarakat Barbar dan kota-kota di wilayah Laut Tengah.

Penaklukan bangsa Arab baik terhadap masyarakat Barbar maupun terhadap kota-kota Bizantium bermula dengan serangan bertubi-tubi yang dilancarkan dari Mesir. Sekitar tahun 670 M., Tunisia berhasil dikuasai dan Qayruwan dibangun sebagai pusat operasi militer bangsa Arab, dan bangsa Arab sampai di Maroko pada tahun 711 M. Serangkaian penaklukan bangsa Arab mengantarkan pada sebuah awal yang baru atau rezim Arab-Muslim di Tunisia dan pengambilan Islam sebagai basis bagi beberapa rezim koalisi kesukuan di wilayah Afrika Utara lainnya. Pada abad ke-13 sebuah pemerintahan teritorial baru berhasil ditegakkan di Maroko. Elit keagamaan Islam dan sejumlah institusi dapat ditemukan diseluruh penjuru Afrika

Utara, dan penduduk setempat secara substansial telah berpindah ke agama Islam.

## **B. Latar Belakang Berdirinya Diansti Aghlabiyah**

Dinasti Aghlabiyah adalah salah satu Dinasti Islam di Afrika Utara yang berkuasa selama kurang lebih 100 tahun (800-900 M). Di luar wilayah yang dinamakan Ifriqiyah (Afrika Kecil, terutama Tunisia), sempalan dari "Afrika" Latin, Harun al-Rasyid pada 800 M. telah mengangkat Ibrahim bin al-Aghlab sebagai gubernur. Ibrahim bin al-Aghlab (800-811 M.) memerintah sebagai penguasa yang berdiri sendiri, dan setahun setelah pengangkatannya, tak satupun Khalifah Abbasiyah yang menjalankan kekuasaan di luar perbatasan barat Mesir. Aghlabiyah merasa puas dengan gelar Amir, tetapi tidak merasa perlu mencatumkan nama Khalifah di mata uang mereka, sekalipun sebagai bukti kekuasaan spiritualnya. Dari ibukotanya, Qayruwan, sampai ke Qartago, mereka menguasai Mediterania tengah selama abad-abad kejayaan mereka.

Nama Dinasti Aghlabiyah ini diambil dari nama ayah, Amir yang pertama, yaitu Ibrahim bin al-Aghlab. Beliau adalah seorang pejabat Khurasan dalam militer Abasiyah. Ibrahim bin al-Aghlab, seorang yang dikenal mahir di bidang administrasi. Dengan kemampuan ilmu administrasinya, Ibrahim bin al-Aghlab mampu mengatur roda pemerintahan dengan baik. Dinasti Aghlabiyah merupakan tonggak terpenting dalam sejarah peradaban Islam atau konflik berkepanjangan antara Asia dan Eropa, di bawah pimpinan Ziyadatullah I. Pada tahun 800 M, Ibrahim I diangkat sebagai Gubernur (Amir) di Tunisia oleh Khalifah Harun ar-Rasyid. Karena ia sangat pandai menjaga hubungan dengan Khalifah Abasiyah seperti membayar pajak tahunan yang besar, maka Ibrahim I diberi kekuasaan oleh Khalifah, meliputi hak-hak otonomi yang besar seperti kebijaksanaan politik, termasuk menentukan penggantinya

tanpa campur tangan dari penguasa Abbasiyah. Hal ini dikarenakan jarak yang cukup jauh antara Afrika Utara dengan Baghdad. Sehingga Aghlabiyah tidak terusik oleh pemerintahan Abbasiyah.

Menurut Ali Mufrodi, Dinasti Aghlabiyah berdiri di Aljazair dan Sicilia pada tahun 184-296/800-909 M. Dinasti ini didirikan oleh Ibrahim bin al-Aghlab yang diberi otonomi wilayah yang sekarang disebut Tunisia oleh Khalifah Harun ar-Rasyid. Disamping itu, Dinasti ini juga di kenal dengan armada angkatan laut yang di miliki, sehingga di waktu masa kejayaannya, sangat tangguh dan perkasa di medan pertempuran lebih khususnya di lautan. Dan banyak para sejarawan yang mengakui kekuatan armada angkatan laut Dinasti Aghlabiyah.

Adapun susunan para penguasa Dinasti Aghlabiyah yang memerintah adalah sebagai berikut :

1. Ibrahim I bin al-Aghlab (800-812 M).
2. Abdullah I (812-817 M).
3. Ziyadatullah I(817-838 M).
4. Abu 'Iqal al-Aghlab (838-841 M).
5. Muhammad I (841-856 M).
6. Ahmad (856-863 M).
7. Ziyadatullah II(863 M).
8. Abu Ghasaniq Muhammad II (863-875 M).
9. Ibrahim (875-902 M).
10. Abdullah II (902-903 M).
11. Ziyadatullah III (903-909 M).

### **C. Perkembangan Dinasti Aghlabiyah**

Aghlabiyah merupakan Dinasti kecil pada masa pemerintahan Abasiyah, yang para penguasanya adalah berasal dari keluarga Bani al-Aghlab, sehingga Dinasti tersebut dinamakan Aghlabiyah. Awal mula terbentuknya Dinasti kecil

tersebut yaitu ketika Baghdad di bawah pemerintahan Harun ar-Rasyid. Di bagian Barat Afrika Utara terdapat dua bahaya besar yang mengancam kewibawaannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ancaman dari Dinasti Idrisiyah yang beraliran Syi'ah.
- b. Ancaman dari Golongan Khawarij.

Dengan adanya dua ancaman tersebut, terdoronglah Harun ar-Rasyid untuk menempatkan bala tentaranya di Ifriqiyah di bawah pimpinan Ibrahim bin al-Aghlab. Setelah berhasil mengamankan wilayah tersebut, Ibrahim bin al-Aghlab mengusulkan kepada Harun ar-Rasyid supaya wilayah tersebut di hadiahkan kepadanya dan anak keturunannya secara permanen. Karena jika hal itu terjadi, maka ia tidak hanya mengamankan dan memerintah wilayah tersebut, akan tetapi juga mengirim upeti ke Baghdad setiap tahunnya sebesar 40.000 dinar.

Harun al-Rasyid menyetujui usulannya, sehingga berdirilah Dinasti kecil (Aghlabiyah) yang berpusat di Ifriqiyah yang mempunyai hak otonomi penuh. Meskipun demikian masih tetap mengakui akan kekhalifahan Baghdad. Pendiri Dinasti Aghlabiyah adalah Ibrahim bin al-Aghlab pada tahun 800 M. Pada tahun itu Ibrahim diberi provinsi Ifriqiyah (Tunisia Modern) oleh Harun ar-Rasyid sebagai imbalan atas pajak tahunan yang besarnya 40.000 dinar dan meliputi hak-hak otonom yang besar. Untuk menaklukan wilayah baru dibutuhkan suatu proses yang panjang dan perjuangan yang besar, namun tidak seperti Ifriqiyah yang sifatnya adalah pemberian. Salah satu kinerja pertama atau kesuksesan pertama yang diraih oleh pemerintahan Aghlabiyah adalah keberhasilan memadamkan gejolak yang muncul dari Kharijiyah Barbar di wilayah mereka.

Banyak penerus Ibrahim bin al-Aghlab terbukti sama bersemangatnya dengan Ibrahim sendiri. Dinasti Aghlabiyah

menjadi salah satu titik penting dalam sejarah konflik berkepanjangan antara Asia dan Eropa. Dengan armada perang yang lengkap, mereka memporandakan kawasan pesisir Italia, Prancis, Korsika, dan Sardinia. Salah satu dari mereka adalah Ziyadatullah I (817-838 M.), pada tahun 827 M. Ziyadatullah mengirim ekspedisi ke Sisilia Bizantium, yang didahului oleh operasi bajak laut. Ekspedisi ini, juga ekspedisi-ekspedisi berikutnya, berhasil ditaklukan. Sisilia menjadi basis menguntungkan bagi operasi-operasi melawan wilayah daratan, terutama Italia. Selain Sisilia, Malta, dan Sardinia juga berhasil direbut oleh para bajak laut yang operasinya meluas jauh sampai ke Roma. Pada saat yang sama, para bajak laut muslim dari Kreta terus-menerus menyerbu pulau-pulau kecil di Laut Aegea, dan pada pertengahan abad ke-10, mereka menyerang kawasan pesisir Yunani. Tiga prasasti Kufik yang ditemukan di Athena mengungkapkan adanya pemukiman Arab di sana, yang diduga bertahan sampai awal abad ke-10.

Selain itu Dinasti Aghlabiyah berhasil menaklukan kota-kota di sepanjang pantai Italia, yaitu sebagai berikut:

1. Brindisi (836/221 H),
2. Napoli (837 M),
3. Calarbia (838 M),
4. Toronto (840 M)
5. Bari (840 M),
6. Benevento (840 M).

Penaklukan umat Islam atas kepulauan Sisilia (dalam literatur bahasa Arab disebut Siqilliyah) merupakan buih terakhir dari gelombang serbuan yang dibawa bangsa Arab ke Afrika Utara dan Spanyol. Para pemimpin ekspansi ke kepulauan itu, dan ke daratan Eropa Tengah adalah panglima-panglima perang Dinasti Aghlabiyah dari Qayruwan yang menyerang wilayah itu pada abad ke-9 M. Meski demikian, upaya-upaya sporadis yang dilakukan oleh para pengembara

muslim, tentara-tentara bayaran, dan para perompak telah dilakukan jauh sebelum itu. Faktanya, ketika pada 652 M. angkatan laut Bizantium di Alexandria mendapat serangan dan kekuatan maritim beralih ke tangan orang Arab, pada saat yang sama terjadi serangan atas kekuatan Bizantium di Sisilia yang dilakukan oleh panglima perang Khalifah Mu'awiyah.

Kejayaan Siracuse (dalam literatur bahasa Arab disebut Saraqusah, Saraqushshah) tenggelam dalam serangan pertama ini. Rampasan perang muslim, termasuk para wanita, kekayaan gereja, dan benda-benda berharga lainnya, mengundang para pengembara muslim untuk kembali ke daerah itu pada paruh kedua abad ke-7. Pada abad ke-8, kaum Barbar dan para pejuang Arab di Afrika Utara, serta umat Islam Spanyol mulai merambah pulau-pulau di bagian utara dan timur serta menebarkan kekuatan di antara penduduk Sisilia, Corsica, dan Sardinia. Mesti diingat bahwa pada saat itu, perompakan dan penjarahan dianggap sebagai alat-alat sah untuk hidup, baik oleh penduduk muslim maupun penduduk Kristen. Tetapi tidak ada kebijakan politis yang terencana dalam gerakan-gerakan ekspansi pertama ini.

Bagaimanapun, berkembangnya kekuatan Dinasti Aghlabiyah di Qayruwan, pada tahun pertama abad ke-9 M. telah mengubah situasi politik di wilayah itu. Suatu upaya dari para pemberontak Siracuse untuk melawan Gubernur Bizantium pada tahun 827 M. memberikan peluang kepada umat Islam untuk melakukan invasi. Ziyadatullah I (817-838 M.), Khalifah Aghlabiyah ketiga, langsung mengirim 70 armada membawa sekitar 10.000 tentara dan 700 ekor kuda di bawah pimpinan Qadhi Wazir berusia 70 tahun dan As'ad bin al-Furath. Ketika itulah penaklukan yang sebenarnya baru dimulai. Pasukan Afrika berlabuh di Masara kemudian bergerak ke Siracuse. Suatu wabah yang menyebar di perkemahan orang Arab membunuh As'ad dan banyak prajuritnya. Pasukan itu kemudian mendapat

suntikan kekuatan baru dari Spanyol, sehingga mereka berhasil menguasai kota Palermo (bahasa Arab, balarm, asalnya merupakan koloni Phoenix) pada tahun 831 M. dan serta dan mendapatkan titik tolak penting untuk penaklukan berikutnya serta menempatkan gubernur baru di sana. Sekitar tahun 845 M. kota Messina jatuh. Pada tahun 878 M. benteng Siracuse yang cukup kuat menyerah setelah 9 bulan pengepungan.

Benteng itu dihancurkan pada masa kekuasaan Khalifah Aghlabiyah, Ibrahim II (874-902 M.) yang bergelimang darah. Saat rezimnya berada di ambang kehancuran, Ibrahim II datang sendiri ke Sisilia. Di sisni ia memangkas distrik-distrik di sekitar Gunung Etna, dan pada tahun 902 M. menghancurkan Taormina.

Ibrahim II meninggal dan dikuburkan di Sisilia. Penaklukan kepulauan itu, yang dimulai tahun 827 M. mencapai kesempurnannya. Untuk masa 180 tahun berikutnya, sebagian atau seluruh Sisilia, yang berada di bawah pergolakan para pemimpin Arab, menjadi salah satu provinsi dari dunia Arab. Layaknya Spanyol yang menjadi batu loncatan (*point d'appoi*) untuk peperangan dan penaklukan lebih jauh ke utara, Sisilia juga menjadi batu loncatan untuk pergerakan berikutnya menuju Italia. Sebelum kematiannya pada 902 M. Ibrahim II membawa pasukannya untuk melakukan perang suci menuju pinggir Italia, Calabria, tetapi ia bukanlah orang Arab pertama yang menjejakan kaki di tanah Italia.

Tak lama setelah Palermo jatuh, jenderal-jenderal Aghlabiyah ikut campur dan memperuncing konflik di antara para Lombardo di Italia Selatan, yang kekuasaannya masih dipegang oleh Kaisar Bizantium, dan ketika Naples pada 837 M. meminta bantuan penguasa Arab, teriakan perang umat Islam bergema dan memenuhi dataran Vesurius sebagaimana yang telah terjadi sebelumnya di bagian utara yang disebut "Pegunungan Api". Sekitar 4 tahun kemudian, Bari, yang

terletak di wilayah Adriatik, yang kelak menjadi markas utama untuk masa 30 tahun berikutnya, ditaklukan. Pada saat yang bersamaan, para pejuang muslim sampai di gerbang Venezia. Pada tahun 846 M. bahkan Romawi merasa terancam oleh pasukan Arab yang berlabuh di Ostia.

Karena tidak mampu merobohkan benteng pertahanan Kota Keabadian, mereka merusak Katedral St. Paulus di luar gerbang kota, dan melecehkan kuburan-kuburan pontiffs. Tiga tahun kemudian, pasukan muslim yang lain mencapai Ostia tetapi dipukul mundur oleh keganasan laut dan angkata laut Italia. Sebuah lukisan dari sketsa-sketsa Raphael mengingatkan kita akan pertempuran laut itu, serta penyelamatan Romawi yang menakjubkan. Tetapi cengkrama umat Islam atas Italia masih begitu kuat, sehingga Paus Yohanes VIII (872-882 M.) dengan hati-hati mempertimbangkan untuk membayar pajak selama dua tahun.

Pasukan kerajaan Aghlabiyah tidak menghentikan operasi mereka sebatas di pantai-pantai Italia. Pada 869 M. mereka menaklukan Maeta. Dari Italia dan Spanyol, gerakan penyerbuan pada abad ke-10 ini terus meluas melalui pegunungan Alpen terdapat sejumlah kastil dan benteng yang banyak memiliki petunjuk untuk para turis tentang alur serbuan bangsa Saracen ini. Beberapa nama tempat di Swiss, seperti Gaby dan Algaby (al-Jaby, pengumoul pajak) yang diungkapkan dalam karya Baedeker dengan judul Switzerland, bisa jadi berasal dari bahasa Arab.

Karena tidak tahan terhadap serangan berkepanjangan dari pasukan Aghlabiyah pada Bandar-bandar Italia, termasuk kota Roma, maka Paus Yohanes VIII (840-872 M) terpaksa minta perdamaian dan bersedia membayar upeti sebanyak 25.000 uang perak pertahun kepada Aghlabiyah. Pasukan Aghlabiyah juga berhasil menguasai kota Regusa di Pantai Yugoslavia (890 M.), Pulau Malta (869 M.), menyerang Pulau Corsika dan Mayorka,

bahkan pasukan Aghlabiyah berhasil menguasai Kota Portofino di Pantai Barat Italia (890 M.), dan Kota Athena di Yunani pun berhasil berada dalam jangkauan penyerangan mereka.

Dengan keberhasilan penaklukan-penaklukan tersebut, menjadikan Dinasti Aghlabiyah kaya raya, para penguasa bersemangat dalam membangun Tunisia dan Sicilia. Ziyadatullah I membangun Masjid Agung Qayruwan, sedangkan Amir Ahmad membangun Masjid Agung Tunis dan juga membangun hampir 10.000 benteng pertahanan di Afrika Utara. Tidak cukup itu, jalan-jalan, pos-pos, armada angkutan, irigasi untuk pertanian (khususnya di Tunisia Selatan, yang tanahnya kurang subur). Demikian pula dengan perkembangan di bidang arsitektur, bidang ilmu, bidang seni, dan kehidupan keberagaman.

Selain sebagai Ibu Kota Dinasti Aghlabiyah, Qayruwan juga sebagai pusat penting munculnya Mazhab Maliki, tempat berkumpulnya ulama'-ulama' terkemuka, seperti Sahnun yang wafat (854 M) pengarang Mudawwat, Kitab Fiqh Maliki, Yusuf bin Yahya, yang wafat (901 M), Abu Zakariyah al-Kinani, yang wafat (902 M), dan Isa bin Muslim, wafat (908 M). Karya-karya dari ulama' pada masa Dinasti Aghlabiyah tersimpan dengan rapih dan utuh di Masjid Agung Qayruwan.

Masjid besar Qayruwan, yang masih berdiri sebagai sebagai saingan bagi masjid-masjid termasyhur di Timur, mulai dibangun di bawah kekuasaan Ziyadatullah I dan disempurnakan oleh Ibrahim II (874-902 M.). tempat berdirinya masjid itu juga merupakan lokasi berdirinya bangunan suci 'Uqbah pendiri Qayruwan. Masjid 'Uqbah oleh para penerusnya telah dihiasi dengan pilar-pilar marmer yang didapat dari puing-puing Qartago, yang kemudian dimanfaatkan lagi oleh penguasa Aghlabiyah. Menara-persegi yang melengkapai bangunan masjid ini, yang juga merupakan peninggalan bangsa Umayyah terdahulu, dan termasuk yang paling lama bertahan di Afrika,

memperkenalkan bentuk menara ala Suriah kepada masyarakat Afrika barat-laut. Model menara itu bahkan tidak pernah tergantikan oleh bentuk-bentuk lain yang lebih ramping dan tinggi seperti yang ada dalam peninggalan Persia dan bangunan ala Mesir.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh pemimpin Aghlabiyah adalah sebagai berikut:

1. Penguasa Aghlabiyah pertama berhasil memadamkan gejolak Kharijyah Barbar di wilayah mereka.
2. Dilanjutkan dengan dimulainya proyek besar merebut Sicilia dari tangan Bizantium pada tahun 827 M, dibawah Ziadatullah I yang amat cakap dan energik, dengan meredakan oposisi internal di Ifriqiyyah yang dilakukan Fuqaha' (pemimpin-pemimpin religius) dan Maliki di Qayruwan.

Pada zaman keemasan Dinasti Aghlabiyah terdapat banyak peninggalan-peninggalan bersejarah berupa tempat-tempat yang bernuansa religius khususnya bagi umat Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pembangunan Masjid Agung Qayruwan oleh Ziyadatullah I.
- 2) Pembangunan Masjid Agung Tunis oleh Ahmad.
- 3) Pembangunan karya-karya pertanian dan irigasi yang bermanfaat, khususnya di Ifriqiyyah selatan yang kurang subur.

Di bawah kekuasaan Aghlabiyah inilah terjadinya perubahan penting di tengah kawasan Afrika kecil. Dari kawasan yang tadinya dihuni oleh para penganut Kristen yang berbicara dengan bahasa Latin menjadi kawasan para penganut agama Islam yang berbicara dengan bahasa Arab. Bagaimana rumah judi.

#### **D. Runtuhnya Kekuasaan Dinasti Aghlabiyah**

Akhir abad ke-9, posisi Dinasti Aghlabiyah di Ifriqiyah mengalami kemunduran, karena amir (Gubernur) yaitu Ziyadatullah III tenggelam dalam kemewahan (berfoya-foya) dan dengan masuknya propaganda Syi'ah yang dilancarkan oleh Abu Abdullah as-Syi'ah atas isyarat Ubaidillah al-Mahdi dan telah menanamkan pengaruh atau doktrin-doktrin yang sangat kuat dikalangan orang-orang Barbar. Dan menimbulkan kesenjangan sosial antar penguasa Aghlabiyah di satu pihak dan orang-orang Barbar di pihak lain, telah menambah kuatnya pengaruh itu dan pada akhirnya membuahakan kekuatan militer.

Puncak kemunduran atau kehancuran dari Dinasti Aghlabiyah terjadi pada tahun 909 M. Kekuatan militer yang dibangun Ubaidillah al-Mahdi berhasil mengalahkan kekuatan militer yang dimiliki oleh Dinasti Aghlabiyah yang dulunya dikenal dan ditakuti karena ketanggahan di medan pertempuran. Sehingga dengan mudahnya pemerintahan Dinasti Aghlabiyah digulingkan dari kedudukan tertinggi dan berhasil mengusir Ziyadatullah ke Mesir, setelah usahanya gagal untuk mendapatkan bantuan dari pemerintahan pusat di Baghdad.

#### **E. Penutup**

Dari hasil pembahasan di atas, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan tentang perjalanan dan sepak terjang dari Dinasti Aghlabiyah adalah sebagai berikut: Aghlabiyah adalah salah satu Dinasti kecil yang ada pada zaman pemerintahan Harun ar-Rasyid. Dinasti ini bisa berdiri karena Ibrahim al-Aghlab berhasil menggagalkan rencana dari Dinasti Idrisid yang beraliran Syiah dan Kaum Khawarij. Dan perkembangan dan kemajuan Dinasti Aghlabiyah terjadi pada masa pemerintahan Ziyadatullah III, di mulai dari penaklukan-penaklukan terhadap negara-negara Kristen di Italia, serta kontribusi di bidang militer, bidang sosial-politik, bidang ekonomi, bidang infrastruktur pembangunan,

dan bidang ilmu. Keruntuhan Dinasti Aghlabiyah disebabkan karena pola hidup yang berfoya-foya Ziyadatullah III, doktrin-doktrin yang dilakukan oleh orang-orang Syiah kepada para pejabat dan petinggi Dinasti Aghlabiyah, serta pasukan Aghlabiyah tidak melakukan penyerangan terlebih dahulu pada pasukan Dinasti Idrisid yang beraliran Syiah.



# BAB 10



---

## ISLAM PADA MASA DINASTI IDRISIYAH

### A. Pendahuluan

**K**halifah Abbasiyah ialah khalifah Islam setelah khalifah Umayyah. Pemerintahan dinasti Abbasiyah dikenal sebagai pemerintahan masa revolusi Islam karena keberhasilan dinasti Abbasiyah dalam memajukan peradaban Islam. Masa Daulah Bani Abbasiyah disebut-sebut sebagai masa keemasan Islam, atau dikenal dengan istilah " *The Golden Age*". Dikarenakan pada masa itu umat Islam telah mencapai puncak kejayaan, baik dalam bidang ekonomi, peradaban dan kekuasaan. Dan juga berkembangnya berbagai cabang ilmu pengetahuan, ditambah dengan banyaknya penerjemah buku-buku dari bahasa asing ke bahasa Arab. Dengan mewarisi imperium besar bani Umayyah. Hal ini memungkinkan daulah bani Abbasiyah dapat mencapai hasil lebih banyak, karena landasan telah dipersiapkan oleh daulah bani Umayyah yang besar.

Puncak kejayaannya pada masa Dinasti Abasiyah, yang berlangsung kurang lebih selama 500 tahun. Mulai dari tahun 132 H s/d 656 H. Atau dari tahun 750 M s/d 1258 M. Tetapi tidak dipungkiri dibalik itu semua tersimpan persoalan politik yang pada akhirnya bermuara pada persoalan disintegrasi bangsa tersebut. Masalahnya ada pada kebijakan pemerintahan Dinasti Abasiyah yang lebih menitikberatkan terhadap pembinaan peradaban dan kebudayaan. Sedangkan masalah

politik yang sebenarnya tak boleh diabaikan karena ini menyangkut integritas sebuah bangsa. Masalah politik yang didalamnya ada ekspansi, kebijakan politis, dsb tidak disentuh sehingga mempercepat pelepasan wilayah-wilayah tertentu yang berada jauh dari pantauan pemerintah pusat Dinasti Abbasiyah.

Dalam sejarah Politik Islam, disintegrasi politik tersebut sebenarnya sudah terjadi sejak berakhirnya pemerintahan Bani Umayyah. Ada perbedaan mendasar diantara dua pemerintahan tersebut. Pada Masa Bani Umayyah, wilayah kekuasaan sejajar dengan batas-batas wilayah kekuasaan Islam (mulai dari awal berdirinya sampai akhir kehancurannya). Sedangkan pada masa Pemerintahan Abbasiyah wilayah kekuasaannya tidak pernah diakui di daerah Spanyol dan Afrika utara, kecuali Mesir yang bersifat sebentar-sebentar dan kebanyakan bersifat nominal. Bahkan dalam kenyataannya banyak daerah yang tidak dikuasai oleh khalifah. Secara riil, daerah-daerah itu berada di bawah kekuasaan gubernur-gubernur propinsi bersangkutan. Hubungan dengan khalifah ditandai dengan pembayaran upeti.

Peta kekuasaan tersebut telah banyak mengakibatkan bermunculan wilayah-wilayah yang memisahkan diri dan membentuk dinasti-dinasti kecil. Proses memerdekakan diri dari kekuasaan Abbasiyah tersebut melalui dua cara: Pertama, melalui pemberontakan lokal dan berhasil, kedua. Melalui gubernur yang ditunjuk oleh khalifah yang kedudukannya semakin lama semakin kuat. Dinasti-dinasti kecil ditepi barat Baghdad yang memisahkan diri, diantaranya adalah Dinasti Indrisiyah yang akan dibahas oleh penulis, sebagai tugas Ujian akhir Semester pada mata kuliah Sejarah Peradaban Islam.

## **B. Sejarah Perkembangan Dinasti Idrisiyah (788-974) M**

Dinasti ini didirikan oleh salah seorang penganut syi'ah, yaitu Idris bin Abdullah pada tahun 172 H / 789 M. Dinasti ini merupakan Dinasti Syi'ah pertama yang tercatat dalam sejarah berusaha memasukan syi'ah ke daerah Maroko dalam bentuk yang sangat halus. Sebelum dikuasai dinasti idrisiyah wilayah tersebut didominasi oleh kaum Khawarij.

Pada tahun 785 M, Iddris ibn 'Abdullah, cicit al-Hasan, ikut serta dalam satu pemberontakan sengit kelompok pengikut Ali di Madinah. Perlawanan tersebut bisa diredam dan dia menyelamatkan diri ke Maroko (al-Maghrib). Di sana dia berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang mengabadikan namanya selama hampir dua abad (788-974) M berikutnya.

Di tempat ini Idris mendapat sambutan hangat dari masyarakat Barbar, karena ia diketahui sebagai keturunan Ali ibn Abi Thalib. Kedua kelompok masyarakat ini menjalin kerjasama untuk merebut kekuasaan Bani Ababsiyah yang dianggap lalim. Mereka memandang bahwa pemerintah Abbasiyah telah memperlakukan bangsa Barbar seperti perlakuan bangsa Romawi. Pajak ditarik, sementara pendistribusian pajak tidak merata bahkan semua diserahkan ke pemerintah pusat di Bagdad. Masyarakat Barbar tetap menjadi budak, meskipun rezim pemerintah telah berganti, dari bangsa Romawi ke Arab Islam.

Kesamaan visi dan nasib inilah yang menjadi ikatan kuat antara Idris ibn Abdullah dengan bangsa Barbar di Afrika Utara. Bentuk kerja sama mereka dibuktikan dengan membangun basis kekuatan. Mereka menjadikan kota Fez sebagai basis kekuatan dan konsolidasi militer. Kota Fez dekat dengan kota Valubilis, kota yang pernah dikuasai bangsa Roma. Di kota ini pada 172H/788 M Idris ibn Abdullah di bai'at bangsa Barbar sebagai pemimpin (imam) gerakan. Tahun pembai'atan ini kemudian dijadikan sebagai tahun berdirinya dinasti Idrisiyah, dan berpusat di Walila.

Baru beberapa tahun kemudian pusat pemerintahan dan gerakan dipindahkan ke Fez dan sekaligus dijadikan sebagai ibu kota pemerintahan dinasti ini. Kemunculan dinasti ini dikenal sebagai representasi dari gerakan kelompok Alawiyin pertama dalam sejarah Islam.

Kemunculan dinasti ini dianggap oleh khalifah Harun al-Rasyid sebagai ancaman bagi keutuhan negara. Untuk itu, ia mengirim agen mata-mata bernama Sulaiman ibn Jarir yang menyamar sebagai tabib untuk mengintai gerakan kelompok ini. Usaha khalifah berhasil, bahkan Sulaiman dapat membunuh Idris pada 177 H/793 M dengan memberinya racun pada makanan yang dikonsumsi Idris ibn Abdullah. Sepeninggal Idris ibn Abdullah, tampuk kekuasaan dipegang anaknya, Idris ibn Idris ibn Abdullah atau Idris II pada 177 H/93 M.

### **C. Pimpinan Dinasti Idrisiyah**

1. Idris Ibn Abdullah (788-793) M
2. Idris II ( 793-828 ) M
3. Muhammad al Muntashir ( 828-836 ) M
4. Isa Ibn Idris ( 836-849 ) M
5. Yahya Ibn Muhammad
6. Yahya Ibn Yahya
7. Ali Ibn Umar Ibn Idris II
8. Yahya Ibn Qasim Ibn Idris II
9. Yahya Ibn Idris Ibn Umar
10. Hasan Ibn al Qasim.

### **D. Kejayaan dan Keruntuhan Dinasti Idrisiyah**

Pada masa kepemimpinannya Idris II, dinasti Idrisiyah mengalami perkembangan cukup pesat. Hal ini terbukti ia mampu membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam sebuah pemerintahan, seperti pembangunan kembali kota Fez, istana, masjid, percetakan uang, dan pembangunan saluran

air yang dikirim ke rumah-rumah penduduk. Keseriusannya membangun kota dan perangkat lainnya ini, menurut para ahli, ia dikategorikan sebagai pendiri sebenarnya dari dinasti Idrisiyah.

Selama lebih kurang sewindu berkuasa, krisis politik internal dan konflik di kalangan keluarga menyebabkan ia tak mampu mengatasinya, hingga ia wafat pada 221 H/836M. Kedudukannya pun digantikan saudaranya bernama Isa ibn Idris (221-234 H/836-849M). Setelah itu, terjadi penggantian amir secara berturut-turut, Yahya ibn Muhammad, Yahya ibn Yahya, Ali ibn Umar ibn Idris II, Yahya ibn Qasim ibn Idris II, Yahya ibn Idris ibn Umar, dan akhirnya jabatan tertinggi dinasti ini dipegang oleh al-Htasan ibn al-Qasim.

Jatuhnya dinasti Idrisiyah diakibatkan adanya serangan dari dinasti Fathimiyah di Mesir dan Bani Umayyah di Cordova, Andalusia. Dalam sejarah tercatat, dinasti ini tidak pernah mendapat pengakuan dari Bani Abbasiyah sebagai penguasa daerah otonom di Afrika Utara, bahkan dianggap sebagai ancaman serius bagi keutuhan wilayah Islam. Persoalan ideologis, antara penguasa Bani Abbasiyah yang Sunni dengan Bani Idrisiyah yang Syi'ah, berkembang menjadi persoalan-persoalan politis. Perseteruan ini terus berlangsung hingga berakhirnya kekuasaan dinasti Idrisiyah. Karena terkepung di antara Fatimiyah Mesir dan Umayyah Spanyol, dinasti Idrisiyah akhirnya hancur oleh serangan yang mematikan yang dilancarkan seorang jendral utusan Khalifah al-Hakam II (961-967) M di Kordova.

Fez menjadi pusat kaum Syorfa atau Syurafa (bentuk jamak dari syarif, orang mulia), yakni para keturunan cucu Nabi SAW, Hasan dan Husain ibn Ali ibn Abi Thalib, yang menjadi factor penting dalam sejarah perkembangan Maroko. Kekuasaan Idrisiyah yang ada dikota-kota, tanpa menguasai desa-desa akhirnya terpecah-pecah dimasa pemimpin Muhammad al-

Muntasir pada tahun (213-221) H. Kekuaaan mereka dibagi-bagikan kepada saudara-saudara al-muntasir yang banyak jumlahnya. Musuh-musuh mereka yang terdiri dari suku Berber, dengan mudah dapat memukulnya.

Disamping itu muncul pula ancaman musuh yang lebih besar,yakni Daulah Fatimiyah yang dipimpin oleh Mahdi Ubaidillah.Yahya IV (292-310)H terpaksa mengakui kekuasaan Fatimiyah, dan Fez dapat diduduki oleh dinasti baru tersebut pada tahun 309. Baru menjelang akhir pemerintahannya, Idrisiyah dapat menguasai pelosok Maroko. Tetapi bani umaiyah yang berkuasa di Spanyol memukul Idrisiyah tahun 363 H dan keluarga terakhir dinasti yang kalah itu dibawa ke Cordova.

### **E. Penutup**

Dinasti Idrisiyah adalah dinasti kecil pada masa bani Abbasiyah yang terletak di tepi barat Baghdad. Dinasti Idrisiyah didirikan oleh penganut syi'ah, yaitu Idris bin Abdulla>h keturuna Nabi cicit dari Hasan pada tahun 172 H / 789 M dengan dukungan kaum bar-bar. Fez adalah ibukota dari dinasti Idrisiyah. Dinasti Idrisiya mencapai kejayaan pada masa Idrisiyah II dan keruntuhan dinasti Idrisiyah selain dari factor internal juga dari factor eksternal yaitu terkepung dinasti Idrisiyah di antara Fatimiyah Mesir dan Umayyah Spanyol

# BAB 11

## ISLAM PADA MASA DINASTI SAMANIYAH

### A. Pendahuluan

**D**inasti Samaniyah adalah merupakan salah satu Dinasti yang ada di dunia Islam pada masa ketika politik pemerintahan Khalifah Abbasiyah mulai melemah . Dinasti Samaniyah salah satu suku dari Persia yang sebelum memeluk Islam beragama Zoroaster(Majusi). Pemerintahan Dinasti berpusat di Bukhara,tidak begitu santer dalam pengetahuan ummat Islam, padahal Dinasti ini hampir-hampir menyamai zaman keemasan Abbasiyah dari segi capaian kemajuan dan perkembangan peradaban yang pernah ada di dunia Islam.

Dinasti Samaniyah didirikan oleh Ahmad bin Asad bin Saman (204 H/819 M) dan hakikat pendiri yang menjadi *icon* dinasti ini adalah Nasr bin Ahmad (250 H/864 M), masa Selama  $\pm$  186 tahun lamanya Dinasti ini bertahan yakni sejak tahun 204-395 H/819-1005 M sebelum kemudian digantikan Dinasti Ghaznawi, dan Dinasti samaniyah memiliki luas cakupan wilayahnya mulai dari Sijistan, Karman, Jurjan(CIS selatan) di samping Rayy, Tabristan, Khurasan, dan Transoksania.

Dinasti Samaniyah telah mencapai puncaknya dari berbagai aspek, baik politik pemerintahan hingga memiliki 12 Khalifah secara turun temurun, ekonomi dengan kota industri dan perdagangan terutama di Bukhara dan Samarkand,

serta perkembangan ilmu pengetahuan, hal ini terbukti dengan banyaknya tokoh-tokoh besar Islam yang hingga sampai saat ini nama dan karya-karya mereka di pelajari dan menjadi bahan kajian umat Islam. Capaian ini disebabkan karena para khalifah Samaniyah memiliki minat dan hasrat yang begitu besar terhadap dunia Ilmu, sekaligus mencurahkan perhatian yang serius untuk mengembangkannya, oleh sebab itu masa dinasti inilah Bangsa persia (Iran) memiliki prestasi gemilang di dunia Islam.

## **B. Sejarah Pembentukan Dinasti Samaniyah**

### **1. Asal Usul Dinasti Samaniyah**

Samaniyah adalah salah satu suku yang asal usulnya memiliki dua persi yang berbeda yakni; "Nama Samaniyah dinisbahkan kepada nama leluhur pendirinya,yaitu Samankhudat,seorang pemimpin suku dan tuan tanah keturunan bangsawaan terkenal dari Balk, yaitu sebuah daerah di sebelah utara Afghanistan.Data lain menyebutkan bahwa Samankhudat adalah keturunan penguasa Dinasti Sasanid di Persia" (Muarif, 2003: 145).

Suku ini dulunya merupakan suku yang menganut agama Zoroasterian(Majusi) yang berada di persia sebelum memeluk agama Islam kategori turunan bangsawan dan salah satu suku penguasa yang ada di Persia."Keluarga Samaniyah dari Transosiana dan persia (874-999) adalah orang-orang keturunan saman,seorang bangsawan penganut ajaran Zoroaster dari Balk" (Philip, 2006:586). Suku Samaniyah menjadi bagian dari suku yang memiliki andil besar dalam dunia Islam yakni sejak suku ini memeluk agama Islam, sehingga turunan suku ini menyebar luas di daerah kekuasaan Islam dan mengabdikan diri dalam pemerintahan Abbasiyah.

### **2. Sejarah Lahirnya Dinasti Samaniyah**

Dinasti Saminiyah adalah sebuah dinasti kecil yang muncul di dunia Islam (Persia) pada abad ke-9 masehi, yakni

pada masa Dinasti Abbasiyah ketika mulai melemah. Dinasti Samaniyah adalah sebuah Dinasti seperti Dinasti kecil lainnya yang dahulunya merupakan wilayah provinsi kekhalifaan Abbasiyah, namun disaat sistim politik kekhalifaan melemah, maka Dinasti Samaniyah memisahkan diri dan memproklamirkan diri menjadi sebuah dinasti (Kekuasaan) yang *indefence* tanpa adanya ketundukan dan kepatuhan pada kekhalifaan Abbasiyah.

Tampilnya keturunan Samaniyah dalam sejarah Islam bermula dari masuknya Samankhudat menjadi penganut Islam pada masa khalifah Hisyam bin Abdul Malik(khlalifah Umaiyyah yang memerintah thn 106-126 H/724-743 M). Sejak masuknya Samankhudat menjadi Islam, maka sejak itupulalah beliau dan keturunannya mengabdikan diri kepada penguasa Islam(Abbasiyah), dan para turunan Samankhudat menyebar luas serta menduduki berbagai jabatan dalam kekhalifaan Islam.

Inilah awal sejarah tampilnya suku Samaniyah dalam pemerintahan dan sekaligus merupakan cikal bakal menanamkan serta mengokohkan suku samaniyah menjadi salah satu suku yang memiliki andil dalam pemerintahan yakni; "Selanjutnya, pada masa kekuasaan al-Ma`mun(198-218H/ 813-833 M), dari Dinasti Abbasiyah,empat cucu Samankhudat memegang jabatan penting sebagai gubernur dalam wilayah kekuasaan Abbasiyah (1) Nuh di Samarkand, (2) Ahmad bin Asad di Fergana(Turkistan) dan Transoksania, (3) Yahya di Shash dan Ushrusan, dan(4) Ilyas di Herat, Afghanistan".

Melalui ke empat cucu Samankhudat inilah memulai meluaskan pengaruh dan mengambil simpati warga Persia(Iran) diberbagai daerah yang dikuasainya,"Selain mempunyai hasrat untuk menguasai wilayah yang diberikan khalifah kepada mereka, keempat cucu tersebut juga mendapat simpati warga Persia, yang awalnya simpati itu didapat dari wilayah kekuasaannya, kemudian menyebar ke seluruh negeri Iran,

termasuk Sijistan, Karman, Jurjan, Ar-Ray, dan Tabristan dan Transoxiana di khurasan” (Supriyadi, 2008: 150).

Proses memerdekakan diri dari kekuasaan Abbasiyah tersebut ialah melalui cara-cara yang dianggap mereka sebagai cara yang akurat yaitu: Pertama, salah seorang pemimpin lokal memimpin suatu pemberontakan dan berhasil memperoleh kemerdekaan penuh. Kedua, seseorang yang ditunjuk sebagai gubernur oleh khalifah dan kedudukannya semakin bertambah kuat” (Yatim, 2008: 64).

Dalam perkembangan selanjutnya suku Samaniyah berhasil membangun Dinasti Samaniyah yaitu;”Pendiri Dinasti adalah Nashr ibn Ahmad(874-892), cicit Saman, tetapi figur yang menegakkan kekuasaan dinasti ini adalah saudara Nashr, Ismail(892-907) yang pada tahun 900 M berhasil merebut Khurasan dari genggamannya Dinasti Saffariyah”.

Demikianlah sejarah lahirnya Suku Samaniyah menjadi sebuah Dinasti di dalam Dunia Islam,yang selanjutnya mengalami berbagai perkembangan dan kemajuan yang dapat dicapai oleh dinasti tersebut.

### **C. Perkembangan dan Kemajuan**

Semenjak menjadi sebuah Dinasti dalam dunia Islam,Dinasti Samaniyah mengalami perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang,serta banyak melahirkan berbagai tokoh-tokoh diberbagai disiplin ilmu pengetahuan, demikian juga halnya

#### **1. Bidang Politik (Pemerintahan)**

Semenjak memproklamirkan diri menjadi dinasti yang independen, dinasti Samaniyah tampil menjadi sebuah pemerintahan, yang sangat panjang,serta memiliki peran yang banyak, khususnya dalam pemerintahan (politik) hal ini terbukti sampai ratusan tahun lamanya dinasti ini bertahan menjadi sebuah pemerintahan turun temurun.”Dinasti ini bertahan

selama lebih kurang 186 tahun(204 H/819 M-395 H/1005 M) . Selama kurun waktu yang begitu lama dinasti Samaniyah dalam pemerintahannya menampilkan 12 tokoh yang terkenal selama pemerintahan sebagaimana yang disebutkan dalam handbooknya Jere LB :

“204/819 Ahmad I b Asad bin Saman

250/864 Nasr I b Ahmad

279/892 Ismail I b Ahmad

295/907 Ahmad II b Ismail

301/914 al-Amir al-Said Nasr II

331/943 al-Amir al-Hamid Nuh I

343/954 al-Amir al-Muayyad Abd al-Malik I

350/961 al-Amir al-Sadid Mansur

365/976 al-Amir al-Rida Nuh II

387/997 Mansur II

389/999 Abd al-Malik II

390-395/1000-1005 al-Muntasir” (Jere, 1986: 32). Sementara dalam Ensiklopedia Islam dapat dilihat lebih terinci ke 12 tokoh tersebut di atas tentang ; silsilah dan lama masa pemerintahan masing-masing tokoh :

Silsilah dinasti samaniyah di kawasan  
Irak dan uzbekistan  
(204-395 h/819-1005 m)

N a m a	Masa Pemerintahan
1. Ahmad bin Asad Samankhudat	204-250 H/819-864 M
2. Nasr I bin Ahmad	250-279 H/864-892 M
3. Isma`il I bin Ahmad	279-295 H/892-907 M
4. Ahmad bin Isma`il	295-301 H/907-913 M
5. Nasr II bin Ahmad	301-331 H/913-943 M
6. Nuh I bin Nasr	331-343 H/943-954 M
7. Abdul Malik I bin Nuh	343-350 H/954-961 M
8. Mansur I bin Nuh	350-365 H/961-976 M
9. Nuh II bin Mansur	365-387 H/976-997 M

- |                             |                       |
|-----------------------------|-----------------------|
| 10. Mansur II bin Nuh       | 387-389 H/997-999 M   |
| 11. Abdul Malik II bin Nuh  | 398-390 H/999-1000 M  |
| 12. Isma`il II bin Muntasir | 390-395 H/1000-1005 M |

Dinasti Samaniyah memilih ibukota pemerintahannya yaitu daerah Bukhara dan kota terkemukanya adalah Samarkand, dimana kota ini hampir mengungguli Baghdad sebelumnya sebagai kota dan pusat peradaban dalam dunia Islam yang terkenal selama ini. Selama pemerintahan khalifah Samaniyah sebanyak 12 orang tersebut , telah mampu meluaskan kekuasaan pemerintahannya keberbagai wilayah daerah kekuasaan yang dikuasai pemerintahan Abbasiyah sebelumnya, terutama puncak pencapaian yang gemilang yaitu pada masa pemerintahan khalifah ke 5."Nasr II bin Ahmad berhasil memperluas wilayah hingga meliputi Sijistan, Karman, Jurjan(CIS selatan) di samping Rayy, Tabristan, Khurasan, dan Transoksania. Setelah Nasr II bin Ahmad, para khalifah berikutnya tidak mampu lagi mengadakan perluasan wilayah. Bahkan, khalifah terakhir, Isma`il II al-Muntasir, tidak dapat mempertahankan wilayahnya dari serbuan tentara Dinasti Qarakhan(999 - 1211) dan Dinasti Gaznawi(999-1037)".

Seiring dengan perluasan daerah Dinasti Samaniyah yang begitu luas, juga semenjak lahirnya Dinasti Samaniyah penataan Administrasi pemerintahan dan batasan-batasan wilayah telah dilakukan untuk menjaga anacam dari suku-suku liar Turki. Penataan awal tersebut di atas, dilakukan mulai pada masa khalifah Isma`il-I , hingga mencapai Tabristan(Irak Utara) dan Rayy( Iran).

## 2. Bidang Ilmu Pengetahuan

Dinasti Samaniyah bukan saja sukses besar dalam dunia politik dan pemerintahan serta perluasan daerah kekuasaannya, namun dalam dunia ilmu pengetahuan juga sangat besar perhatian dan andilnya, sehingga banyak lahir tokoh-tokoh

(ilmuan besar) dan perkembangan disiplin ilmu yang monumental dan diingat serta dipelajari hingga saat ini.

a. Bidang Kedokteran dan Filsafat

Dalam bidang kedokteran dan Filsafat tampil nama besar yang mendunia yaitu;

1. Abu Bakar Muhammad bin Zakaria ar-Razi (Dokter dan filsuf terkemuka dari Rayy; w, 932 M)
2. Ibnu Sina dengan nama lengkapnya" Abu Ali al-husein ibn Abdillah ibn Hasan ibn Ali ibn Sina, ia dikenal sebagai seorang filosof islam terbesar dengan gelar Syaikh ar-Rais, dilahirkan dalam keluarga yang bermazhab syi'ah pada tahun 370 H/980 M di desa Efsyanah(kawasan Bukhara) di Bukhara" (Daudy, 1996: 66).

Dan beliau juga sangat terkenal dengan sebutan Bapak kedokteran Islam terbesar, dengan karyanya *Al-syifa`fi Al-Ilahiyyat wa Al-Thabi`iyyat*, dan *najah* ringkasan *As-Syifa...* dan buku *Mantiq Al-Hikmah Al-Masyriqiyyah Dan Qanun fit-Thib*. Dan di kota inilah perpustakaan besar dibangun dengan koleksi kitab yang banyak seolah-olah tidak pernah habis-habisnya sebagai sumber bacaan.

b. Bidang Theologi

Pada masa dinasti Samaniyah juga tampil tokoh dan pemikir yang handal dan banyak mengilhami prinsip pemahaman umat Islam dalam bidang Aqidah Islam dikenal nama Al-Maturidi sebagai salah seorang pendiri Aliran ahli sunnah wal-jama`ah meskipun agak berbeda corak berpikrinya dengan Hasan al-`Asyari. Menurut Dr. Ayub Ali menyatakan; "Ia dilahirkan sekitar 238 H, yang bertepatan dengan 852 M. Ini didasarkan pada perkiraan, karena ia pernah belajar dengan Muhammad Ibn Maqatil Al-Razi yang wafat tahun 248 H/862 M, sejarawan sepakat tentang kematiannya yaitu tahun 333 H/944 M" (Nurdin, 1996: 122) nama Maturidi dinisbatkan kepada desa

dimana beliau dilahirkan, yaitu desa Maturid di Samarkand. Bukan hanya beliau tapi Murid dan pengembang baik pada masa beliau masih hidup maupun sesudahnya dikenal ada empat nama besar:

1. Abu al-Qasim Ishaq Ibn Muhammad ibn ismail, terkenal dengan al-Hakim al-Samarkandi,wafat 340 H
2. Abu al-Hasan Ali ibn Said al-Rastaghfani
3. Al-Imam Abu Muhammad Abd al-Karim ibn Musa al-Bazdawi wafat 390 H/999 M
4. Al-Imam Abu al- Lais al-Bukhari.

c. Bidang Seni dan Sastra

Adapun bidang sastra dikenal tokoh yang masyhur yaitu Firdausi yang menulis puisi dan Bal`ami yang menulis prosa serta penerjemah sejarah karya At-Thabari. Dan pada masa inilah lahirnya karya sastra muslim persia yang sangat cemerlang. Kebangkitan sastra persia modern pun diawali pada priode ini. Cukup dikatakan bahwa Firdawsi(934-1020 ) menulis puisinya pada periode ini dan bahwa Bal`ami, penasihat Manshur(961-976) menerjemahkan catatan sejarah karya al-Thabari, dan kemudian menulis salah satu prosa dalam bahasa Persia yang masih bertahan hingga kini. Dari sejak inilah tercerahkannya nilai-nilai sastra yang sangat cemerlang di Persia(Iran) yang sebelumnya didominasi oleh bahasa Arab.

d. Bidang Hadits

Imam Bukhari (194-256 H),beliau lahir di kota Bukhara, anak dari seorang ulama hadits yang pernah belajar kepada Malik ibn Anas.Beliualah orang yang pertama menghimpun hadits hadits *Shahih* saja di dalam karyanya yang terkenal yaitu; *shahih al-Bukhari*. Dari sekian banyak karyanya yang paling terkenal diantaranya adalah *shahih al-Bukhari*,judul lengkap dari kitab tersebut adalah *Al-Jami` al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min umur Rasulillahi wa Sunanihi wa Ayyamihi* (Yuslem, 2001: 457).

1. Abi Daud lahir di Sijistan dengan karyanya Sunan Abu Daud
2. An-Nas`i lahir di Khurasan
3. At-Tirmizi yang lahir di daerah Tirmiz

Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh terkemuka dalam bidang sains yang muncul ketika berkuasanya Dinasti Samaniyah, hal ini disebabkan begitu besarnya perhatian para khalifah Dinasti Samaniyah dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Sains, sehingga Bukhara dan samarkand hampir menyamai tingginya tingkat kepedulian masyarakat dan kesibukannya dalam mengkaji berbagai bidang, serta kelengkapan perpustakaan yang begitu besar dan padat isinya, seperti yang ada di Baghdad. Pada Abad kesepuluh Bukhara tampil sebagai pusat literatur dan kesenian Islam-Persia yang baru lantaran ide-ide keagamaan, hukum, filsafat, dan kesastraan Islam yang berbahasa arab disusun kembali dalam bahasa Persia. Oleh karena itu, ini merupakan saat pertama di mana agama dan kultur Islam tersedia di dalam bahasa selain bahasa arab (Lapidus, 1999: 215).

Demikian juga halnya perekonomian dan perdagangan, bahwa Bukhara dan Samarkand adalah kota yang banyak mendirikan industri dan padatnya lalulintas perdagangan mengingat banyaknya hasil-hasil produksi yang dihasilkan di Bukhara dan Samarkand, sehingga mendatangkan peningkatan kesejahteraan bagi pemerintahan Dinasti Samaniyah, seiring peningkatan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan kebudayaan yang dicapainya begitu pesat.

#### **D. Kemunduran dan Kehancuran**

Sekalipun Dinasti Samaniyah mencapai puncak kegemilangannya dalam pemerintahannya, sekaligus merupakan salah satu Dinasti Iran yang paling tercerahkan, Samaniyah tidak terlepas dari kekurangan, selain persoalan biasa yang muncul dari pergolakan aristokrasi militer dan situasi sulit menyangkut

suksepsi pemerintahan, muncul juga ancaman baru yakni para pengembara Turki yang bergerak menuju Utara. Bahkan di dalam Negara sendiri kekuasaan berangsur-angsur diambil alih oleh budak-budak Turki, yang justru merupakan golongan yang sering diadili oleh penguasa Samaniyah. Salah satu wilayah Samaniyah sebelah selatan Oxus, perlahan-lahan dicaplok oleh Dinasti Ghaznawi, yang berkuasa di bawah pimpinan salah satu budak Turki. Wilayah disebelah Utara sungai dirampas oleh Ilek(Ilaq) khan dari Turkistan yang pada 992 merebut Bukhara dan tujuh tahun kemudian melakukan *Coup de Grace* terhadap Dinasti Samaniyah yang riwayatnya sudah berakhir.

Kesuksesan dan prestasi capaian tertinggi dalam peradaban, tidak menjamin akan langgengnya sebuah Dinasti, termasuk Dinasti Samaniyah yang dipandang sangat cukup sukses dalam membangun kultur dan keagamaan dalam masa pemerintahannya. Sekalipun demikian, sebetulnya rezim Samaniyah telah mengalami disintegrasi pada abad kesepuluh, dan wilayah kekuasaannya di Khurasan dan Afghanistan jatuh ketangan Alptigin, seorang Gubernur budak yang beribukota di Ghazna(Afghanistan) Alptigin mendirikan sebuah rezim tentara budak yang menaklukkan dan menguasai Khurasan sejak 999 sampai tahun 1040. Bahkan menguasai Transoxania serta Iran barat.

# BAB 12

## ISLAM PADA MASA DINASTI SALJUK

### A. Pendahuluan

**S**aljuk (juga disebut Seljuk) atau Turki Seljuk (dalam Bahasa Turki: *Selçuklular*; dalam bahasa Persia: سلجوقیان *Şaljūqīyān*; dalam Bahasa Arab سلجوق, *Saljūq*, atau السلاجقة *al-Salājiqa*) adalah sebuah dinasti Islam yang pernah menguasai Asia Tengah dan Timur Tengah dari abad ke 11 hingga abad ke 14. Mereka mendirikan kekaisaran Islam yang dikenali sebagai Kekaisaran Seljuk Agung. Kekaisaran ini terbentang dari Anatolia hingga ke Rantau Punjab di Asia Selatan. Kekaisaran ini juga adalah sasaran utama Tentara Salib Pertama. Dinasti ini didirikan oleh suku Oghuz Turki yang berasal dari Asia Tengah. Dinasti Seljuk juga menandakan penguasaan Bangsa Turki di Timur Tengah. Pada hari ini, mereka dianggap sebagai pengasas kebudayaan Turki Barat yang ketara di Azerbaijan, Turki dan Turkmenistan dan Seljuk juga dianggap sebagai penaung Kebudayaan Persia.

Dinasti Seljuk berasal dari daerah pegunungan dan stepa Turkistan. Menjelang akhir abad ke-2 H atau abad ke-8 M. orang-orang Oghuz pindah ke arah barat melalui dataran tinggi Siberia ke laut Arab dan sebagian ke wilayah Rusia. Dan suku Seljuk keturunan Seljuq bin Yakak. Seorang pemimpin konfederasi suku-suku Turki yang mengabdikan kepada salah seorang Khan di Turkistan. Seljuk pindah dari dataran tinggi

Kirghiz (Kazakhstan). Bersama seluruh anggota sukunya ke Jand di provinsi Bukhara. Pada masa pemerintahan, seljuk mengontrol kekhalifahan Abbasiyah pada tahun 447 H/ 1055 M. dan berakhir pada tahun 656 H/ 1258 M. ketika balatentara Mongol menyerang serta menaklukkan Baghdad.

## **B. Sejarah Perjalanan Dinasti Saljuk**

Saljuk adalah nama keluarga keturunan Saljuk bin Duqaq (Tuqaq) dari suku bangsa Guzz dari Turki yang menguasai Asia Barat Daya pada abad ke-11 dan akhirnya mendirikan sebuah kekaisaran yang meliputi kawasan Mesopotamia, Suriah, Palestina, dan sebagian besar Iran. Wilayah kekuasaan mereka yang demikian luas menandai awal kekuasaan suku bangsa Turki di kawasan Timur Tengah hingga abad ke-14.

Dinasti Saljuk dibagi menjadi lima cabang, yaitu Saljuk Iran, Saljuk Irak, Saljuk Kirman, Saljuk Asia Kecil dan Saljuk Suriah. Dinasti Saljuk didirikan oleh Saljuk bin Duqaq dari suku bangsa Guzz. Akan tetapi, tokoh yang dipandang sebagai pendiri Dinasti Saljuk yang sebenarnya adalah Tugril Beq. Ia berhasil memperluas wilayah kekuasaan Dinasti Saljuk dan mendapat pengakuan dari Dinasti Abbasiyah. Dinasti Saljuk melemah setelah para pemimpinnya meninggal atau ditaklukkan oleh bangsa lain. Peninggalan dinasti ini adalah Kizil Kule (Menara Merah) di Alanya, Turki Selatan, yang merupakan pangkalan pertahanan Bani Saljuk dan Masjid Jumar di Isfahan, Iran.

Bani Saljuq merupakan kepanjangan dari kekhalifahan Bani Abbasiyah di Baghdad, dinasti ini merupakan periode ke-2 setelah Bani Abbasiyah berhasil menumbangkan Dinasti Buwaihi dan Dinasti Ghaznah. Dinasti Saljuk didirikan oleh Tughri Beg, yang bertahan memerintah wilayah kekuasaannya selama sekitar dua abad. Dinasti Saljuq merupakan wilayah kekuasaan Bani Buwaihi yang menganut aliran Syi'ah. Pusat

pemerintahannya berada di kota Naisaphur yang kemudian di pindah ke wilayah Ray di Iran, dan selanjutnya kota Baghdad difungsikan sebagai kota keagamaan dan kerohanian. Keberhasilan Bani Saljuq dalam mempertahankan kekuasaannya, tak lepas dari para wazir (pembantu sulthan/menteri) yang senantiasa loyal dan patuh terhadap sulthan serta kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan. Diantara mereka yang telah berjasa dalam membangun dan mempertahankan dinasti Bani saljuq adalah:

1. Abu Muhammad bin Muhammad Fakhrol, Wazir pada masa Sulthanal-Qa'im.
2. Abu Syarwan bin Khalid al-Qasyani, Wazir pada masa Sulthan al-Mustarsyid.
3. Ibnu al-Attar, ia menjadi Wazir pada masa al-Nasir.
4. Abu Nasr Muhammad bin Manshural-Kundari, Wazir pada masa SulthanTghrul Beg dan Alb Arsalam.
5. Tajuddin Abu al-Ghanayim, Wazir pada masa Sulthan Sanjar.
6. Ali bin al-Hasan al-Tughra, Wazir pada masa Sulthan Sanjar.
7. Sa'ad bin Ali bin Isa, Wazir pada masa Sulthan Mahmud.
8. al-Ustadz al-Tughra'i, Wazir pada masa Sulthan Mas'ud bin Muhammaddi Irak.
9. Nizam al-Mulk, Wazir Pada masa Sulthan Sultan Malik Syah.

Prestasi Kerajaan Saljuk Kesultanan Saljuk meninggalkan beberapa prestasi yang sangat baik. Di antaranya :

1. Kesultanan mereka memiliki peran untuk menunda kehancuran khilafah Abassiyah selama sekitar dua abad. Dimana sebelum kedatangan mereka pemerintahan Abassiyah hampir saja runtuh akibat perilaku jahat orang-orang Buwaihi penganut ajaran Syi'ah Rafidhah.
2. Kesultanan Saljuk telah mampu mencegah rencana penyatuan wilayah Timur Arab oleh pemerintahan

Fathimiyah/Ubaidilah di Mesir untuk berada di bawah satu payung pemerintahan mereka yang Syi'ah.

3. Usaha keras kesultanan Saljuk merupakan bibit yang di tanam untuk mampu menyatukan wilayah Islam yang kemudian terealisasi pada masa pemerintahan Shalahuddin Al-Ayyubi yang berada di di bawah pemerintahan Bani Abbas yang Sunni.
4. Kesultanan Saljuk telah ikut membangkitkan gairah ilmiah di wilayah-wilayah yang menjadi kekuasaannya. Mereka juga mampu menebarkan rasa aman di wilayah itu.
5. Mereka mampu menghadang gerakan Salibisme yang dipimpin imperium Bizantium, sebagaimana mereka yang telah berusaha untuk menghadang gelombang serbuan Mongolia.
6. Mereka mampu mengangkat tinggi-tinggi panji-panji madzhab Sunni di wilayah-wilayah kekuasaannya.

### **C. Kemajuan Peradaban Dinasti Saljuk.**

Saljuk (Saljuq) ibn Tuqaq adalah seorang pemimpin kaum Turki yang tinggal di Asia Tengah tepatnya Transoxania atau Ma Wara' al-Nahar atau Mavarranahr. Thughril Beg, cucu Saljuq yang memulai penampilan kaum Saljuk dalam panggung sejarah. Pada tahun 429/1037 ia tercatat sudah menguasai Merv. Kekuasaannya makin bertambah luas dari tahun ke tahun dan pada tahun 1055 menancapkan kekuasaannya atas Baghdad. Tughril meninggal tanpa meninggalkan keturunan dan digantikan kemenakannya Alp Arselan yang kemudian digantikan puteranya Maliksiyah yang merupakan penguasa terbesar dari dinasti Saljuk. Sesudah itu bani Saljuk mengalami kemunduran sebelum kekuasaan mereka di Baghdad pudar sama sekali pada tahun 552 H/ 1157 M.

Dalam bidang keagamaan, masa ini ditandai dengan kemenangan kaum Sunni, terutama dengan kebijakan Nidham

al-Mulk mendirikan sekolah-sekolah yang disebut dengan namanya Madaris Nidzamiyyah. Hal lain yang perlu dicatat dari masa ini dan masa sebelumnya adalah munculnya berbagai dinasti di dunia Islam yang menggambarkan mulai hilangnya persatuan dunia Islam di bidang politik. Seperti dinasti Fatimiyah lahir di Mesir (969) dan bertahan sampai tahun 1171. Dari segi budaya dan pemikiran keagamaan, terdapat berbagai wilayah dengan pusatnya sendiri yang masing-masing mempunyai peran sendiri dalam mengekspresikan Islam, sesuai dengan kondisi masing-masing. Misal, Andalus dan Afrika Utara mengembangkan seni yang mencapai puncaknya pada al-Hambra dan pemikiran filsafat dengan tokoh Ibn Tufail dan Ibn Rusyd. Pada masa ini merupakan puncak kemajuan pendidikan Islam, yaitu pada masa Khalifah Abbasiyah Malik Syah, wazir Nizham al-Mulk dari bani Saljuk yang membangun Madrasah Nizhamiyah yang nantinya menjadi perguruan tinggi terbesar di zamannya.

Kekaisaran Seljuk Agung yang mulai menancapkan kekuasaan pada abad ke-11 M hingga 14 M itu didirikan suku Oghuz Turki yang memeluk Islam mulai abad ke-10 M. Sejatinya, Kekaisaran Seljuk dirintis oleh Seljuk Beg. Namun, Kerajaan Seljuk yang berdiri pada 1037 M itu baru terwujud pada era kepemimpinan Tugrul Beg yang berkuasa hingga 1063 M. Sejarah mencatat Dinasti Seljuk sebagai kerajaan yang mampu menghidupkan kembali kekhalifahan Islam yang ketika itu nyaris tenggelam. Dalam waktu yang singkat, wilayah kekuasaan Kerajaan Seljuk pun kian bertambah luas.

Dinasti Seljuk mencapai puncak kejayaannya ketika menguasai negeri-negeri di kawasan Timur-Tengah seperti Irak, Persia, Suriah serta Kirman. Sebagai negara yang sangat kuat, Dinasti Seljuk amat disegani. Pada tahun 1055 M, Kerajaan Seljuk sudah mampu menembus kekuasaan Dinasti Abbasiyah, Dinasti Fatimiah. Dua dasawarsa berikutnya, ketangguhan militer Seljuk

mampu memukul mundur Bizantium yang bercokol di Palestina kota suci ketiga bagi umat Islam dalam pertempuran Minzikert 1071 M. Pemerintahan Dinasti Seljuk yang berpusat di Anatolia itu amat toleran. Kehadirannya seakan menjadi penerang bagi rakyatnya. Meski berasal dari salah satu suku di Turki, para penguasa Seljuk sangat menghargai perbedaan ras, agama, dan jender. Tak heran, bila bangunan tempat ibadah umat Nasrani dan Yahudi berdiri berdampingan dengan masjid. Di bawah bendera Seljuk, umat Islam dapat hidup dalam kedamaian, keadilan serta kemakmuran. Pada era dinasti ini aktivitas keagamaan berkembang dengan pesat. Hal itu ditandai munculnya kegiatan sufisme. Tak cuma itu, ilmu pengetahuan pun turut berkembang.

Sederet ilmuwan dan ulama muncul dari Dinasti Seljuk seperti, Al-Ghazali (1038 M - 1111 M) serta Umar Al-Khayam seorang penyair terkemuka. Kekaisaran Seljuk juga sangat mendukung dan mendorong perkembangan kebudayaan, salah satunya seni bina bangun atau arsitektur. Tak heran, bila pada era kekuasaan Dinasti Seljuk banyak berdiri karya-karya arsitektur yang mengagumkan. Dinasti ini mampu menghidupkan kembali pencapaian Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah dalam bidang bina bangunan. variasi dan kualitas ornamen-ornemen serta bentuk dan teknik arsitektur peninggalan Dinasti Seljuk mampu menjadi inspirasi bagi para arsitek Muslim dan para ahli batu di seluruh dunia. Keunggulan dan kehebatan arsitektur warisan Dinasti Seljuk dapat disaksikan dari bangunan-bangunan peninggalan bersejarah di Iran, Anatolia serta wilayah Asia Minor Muslim.

Para arsitek dunia mencatat ada dua karya seni arsitektur yang paling unik warisan Dinasti Seljuk, yakni caravanserai (tempat singgah bagi para pendatang) serta madrasah. Caravanserai banyak berdiri di wilayah kekuasaan Seljuk lantaran dinasti itu amat mendorong perdagangan dan bisnis.

Sedangkan gedung madrasah yang menyebar di daerah kekuasaan Kerajaan Seljuk mencerminkan geliat aktivitas pembelajaran. Kontribusi Dinasti Seljuk dalam bidang arsitektur begitu besar.

Sejarah mencatat beberapa kontribusi Dinasti Seljuk dalam bidang arsitektur antara lain; pertama, memperkenalkan konsep baru empat iwan masjid. Kedua, mengembangkan dan memperbanyak madrasah untuk sarana pendidikan. Ketiga, memperkenalkan caravanserai. Keempat, mengembangkan dan mengelaborasi arsitektur makam. Kelima, keberhasilan membangun kubah berbentuk kerucut. Keenam, mempromosikan penggunaan motif-motif muqarnas. Ketujuh, memperkenalkan elemen pertama seni baroque yang menyebar ke seluruh Eropa di abad ke-16 M. Kehebatan dan keunikan gaya arsitektur Seljuk telah diakui dunia, termasuk arsitektur modern. Para arsitek Barat pun banyak belajar dari arsitektur Seljuk.

Kemajuan yang dicapai Dinasti Seljuk tersebut antara lain:

#### 1. Bidang Ilmu Pengetahuan

Disamping membagi wilayah menjadi lima, dipimpin oleh gubernur yang bergelar Syeikh atau Malik itu, penguasa Bani Seljuk juga mengembalikan jabatan perdana menteri yang sebelumnya dihapus oleh penguasa Bani Buwaih. Jabatan ini membawahi beberapa departemen. Pada masa Alp Arselan Rahimahullah, ilmu pengetahuan dan agama mulai berkembang dan mengalami kemajuan pada zaman Sultan Maliksyah yang dibantu oleh perdana menterinya Nizham al-Mulk. Perdana menteri ini memprakarsai berdirinya Universitas Nizhamiyah (1065 M) dan Madrasah Hanafiyah di Baghdad.

Hampir di setiap kota di Irak dan Khurasan didirikan cabang Nizhamiyah. Menurut Philip K. Hitti, Universitas Nizhamiyah inilah yang menjadi model bagi segala perguruan tinggi di kemudian hari. Perhatian pemerintah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan banyak ilmuwan

muslim pada masanya. Diantara mereka adalah az-Zamakhsyari dalam bidang tafsir, bahasa, dan teologi; al-Qusyairy dalam bidang tafsir; Abu Hamid al-Ghazali Rahimahullah dalam bidang teologi; dan Farid al-Din al-'Aththar dan Umar Khayam dalam bidang sastra. Bukan hanya pembangunan mental spiritual, dalam pembangunan fisik pun dinasti Seljuk banyak meninggalkan jasa. Maliksyah terkenal dengan usaha pembangunan di bidang yang terakhir ini. Banyak masjid, jembatan, irigasi dan jalan raya dibangunnya.

Setelah Sultan Maliksyah dan perdana menteri Nizham al-Mulk wafat Seljuk Besar mulai mengalami masa kemunduran di bidang politik. Perebutan kekuasaan diantara anggota keluarga timbul. Setiap propinsi berusaha melepaskan diri dari pusat. Konflik-konflik dan peperangan antar anggota keluarga melemahkan mereka sendiri. Sementara itu, beberapa dinasti kecil memerdekakan diri, seperti Syahat Khawarizm, Ghuz, dan al-Ghuriyah. Pada sisi yang lain, sedikit demi sedikit kekuasaan politik khalifah juga kembali, terutama untuk negeri Irak. Kekuasaan dinasti Seljuk di Irak berakhir di tangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/1199 M.

## 2. Bidang Arsitektur Menakjubkan dari Dinasti Saljuk

Penguasa Dinasti Seljuk begitu banyak membangun caravanserai atau tempat singgah bagi para pendatang atau pelancong. caravanserai dibangun untuk menopang aktivitas perdagangan dan bisnis. Para pelancong dan pedagang dari berbagai negeri akan dijamu di caravanserai selama tiga hari secara cuma-cuma alias gratis. Di caravanserai itulah, para pendatang akan dijamu dengan makanan serta hiburan. Secara fisik, bangunan caravanserai terdiri dari halaman, gedungnya dipercantik dengan lengkungan iwan. Dalam caravanserai terdapat kamar menginap, depo, kamar pengawal serta tersedia juga kandang untuk alat transportasi seperti kuda.

Caravanserai dikelola oleh sebuah lembaga donor. Organisasi itu pertama kali didirikan di Rabat-i-Malik. Caravanserai di wilayah Iran itu menjadi cikal bakal berdirinya tempat singgah khas Dinasti Seljuk. Caravanserai pertama itu dibangun pada tahun 1078 M oleh Sultan Nasr di antara rute Bukhara-Samarkand. Struktur bangunan caravanserai Seljuk meniru istana padang pasir Dinasti Abbasiyah. Bentuknya segi empat dan ditopang dengan dinding yang kuat.

#### **D. Madrasah Seljuk**

Menurut Van Berchem, para arsitektur di era Dinasti Seljuk mulai mengembangkan bentuk, fungsi dan karakter masjid. Bangunan masjid diperluas menjadi madrasah. Bangunan madrasah pertama muncul di Khurasan pada awal abad ke-10 M sebagai sebuah adaptasi dari rumah para guru untuk menerima murid. Pada pertengahan abad ke-11 M, bangunan madrasah diadopsi oleh penguasa Seljuk Emir Nizham Al-Mulk menjadi bangunan publik. Sang emir terinspirasi oleh penguasa Ghaznawiyah dari Persia. Di Persia, madrasah dijadikan tempat pembelajaran teknologi. Madrasah tertua yang dibangun Nizham Al-Mulk terdapat di Baghdad pada tahun 1067 M.

Fakta menunjukkan, madrasah yang dibangun antara tahun 1080 M hingga 1092 M di Kharghird, Khurasan sudah menggunakan empat iwan. Secara fisik, bangunan madrasah Seljuk terdiri dari halaman gedung yang dikelilingi tembok dan dilengkapi empat iwan. Selain itu juga ada asrama dan ruang belajar. Salah satu madrasah terbaik yang bisa dijadikan contoh berada di Anatolia. Bangunan madrasah itu menerapkan karakter khas Iran termasuk penggunaan iwan dan menara ganda yang membingkai pintu gerbang. Menara Seljuk. Bentuk menara masjid-masjid di Iran yang dibangun Dinasti Seljuk secara substansial berbeda dengan menara di Afrika Utara.

Bentuk menara masjid Seljuk mengadopsi menara silinder sebagai ganti menara berbentuk segi empat.

### **E. Makam Seljuk**

Pada era kejayaan Dinasti Seljuk pembangunan makam mulai dikembangkan. Model bangunan makam Seljuk merupakan pengembangan dari tugu yang dibangun untuk menghormati penguasa Umayyah pada abad ke-8 M. Namun, bangunan makam yang dikembangkan para arsitek Seljuk mengambil dimensi baru. Bangunan makam yang megah dibangun pada era Seljuk tak hanya ditujukan untuk menghormati para penguasa yang sudah meninggal. Namun, para ulama dan sarjana atau ilmuwan terkemuka pun mendapatkan tempat yang sama. Tak heran, bila makam penguasa dan ilmuwan terkemuka di era Seljuk hingga kini masih berdiri kokoh. Bangunan makam Seljuk menampilkan beragam bentuk termasuk oktagon (persegi delapan), berbentuk silinder dan bentuk-bentuk segi empat ditutupi dengan kubah (terutama di Iran). Selain itu ada pula yang atapnya berbentuk kerucut (terutama di Anatolia). Bangunan makam biasanya dibangun di sekitar tempat tinggal tokoh atau bisa pula letaknya dekat masjid atau madrasah.

### **F. Masjid Seljuk**

Inovasi para arsitektur Dinasti Seljuk yang lainnya tampak pada bangunan masjidnya. Masjid Seljuk sering disebut Masjid Kiosque. Bangunan masjid ini biasanya lebih kecil yang terdiri dari sebuah kubah, berdiri melengkung dengan tiga sisi yang terbuka. Itulah ciri khas masjid Kiosque. Model masjid khas Seljuk ini seringkali dihubungkan dengan kompleks bangunan yang luas seperti caravanserai dan madrasah.

## G. Penutup

Pemerintahan Seljuk ini dikenal dengan nama al-Salajiqah al-Kubra (Seljuk Besar atau Seljuk Agung). Disamping itu, ada beberapa pemerintahan Seljuk lainnya di beberapa daerah sebagaimana disebutkan terdahulu. Pada masa Alp Arselan Rahimahullah perluasan daerah yang sudah dimulai oleh Thugril Bek Rahimahullah dilanjutkan ke arah barat sampai pusat kebudayaan Romawi di Asia Kecil, yaitu Bizantium.

Peristiwa penting dalam gerakan ekspansi ini adalah apa yang dikenal dengan peristiwa Manzikert. Tentara Alp Arselan Rahimahullah berhasil mengalahkan tentara Romawi yang besar yang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, al-Akraj, al-Hajr, Perancis, dan Armenia. Dengan dikuasainya Manzikert tahun 1071 M itu, terbukalah peluang baginya untuk melakukan gerakan penturkian (turkification) di Asia Kecil. Gerakan ini dimulai dengan mengangkat Sulaiman ibn Qutlumish, keponakan Alp Arselan, sebagai gubernur di daerah ini. Pada tahun 1077 M (470 H), didirikanlah kesultanan Seljuk Ruum dengan ibu kotanya Iconim. Sementara itu putera Arselan, Tutush Rahimahullah, berhasil mendirikan dinasti Seljuk di Syria pada tahun 1094 M/487 H..

Perhatian pemerintah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan banyak ilmuwan muslim pada masanya. Diantara mereka adalah az-Zamakhshari dalam bidang tafsir, bahasa, dan teologi; al-Qusyairy dalam bidang tafsir; Abu Hamid al-Ghazali Rahimahullah dalam bidang teologi; dan Farid al-Din al-'Aththar dan Umar Khayam dalam bidang sastra. Bukan hanya pembangunan mental spiritual, dalam pembangunan fisik pun dinasti Seljuk banyak meninggalkan jasa. Maliksyah terkenal dengan usaha pembangunan di bidang yang terakhir ini. Banyak masjid, jembatan, irigasi dan jalan raya dibangunnya.





# BAB 13



---

## ISLAM PADA MASA DINASTI MAMLUK

### A. Pendahuluan

Dalam sejarah peradaban Islam setelah masa pemerintahan khulafour-rasidin Islam terbagi menjadi dinasti-dinasti yang terus berkembang pesat dan membawa pengaruh kepada peradaban dunia. Salah satunya yang dikenal dengan nama Dinasti Mamluk. Dinasti Mamluk sendiri merupakan dinasti pada masa keemasan Islam yang mampu mempengaruhi peradaban dunia. Berangkat dari hal tersebut kami mencoba menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan Dinasti Mamluk sehingga menjadi pengetahuan bagi kita semua guna mengambil pelajaran sejarah pada masa itu.

Di dalam sejarah peradaban Islam, tentang Dinasti Mamluk ini sangatlah penting kerana sejarahnya bermula di abad pertengahan. Kepentingan pembahasan mengenai abad pertengahan ini (abad ke 7 hingga ke 11H / abad ke 13 hingga ke 17 M ) adalah kerana era ini merupakan masa perbentukan salah satu sistem politik dalam Islam. Terjadi juga di era ini penerapan pemikiran -pemikiran di bidang sosial dan politik yang lahir sejak zaman dinasti-dinasti besar iaitu Bani Umayyah dan Bani Abbas, dan kesultanan-kesultanan lainnya di dunia Islam bahagian barat dan timur.

## **B. Asal Usul Dinasti Mamluk**

Kata “mamluk” adalah bentuk tunggal dari kata “mamalik” yang berarti budak. Dinasti Mamluk sendiri memang didirikan oleh para budak. Pada awalnya mereka adalah orang-orang yang direkrut oleh penguasa dinasti Ayyubiyah sebagai budak, kemudian dididik dan dijadikan tentaranya. Mereka ditempatkan pada kelompok tersendiri yang terpisah dari masyarakat.

Oleh penguasa Ayyubiyah yang terakhir, yaitu al-Malik as-Salih, mereka dijadikan pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya. Pada masa penguasa ini, mereka mendapat hak-hak istimewa, baik dalam karier ketentaraan maupun dalam imbalan-imbalan material. Mereka terdiri dari dua kelompok yaitu Mamluk Bahri dan Mamluk Buruj atau Burji yang datang kemudian. Dinamakan Mamluk Bahri karena tempat tinggal mereka di Pulau ar-Raudah yang terletak di laut Arab, bahr bentangan delta sungai Nil. Sementara dinamakan Mamluk Burji karena mereka menempati benteng-benteng Arab, burj di Kairo. Kaum Bahri berasal dari Qipchaq, Rusia Selatan, yang berdarah campuran antara Mongol dan Kurdi, sedangkan Burji adalah orang-orang Circassia dari Caucasus. Dalam pada itu, peta pemerintahan dinasti Mamluk dalam perjalanannya kemudian banyak dikatakan oleh para sejarawan sebagai bentuk penguasaan yang carut marut karena terbagi menjadi dua kekuasaan besar.

Cikal bakal dinasti ini berawal dari seorang mantan budak bernama Syajar ad-Durr, yang kemudian dijadikan sebagai istri oleh al-Malik as-Salih (1249 M) sebagai penguasa dinasti Ayyubiyah. Setelah al-Malik as-Salih wafat, berbagai informasi mengatakan bahwa Syajar ad-Durr kemudian menyandang gelar “sultanah” atau berkedudukan sebagai sultan perempuan selama hampir delapan puluh hari. Pada

masa itu ia juga tercatat sebagai satu-satunya penguasa wanita muslim di kawasan Afrika Utara dan Asia Barat, namanya juga diabadikan dalam kepingan mata uang dan disebutkan pada setiap sholat Jum'at. Ia memutuskan untuk menikah lagi dengan Izzuddin Aybak, Sultan Mamluk pertama (1250-1257 M) yang kemudian justru terbunuh oleh Syajar al-Durr sendiri. Hal ini merupakan awal fondasi kekuasaan dinasti Mamluk.

### **C. Wilayah Kekuasaan Dinasti Mamluk**

Dinasti Mamluk yang berkuasa pada masa ini disebut Bahri. Mereka kebanyakan berasal dari keluarga Turk dan Mongol. Mereka memerintah Mesir dan Suriah, dan kadangkala Jazirah Arab, hingga tahun 1382 M. Ketika Mongol menyerbu Suriah pada tahun 1260 M, pasukan Mamluk berhasil mengalahkan mereka di Ain Jalut, dan mendesak pasukan Mongol mundur kembali ke Persia. Inilah pertama kalinya pasukan Mongol dikalahkan dalam suatu pertempuran besar. Pemimpin Mamluk dalam pertempuran tersebut, Baibars, kemudian menjadi sultan Mamluk se usai pertempuran. Baibars dan pasukan Mamluknya mengalahkan pasukan Salib terakhir pada tahun 1263 M. Ketika itu terjadi pertempuran besar di Antiokhia, dan pada akhirnya 16000 tentara Kristen terbunuh sedangkan ribuan penduduk Antiokhia dijadikan budak.

### **D. Karya-karya pada Dinasti Mamluk**

#### **a. Bidang Ekonomi**

Dalam bidang ekonomi, dinasti Mamluk membuka hubungan dagang dengan Perancis dan Itali melalui perluasan jalur perdagangan yang sudah dirintis oleh dinasti Fatimiyah di Mesir sebelumnya. Disamping itu, hasil pertanian juga meningkat. Keberhasilan dalam bidang ekonomi ini didukung oleh pembangunan jaringan

pengangkutan dan komunikasi antara kota, baik laut maupun darat. Keteguhan angkatan laut Mamalik sangat membantu pengembangan ekonominya.

b. Pembangunan

Dinasti Mamalik juga banyak mengalami kemajuan di bidang pembangunan. Banyak juru bina dibawa ke Mesir untuk membangun sekolah-sekolah dan masjid-masjid yang indah. Bangunan-bangunan lain yang didirikan pada masa ini di antaranya adalah, hospital, musium, perpustakaan, villa-villa, kubah, dan menara masjid.

c. Ilmu Pengetahuan

Di dalam ilmu pengetahuan, Mesir menjadi tempat pelarian ilmuwan-ilmuan asal Baghdad dari serangan tentera Mongol. Karena itu, ilmu-ilmu berkembang di Mesir, seperti sejarah, perubatan, astronomi, matematik, dan ilmu agama. Dalam ilmu sejarah tercatat nama-nama besar, seperti Ibn Khalikan, Ibn Taghribardi, dan Ibn Khaldun. Di bidang astronomi dikenal nama Nasir Al-Din Al-tusi. Di bidang perubatan pula, Abu Hasan `Ali Al-Nafis. Sedangkan, dalam bidang ilmu keagamaan, tersohor nama Ibn Taimiyah, Al-Sayuthi, dan Ibn Hajar Al-`Asqalani.

d. Militer

Pemerintahan dinasti ini dilantik dari pengaruhnya dalam ketenteraan. Para Mamluk yang dididik haruslah dengan tujuan untuk menjadi pasukan pendukung kebijaksanaan pemimpin. Ketua Negara atau sultan akan diangkat di antara pemimpin tentera yang terbaik, yang paling berprestasi, dan mempunyai kemampuan untuk menghimpun kekuatan. Walaupun mereka adalah pendatang di wilayah Mesir, mereka berhasil menciptakan ikatan yang kuat berdasarkan daerah asal mereka.

Dinasti Mamalik juga menghasilkan buku mengenai ilmu ketenteraan. Minat para penulis semakin terpacu dengan

keinginan mereka untuk mempersembahkan sebuah karya kepada para sultan yang menjadi penguasa saat itu. Perbahasan yang sering dibahas adalah mengenai selok-belok yang berkaitan dengan serangan bangsa Mongol. Pada lingkungan ketenteraan Dinasti ini, menghasilkan banyak karya tentang ketenteraan, khususnya keahlian menunggang kuda.

e. Budaya Politik

Daulah Mamalik atau Dinasti Mamluk membawa warna baru dalam sejarah politik Islam. Pemerintahan dinasti ini bersifat oligarki militer, kecuali dalam waktu yang singkat ketika Qalawun (1280-1290 M) menerapkan pergantian sultan secara turun temurun. Anak Qalawun berkuasa hanya empat tahun, karena kekuasaannya direbut oleh Kitbugha (1295-1297 M). Sistem pemerintahan oligarki ini banyak mendatangkan kemajuan di Mesir. Kedudukan amir menjadi sangat penting. Para amir berkompetisi dalam prestasi, karena mereka merupakan kandidat sultan. Kemajuan-kemajuan itu dicapai dalam berbagai bidang, seperti konsolidasi pemerintahan, perekonomian, dan ilmu pengetahuan.

## E. Sistem Pemerintahan

Bentuk pemerintahan oligarki militer adalah suatu bentuk pemerintahan yang menerapkan kepemimpinan berdasarkan kekuatan dan pengaruh, bukan melalui garis keturunan. Sistem pemerintahan oligarki militer ini merupakan kreatifitas tokoh-tokoh militer Mamluk yang belum pernah berlaku sebelumnya dalam perkembangan politik di pemerintahan Islam. Jika dibandingkan dengan sistem pemerintahan yang dijalankan sebelumnya, yaitu Sistem Monarki dan Sistem Aristokrasi atau pemerintahan para bangsawan, maka sistem pemerintahan Oligarki Militer dapat dikatakan lebih demokratis.

Sistim Oligarki Militer lebih mementingkan kecakapan, kecerdasan, dan keahlian dalam peperangan. Sultan yang lemah bisa saja disingkirkan atau diturunkan dari kursi jabatannya oleh seorang Mamluk yang lebih kuat dan memiliki pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat. Kelebihan lain dari sistim oligarki militer ini adalah tidak adanya istilah senioritas yang berhak atas juniornya untuk menduduki jabatan sultan, melainkan lebih berdasarkan keahlian dan kepaiawaian seorang Mamluk tersebut.

#### **F. Tokoh-tokoh yang berpengaruh**

Di awal tahun 1260 M Mesir terancam serangan bangsa Mongol yang sudah berhasil menduduki hampir seluruh dunia Islam. Kedua tentara bertemu di Ayn Jalut, dan pada tanggal 13 September 1260 M, tentara Mamalik di bawah pimpinan Qutuz, Baybars dan Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah Rahimahullah berhasil menghancurkan pasukan Mongol tersebut. Kemenangan atas tentara Mongol ini membuat kekuasaan Mamalik di Mesir menjadi tumpuan harapan umat Islam di sekitarnya. Penguasa-penguasa di Syria segera menyatakan sumpah setia kepada penguasa Mamalik.

Tidak lama setelah itu Qutuz meninggal dunia. Baybars, seorang pemimpin militer yang tangguh dan cerdas, diangkat oleh pasukannya menjadi Sultan (1260- 1277 M). Ia adalah sultan terbesar dan termasyhur di antara Sultan Mamalik. Ia pula yang dipandang sebagai pembangun hakiki dinasti Mamalik. Sejarah daulah ini hanya berlangsung sampai tahun 1517 M, ketika dikalahkan oleh Bani Utsmani, Daulah ini dibagi menjadi dua periode :

1. Periode kekuasaan Mamluk Bahri, sejak berdirinya (1250 M) sampai berakhirnya pemerintahan Hajji II tahun 1389 M.
2. Periode kekuasaan Mamluk Burji, sejak berkuasanya Burquq untuk kedua kalinya tahun 1389 M sampai kerajaan ini dikalahkan oleh Bani Utsmani tahun 1517 .

## G. Runtuhnya Dinasti Mamluk

Kemajuan-kemajuan dinasti Mamalik ini tercapai berkat keperibadian dan wibawa Sultan yang tinggi, marubah sesama ketenteraan yang kuat dan kestabilan negara yang aman dari gangguan. Akan tetapi, ketika faktor-faktor tersebut menghilang, dinasti Mamalik sedikit demi sedikit mengalami kemunduran. Semenjak masuknya hamba-hamba dari Sirkasia yang kemudian dikenal dengan nama Mamluk Burji, yang pertama kalinya dibawa oleh Qalawun, maruah antara tentera menurun, terutama setelah Mamluk Burji berkuasa.

Banyak penguasa Mamluk Burji yang bermoral rendah dan tidak menyukai ilmu pengetahuan. Kemewahan dan kebiasaan berfoya-foya dikalangan penguasa menyebabkan cukai dinaikkan. Akibatnya, semangat kerja rakyat menurun dan ekonomi Negara tidak stabil. Maka, suatu kekuatan politik baru yang besar muncul sebagai tentangan bagi Mamalik, yaitu kerajaan Usmani. Kerajaan inilah yang mengakhiri riwayat Mamalik di Mesir. Dinasti Mamalik kalah melawan pasukan Usmani dalam pertempuran di luar kota Cairo pada tahun 1517 M. Sejak itu wilayah Mesir berada di bawah kekuasaan Kerajaan Usmani sebagai salah satu wilayahnya. Mamluk pada awalnya adalah para budak di Kekhalifahan Abbasiyah. Sejak tahun 850 M, para khalifah Abbasiyah mengambil dan membawa para pemuda non-Muslim sebagai budak dan mendidik mereka menjadi tentara Muslim Sunni dalam pasukan budak. Para budak dalam pasukan Mamluk ini semakin lama jumlahnya semakin banyak.

Pada tahun 1144 M, seorang jenderal Mamluk bernama Imaduddin Zengi menaklukkan Edessa, salah satu negara yang didirikan oleh orang Eropa setelah Perang Salib Pertama. Dia dibunuh oleh budaknya sendiri tidak lama setelah itu, ketika dia ketahuan meminum anggur. Ketika pasukan Salib datang kembali untuk merebut lagi Edessa, putra Zengi, Nuruddin,

berhasil menghalau mereka. Setelah itu Nuruddin mendirikan dinastinya sendiri dengan menaklukan Damaskus dari penguasa Muslim lokal.

Pada tahun 1100-an M, orang Mamluk lainnya bekerja kepada para sultan Ayyubiyah di Mesir dan Suriah, namun sedikit demi sedikit mereka mengambil kekuasaan dari para sultan itu. Pada tahun 1244 M, orang Mamluk menaklukan Yerusalem dari pasukan Salib. Pada tahun 1245 M raja Louis IX dari Prancis melancarkan Perang Salib Ketujuh untuk merebutnya kembali, namun dia malah ditangkap oleh Mamluk. Pada tahun 1250 M Syajar al-Durr, ibu dari sultan Ayyubiyah terakhir, membunuh putranya dan berkuasa sendiri. Dia mencetak uang dan membuat dekrit. Dia juga mengakhiri Perang Salib Ketujuh melalui negosiasi dan membiarkan Louis pergi. Syajar al-Durr dengan segera harus menikahi pemimpin Mamluk, Aybak, supaya tetap berkuasa, namun dia terus memerintah dan pada tahun 1257 dia membunuh Aybak. Setelah itu dia ditangkap dan dihukum mati. Ini membuat Mamluk dapat menguasai Mesir dan Suriah.



# BAB 14



---

## ISLAM PADA MASA DINASTI MUGHAL

### A. Pendahuluan

**D**i kalangan masyarakat Arab, India dikenal sebagai Sind atau Hindu. Sebelum kedatangan Islam, India telah mempunyai hubungan perdagangan dengan masyarakat Arab. Pada saat Islam hadir, hubungan perdagangan antara India dan Arab masih diteruskan. Akhirnya India pun perlahan-lahan bersentuhan dengan agama Islam. India yang sebelumnya ber peradaban Hindu, sekarang semakin kaya dengan peradaban yang dipengaruhi Islam.

Kerajaan Mughal merupakan salah satu warisan peradaban Islam di India. Keberadaan kerajaan ini telah menjadi motivasi kebangkitan baru bagi peradaban tua di anak benua India yang nyaris tenggelam. Sebagaimana diketahui, India adalah suatu wilayah tempat tumbuh dan berkembangnya peradaban Hindu. Dengan hadirnya Kerajaan Mughal, maka kejayaan India dengan peradaban Hindunya yang nyaris tenggelam, kembali muncul.

### B. Islam Masuk ke India.

Ekspedisi muslim untuk mencapai India sebenarnya tidak dilakukan sekali saja, tetapi terjadi beberapa kali. Pada abad I H, ketika umat islam dipimpin khalifah Umar bin al-Khattab, Islam telah masuk ke India. Kesuksesan umat islam mencapai India ditandai dengan keberhasilan Muawiyah I merebut lembah Sind

di bawah pimpinan Muhallab bin Abi Sufrah yang maju dengan pasukan besarnya dari Basrah pada tahun 663 M.

Ekspedisi pasukan Islam ke India berikutnya terjadi pada zaman al-Walid, di mana Muhammad al-Qasim al-Tsaqaf (705 M), pada waktu itu atas nama wali negeri Irak meneruskan ekspedisi Islam sebelumnya. Ada yang menyebutkan bahwa tujuan al-Qasim ke India untuk membebaskan pedagang muslim yang dirampok oleh kawanan perampok India yang waktu itu berada dalam perlindungan raja Dahar. Tetapi ada juga yang menyebutkan bahwa ia ke India waktu itu adalah karena diutus oleh khalifah di Damaskus (al-Walid) untuk memadamkan pemberontakan yang dilakukan oleh Zahir bin Shasha, wali negeri Sind. Setelah al-Qasim berhasil memadamkan kudeta yang dilancarkan oleh Zahir bin Shasha, al-Qasim kemudian diangkat menjadi wali negeri Sind.

Ketika pemerintahan umat Islam berpindah ke dinasti Abbasiyah, Khalifah al-Mansur (760 M) juga melakukan ekspansi ke India, dia mengutus panglima Hisyam bin Amru al-Tighlabi bersama pasukan dari Baghdad untuk memadamkan pemberontakan wali negeri Sind, yaitu Uyainah bin Musa. Hal yang sama juga dilakukan oleh laksamana Abdul Malik bin Syihab al-Masmai pada masa pemerinytahan khalifah al-Mahdi, ia berhasil merebut bandar Veraval, Khatiawar. Sedang angkatan daratnya merebut bandar Gujarat, bandar Broaeh dan menumbangkan dinasti Maitraka (766 H). Meskipun sudah dilakukan beberapa kali ekspansi oleh umat Islam tetapi hal tersebut belum mampu mencapai pusat kekuasaan negeri India tersebut.

### **C. Era Mughal di India.**

#### **1 Para Penguasa kerajaan Mughal.**

##### **a. Babur (1526-1530).**

Secara umum Babur dari pendapat sejarawan dapat dikatakan bahwa Babur adalah pendiri dinasti Mughal.

Babur adalah seorang Turki Chagahai yang masih

memiliki hubungan darah atau keturunan Timur Lenk. Pada tahun 1500, Babur menjadi penguasa Farghanah yaitu menggantikan ayahnya Umar mirza bin Abu Said. Babur memiliki keinginan besar menguasai seluruh wilayah Asia tengah, namun sempat terhalang oleh kekuasaan Syaibani di Uzbekistan, bahkan pada tahun 1504 ia sempat kehilangan Farghanah. Itulah sebabnya ia kemudian menguasai Kabul. Sebagai kompensasi atas kegagalannya menguasai tanah airnya sendiri, ia menerima tawaran dari sebuah kelompok yang tidak puas terhadap Ibrahim Lodi. Sehingga pada pertempuran Panipath (1525), ia memperoleh kemenangan atas Ibrahim Lodi dan berhasil merebut Delhi.

Setelah berkuasa di wilayah Delhi, kemenangan demi kemenangan ekspansi didapatkan oleh pasukan Babur. Selanjutnya pasukan Babur dapat menguasai Gogra dan Bihar dari tangan Mahmud Lodi (saudara Ibrahim Lodi) pada 1529. Babur meninggal dunia pada tahun 1530. Konon Babur kurang menyukai India dan sering rindu kampung halamannya.

b. Shah Jahan (1627-1658).

Dalam catatan sejarah, Shah Jahan atau yang dikenal dengan Khurram adalah seorang sultan yang suka bidang puisi dan arsitektur. Karenanya, hingga akhir hayatnya ia dikenal sebagai seorang sultan yang romantis. Ia mengabadikan namanya dan nama permaisurinya, yaitu Muntaz Mahal dalam makam Taz Mahal di Agra. Pada masa pemerintahan Shah Jahan ini, sudah ada orang Portugis di India. Para pemukim Portugis banyak yang telah menyalahgunakan kebaikan yang diberikan oleh penguasa Mughal. Akhirnya Shah Jahan marah dan mengusir mereka, serta merebut kembali tempat pemukiman mereka di Hughli Benggala (1632). Sayang

sekali pada masa akhir-akhir kekuasaannya, timbul fitnah antara kedua orang putera Shah Jahan.

c. Aurangzeb (1658-1707).

Dua bersaudara anak dari Shah Jahan, Aurangzeb dan Dara Shikah, merupakan dua orang yang memiliki kepribadian dan pandangan yang berbeda dalam beragama. Dari keduanya, Aurangzeb yang dianggap banyak tampil dan berperan dalam perjalanan sejarah dinasti Mughal. Tetapi pada kondisi politik di abad ke-17 dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya mulai mengurangi kebesaran dinasti Mughal.

Aurangzeb tampaknya harus menyelesaikan banyak tugas berat yang melanda dinasti Mughal. Meskipun wilayah kekuasaan dinasti Mughal sangat luas dan pendapatan negara semakin meningkat, namun pada abad ke-17 itu menandai awal dari berakhirnya kekuasaan muslim di India. Hal tersebut dipengaruhi pula oleh dinamika politik yang terjadi di India yang secara realistik mengalami perubahan-perubahan.

#### **D. Kemajuan Yang Dicapai.**

##### **1. Bidang Administrasi.**

Dalam kaitannya dengan bidang administrasi, Pemerintahan Mughal di India membagi wilayahnya menjadi 20 provinsi. Yang setiap-setiap provinsi dikepalai oleh seorang gubernur yang bertanggung jawab kepada sultan, pemerintahan Mughal juga memiliki tata cara administrasi, gelar resmi serta tata mata uang yang seragam. Bahasa resmi di tingkat birokrasi pemerintahan dan dalam dokumen-dokumen resmi kenegaraan memakai bahasa Persia.

Selanjutnya untuk melaksanakan kebijakan pemerintahan, para penguasa biasanya dibantu oleh beberapa dewan, seperti *a Diwan a Khalisa* yang bertugas mengurus wilayah, *a Diwan-I tan* yang bertugas mengangkat dan menempatkan para aparat

pemerintah daerah, *the Mir Bahhsi* yang bertugas mengurus militer dan merekrut calon pejabat. Di samping itu, ada juga jabatan *Sadar al-sudur* yang bertugas mengurus masalah keagamaan. Untuk pelayanan masyarakat dikelola oleh suatu badanyang bernama *Mansabdari*. Dilihat dari sini, bahwa sistem pemerintahan Mughal sudah relatif tertata, itu adalah perjalanan yang bagus untuk pemerintahan yang maju.

## 2. Bidang Ekonomi.

Pemerintahan Mughal di India juga memajukan bidang ekonomi, di mana saat itu kerajaan Mughal berhasil mengembangkan program pertanian serta program yang lainnya, sehingga sumber keuangan negara lebih banyak bertumpu pada sektor pertanian. Dari hasil pertanian ini yang kemudian menjadi komoditi ekspor Mughal ke berbagai kawasan seperti, Eropa, Afrika, Arabia dan Asia Tenggara. Ensiklopedi Islam menyebutkan bahwa, sejumlah komoditas andalan tersebut di antaranya adalah kain, rempah-rempah, opium, gula, garam, wol dan parfum.

Sementara itu dalam dunia intelektual, ada kemajuan yang dialami oleh pemerintahan dinasti Mughal di India. Studi-studi di bidang yang di anggap keilmuan “ non agama “ seperti logika, filsafat, geometri,geografi, sejarah, politik, dan matematika di galakkan. Semangat itu juga di tunjang dengan di bangunnya berbagai sarana-sarana pendidikan. Pada zaman pemerintahan Mughal dipimpin oleh Syah Jahan dan Aurangzeb, mereka membangun sekolah-sekolah tinggi, di samping juga pusat pengajaran di Lueknow. Kualitas pendidikan madrasah yang muncul pada periode-periode selanjutnya yaitu Madrasah Deoband. Ini membuktikan bahwa dunia intelektual pemerintahan Mughal di india cukup eksis.

### 3. Bidang Keagamaan

Secara umum para penguasa ( sultan ) Mughal beraliran madzab Sunni. Bahkan sebagian mereka terkenal ortodoksnya. Di antara mereka ini adalah Jahangir, Syah Jahan dan Aurangzeb. Aurangzeb bahkan paling tampak ortodoksnya. Dalam bidang keagamaan ini terutama zaman Jahangir, muncul seorang mujaddid terkemuka, Syekh Ahmad Sirhindi, ia mempraktekkan tarekat Naqshabandiyah. Meskipun sebagian penguasa cenderung terhadap ortodoksi Sunni, saat itu juga muncul pemikiran sintesa dalam agama.

Dari penjelasan kita bisa membuat kesimpulan bahwa di kerajaan Mughal India saat itu berkembang dua model keagamaan, yang pertama keagamaan yang bersifat legalistic, ortodoks, dan formal, yang di wakili oleh Dara Shikah. Bila di cermati kedua model keagamaan ini muncul sebagai respon dari adanya kekuatan eksternal Hinduisme, yang merupakan keyakinan masyarakat India sebelum kedatangan Islam.

### 4. Bidang Karya Seni dan Arsitektur

Di masa pemerintahan Islam di India, Mughal, muncul hasil karya-karya yang indah. Para penguasanya banyak yang menyukai keindahan. Itu terlihat misalnya pada sikap mereka terhadap sepaik terjang dalam dunia arsitektur. Dalam kaitannya dengan karya seni arsitektur inilah, dengan sintesa yang dilakukannya, berdirilah bangunan Fetehtur Sikri di Sikri Lae Qila dan Masjid Jama di Delhi, makam Jahangir dan taman Shalimar di Lahore serta Taj mahal di Agra, bangunan yang indah dan megah yang hingga kini masih sering dikunjungi wisatawan dari berbagai Negara.

Demikian juga di bidang seni, saat itu sejumlah karya para penyair seperti Urfi, Naziri, dan Zunuri, menduduki posisi-posisi tinggi dalam sejarah puisi Persia. Puisi-puisi karya mereka bukan saja memiliki karakter tersendiri tetapi juga mengandung filsafat hidup. Salah seorang penyair sufi alegoris Hindu decade

pertama Mughal di antaranya adalah Malik Muhammad Jaisi, sementara itu seorang penyair lain yang hidup pada masa Jahangir adalah bernama Tulib Amuli.

### **E. Periode Kemunduran Mughal**

Sebagai dinasti Islam paling besar di negeri India, pemerintah Mughal memang paling sering disebut sebagai salah satu dari tiga dinasti besar terakhir dalam Islam yang berada di wilayah India. Tetapi sayang sekali kesuksesan yang sudah diraih hampir dua abad hingga dinasti Mughal berada dalam kejayaan itu, para penerus Aurangzeb tidak sanggup lagi mempertahankan kebesaran dan kejayaan yang telah di bina oleh sultan-sulatan sebelumnya. Karena itu tangga-tangga penurunan pemerintahan ini mulai tampak.

Terdapat beberapa factor penyebab kemunduran dinasti ini, yaitu:

#### **a. Faktor Internal**

pada tahun 1707 M, Sultan Aurangzeb meninggal dunia, dia termasuk sultan yang terakhir yang masih memiliki pengaruh di dinasti Mughal di India. Setelah itu Muazzam sebagai putra sulung dari Aurangzeb yang menggantikan posisi ayahnya sebagai penguasa baru dinasti Mughal. Sebelum hanya dia sebagai penguasa di Kabul. Muazzam bergelar Bahadur Syah (1707-1712M). Muazzam yang berpaham Syi'ah, mendapatkan tantangan dari penduduk Lahore disebabkan memaksakan penduduknya untuk berpaham seperti dirinya.

Kenyataan menjadi lain ketika Aurangzeb meninggal dunia, putra sulung Aurangzeb, Muazzam mempunyai ambisi besar untuk menguasai seluruh daerah kekuasaan ayahnya. Ini ia terbukti dengan Muazzam mulai merebut daerah yang sudah diberikan kepada adiknya, tanpa mempertimbangkan wasiat dari ayahnya. Muazzam menghimpun kekuatan dengan jumlah yang besar untuk menghadapi kedua saudaranya, perang

saudarapun tidak bias di elakkan. Sehingga perpecahan keluarga istana Mughal yang semula dihindari oleh Aurangzeb justru menjadi kenyataan dengan peperangan ini.

Muazzam juga mendapatkan tantangan dari kalangan Hindu yang tidak menyukai pemerintahan Muazzam. Dan setelah Muazzam yang bergelar Bahadur Syah meninggal, terjadi pula perebutan kekuasaan dari kalangan istana. Bahadur Syah di gantikan oleh Azimus Syah,putranya sendiri.

Pada masa pemerintahan Azimus Syah ini,ia mendapatkan tantangan dari Zulfikar Khan, putra Azad Khan,wazir Aurangzeb. Ketika Azimus Syah meninggal dunia,dia di gantikan oleh putranya Jihandar Syah. Jihandar Syah pun mendapatkan tantangan dari adiknya yang bernama Farukh Siyar. Farukh bahkan dapat mengalahkan kakaknya. Farukh Siyar memerintah dengan dukungan kelompok sayyid. Akan tetapi dia pun harus tewas ditangan pendukungnya sendiri tahun 1719 M. Sebagai gantinya di angkat Muhammad Syah ( 1719-1748 M ), yang akhirnya di usir oleh Nadir Syah dari Persia. Ini merupakan gambaran riil bahwa kemunduran dalam dinasti ini tidak seluruhnya di sebabkan peperangan dengan musuh, tetapi nuansa pertikaian internal cukup kental.

Perjalanan politik dinasti Mughal memang mengalami masa-masa yang jatuh bangun. Tantangan demi tantangan sebenarnya bukan saja terjadi di masa-masa terakhir dinasti ini. Di jaman sultan Humayun ( 1530-1556 M ) misalnya, pemerintahannya selalu mendapat tantangan dari Sher Khan, yang berakibat diserahkannya daerah Agra kepada Sher Khan pada tahun 1539 M. dengan kemenangannya itu, Sher Khan berhak memakai gelar Sher Syah dengan wilayah Benggala, Bihar, Junpur, dan Agra. Keadaan ini tentu menjadi berkurangnya wilayah kerajaan Mughal.

Pada saat Akbar Khan ( 1556-1603 M ), putra Humayun memerintah,dia dihadapkan kepada tugas berat. Pada saat itu,

Sher Syah , Ibrahim Sur, dan Sikandar Sur sedang berebut tahta. Saat itu pula Akbar juga mendapatkan ancaman yang datang dari Hemu, Menteri Hindu yang merebut Agra dan Delhi dari gubernur Mughal, Tardi Beg , di Barat laut, Mirza Muhammad Hakim, saudara seayah Akbar memerintah Kabul hampir melepaskan diri,Kasmir juga menjadi Negara merdeka di bawah dinasti muslim setempat. Artinya secara politis,Akbar harus berhadapan banyak persoalan kekuasaan di negerinya sendiri yang butuh penyelesaian segera.

Dalam kondisi demikian,Akbar lalu dengan sigap menyusun kekuatan yang tangguh, sehingga satu persatu pemberontakan dapat di padamkan, termasuk menghancurkan Hemu pada tahun 1556 M. Sehingga meskipun banyak tantangan, pemerintahan Akbar terbilang sukses secara politis.

Pengganti Akbar adalah Jahangir (1605-1627 M), ia termasuk penguasa yang terkenal lemah ,lembut dan penyantun,sikapnya itu mendorong isterinya yang terkenal cantik ikut berperan dalam mengatur dan mengendalikan pemerintahan. Kelemahan ini di dimanfaatkan oleh anaknya sendiri yang bernama Khurram memberontak kepada ayahnya dengan di bantu oleh panglima perang Mubahat Khan. Mereka menangkap Jahangir dan memenjarakannya dalam kamar tahanan di istana dan kemudian di damaikan oleh permaisurinya sendiri.

Generasi penerus Jahangir adalah Shah Jahan (1628-1658 M). Sebagaimana pada pemerintahan sebelumnya, ia juga mendapatkan tantangan politik dari pihak lain. Di awal dia memerintah, raja Jukhar Singh Bundella telah menunjukkan sikap memberontak, inilah sebabnya Shah Jahan segera membuangnya seumur hidup. Bukan hanya itu saja,pada tahun kedua pemerintahannya, Shah Jahan mendapat tantangan dari Afgan Pir Lodi, tetapi perlawanannya dapat di padamkan, dan

pimpinan pemberontak mati terbunuh pada tahun 1631 M di Tel Sehon. sehingga sebagian masalah dapat diselesaikan.

Tampaknya Shah Jahan harus bekerja keras lagi, karena di zaman pemerintahannya juga muncul pula kelompok pengacau portugis di benggala ( 1632 M ). Kelompok ini dapat diusir dari dataran India pada tahun yang sama. Kondisi politik semakin tidak stabil setelah Shah Jahan meninggal dunia, dimana semua anak laki-laknya terlibat dalam perebutan kekuasaan yang di tinggalkan ayahnya.

Pertikaian politik untuk merebutkan kekuasaan tersebut berlangsung selama sepuluh tahun. Konflik keluarga ini berawal dari peristiwa penumpasan pemberontakan di Dekkan. Shah Jahan menugaskan putranya yang ketiga, Aurangzeb untuk memimpin penumpasan. Setiap kali mencapai kemenangan, berita suka cita itu di sampaikan kepada ayahnya melalui perantara kakaknya sendiri yang bernama Dara. Tetapi setiap berita kemenangan di sampaikan ayahnya selalu menghalang-halangi langkah majunya. Akhirnya Aurangzeb cudriga terhadap Dara. Ini yang menjadikan Aurangzeb tidak senang kepada saudara dan ayahnya atas perlakuan terhadapnya.

Ketidaksukaan Aurangzeb ini berakibat fatal, karena ia emudian menyusun kekuatan untuk merebut kekuasaan ayahnya dengan membawa kedua saudaranya yang lain, Sujak dan Nurad. Perang saudarapun tidak bisa di elakkan, Aurangzeb menangkap dan memenjarakan ayahnya di kamar tahanan dalam istana. Ini merupakan pengulangan sejarah kelam karena hal yang sama juga pernah di lakukan oleh Shah Jahan terhadap Jahangir pada periode sebelumnya.

Dengan kemenangan dua saudaranya itu, akhirnya Sujak menjadi penguasa di Benggala, sedangkan Murad mengangkat dirinya sebagai penguasa di Ahmadabad. Tetapi Sujak dan Murad yang semua membantu Aurangzeb tetapi di masa selanjutnya keduanya juga berhadapan dengan Aurangzeb

sendiri. Dan keduanya dapat di kalahkan oleh Aurangzeb. Dengan kemenangan tersebut kemudian Aurangzeb memproklamkan dirinya sebagai raja Mughal menggantikan Shah Jahan pada tahun 1666 M.

Kondisi politik terasa stabil di zaman Aurangzeb menjadi raja yang berjalan sekitar 50 tahun. Tetapi setelah ia meninggal dunia kerajaan Mughal memasuki masa kemundurannya, dengan problema politik yang terus berkelanjutan sebagaimana dijelaskan di depan. Pertikaian politik internal keluarga istana dan pemberontakan seolah tak pernah sepi dari kehidupan pemerintahan dinasti Mughal di India.

Sebagai akibat dari pertikaian di atas menyebabkan control terhadap wilayah kekuasaan daerah menjadi terabaikan. Wilayah kekuasaan di daerah kerajaan Mughal satu persatu melepaskan loyalitasnya dari pemerintahan pusat, bahkan cenderung memperkuat posisi pemerintahannya masing-masing. Ia tentu sangat merugikan dinasti Mughal secara politis.

Kenyataan ini bisa dilihat misalnya wilayah Hiderabad yang akhirnya di kuasai oleh Nizam al Mulk, Maratas di kuasai Sivaji, Rajput menyelenggarakan pemerintahan sendiri di bawah pimpinan Jai Singh dari Amber, Punjab di kuasai oleh kelompok Sikh, Oudh dikuasai oleh Sadat Khan, Bengal di kuasai oleh Suja' al Din, menantu Mursyid Qulli, penguasa Mughal yang di angkat oleh Aurangzeb. Sementara daerahpantai banyak dikuasai oleh para pedagang asing, terutama EIC dari Inggris. Kondisi ini betul-betul menjadi ancaman berat di periode-periode akhir dari pemerintahan ini.

Di samping faktor politis di atas, kemunduran dinasti Mughal di India juga di sebabkan faktor agama. Orang-orang India mayoritas beragama Hindu, sedangkan Islam agama minoritas pemeluknya, tetapi Islam di anut oleh para penguasa dan elitnya, walaupun penduduk biasa juga ada yang beragama

Islam, tetapi secara kuantitatif tetap kalah jumlah dengan yang memeluk agama hindu.

Faktor agama seringkali menjadi salah satu penyebab keretakan pemerintahan kbar I. Bagi Akbar agama itu hanya gejala dari rasa tunduk kepada dzat Yang Maha Kuasa. Berbagai macam nama agama, namun hakekatnya tetap satu. Karena itulah Akbar berusaha untuk menyatukan inti agama-agama itu dengan konsepnya yang terkenal Din Illahi. Dengan demikian kalau dilihat setting social politik waktu itu, konsep Din Illahi ini bisa jadi ada muatan politik dalam rangka menyatukan masyarakat India yang memang heterogen.

Meskipun Akbar I sudah berusaha untuk menyatukan masyarakat India dengan Din Illahnya, tidak kemudian masyarakat india menjadi kondusif, sebab konsep pemikiran seperti ini masih menyisakan persoalan karena menyangkut masalah keyakinan, bahkan kalangan ulama konon justru mempertanyakan aqidah Akbar I. belumlagi bila ini di kaitkan dengan keagamaan penganut agama lain seperti agama Hindu yang di peluk oleh mayoritas India, inilah sebabnya meskipun konsep Din Illahi di gulirkan tetapi pemberontakan terhadap kerajaan Mughal tetap terjadi.

#### b. Faktor Eksternal

Apabila di perhatikan sesungguhnya factor eksternal ini tidak bias di lepaskan sama sekali dengan konflik yang terjadi di kalangan istana. Pertikaian dalam keluarga istana menjadi salah satu alasan yang menyebabkan pihak luar untuk terlibat dalam urusan istana. Pihak luar terkadang bersedia membantu tokoh yang mereka sukai untuk menjatuhkan lawan politiknya. Sehingga terkadang terjadi ada raja yang di angkat kemudian di turunkan.

Kondisi demikian kemudian di dimanfaatkan oleh golongan Hindu untuk melepaskan diri dari pemerintahan Mughal. Ketika

Aurangzeb berkuasa saja mereka berani menentang pemerintah, apalagi pada masa kemunduran dinasti Mughal. Mereka pernah melakukan pemberontakan di bawah kepemimpinan Tegh Bahadur dan Gobind Singh dari golongan Sikh. Golongan Rajput memberontak pula di bawah pimpinan raja Undaipur Kaum Mahratas memberontak pula di bawah pimpinan Sivaji dan puteranya Simbaji. Pada masa pemerintahan Aurangzeb, mereka masih bias di tumpas, karena pasukannya masih tangguh. Tetapi ini berbeda situasinya setelah Aurangzeb sudah tidak berkuasa lagi dan di gantikan anak keturunannya.

Orang-orang Hindu melakukan pemberontakan kembali ketika Mughal dalam pimpinan Bahadur Syah (Muazzam). Di bawah pimpinan yang bernama Banda, dan mereka berhasil merampas kota Sadhapura di sebelah utara Delhi. Bukan itu saja, mereka juga berusaha merebut kota Sirhin dan melakukan penjarahan serta perampokan terhadap penduduk yang beragama Islam. Demikian juga golongan Maratha di bawah pimpinan Baji Rao dapat merampas sebagian daerah Gujarat tahun 1732 M. ketika orang-orang hindu bangkit, justru umat Islam Mughal mulai pada fase kemundurannya.

Ancaman juga datang dari wilayah Persia. Terutama sekali ketika Nadir Syah naik tahta. Saat itu Mughal di pimpin oleh Mahmud Syah. Oleh karena India dari duu sampai penguasa-penguasa terakhirnya waktu itu merupakan daerah yang luas dan kaya, menjadikannya menjadi incaran pihak lain. Maka tidak heran jika kemudian Nadir Syah segera mengirim dutanya untuk Delhi, akan tetapi raja Mughal tidak mau menerima kehadiran duta tersebut. Sikap Mahmud Syah ini membuat Nadir Syah mengambil keputusan menyerang Delhi. Kemudian Nadir Syah mengirim pasukannya ke India. Pada tahun 1739 pasukan Nadir Syah dapat menaklukkan Peshawar dan Lahore kemudian pasukan ini terus menuju ibu kota kerajaan, dank

arena pasukan Nadir Syah cukup kuat, maka hamper tidak ada perlawanan saat itu.

Pada saat pasukan Mughal melakukan perlawanan terhadap pasukan Nadir Syah saat memasuki Delhi, Nadir Syah kemudian mengizinkan pasukannya melakukan pembunuhan perampokan besar-besaran terhadap rakyat India. Kekayaan rakyat India dirampas oleh pasukan Nadir Syah. India seolah tidak berdaya, tetapi Mahmud Syah masih tetap diizinkan menjadi raja Mughal tetapi ia wajib membayar upeti kepada Persia.

Demikian juga negeri Afghan ketika di pimpin oleh Ahmad Khan Durrani di kabarkan juga pernah melakukan penyerangan terhadap Mughal. Saat pemerintah di pegang oleh Ahmad Syah (1748-1754), Ahmad Khan Durrani berhasil menguasai Lahore, tetapi daerah ini di bebaskan oleh raja Alamghir (1754-1759 M), raja pengganti dari Ahmad Syah.

Oleh karena Lahore kembali ke tangan penguasa Mughal pada tahun 1757 M, ia akhirnya berhasil merebut Lahore, untuk kedua kalinya, Delhi dan Agra. Tetapi sejarah kembali terulang sebab pada masa berikutnya, ketiga wilayah ini direbut kembali oleh Alamghir. Inilah sebabnya Durrani melakukan serangan ulang pada tahun 1761 M. serangan orang Afghan kali ini betul-betul dahsyat sehingga Mughal mengakui kekuasaan Afghan, saat itu kepemimpinan Mughal berada di tangan Alam Syah (1759-1806).

Situasi semakin parah ketika bangsa-bangsa Eropa sudah mencapai India untuk melakukan hubungan dagang. Di pantai selatan India terjadi persaingan dagang antara Portugis, Belanda, Prancis, dan Inggris. Dalam kompetisi dagang itu Inggris lebih unggul, sehingga Inggris mendapatkan izin untuk menetap di Bengal India Timur. Setelah mendapat izin dari raja Mughal, Inggris membentuk perserikatan dagang India Timur yang disebut The East India Company (EIC), dengan maksud

menguasai sumber komoditi India. Dengan mendirikan EIC pada tahun 1600 M, Inggris berangsur-angsur memperkuat kedudukannya dengan meminta izin membuka kantor dagang. Pada tahun 1608 M, Hawkins mendapat izin membuka kantor di Surat, kemudian Sir Thomas di Malabar (1615 M) dan di Bombay (1668 M), serta di Madras (1639 M). Ini semakin mengokohkan posisi Inggris di negeri India kala itu.

Pada saat terjadi instabilitas politik di pemerintahan Mughal, Inggris memanfaatkannya dengan mulai menggunakan kekuatan bersenjata untuk memperluas wilayah kekuasaannya dengan menyerang Benggala (1757 M), kemudian daerah pesisir Timur India, selanjutnya ke Buxar (1764 M), kemudian tahun 1799 M Inggris menyerang Mysore di bawah pimpinan Wilesly dan berhasil membunuh penguasa Mysore yang bernama Tipu, Alam Syah yang memerintah Mughal saat itu hanya sebagai boneka yang dapat di atur, dan hampir tidak memiliki otoritas yang berarti.

Meskipun selanjutnya penguasa Mughal berganti ke tangan Akbar II (1806-1837 M), Inggris terus melakukan penjarahan dan merebut daerah di bawah kekuasaan Mughal, semua daerah yang dahulu di kuasai Mughal akhirnya jatuh ke tangan kekuasaan Inggris pada tahun 1857 M.

## **F. Periode Kehancuran Mughal**

Penguasa terakhir Mughal adalah Bahadur Syah II. Bahadur Syah II menyadari bahwa wilayahnya sudah di duduki Inggris. Pada saat yang kurang lebih bersamaan kalangan Hindu juga merindukan pentingnya kebebasan, dan pada saat itu pula terjadi kebangkitan gerakan Mujahidin di bawah pimpinan Sayid Ahmad. Inilah kemudian mereka sepakat untuk bekerjasama menentang Inggris dan mengembalikan Bahadur Syah ke tahta kerajaan Mughal yang sebenarnya menjadi raja India. Ini berarti

bahwa kedatangan Inggris ke India pun membawa kesengsaraan bagi masyarakat India pula.

Keopakatan di atas kemudian di wujudkan dengan penyerangan terhadap pasukan Inggris. Pada tanggal 10 Mei 1857 M, pasukan Hindu menyerang Inggris di Meerut 60 km sebelah Utra Delhi, dengan di bantu dengan gerakan Mujahidn. Dalam penyerangan itu banyak perwira Inggris yang terbunuh. Penyerangan di teruskan ke Delhi dan mereka berhasil menguasai kota dan serta memantapkan posisi Bahadur Syah sebagai raja India, dan untuk sementara kerja sama ini membuahkan hasil gemilang.

Akan tetapi dalam babak berikutnya, dalam waktu yang tidak terlalu lama Inggris berusaha kembali untuk melumpuhkan gerakan tersebut. Akhirnya Inggris mengerahkan pasukan dalam jumlah yang besar. Inggris pun berhasil memukul mundur pasukan Hindu dan Mujahidin. Dan sebagai efek dari pemberontakan itu, Inggris kemudian memberlakukan hukuman yang kejam baik terhadap umat Islam maupun terhadap orang Hindu.

Oleh karena gerakan tersebut merupakan gerakan kerja sama antara orang Islam dan Orang Hindu di India, maka pihak Inggris kemudian menangkap pimpinan pemberontak baik dari Hindu maupun dari Mujahidin dan dieksodus keluar India, sementara pemberontak lainnya di usirdari Delhi. Tempat-tempat ibadah dan gedung-gedung di hancurkan , kemegahan Mughal yang telah di bangun dalam masa pemerintahan Islam kemudian hancur tinggal puing-puing yang berantakan. Akhirnya kekuasaan Islam di bawah dinasti Mughal di Indiyang telah berkuasa selama lebih dari tiga abad itu berakhir di tangan orang-orang Inggris yang menduduki India.

## G. Penutup

Kerajaan Mughal tidak mungkin lepas dari sejarah Islam sekaligus sejarah India, karena kerajaan ini merupakan warisan dua peradaban besar tersebut. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Islam telah mewariskan dan memberi pengayaan terhadap khazanah kebudayaan India.
- b. Dengan hadirnya Kerajaan Mughal, maka kejayaan India dengan peradaban Hindunya yang nyaris tenggelam, kembali muncul.
- c. Kemajuan yang dicapai Kerajaan Mughal telah memberi inspirasi bagi perkembangan peradaban dunia baik politik, ekonomi, budaya dan sebagainya. Misalnya, politik toleransi (*sulakhul*), sistem pengelolaan pajak, seni arsitektur dan sebagainya.
- d. Kerajaan Mughal telah berhasil membentuk sebuah kosmopolitan Islam-India dan membentuk sebuah kultur Muslim secara eksklusif.
- e. Kemunduran suatu peradaban tidak lepas dari lemahnya kontrol dari elit penguasa, dukungan rakyat dan kuatnya sistem keamanan. Karena itu masuknya kekuatan asing dengan bentuk apapun perlu diwaspadai.





# BAB 15



## PERANG SALIB

### A. Pendahuluan

**P**erang salib (*The Crusades War*) merupakan salah satu sejarah yang tidak dapat dilupakan oleh agama-agama samawi yang pernah hidup dan berkembang di dunia ini, sebab perang ini berjalan dalam waktu yang cukup lama, memakan korban yang cukup banyak, menghabiskan dana yang tidak terhitung, mendatangkan kerugian yang tak dapat dinilai dengan uang dan bahkan mengakibatkan dampak yang negatif dan destruktif bagi hubungan ummat beragama, namun demikian tak dapat dipungkiri bahwa sesungguhnya Perang Salib telah membawa perubahan peradaban yang signifikan khususnya bagi peradaban Barat yang *notabene* beragama Kristen.

Namun demikian perang salib ini adalah merupakan peristiwa bersejarah yang tidak bisa dilupakan begitu saja dan bahkan perang salib ini adalah merupakan salah satu bentuk rangkaian interaksi sosial ummat manusia di abad pertengahan dalam rangka membangun peradaban modern. Charles H. Haskin menyatakan bahwa zaman pertengahan adalah merupakan sejarah yang penting dan kompleks. Dalam kurun waktu seribu tahun, saling berinteraksilah berbagai suku, institusi dan kebudayaan. Semuanya itu

merupakan suatu proses perkembangan sejarah yang menjadi basis dari peradaban modern.

Perang salib adalah merupakan sebuah peristiwa sejarah yang dialami ummat manusia dan bahkan tidak dapat dilupakan oleh siapapun yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan ummat manusia.

## **B. Latar Belakang Terjadinya Perang Salib**

Perang salib adalah serangkaian perang agama selama hampir II abad sebagai reaksi Kristen Eropa terhadap Islam Asia. Perang ini terjadi karena sejumlah kota dan tempat suci Kristen diduduki Islam sejak 632, seperti di Suriah, Asia Kecil, Spanyol, dan Sicilia. Militer Kristen menggunakan salib sebagai simbol yang menunjukkan bahwa perang ini suci dan bertujuan membebaskan kota suci *Baitul Maqdis* (Yerusalem) dari orang Islam (Samsul, 2010:231).

Perang salib awalnya disebabkan adanya persaingan pengaruh antara Islam dan Kristen. Kebencian itu bertambah setelah dinasti Saljuk dapat merebut Baitul Maqdis pada tahun 471 H dari kekuasaan Dinasti Fathimiyah yang berkedudukan di Mesir. Penguasa Saljuk menetapkan beberapa peraturan bagi umat Kristen yang ingin berziarah ke sana. Peraturan ini dirasakan sangat menyulitkan mereka.

Oleh karena itu, untuk memperoleh kembali keleluasaan berziarah ke tanah suci Kristen itu, pada tahun 1095 M, Paus Urbanus II berseru kepada umat Kristen di Eropa agar melakukan perang suci. Perang ini kemudian dikenal dengan nama perang salib karena pasukan Kristen dalam berperang mengenakan tanda salib pada pakaian yang dikenakan sebagai lambang.

Pidato yang mungkin paling besar hasilnya dalam sejarah, ialah pidato Paus Urbanus II pada tanggal 26 November 1095 di Clermont (Prancis Selatan), orang-orang Kristen mendapat

suntikan untuk mengunjungi kuburan-kuburan suci dan merebutnya dari orang-orang bukan Kristen serta menaklukkan mereka. Seruan bersama "*Tuhan menghendaki yang sedemikian*" menggelora di seluruh negeri dan memiliki pengaruh psikologis, baik di lapisan masyarakat bawah maupun atas. Di musim berikutnya 150.000 orang yang terdiri dari sebagian besar orang-orang Prancis dan Norman memenuhi panggilan tersebut dan berkumpul di Konstantinopel. Perang Pertama pun dimulai.

Tidak semua orang dari kalangan kaum Kristen yang mengikuti Perang Salib didorong oleh keimanan terhadap agama mereka. Beberapa berperang dikarenakan dorongan nafsu untuk memperkaya diri. Para pedagang Pisa, Venesia, dan Genoa melihat kepentingan perdagangan dalam peperangan. Sebagian besar rakyat Prancis, Lotharingen, Italia, dan Sicilia yang perekonomiannya dan kehidupan sosialnya buruk ikut berperang dengan tujuan lain, yakni untuk memperbaiki nasib sosial mereka dan bukan bertujuan sebagai suatu pengorbanan terhadap agama mereka.

Perang salib berlangsung selama 200 tahun lamanya, dari mulai 1095-1293 M, dengan 8 kali penyerbuan (Musyrifah, 2004:182). Perang tersebut bertujuan untuk merebut kota suci Palestina dari kaum muslimin. Peperangan ini memakan korban baik jiwa maupun harta dan kebudayaan yang tidak sedikit jumlahnya. Perang tersebut juga merupakan peristiwa yang sangat menyedihkan di pantai timur Laut Tengah, yang merusak hubungan antara dunia timur dan dunia barat.

Wilayah yang paling awal merasakan akibat Perang Salib pertama, tidaklah seragam. Wilayah-wilayah ini mungkin sebagian besar adalah Sunni, tapi ada juga sejumlah kecil komunitas Syiah. Seperti di Tripoli, Aleppo dan Damaskus. Di wilayah itu juga terdapat komunitas-komunitas Kristen dan Yahudi.

Menurut sudut pandang Islam pada saat itu Eropa Barat tidak terlalu menarik bagi kaum muslim abad pertengahan. Dari perspektif mereka, budaya mereka sendiri jelas-jelas lebih maju dan unggul. Kaum muslim abad pertengahan merasa unggul dan merendahkan kaum muslim (Hillenbrand, 2005:318).

## **1. Sebab-Sebab Perang Salib**

Ada beberapa faktor yang memicu terjadinya Perang Salib. Adapun yang menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya Perang Salib ada tiga hal, yaitu agama, politik, dan sosial ekonomi (Azra, 2005:154-155).

### **a. Faktor Agama**

Sejak Dinasti Saljuk merebut Baitul Maqdis dari tangan Dinasti Fathimiyah pada tahun 1070 M, Pihak Kristen merasa tidak bebas lagi menunaikan ibadah ke sana karena penguasa Saljuk menetapkan sejumlah peraturan yang dianggap mempersulit mereka yang hendak melaksanakan ibadah ke Baitul Maqdis. Bahkan mereka yang pulang berziarah sering mengeluh karena mendapat perlakuan jelek dari orang Saljuk yang fanatik. Umat Kristen merasa perlakuan para penguasa Dinasti Saljuk sangat berbeda dari pada penguasa Islam lainnya yang pernah menguasai kawasan itu sebelumnya.

### **b. Faktor Politik**

Kekalahan Bizantium sejak 330 disebut Konstantinopel (Istambul) di Manzikart, wilayah Armenia, pada 1071 dan jatuhnya Asia Kecil ke bawah kekuasaan Saljuk telah mendorong Kaisar Alexius I Comnenus (kaisar Konstantinopel) untuk meminta bantuan kepada Paus Urbanus II (1035-1099); yang menjadi Paus antara tahun 1088-1099 M, dalam usahanya untuk mengembalikan kekuasaannya di daerah pendudukan Dinasti Saljuk. Paus Urbanus II bersedia membantu Bizantium karena adanya janji Kaisar Alexius untuk tunduk di bawah kekuasaan

Paus di Roma dan harapan untuk dapat mempersatukan gereja Yunani dan Roma. Pada waktu itu Paus memiliki kekuasaan dan pengaruh yang sangat besar terhadap raja yang berada di bawah kekuasaannya. Ia dapat menjatuhkan sanksi kepada raja yang membangkang terhadap perintah Paus dengan mencopot pengakuannya sebagai raja.

Di lain pihak, kondisi kekuasaan Islam pada waktu itu sedang melemah sehingga orang Kristen di Eropa berani untuk ikut mengambil bagian dalam Perang Salib. Dalam kurun waktu kurang dari dua tahun, yang dimulai sejak 485H/1082M, terjadi rentetan pembersihan semua pemimpin politik terkemuka dunia Islam dari Mekkah hingga ke timur. Sebagai tahun penuh bencana, karena di tahun ini era lainnya turut berakhir yaitu dengan wafatnya Khalifah Fatimiyah di Mesir, Al-Mustanshir (Hillenbrand, 2005:43).

Ketika itu Dinasti Saljuk di Asia kecil sedang mengalami perpecahan, dan dinasti Fathimiyah di Mesir dalam keadaan lumpuh, sementara kekuasaan Islam di Spanyol semakin goyah. Situasi yang demikian mendorong para penguasa Kristen di Eropa untuk merebut satu persatu daerah kekuasaan Islam, seperti dinasti kecil di Edessa dan Baitul Maqdis.

### c. Faktor Sosial Ekonomi

Para pedagang besar yang berada di pantai Timur Laut Tengah, terutama yang berada di kota Venesia, Genoa, dan Pisa, berambisi untuk menguasai sejumlah kota dagang di sepanjang pantai timur dan selatan Laut Tengah untuk memperluas jaringan dagang mereka. Untuk itu mereka rela menanggung sebagian dana Perang Salib dengan maksud menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat perdagangan mereka apabila pihak Kristen Eropa memperoleh kemenangan. Hal ini dimungkinkan karena jalur Eropa akan tersambung dengan rute perdagangan di Timur melalui jalur strategi tersebut.

Di samping itu, stratifikasi sosial masyarakat Eropa ketika itu terdiri dari tiga kelompok, yaitu kaum gereja, kaum bangsawan serta ksatria, dan rakyat jelata. Kehidupan kelompok terakhir ini sangat tertindas dan terhina. Mereka harus tunduk kepada tuan tanah yang sering bertindak semena-mena dan dibebani berbagai pihak serta sejumlah kewajiban lainnya. Oleh karena itu, ketika mereka dimobilisasi oleh pihak-pihak gereja untuk turut mengambil bagian dalam Perang Salib dengan janji akan diberikan kebebasan dan kesejahteraan yang lebih baik apabila perang dapat dimenangkan, mereka menyambut seruan itu secara spontan dengan melibatkan diri dalam perang tersebut.

Selain stratifikasi sosial masyarakat Eropa yang memberlakukan diskriminasi terhadap rakyat jelata, pada saat itu berlaku hukum waris yang menetapkan bahwa hanya anak tertua yang berhak menerima harta warisan. Apabila anak tertua meninggal, harta warisan harus diserahkan kepada gereja. Akibatnya anak-anak yang miskin sebagai konsekuensi hukum beramai-ramai pula mengikuti seruan mobilisasi umum tersebut dengan harapan yang sama, yakni untuk mendapatkan perbaikan ekonomi (Samsul, 2010:234-237).

### **C. Peristiwa Perang Salib**

Perang Salib yang berlangsung dalam kurun waktu hampir dua abad, yakni antara tahun 1095-1291 M, terjadi dengan serangkaian peperangan. Para sejarawan berbeda pendapat dalam menetapkan periodisasi Perang Salib. Prof. Ahmad Syalabi dalam karyanya *at-Tarikh al-Islami wa al-Hadharat al-Islamiyyah* misalnya, membagi periodisasi Perang Salib itu atas tujuh periode. Sedangkan menurut Dr. Badri Yatim, M.A., bahwa Perang Salib dapat dibagi dalam 3 periode (Yatim, 1998:77). Secara garis besar, pada umumnya Perang Salib dapat

dikelompokkan ke dalam tiga periode sebagaimana disebutkan oleh Philip K. Hitti maupun Badri Yatim.

### 1. Periode Pertama

Jalinan kerja sama antara Kaisar Alexius I dan Paus II berhasil membangkitkan semangat umat Kristen, terutama akibat pidato Paus Urbanus II pada Konsili Clermont tanggal 26 November 1095 M (Azra, 2005:155). Menurut penilaian Philip K. Hitti, pidato ini kemungkinan merupakan pidato yang paling berkesan sepanjang sejarah yang telah dibuat Paus. Pidato ini menggema ke seluruh penjuru Eropa yang membangkitkan seluruh negara Kristen mempersiapkan berbagai bantuan untuk mengadakan penyerbuan. Gerakan ini merupakan gerakan spontanitas yang diikuti berbagai kalangan masyarakat.

Sepanjang jalan menuju kota Konstantinopel, mereka membuat keonaran, melakukan perampokan, dan bahkan terjadi bentrokan dengan penduduk Hongaria dan Bizantium. Akhirnya dengan mudah pasukan Salib dapat dikalahkan pasukan Dinasti Saljuk.

Pasukan salib angkatan berikutnya dipimpin oleh Godfrey di Bulion. Gerakan ini lebih merupakan ekspedisi militer yang terorganisir rapi. Pada musim semi tahun 1095 M, 150.000 orang Eropa, sebagian besar bangsa Prancis dan Norman berangkat menuju Konstantinopel, kemudian ke Palestina. Tentara salib yang dipimpin oleh Godfrey, Bohemond, dan Raymond ini memperoleh kemenangan besar. Pada tanggal 18 Juni 1097 mereka berhasil menaklukkan Nicea, dan tahun 1098 menguasai Edessa. Di sini mereka mendirikan Kerajaan Latin I dengan Baldwin sebagai rajanya. Pada tahun yang sama mereka dapat menguasai Antiochia dan mendirikan Kerajaan Latin II di timur, Bohemond dilantik menjadi rajanya. Mereka juga berhasil menduduki Baitul Magdis atau Yerusalem (15 Juli 1099) dan mendirikan kerajaan Latin III dengan Godfrey sebagai rajanya. Setelah penaklukan Baitul Maqdis, tentara Salib melanjutkan

ekspansinya, mereka menguasai kota Akka (1104 M), Tripoli (1109 M), dan Tyre (1124 M). Di Tripoli mereka mendirikan Kerajaan Latin IV, dengan Raymond sebagai rajanya.

Selama terjadi peperangan tersebut, kesultanan Saljuk sedang mengalami kemunduran. Perselisihan antara sultan-sultan Saljuk memudahkan pasukan salib merebut wilayah kekuasaan Islam. Dalam kondisi seperti ini muncullah seorang Sultan Damaskus yang bernama Muhammad yang berusaha mengabaikan konflik internal dan menggalang kesatuan dan kekuatan Saljuk untuk mengusir pasukan Salib. Baldwin penguasa Yerusalem pengganti Goldfrey, dapat dikalahkan oleh pasukan Saljuk ketika ia sedang menyerang kota Damaskus. Baldwin segera dapat merebut wilayah-wilayah yang lepas setelah datang bantuan pasukan dari Eropa.

Sepeninggal Sultan Mahmud pada tahun 1127M, muncullah seorang perwira muslim yang cakap dan gagah berani. Ia adalah Imaduddin Zanki seorang pahlawan Islam termasyur dari Mousul. Ia telah mencurahkan kemampuannya dalam upaya mengembalikan kekuatan pemerintahan Saljuk dan menyusun kekuatan militer, sebelum ia mengabdikan diri di kancah peperangan salib.

Mayarakat Aleppo dan Hammah yang menderita di bawah kekuasaan pasukan salib berhasil diselamatkan oleh Imaduddin Zanki. Tahun berikutnya ia juga berhasil mengusir pasukan salib dari Al-Asyarib. Satu persatu Zanki meraih kemenangan atas pasukan salib, hingga ia merebut wilayah Eddesa pada tahun 539H/1144 M.

Penaklukan Eddesa merupakan keberhasilan Zanki yang terhebat. Dalam penaklukan Eddesa Zanki tidak berlaku kejam terhadap penduduk sebagaimana tindakan pasukan salib. Selama ini Zanki adalah seorang patriot sejati yang telah berjuang demi membela tanah airnya. Baginya, pelana kuda lebih nyaman dan lebih dicintainya daripada kasur sutra, dan juga suara hiruk

pikuk di medan peperangan terdengar lebih merdu dan lebih dicintainya daripada lantunan musik (Ali, 1997:278).

Pada tahun 1046 M, dalam perjalanan penaklukan Kalat Jabir, Zanki wafat terbunuh oleh tentaranya sendiri.

## 2. Periode Kedua

Wafatnya Imaduddin Zanki, membangkitkan anaknya, Nuruddin Mahmud Zanki untuk melanjutkan tugas sang ayah, meneruskan perjuangan membela agama, melakukan jihad. Pada saat itu umat Kristen Eddesa dengan bantuan pasukan Prancis berhasil mengalahkan pasukan muslim yang bertugas di kota ini dan sekaligus membantainya. Nuruddin segera mengerahkan pasukannya ke Eddesa dan para pengkhianat dihukum dengan mata pedang, sedangkan bangsa Armenia yang bersukutu dengan pasukan salib diusir keluar negeri Eddesa.

Nuruddin Zanki berhasil merebut kembali Antiochia pada tahun 1149 M, dan pada tahun 1151 M seluruh Edessa dapat direbut kembali. Ia segera menyambut baik permohonan masyarakat Damaskus dalam perjuangan melawan penguasa Damaskus yang menindas. Keberhasilan Nuruddin menaklukan kota Damaskus membuat sang khalifah berkenan memberinya gelar kehormatan *al-malik al-adil*.

Jatuhnya Edessa ini menyebabkan orang-orang Kristen mengobarkan Perang Salib kedua. Paus Eugenius III menyerukan perang suci yang disambut positif oleh raja Prancis Louis VII dan Raja Jerman Codrad II. Keduanya memimpin pasukan mereka dihadang oleh Nuruddin Zanki. Mereka tidak berhasil memasuki Damaskus. Louis VII dan Codrad II sendiri melarikan diri pulang ke negrinya.

Ketika itu Mesir sedang dilanda perselisihan intern Dinasti Fatimiyah. Shawar, seorang perdana menteri Fatimiyah, dilepaskan dari jabatannya oleh gerakan rahasia. Nuruddin mengirimkan pasukannya di bawah pimpinan komandan

Syirkuh. Namun ternyata Shawar justru memerangi Syirkuh berkat bantuan pasukan Prancis sehingga berhasil menduduki Mesir.

Pada tahun 563H/ 1167M Syirkuh berusaha datang kembali ke Mesir, Shawar pun segera meminta bantuan raja Yerusalem bernama Amauri. Gabungan pasukan Shawar dan Amauri ditaklukan secara mutlak oleh pasukan Syirkuh dalam peperangan di Balbain. Masyarakat Mesir dan Khalifah menyambut hangat kedatangan Syirkuh dan akhirnya menjadi perdana menteri. Kedudukannya digantikan oleh kemenakannya yang bernama Shalahuddin. Setelah wafatnya Nuruddin pada tahun 1174M Ketika itu kondisi politik Dinasti Fathimiyah semakin melemah. Shalahuddin Al-Ayyubi segera memulihkan otoritas Khalifah Abbasiyah di Mesir, dan setelah Dinasti Fathimiyah hancur, Shalahuddin menjadi penguasa Mesir 570-590H/1174-1193M (Samsul, 2010:244-246).

Sultan Malik Syah yang menggantikan Nuruddin adalah raja yang masih berusia belia, sehingga amir-amirnya saling berebut pengaruh yang menyebabkan timbulnya krisis internal. Kondisi demikian ini memudahkan bagi pasukan salib untuk menyerang Damaskus dan menundukkannya. Pimpinan perang kemudian dipegang oleh Shalahuddin Al-Ayyubi yang berhasil mendirikan Dinasti Ayyubiyah di Mesir pada tahun 1175 M.

Kekuatan Malik Syah yang meminta bantuan pasukan salib di Aleppo pun dikalahkan oleh Shalahuddin. Semenjak kemenangan melawan pasukan salib ini terbukalah jalan mendatang hingga ia berhasil mencapai kedudukan sultan. Semenjak tahun 578H/1182M, kesultanan Saljuk dipusat mengakui kedudukan Shalahuddin sebagai sultan atas seluruh wilayah Asia Barat.

Baldwin III yang menggantikan Amaury ayahnya, mengkhianati perjanjian gencatan senjata antar muslim dengan pasukan salib Kristen. Pada tahun 582H/1182M penguasa

wilayah Kara menyerbu kabilah muslim yang sedang melintasi benteng pertahannya. Shalahuddin segera mengerahkan pasukannya untuk mengepung Kara dan selanjutnya menuju Galilei untuk menghadapi pasukan Prancis. Pada tanggal 3 Juli 1187M kedua pasukan bertempur di daerah Hittin, dimana pihak pasukan Kristen mengalami kekalahan. Ribuan pasukan mereka terbunuh, sedangkan tokoh-tokoh militer mereka ditawan. Sultan Shalahuddin selanjutnya merebut benteng pertahanan Tiberia, kota Acre, Naplus , Jericho, Ramla, Caesarea, Jaffra, Beirut, dan sejumlah kota lainnya.

Selanjutnya Shalahuddin memusatkan perhatiannya untuk menyerang Yerusalem. Setelah melakukan pengepungan pasukan salib kehilangan semangat tempurnya dan memohon kemurahan hati sang Sultan. Hasil peperangan Shalahuddin yang terbesar adalah merebut kembali Yerusalem pada 2 Oktober 1187 M. Dengan demikian, kerajaan Latin yang didirikan tentara Salib di Yerusalem yang berlangsung selama 88 tahun berakhir.

Bangsa Romawi dan Syiria Kristen diberi hidup dan diizinkan tinggal di Yerusalem dengan hak-hak warga negara secara penuh. Bangsa Prancis dan bangsa-bangsa Latin diberi hak meninggalkan Palestina dengan membayar uang tebusan 10 dinar untuk setiap orang dewasa, dan 1 dinar untuk setiap anak-anak. Namun, diterapkan secara kaku. Shalahuddin berkenan melepaskan ribuan tawanan tanpa tebusan sepeser pun, bahkan ia mengeluarkan hartanya sendiri untuk membantu menebus sejumlah tawanan.

Pada sisi lainnya Shalahuddin juga membina ikatan persaudaraan antara warga Kristen dengan warga muslim dengan memberikan hak-hak orang Kristen sama persisi dengan hak-hak warga muslim di Yerusalem. Sikap Shalahuddin ini membuat umat Kristen di negeri-negeri lain ingin sekali tinggal di wilayah kekuasaan sang sultan ini. perlakuan baik pasukan

muslim terhadap umat Kristen ini sungguh tidak ada bandingannya sepanjang sejarah dunia. Padahal sebelumnya pasukan salib Kristen telah berbuat kejam, menyiksa, dan menyakiti warga muslim (Ali, 1997:283).

Jatuhnya Yerusalem ke tangan kaum muslimin sangat memukul perasaan tentara salib. Mereka menyusun rencana balasan. Kali ini tentara salib dipimpin oleh Frederick Barbarossa raja Jerman, Richard The Lion Hart raja Inggris, dan Philip Augustus raja Prancis. Pada tanggal 14 september 1189M Shalahuddin terdesak pasukan salib, namun kemenkaanya yang bernama Taqiyuddin berhasil mengusir pasukan salib dari posisinya dan mengembalikan hubungan dengan Acre. Kota Acre kembali terkepung selama hampir dua tahun. Segala upaya pertahanan pasukan muslim semakin tidak membawa hasil, bahkan mereka merasa frustasi ketika Richard dan Philip August tiba dengan kekuatan pasukan salib yang maha dahsyat.

Sultan Shalahuddin merasa kepayahan menghadapi peperangan ini. Sementara itu pasukan muslim dilanda wabah penyakit dan kelaparan. Masytub seorang komandan Shalahuddin akhirnya mengajukan tawaran damai dengan kesedian atas beberapa persyaratan sebagaimana yang telah diberikan kepada pasukan Kristen sewaktu penaklukan Yerusalem dahulu. Namun, sang raja yang tidak mengenal balas budi ini sedikit pun tidak memberi belas kasih terhadap umat muslim. Ia membantai pasukan muslim secara kejam.

Meskipun pasukan salib Kristen mendapat tantangan berat dari Shalahuddin akan tetapi mereka berhasil merebut Akka/Ascalon yang kemudian dijadikan ibu kota kerajaan Latin, tetapi mereka tidak berhasil merebut Palestina. Mereka tidak berdaya mengepung kota ini, Richard mengirimkan delegasi perdamaian menghadap Shalahuddin. Pada tanggal 2 November 1192M, dibuat perjanjian antara tentara salib dengan Shalahuddin yang disebut dengan *Shulh Ar-Ramlah*. Dalam

perjanjian itu disebutkan bahwa antar pihak muslim dan pihak pasukan salib menyatakan bahwa wilayah kedua belah pihak saling tidak menyerang dan menjamin keamanan masing-masing, dan bahwa warga negara kedua belah pihak dapat saling keluar masuk ke wilayah lainnya tanpa gangguan apa pun. Jadi perjanjian damai yang menghasilkan kesepakatan di atas mengakhiri Perang Salib ketiga, dan orang-orang Kristen yang pergi berziarah ke Baitul Maqdis tidak akan diganggu.

Tidak lama kemudian, setelah perjanjian itu disepakati, Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi pahlawan Perang Salib itu meninggal dunia pada Februari 1193 M.

### 3. Periode Ketiga

Dua tahun setelah meninggalnya Shalahuddin Perang Salib berkobar juga atas inisiatif Paus Celesti III. Namun, sesungguhnya peperangan antara pasukan muslim dengan pasukan Kristen telah berakhir sehingga peperangan berikutnya tidak banyak dikenal.

Pada tahun 1195 M pasukan salib menundukkan Sicilia, kemudian terjadi beberapa kali penyerangan terhadap Syria. Pasukan Kristen ini mendarat di pantai Phoenecia dan menduduki Beirut. Anak Shalahuddin yang bernama Al-Adil segera menghalau pasukan salib. Ia selanjutnya menyerang kota perlindungan pasukan salib. Mereka kemudian mencari perlindungan ke Tibinim, lantaran makin kuatnya tekanan dari pasukan muslim, pasukan salib akhirnya menempuh inisiatif damai. Sebuah perundingan menghasilkan kesepakatan pada tahun 1198M, bahwa peperangan ini harus dihentikan selama tiga tahun.

Belum genap tiga tahun, Kaisar Innocent III menyatakan secara tegas berkobarnya Perang Salib kembali setelah berhasil menyusun kekuatan militer. Jendral Richard di Inggris menolak keras untuk bergabung dalam pasukan salib ini, sedang mayoritas penguasa Eropa lainnya menyambut gembira seruan

perang tersebut. Pada kesempatan ini pasukan salib yang bergerak menuju Syiria tiba-tiba membelokkan gerakannya menuju Konstantinopel. Mereka membantai ribuan bangsa Romawi baik laki-laki maupun perempuan.

Pada tahun 613H/1216M, Innocent III juga mengorbankan propaganda perang salib kembali. Namun, akibat serangan pasukan muslim yang terus-menerus mereka menjadi terdesak dan terpaksa menempuh jalan damai dengan syarat bahwa pasukan salib harus segera meninggalkan kota Dimyat.

Untuk mengatasi konflik politik internal, Sultan Kamil mengadakan perundingan kerjasama dengan seorang jenderal Jerman yang bernama Frederick. Frederick bersedia membantunya menghadapi musuh-musuhnya dari kalangan Bani Ayyub sendiri, sehingga Frederick nyaris menduduki dan sekaligus berkuasa di Yerusalem.

Tentara salib pada periode ketiga ini dipimpin oleh raja Jerman, Frederick II. Kali ini mereka berusaha merebut Mesir terlebih dahulu sebelum ke Palestina, dengan harapan mendapat bantuan dari orang-orang Kristen Qibti. Pada tahun 1219 M, mereka berhasil menduduki kota Dimyat. Raja Mesir dari Dinasti Ayyubiyah waktu itu Al-Malikul Kamil membuat perjanjian dengan Frederick. Dalam perkembangan berikutnya, Palestina dapat direbut kembali oleh kaum muslimin pada tahun 1247 M, di masa pemerintahan penguasa Mesir selanjutnya yaitu Al-Malikush Shalih. Ketika Mesir dikuasai oleh Dinasti Mamalik pengganti Dinasti Ayyubiyah, pimpinan kaum muslimin dipegang oleh Baybars dan Qalawun. Pada masa merekalah Akka/Ascalon dapat direbut kembali oleh kaum muslimin pada tahun 1291 M.

Dalam periode ini telah terukir dalam sejarah munculnya pahlawan wanita Islam yang terkenal gagah berani, yaitu Syajar al-Dur. Ia berhasil menghancurkan pasukan Raja Louis IX dari Prancis dan sekaligus menangkap raja tersebut. Bukan hanya itu,

sejarah mencatat bahwa pahlawan wanita gagah perkasa ini telah mampu menunjukkan sikap kebesaran Islam dengan membebaskan dan mengizinkan Raja Louis IX kembali ke negrinya, Prancis.

Meskipun menderita kekalahan dalam Perang Salib, pihak Kristen Eropa telah mendapatkan hikmah yang tidak ternilai karena mereka dapat berkenalan dengan kebudayaan dan peradaban Islam yang sudah demikian maju. Bahkan, kebudayaan dan Peradaban yang mereka peroleh dari Timur-Islam menyebabkan lahirnya renaissance di Barat. Mereka membawa kebudayaan dari Timur-Islam ke Barat terutama dalam bidang militer, seni, perindustrian, perdagangan, pertanian, astronomi, kesehatan, dan kepribadian.

Demikianlah Perang Salib yang terjadi di Timur. Perang ini tidak hanya berhenti di Barat, Di Spanyol sampai akhirnya umat Islam terusir dari Spanyol Eropa. Akan tetapi meskipun demikian, mereka tidak dapat merebut apa pun dari tangan kaum muslimin, dan tidak dapat menurunkan bendera Islam dari Palestina.

Walaupun umat Islam telah berhasil mempertahankan daerah-daerah dari tentara salib, namun kerugian akibat perang itu sangat banyak. Kerugian ini mengakibatkan kekuatan politik kaum muslimin menjadi lemah.

## **D. Tokoh-Tokoh Perang Salib**

### **1. Imaduddin Zanki**

Zanki menjadi atabeg Mosul ditahun 1127, dan Aleppo ditahun 1128, mempersatukan dua kota tersebut dalam satu pemerintahan, dan secara formal dinobatkan oleh Sultan Mahmud II dari kesultanan Saljuk Agung. Ia merupakan salah seorang pemimpin yang semangat dan kemauan tinggi. Ia pun bukan seorang yang kaya yang rakus akan sesuatu. Tidak pernah menggunakan sesuatu untuk mendapatkan keuntungan

diri sendiri. Imaduddin Zanki juga seseorang yang memiliki cita-cita tinggi. Beliau berkeinginan untuk membuat kerajaan Islam yang besar dan kuat untuk menghadapi kaum salib, menjauhkan bahaya dari kaum muslimin dan juga mengembalikan kerajaan Islam.

Upaya Imaduddin Zanki untuk memperkuat negrinya mulai dari dalam negeri. Berbagai usaha dilakukan untuk menjamin keamanan dan keadilan masyarakatnya. Dan dengan bekal demikian dilakukan upaya-upaya keluar untuk memperluas wilayahnya. Dengan cepat upaya ini berhasil. Dalam waktu relatif singkat, kerajaan Zanki telah meliputi seluruh dataran rendah dan tinggi Furat, Hims Khamat, Aleppo, Ba'labakka, dan Ma'arrat Nu'man (Syalabi, 1989:32).

## **2. Nuruddin Mahmud Zanki**

Sepeninggal Imaduddin Zanki, kerajaan dibagi dua. Nyaitu bagian timur dibawah kekuasaan Saifuddin Ghazi dengan ibu kotanya di Musi. Bagian Barat diperuntukkan untuk Nuruddin Mahmud dengan ibu kotanya Halab. Kedua anak-anak ini adalah anak Imaduddin Zanki.

Ia bukan hanya seorang prajurit yang cakap, ia juga sekaligus sebagai ahli hukum dan seorang ilmuwan. Wilayah kekuasaan Nuruddin Mahmud langsung berbatasan dengan kerajaan-kerajaan Salibiyah. Inilah yang membuat Nuruddin Mahmud untuk selalu berjuang dan bertahan dari serangan atau serangan kaum salib. Hampir seluruh hidupnya diperuntukkan untuk perjuangan melawan dan menghadapi kaum salib. Dan kegigihan inilah yang membuatnya salah satu pahlawan besar Islam.

## **3. Sultan Shalahuddin al-Ayyubi**

Shalahuddin Al-Ayyubi atau tepatnya Salahuddin Yusuf bin Ayyub, atau Salah al-Din atau Saladin (menurut lafal orang

barat) adalah salah satu pahlawan besar dalam sejarah Islam. Ia mendapat gelar *al-Malik al-Nashir*. Saladin adalah seorang jenderal dan pejuang muslim dari bangsa Kurdi di Takrit (daerah utara Irak). Di lahirkan di Takrit pada tahun 432H/1137M. Ayahnya adalah pejabat kepercayaan pada masa Imaduddin Zanki dan masa Nuruddin. Beliau berhasil mendirikan Dinasti Ayyubiyah di Mesir, Suriah, Yaman, dan Irak pada tahun 1175 M. Hasil peperangan Shalahuddin yang terbesar adalah merebut kembali Yerusalem pada 2 Oktober 1187 M. Shalahuddin terkenal di dunia muslim dan Kristen karena kepemimpinan, kekuatan militer, dan sifatnya yang ksatria.

Nuruddin Zanky pernah memerangi saladin. Nuruddin takut jangan-jangan kekuasaan Shalahudin akan menghilangkan kekuasaannya. Tetapi serangan itu tidak berhasil. Nuruddin berhasil dikalahkan dan perjanjian dikukuhkan. Nuruddin berkuasa atas daerah Syam dan sekitarnya, seperti semula sementara daerah lain berada di bawah kekuasaan orang lain.

Sultan Salahuddin al-Ayyubi juga adalah seorang ulama. Ia memberikan catatan kaki dan berbagai macam penjelasan dalam kitab hadits Abu Dawud, ia adalah orang yang berhasil menaklukan Yerusalem. Sesudah perjanjian disepakati, Shalahudin meninggalkan Aleppo menuju ke Hamah. Di kota itulah Shalahudin mendapatkan gelar Sultan dari Khalifah Abbasiyah yang berkuasa kala itu (Syalabi, 1989:52).

#### **4. Raja Raymon**

Dalah Raja Tripoli yang menikah dengan seorang Ratu Tibriah. Ketika Raja Tibriyah meninggal karena sakit lepra, kerajaan diwariskan kepada anak laki-laki saudara perempuannya yang lain. Anak tersebut masih kecil. Karena Raymon adalah seorang Raja pula, maka anak tersebut dipercayakan pemeliharaannya kepada Raymon suami istri.

Raymon yang merasa menjadi wali anak tersebut mulailah memegang kekuasaan. Dia berkuasa secara rakus. Raymon memerintah dengan menurutkan kata hatinya sendiri. Merasakan nikmatnya berkuasa, Raymon memimpin untuk terus menguasai pikiran demikian menumbuhkan ide lain. Yaitu menghabiskan nyawa anak itu. Jika anak itu mati maka ibunya yang akan menggantikan. Dan yang demikian akan mempermudah Raymon untuk mengambil alih kekuasaan. Tapi impian manis itu kabur karena satu hal.

Yaitu si anak tidak mati. Ibunyahpun tertarik kepada seorang Eropa baru datang ke kerajaan mereka bernama Jaidie Louziyrian. Bahkan mereka kemudian menikah. Musnahlah impian Raymon untuk menguasai kekuasaan secara sepenuhnya. Karena dengan demikian, secara otomatis kekuasaan berpindah ketangan ayah dan ibu anak itu.

## **5. Raja Richard “*The Lion Heart*” dari Inggris**

Richard I (6 September 1157 – 6 April 1199) adalah raja Inggris antara tahun 1189 sampai 1199. Ia sering juga dijuluki Richard si Hati Singa (Inggris: Lion heart, Perancis: Cœur de Lion) karena keberaniannya. Ia adalah anak ketiga dari Henry II dari Inggris, dan merebut tahta Inggris dari ayahnya dengan bekerja sama dengan Phillip II dari Perancis pada tahun 1189. Richard I terkenal sebagai salah satu tokoh dalam Perang Salib, di mana salah satu keberhasilannya dalam perang tersebut adalah merebut Siprus untuk mendukung pasukan Perang Salib. Setelah sampai di Acre Richard kemudian merebut Kota Acre pada tahun 1191 dan kemudian Richard mulai mengarahkan pasukannya untuk menyerbu Yerusalem. Pasukan Richard berjalan melalui garis pantai antara kota Acre dan Jaffa, ketika perjalanan menuju Kota Jaffa pasukan Richard dihadang pasukan Saladin dan terjadilah pertempuran di dekat kota Arsuf yang dimenangkan Richard dan memaksa Saladin mundur ke

Yerusalem untuk bertahan. Richard akhirnya memasuki kota jaffa tanpa perlawanan karena kota sudah dibakar oleh Saladin.

Raja Richard sebenarnya masuk kedalam lima kapal yang berangkat dan jatuh ketangan Islam. Tetapi raja ini selamat karena dia singgah lebih dahulu untuk menaklukan dan menguasai Cyprus. Cyprus dapat direbut dari tangan Romawi. Dengan dua puluh kapal dengan banyak harta benda, Raja Richard melanjutkan perjalanan menuju Aka. Perjalanan armada ini selamat, bebas dari serangan kapal Islam sampai ke 'Aka. Kedatangan pasukan Inggris ini membawa semangat baru. Pasukan Eropa yang mengepung 'Aka semakin bersemangat untuk segera menundukkan kaum muslimin, karena Raja Richard di masa itu sudah cukup terkenal. Seorang yang penuh keberanian, lihai dalam tipu mjuslihat, cerdik, tabah dan terkenal sabar. Pokoknya dalam masa itu belum ada yang bisa menandinginya (Lihat Fakih, 2011).

## **E. Penutup**

Perang Salib adalah gerakan umat Kristen di Eropa yang memerangi umat Muslim di Palestina secara berulang-ulang mulai abad ke-11 sampai abad ke-13, dengan tujuan untuk merebut kota suci Baitul Makdis dari kekuasaan kaum Muslim dan mendirikan gereja dan kerajaan Latin di Timur. Dinamakan Perang Salib, bukan berarti ini adalah perang agama, melainkan karena setiap orang Eropa yang ikut bertempur dalam peperangan memakai tanda salib pada bahu, lencana dan panji-panji mereka, atau mereka menggunakan salib sebagai simbol peperangan yang mereka lakukan.

Penyebab terjadinya Perang Salib adalah permintaan langsung Alexius Conneus kepada Paus Urbanus II, pidato oleh Paus Urban, faktor sosial ekonomi, dan alasan dengan jamina masuk surga. Adapun periodisasi Perang Salib disederhanakan kedalam tiga periode, periode pertama atau periode penaklukan

(1009-1144), periode kedua atau periode reaksi umat Islam (1144-1192), dan periode ketiga atau periode perang saudara kecil-kecilan atau periode kehancuran didalam pasukan Salib.

Perang salib membawa hal positif bagi Eropa karena dengan terjadinya Perang Salib, bangsa Eropa dapat menambah lapangan perdagangan, mempelajari kesenian, dan penemuan penting, seperti kompas pelaut, kincir angin, dan sebagainya dari orang Islam, dan peninggalan Perang Salib sangat terasa dalam bidang politik dan budaya, perdagangan, dalam dunia Islam, komunitas Yahudi, dan pegunungan Kaukasus.



# BAB 16



---

## PERKEMBANGAN ISLAM DI ASIA TENGGARA

### A. Pendahuluan

**A**sia Tenggara adalah sebutan untuk wilayah daratan Asia bagian timur yang terdiri dari jazirah Indo-Cina dan kepulauan yang banyak serta terlingkupi dalam Negara Indonesia dan Philipina. Meliht sejarah masa lalu, terlihat bahwa Islam bukanlah agama pertama yang tumbuh pesat, akan tetapi Islam masuk ke lapisan masyarakat yang waktu itu telah memiliki peradaban, budaya, dan agama. Taufiq Abdullah menulis dalam bukunya renaisans islam di asia tenggara, bahwa kawasan asia tenggara terbagi menjadi 3 bagian berdasarkan atas pengaruh yagn diterima wilayah tersebut. Pertama, adalah wilayah indianized southeast asia, asia tenggara yagn dipengaruhi India yang dalam hal ini hindu dan budha Kedua, sinized south east asia, wilayah yang mendapatkan pengaruh china, adalah Vietnam. Ketiga, yaitu wilayah asia tenggara yag dispanyolkan, atau hispainized south east asia, yaitu philipina.

Islam masuk ke Asia Tenggara disebarluaskan melalui kegiatan kaum pedagang dan para sufi. Islam masuk di Asia Tenggara dengan jalan damai, terbuka dan tanpa paksaan sehingga Islam mudah dipahami masyarakat. Adapun proses islamisasi ke Asia Tenggara yang berkembang ada beberapa hal yaitu perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian

dan politik. Namun kami hanya membahas sebagian dari keseluruhan sejarah peradaban Islam di Asia Tenggara karena cakupannya terlalu luas dan meliputi banyak negara.

Di Asia Tenggara, Islam merupakan kekuatan sosial yang patut diperhitungkan, karena hampir seluruh negara yang ada di Asia Tenggara penduduknya, baik mayoritas ataupun minoritas memeluk agama Islam. Misalnya, Islam menjadi agama resmi Negara federasi Malaysia, Kerajaan Brunei Darussalam, negara Indonesia (penduduknya mayoritas atau sekitar 90% beragama Islam), Burma (sebagian kecil penduduknya beragama Islam), Republik Filipina, Kerajaan Muangthai, Kampuchea, dan Republik Singapura. Dari segi jumlah, hampir terdapat 300 juta orang di seluruh Asia Tenggara yang mengaku sebagai Muslim. Berdasarkan kenyataan ini, Asia Tenggara merupakan satu-satunya wilayah Islam yang terbentang dari Afrika Barat Daya hingga Asia Selatan, yang mempunyai penduduk Muslim terbesar. Asia Tenggara dianggap sebagai wilayah yang paling banyak pemeluk agama Islamnya. Termasuk wilayah ini adalah pulau-pulau yang terletak di sebelah timur India sampai lautan Cina dan mencakup Indonesia, Malaysia dan Filipina.

## **B. Penyebaran Islam di Asia Tenggara dan Indonesia**

Sejak abad pertama, kawasan laut Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka sudah mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional yang dapat menghubungkan negeri-negeri di Asia Timur Jauh, Asia Tenggara dan Asia Barat. Perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional yang terbentang jauh dari Teluk Persia sampai China melalui Selat Malaka itu kelihatan sejalan puladengan muncul dan berkembangnya kekuasaan besar, yaitu China dibawah Dinasti Tang (618-907), kerajaan Sriwijaya (abad ke-7-14), dan Dinasti Umayyah (660-749). Mulai abad ke-7 dan ke-8 (abad ke-1 dan ke-

2 H), orang Muslim Persia dan Arab sudah turut serta dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan sampai ke negeri China. Pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) kaisar ke-2 dari Dinasti Tang, telah datang empat orang Muslim dari jazirah Arabia. Yang pertama, bertempat di Canton (Guangzhou), yang kedua menetap di kota Chow, yang ketiga dan keempat bermukim di Coang Chow. Orang Muslim pertama, Sa'ad bin Abi Waqqas, adalah seorang muballigh dan sahabat Nabi Muhammad SAW dalam sejarah Islam di China. Ia bukan saja mendirikan masjid di Canto, yang disebut masjid Wa-Zhin-Zi (masjid kenangan atas nabi). Karena itu, sampai sekarang kaum Muslim China membanggakan sejarah perkembangan Islam di negeri mereka, yang dibawa langsung oleh sahabat dekat Nabi Muhammad SAW sendiri, sejak abad ke-7 dan sesudahnya. Makin banyak orang Muslim berdatangan ke negeri China baik sebagai pedagang maupun muballigh yang secara khusus melakukan penyebaran Islam. Sejak abad ke-7 dan abad selanjutnya Islam telah datang di daerah bagian Timur Asia, yaitu di negeri China, khususnya China Selatan. Namun ini menimbulkan pertanyaan tentang kedatangan Islam di daerah Asia Tenggara. Sebagaimana dikemukakan di atas Selat Malaka sejak abad tersebut sudah mempunyai kedudukan penting. Karena itu, boleh jadi para pedagang dan muballigh Arab dan Persia yang sampai di China Selatan juga menempuh pelayaran melalui Selat Malaka. Kedatangan Islam di Asia Tenggara dapat dihubungkan dengan pemberitaan dari I-Cing, seorang musafir Budha, yang mengadakan perjalanan dengan kapal yang di sebutnya kapal Po-Sse di Canton pada tahun 671. Ia kemudian berlayar menuju arah selatan ke Bhoga (diduga daerah Palembang di Sumatera Selatan). Selain pemberitaan tersebut, dalam Hsin-Ting-Shu dari masa Dinasti yang terdapat laporan yang menceritakan orang Ta-Shih mempunyai niat untuk menyerang kerajaan Ho-Ling (Kalingga) di bawah pemerintahan

Ratu Sima (674). Dari sumber tersebut, ada dua sebutan yaitu Po-Sse dan Ta-Shih.

Menurut beberapa ahli, yang dimaksud dengan Po-Sse adalah Persia dan yang dimaksud dengan Ta-Shihadalah Arab. Jadi jelaslah bahwa orang Persia dan Arab sudah hadir di Asia Tenggara sejak abad-7 dengan membawa ajaran Islam. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah tentang tempat orang Ta-Shih. Ada yang menyebut bahwa mereka berada di Pesisir Barat Sumatera atau di Palembang. Namun adapula yang memperkirakannya di Kuala Barang di daerah Terengganu. Terlepas dari beda pendapat ini, jelas bahwa tempat tersebut berada di bagian Barat Asia Tenggara. Juga ada pemberitaan China (sekitar tahun 758) dari Hikayat Dinasti Tang yang melaporkan peristiwa pemberontakan yang dilakukan orang Ta-Shih dan Po-Se. Mereka mersak dan membakar kota Canton (Guangzhoo) untuk membantu kaum petani melawan pemerintahan Kaisar Hitsung (878-899). Setelah melakukan perusakan dan pembakaran kota Canton itu, orang Ta-Shih dan Po-Se menyingkir dengan kapal. Mereka ke Kedah dan Palembang untuk meminta perlindungan dari kerajaan Sriwijaya. Berdasarkan berita ini terlihat bahwa orang Arab dan Persia yang sudah merupakan komunitas Muslim itu mampu melakukan kegiatan politik dan perlawanan terhadap penguasa China.

Ada beberapa pendapat dari para ahli sejarah mengenai masuknya Islam ke Indonesia

1. Menurut Zainal Arifin Abbas, Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M (684M). Pada tahun tersebut datang seorang pemimpin Arab ke Tiongkok dan sudah mempunyai pengikut dari Sumatera Utara. Jadi, agama Islam masuk pertama kali ke Indonesia di Sumatera Utara.
2. Menurut Dr. Hamka, Agama Islam masuk ke Indonesia pada tahun 674 M. Berdasarkan catatan Tiongkok, saat itu

datang seorang utusan raja Arab Ta Cheh(kemungkinan Muawiyah bin Abi Sufyan) ke Kerajaan Ho Ling (Kaling/Kalingga) untuk membuktikan keadilan, kemakmuran dan keamanan pemerintah Ratu Shima di Jawa.

3. Menurut Drs. Juneid Parinduri, Agama Islam masuk ke Indonesia pada tahun 670 M karena di Barus Tapanuli, didapatkan sebuah makam yang berangka Haa-Miim yang berarti tahun 670 M.
4. Seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia di Medan tanggal 17-20 Maret 1963, mengambil kesimpulan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad I H/abad 7 M langsung dari Arab. Daerah pertama yang didatangi ialah pesisir Sumatera. Dengan perkembangan Agama Islam di Indonesia sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di bagi menjadi tiga fase, antara lain :
  - a. Singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Sumbernya adalah berita luar negeri, terutama Cina;
  - b. Adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia. Sumbernya di samping berita-berita asing juga makam-makam Islam;
  - c. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

### **C. Proses Masuknya Islam di Asia Tenggara**

Islam masuk ke Asia Tenggara disebarluaskan melalui kegiatan kaum pedagang dan para sufi. Hal ini berbeda dengan daerah Islam di Dunia lainnya yang disebarluaskan melalui penaklukan Arab dan Turki. Islam masuk di Asia Tenggara dengan jalan damai, terbuka dan tanpa pemaksaan sehingga Islam sangat mudah diterima masyarakat Asia Tenggara. Mengenai kedatangan Islam di negara-negara yang ada di Asia Tenggara hampir semuanya didahului oleh interaksi antara masyarakat di wilayah kepulauan dengan para pedagang Arab,

India, Bengal, Cina, Gujarat, Iran, Yaman dan Arabia Selatan. Pada abad ke-5 sebelum Masehi Kepulauan Melayu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang berlayar ke Cina dan mereka telah menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar Pesisir. Kondisi semacam inilah yang dimanfaatkan para pedagang Muslim yang singgah untuk menyebarkan Islam pada warga sekitar pesisir.

Menurut Uka Tjandra Sasmita, proses masuknya Islam ke Asia Tenggara yang berkembang ada enam, yaitu (lihat Azra, 1989):

### 1. Saluran perdagangan

Pada taraf permulaan, proses masuknya Islam adalah melalui perdagangan. Kesibukan lalu-lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan darinegeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur Benua Asia (Saifullah, 2010:158). Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut sertadalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mereka berhasil mendirikan masjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya-kaya. Di beberapa tempat penguasa-penguasa Jawa yang menjabat sebagai Bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir Utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukannya hanya faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim. Perkembangan selanjutnya mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.

### 2. Saluran pernikahan

Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi,

sehingga penduduk pribumi terutama puteri-puteribangsawan, tertarik untuk menjadi isteri saudagar-saudagar itu. Sebelum dikawin mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas, akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan Muslim. Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan; tentu saja setelah mereka masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini jauh lebih menguntungkan apabila antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja dan adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan puteri Kawunganten, Brawijaya dengan puteri Campa yang mempunyai keturunan Raden Patah (Raja pertama Demak) dan lain-lain.

### 3. Saluran Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Diantara mereka juga ada yang mengawini puteri-puteri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, "bentuk" Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mererak yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Pangung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih dikembangkan di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 M ini.

#### 4. Saluran pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai dan ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan Agama Islam.

#### 5. Saluran kesenian

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi dalam cerita itu di sisipkan ajaran nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lainnya juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.

#### 6. Saluran politik

Awalnya pemerintah kolonial memberikan kemerdekaan kepada umat Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya sepanjang tidak mengganggu kekuasaan pemerintah Belanda. Sedangkan dalam bidang politik, pemerintah melarang keras orang Islam membahas hukum Islam baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah yang menerangkan tentang politik kenegaraan atau ketatanegaraan.

Di Maluku dan Sulawesi selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di

daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia Bagian Timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.

Untuk lebih memperjelas bagaimana proses masuknya agama Islam di Asia Tenggara ini, ada 3 teori diharapkan dapat membantu memperjelas tentang penerimaan Islam yang sebenarnya:

- a. Menekankan peran kaum pedagang yang telah melembagakan diri mereka di beberapa wilayah pesisir Indonesia, dan wilayah Asia Tenggara yang lain yang kemudian melakukan asimilasi dengan jalan menikah dengan beberapa keluarga penguasa lokal yang telah menyumbangkan peran diplomatik, dan pengalaman Internasional terhadap perusahaan perdagangan para penguasa pesisir. Kelompok pertama yang memeluk agama Islam adalah dari penguasa lokal yang berusaha menarik simpati lalu-lintas Muslim dan menjadi persekutuan dalam bersaing menghadapi pedagang-pedagang Hindu dari Jawa. Beberapa tokoh di wilayah pesisir tersebut menjadikan konversi keagama Islam untuk melegitimasi perlawanan mereka terhadap otoritas Majapahit dan untuk melepaskan diri dari pemerintahan beberapa Imperium wilayah tengah Jawa.
- b. Menekankan peran kaum misionari dari Gujarat, Bengal dan Arabia. Kedatangan para sufi bukan hanya sebagai guru tetapi sekaligus juga sebagai pedagang dan politisi yang memasuki lingkungan istana para penguasa, perkampungan kaum pedagang, dan memasuki perkampungan di wilayah pedalaman. Mereka mampu mengkomunikasikan visi agama mereka dalam bentuknya, yang sesuai dengan keyakinan yang telah berkembang di wilayah Asia

Tenggara. Dengan demikian dimungkinkan bahwa masuknya Islam ke Asia Tenggara agaknya tidak lepas dengankultur daerah setempat.

- c. Lebih menekankan makna Islam bagi masyarakat umum dari pada bagi kalangan elite pemerintah. Islam telah menyumbang sebuah landasan Ideologis bagi kebajikan Individual, bagi solidaritas kaum tani dan komunitas pedagang, dan bagi Integrasikelompok parochial yang lebih kecil menjadi masyarakat yang lebih besar. Agaknya ketiga teori tersebut bisa jadi semuanya berlaku, sekalipun dalam kondisi yang berbeda antara satu daerah dengan yang lainnya. Tidak terdapat proses tunggal atausumber tunggal bagi penyebaran Islam di Asia Tenggara, namun para pedagang dan kaumsufi pengembara, pengaruh para murid, dan penyebaran berbagai sekolah agaknya merupakan faktor penyebaran Islam yang sangat penting.

#### **D. Masa Raja-raja Islam di Asia Tenggara**

Agama Islam yang semakin berkembang, mampu mendirikan kerajaan Islam di Samudera pasai pada tahun 1292 M di bawah seorang raja al-Malikus Saleh[7]. Kerajaan Islam Samudera Pasai ada pengaruh dari kekerajaan Mamalik di Mesir atau setidaknya-tidaknya ada hubungan erat antara keduanya. Persamaan nama dan gelar yang dipakai tidak jauh berbeda dengan gelar yang dipakai di Masir. Gelar al-Malikus Saleh dan al-Malikusz Zahir, raja pertama dan kedua Pasai, sama dengan gelar yang dipakai oleh rajamamalik Mesir.Kerajaan Pasai mengalami perkembangan pesat di masa pemerintahan al-Malikuz Zahir II tahun 1326-1348 M. Al-Malikuz Zahir mendalami ilmu agama. Ia banyakmelakukan kegiatan-kegiatan untuk memajukan agama. Ibnu Batutah, sorang ahli BumiMuslim, pernah melawat ke Pasai tahun 764 H/1345 M memberi kesan bahwa Pasai saatitu sudah maju, baik dibidang

agama maupun tatanan sosial. Pasai sebagai pusat kegiatan ilmu agama yang bermazhab Safi'i dan merupakan kota bandar besar untuk singgah kapal-kapal negara lain. Di Jawa, agama Islam mengalami perkembangan pesat di masa kemunduran kerajaan Majapahit. Penyebarannya dilakukan oleh para wali yang tergabung dalam anggota wali sembilan, yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, S. Bonang, S. Giri, S. Drajat, S. Kalijaga, S. Kudus, S. Muria dan S. Gunung Jati. Wali sembilan berdakwah kepada rakyat sesuai dengan bakat dan keahlian yang mereka miliki. Selain kerajaan Islam samudera Pasai, di Sumatera juga berdiri kerajaan Islam Aceh. Ketika kerajaan Malaka pada masa pemerintahan Mahmud syah dipukul Portugis, Raja Ibrahim yang bergelar Sultan Ali Mughayat Syah berhasil menyatukan seluruh daerah Aceh tahun 1507. Di Jawa berdiri kerajaan-kerajaan Islam, yakni kerajaan Demak (kurang lebih 1500-1550), Kerajaan Islam Banten, Kerajaan Pajang (1546-1580) dan Kerajaan Cirebon. Di Kalimantan, tumbuh pula kerajaan Islam, seperti kerajaan Islam Banjar, Kerajaan Islam Sukadana, Kerajaan Islam Brunai. Sedangkan Kerajaan Islam di Sulawesi adalah Kerajaan Islam Bugis (Bone), Kerajaan Islam di Gowa-Tallo. Kerajaan Islam di Maluku dan Nusa Tenggara adalah Kerajaan Ternate, Tidore dan Kerajaan Islam Nusa Tenggara.

## **E. Negara-Negara Islam di Asia Tenggara**

### **1. Islam di Malaysia**

#### **a. Perkembangan Keagamaan dan Peradaban di Malaysia**

Islam merupakan agama resmi negara federasi Malaysia. Hampir 50% dari 13 juta penduduknya adalah Muslim dan sebagian besar diantaranya adalah orang Melayu yang tinggal di Semenanjung Malaysia. Adapun sisanya terdiri dari kelompok-kelompok etnik yang minoritas yakni diantaranya Cina yang terdiri sekitar 38% dari penduduk Malaysiadan yang lainnya

India dan Arab (Esposito, 1990:55). Keragaman masyarakat yang demikian besar membawa dampak ketegangan dan konflik-konflik yang cenderung untuk menambah identitas orang-orang Melayu, terutama orang Cina yang lebih meningkatkan pendidikan dan perkonomiannya dari pada orang Muslim yang lebih pedesaan. Masyarakat Muslim di Malaysia sebagian besar berlatarbelakang pedesaan dan mayoritas mereka bekerja sebagai petani. Mereka cenderung dalam kehidupan komunitas masyarakat kampung. Warga perkampungan Malaysia menjalankan praktek-praktek keagamaan, meyakini terhadap roh-roh suci, tempat suci, dan meyakini para wali yang dikeramatkan baik di kalangan Muslim maupun non Muslim. Diantara warga Muslim dan non Muslim dapat hidup rukun tanpa ada permusuhan sehingga masyarakat di sana tentram dan damai. Perkembangan Islam di Malaysia telah membawa peradaban-peradaban baru yang diakui Dunia Islam. Sampai saat ini Muslim Malaysia dikenal sebagai Muslim yang taatibadahnya, kuat memegang hukum Islam dan juga kehidupan beragamanya yang damai serta mencerminkan keislaman agamanya baik di perkampungan maupun dalam pemerintahan. Peranan seorang ulama di sana sangat penting baik dalam segi dakwah dan dalam pengelolaan sekolah-sekolah.

Mengenai hasil peradaban Islam di Malaysia ini juga tidak kalah dengan negara-negara Islam yang lain, seperti:

1. Adanya bangunan-bangunan masjid yang megah seperti Masjid Ubaidiyah di Kuala Kangsar.
2. Banyaknya bangunan-bangunan sekolah Islam.
3. Berlakunya hukum Islam pada pemerintahan Malaysia (hukum Islam di sana mendapat kedudukan khusus karena dijadikan hukum negara).

b. Pemerintahan di Malaysia

Pada zaman tradisional Islam di negara-negara perairan

Malaya mempunyai hubungan yang erat antara kehidupan kampung dan organisasi kenegaraan. Pemerintahan dibagi menjadi dua ruang lingkup yakni:

- 1) Dalam Kehidupan Kampung Terdapat dua jabatan yang seimbang. Kepala kampung atau penghulu diangkat oleh pejabat yang lebih tinggi untuk menjaga ketertiban lokal, menengahi persengketaan, mengumpulkan pajak, mengorganisir kaum buruh dan bertindak sebagai penyembuh dalam bidang spiritual. Adapun jabatan yang lain yakni Imam masjid yang lokal dan mengajar di sekolah lokal. Islam memberikan peranan yang penting terhadap sejumlah ritual dan perayaan yang menjadi simbol solidaritas komunitas perkampungan, dan perayaan beberapa peristiwa besar dalam siklus kehidupan individual seperti perayaan kelahiran, perkawinan, dan peringatan kematian.
- 2) Dalam kehidupan negara Islam juga diperlukan bagi negara Malaysia. Para Sultan pada beberapa negara Malaya merupakan kepala sebuah kelompok keturunan Aristokratik yang membuat elit politik negeri dan merupakan raja-raja kampung. Seorang penguasa juga disebut sebagai Sultan, Raja dan Yang Dipertuan. Gelar-gelar tersebut merupakan gelar Muslim dan Hindu yang diyakini sejak masa Islam. Pada periode tradisional Sultan merupakan pejabat agama dan politik yang tertingggi dan melambangkan corak Muslim masyarakat melayu. Sultan sebagai kepala agama mempunyai wewenang penuh bagi umat Islam di Malaysia. Di samping itu kehidupan beragama di sana terasa sangat formal jika dibandingkan dengan Indonesia seperti khutbah Jum'at yang harus berisikan doa bagi Sultan dan seluruh keluarganya. Bahkan pernah terjadi pada waktu "Idul Fitri" di Masjid Kuala Lumpur, takbir yang dikumandangkan bersama-sama diberhentikan demi menyambut kedatangan yang Maha Mulia Sultan. Setelah Sri

Baginda duduk, barulah bacaan takbir dikumandangkan kembali (Anwar, 1968: XII). Jadi kedudukan seorang Sultan di Malaysia pada zaman dahulu sangat mulia. Namun kenyataan di atas berubah drastis setelah Malaysia didominasi oleh Inggris. Sistem yang berlaku pada era tradisional ini berubah total. Mereka membebaskan para Sultan Melayu dari otoritas efektif dalam segala urusan kecuali bidang yang berkenaan dengan agama dan adat. Oleh karena itu para Sultan berusaha memperkuat pengaruh mereka pada bidang tersebut sebagai satu-satunya ekspresi dan berusaha memusatkan organisasi keagamaan Islam dan memperluas kontrol kesultanan terhadap kehidupan keagamaan.

## **2. Islam di Muangthai (Thailand)**

### **a. Latar Belakang Muangthai**

Di Muangthai terdapat sekitar 2,2 juta kaum muslimin atau 4 % dari penduduk umumnya. Muangthai dibagi menjadi 4 propinsi, yang paling banyak menganut Islam yaitu propinsi bagian selatan tepatnya di kota Satun, Narathiwat, Patani dan Yala. Pekerja kaum muslimin Muangthai cukup beragam, namun yang paling dominan adalah petani, pedagang kecil, buruh pabrik, dan pegawai pemerintahan. Agama Islam di Muangthai merupakan minoritas yang paling kuat di daerah Patani pada awal abad ke-17 pernah menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara dan menghasilkan ulama besar seperti Daud bin Abdullah bin Idris al-Fatani. Di Semenanjung Malaya, Islam mula-mula meyakinkan penguasa setempat di kota Malaka yang tadinya berada di bawah kekuasaan raja Siam yang beragama Budha. Sekian abad sebelumnya telah datang agama Hindu dan Budha, beliau membangun sebuah peradaban dengan bukti meninggalkan berkas-berkasnya pada rakyat. Menurut Geertz ketika Islam tiba

pengaruhnya hanya terbatas pada masyarakat ras melayu, sebelum Islam dapat meluas lebih dalam di daratan Asia dibendung oleh kolonialisme yang sebagai kekuatan baru menyebar luas di seluruh kawasan.

#### b. Masyarakat

Masyarakat Melayu sangat terisolasi dari masyarakat Muangthai pada umumnya dan karakteristik sosial budayanya cenderung untuk mengisolasi. Istilah masyarakat Muslim hampir sinonim dengan masyarakat pedesaan. Daerah-daerah perkotaan secara dominan merupakan daerah Muangthai Budhis, yang berhubungan dengan birokrasi negara dan para pedagang serta pemilik tokoh Cina. Hanya ada dua alasan bagi orang Muslim pedesaan Melayu untuk berhubungan dengan orang Muslim bukan melayu di daerah perkotaan. Oleh karena itu, usaha-usaha kecil di desa dimiliki oleh orang-orang Muslim Melayu sendiri. Dan untuk berhubungan atau berurusan dengan pemerintahan harus memakai cara penghubung atau perantara, maka kesempatan diadakannya hubungan antar pribadi antara mayoritas Melayu Muslim dan non Muslim di daerah itu sangat terbatas. Para pejabat pemerintah tidak mempunyai banyak kesempatan untuk mengetahui dari sifat sebenarnya terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh penduduk desa. Penduduk desa menyerahkan persoalan dagangnya dengan para saudagar Cina di pemilik toko di desa. Lingkungan sosialnya cenderung kecil dan mereka tidak merasa perlu memperluas jaringan sosialnya.

#### c. Penyebaran Islam di daerah Patani

Pada dasarnya yang menyebabkan tetap kuatnya kesetiaan rakyat dan rasa keterikatan kultural mereka dengan Patani adalah peran historisnya sebagai pusat Islam di Asia Tenggara. Bahkan kerabat-kerabat raja dan kaum bangsawan tetap merupakan simbol kemerdekaan Patani selama banyak

dasawarsa, setelah negeri itu secara formal dimasukkan ke dalam kerajaan Muangthai dalam tahun 1901. Pada tahun 1613 Patanimasuk Islam sebelum Malaka, secara tradisional dikenal sebagai "Darussalam" (tempat damai) pertama di kawasan itu. Sejalan dengan tradisi antara agama dan sistem pemerintahan di Asia Tenggara. Di kalangan pemegang kekuasaan untuk menerima "ideologi yang memberi legitimasi" sebelum rakyat sendiri memeluknya. Maka Islam dianut oleh keluarga para raja. Penyebaran Islam di Muangthai melalui perdagangan, di sana Islam tidak berhasil mendesak pengaruh Budha secara kultural maupun politik. Karena Islam pada saat itu masih sedikit. Kaum muslimin yang menjadi mayoritas menghadapi masalah, namun tak lama kemudian Muslim minoritas bisa berperan penting dalam kehidupan nasional mereka. Karena kemajuan yang telah dicapai di bidang pendidikan. Dan pendidikan merupakan faktor terpenting bagi kemajuan kaum muslimin, contohnya berhasilnya Surin Pitsuandengan nama Muslim Abdul Halim bin Ismail, beliau mendapat gelar kesarjanaan tertinggi di bidang ilmu politik, beliau juga seorang intelektual Muslim berhaluan modernis dan moderat. Surin Pitsuan berfikir bahwa selama ini sistem negara Muangthai berdasarkan budhisme terbukti dalam keanggotaannya dalam parlemen. Kaum muslimin yang merupakan minoritas memang merasa tertekan dan tertindas. Dengan bukti terjadinya berbagai pemberontakan bersenjata yang selalu timbul sejak awal abad ini. Setelah datangnya Islam konsep negara atau agama menjadi dikotomi Melayu Islam yang menyatakan hubungan mistik yang sama di Patani seperti juga di negeri-negeri Islam lainnya di kawasan itu. Pada saat orang beralih ke agama Islam, dan membina hubungan dengan Dunia Melayu. Dengan Islam sebagai faktor pemersatunya. Masa kejayaan daerah Patani pada abad ke-17.

d. Perkembangan Keagamaan dan Peradaban di Muangthai

Islam di Muangthai adalah agama minoritas hanya 4 %, selain itu masyarakat Muangthai menganut agama Budha dan Hindu. Orang Melayu Muslim merupakan golongan minoritas terbesar ke-dua di Muangthai, sesudah golongan Cina. Mereka tergolong Muslim Sunni dari madzab Syafi'i yang merupakan madzab paling besar dikalangan umat Islam di Muangthai. Ikatan-ikatan budayanya telah membantu memupuk suatu perasaan keterasingan dikalangan mereka terhadap lembaga-lembaga sosial, budaya, dan politik Muangthai. Sejak bangsa Muangthai untuk pertama kali menyatakan daerah itu sebagai wilayah yang takluk kepada kekuasaannya. Pada akhir abad ke-13 orang Melayu Muslim terus-menerus memberontak terhadap kekuasaan Muangthai. Keinginan mereka adalah untuk menjadibagian dari Dunia budaya Melayu Muslim dengan pemerintahan otonom. Akhirnya keinginan yang tak pernah mengendor itu pudar dalam sejarah, dan ciri-ciri sosial ekonomidan budaya mereka telah membuat mereka sadar bahwa mereka hanyalah kelompok kecil yang mempunyai identitas terpisah dari bagian utama penduduk Negeri Muangthai. Masyarakat Muslim di Muangthai sebagian besar berlatarbelakang pedesaan.

Perkembangan Islam di Muangthai telah banyak membawa peradaban-peradaban, misalnya:

- a. Di Bangkok terdaftar sekitar 2000 bangunan masjid yang sangat megah dan indah.
- b. Golongan Tradisional dan golongan ortodoks telah menerbitkan majalah Islam "Rabittah".
- c. Golongan modernis berhasil menerbitkan jurnal Al-Jihad.

### 3. Islam di Indonesia

Islam adalah agama yang terbesar diamalkan di Asia Tenggara, terbilang sekitar 240 juta umat atau sekitar 40%

penduduk, yang kebanyakan di Brunei, Indonesia dan Malaysia. Minoritas yang terpenting adalah terletak di negara-negara Asia Tenggara lain. Kebanyakan umat Islam di Asia Tenggara *belong to the mazhab* Sunah Waljamaah dan di dalamnya, sekolah Syafii pada fiqh, atau hukum agama. Ia adalah agama resmi di Malaysia dan Brunei sementara di Indonesia Islam adalah merupakan salah satu enam agama resmi di Indonesia.

Kekuasaan dominan yang pertama kali muncul di kepulauan adalah Sriwijaya di Sumatra. Dari abad ke-5 Masehi, Palembang sebagai ibukota Sriwijaya menjadi pelabuhan besar dan berfungsi sebagai pelabuhan persinggahan (*entrepot*) pada Jalur Rempah-rempah (*spice route*) yang terjalin antara India dan Tiongkok. Sriwijaya juga merupakan pusat pengaruh dan pendidikan agama Buddha yang cukup berpengaruh. Kemajuan teknologi kelautan pada abad ke-10 Masehi membuat pengaruh dan kemakmuran Sriwijaya memudar. Kemajuan tersebut membuat para pedagang Tiongkok dan India untuk dapat secara langsung mengirimkan barang-barang di antara keduanya, serta membuat kerajaan Chola di India Selatan dapat melakukan serangkaian penyerangan penghancuran terhadap daerah-daerah kekuasaan Sriwijaya, yang mengakhiri fungsi Palembang sebagai pelabuhan persinggahan.

Pulau Jawa kerap kali didominasi oleh beberapa kerajaan agraris yang saling bersaing satu sama lain, termasuk di antaranya kerajaan-kerajaan wangsa Syailendra, Mataram Kuno dan akhirnya Majapahit. Namun Demikian kerajaan ini akhirnya tidak bisa bertahan karena adanya saling perebutan kekuasaan dan persaingan dalam keluarga besar kerajaan. Pada akhirnya kemudian tergeser oleh pola kebudayaan dan peradaban serta agama baru yakni agama Islam. Walau demikian perkembangan ajarannya tidak murni karena terpengaruh oleh budaya yang terdahulu ada.

Para pedagang Muslim mulai mengunjungi Asia Tenggara pada abad ke-12 Masehi. Samudera Pasai adalah kerajaan Islam yang pertama. Ketika itu, Sriwijaya telah diambang keruntuhan akibat perselisihan internal. Kesultanan Malaka, yang didirikan oleh salah seorang pangeran Sriwijaya, berkembang kekuasaannya dalam perlindungan Tiongkok dan mengambil alih peranan Sriwijaya sebelumnya. Agama Islam kemudian menyebar di seantero kepulauan selama abad ke-13 dan abad ke-14 menggantikan agama Hindu, dimana Malaka (yang para penguasanya telah beragama Islam) berfungsi sebagai pusat penyebarannya di wilayah ini.

Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriyah atau abad ke tujuh sampai abad ke delapan masehi. Ini mungkin didasarkan kepada penemuan batu nisan seorang wanita muslimah yang bernama Fatimah binti Maimun dileran dekat Surabaya bertahun 475 H atau 1082 M. Sedang menurut laporan seorang musafir Maroko Ibnu Batutah yang mengunjungi Samudera Pasai dalam perjalanannya ke negeri Cina pada tahun 1345 M. Agama islam yang bermahzab Syafi'I telah mantap disana selama se abad, oleh karena itu berdasarkan bukti ini abad ke XIII di anggap sebagai awal masuknya agama Islam ke Indonesia.

Daerah yang pertama-pertama dikunjungi ialah :

1. Pesisir Utara pulau Sumatera, yaitu di peurlak Aceh Timur, kemudian meluas sampai bisa mendirikan kerajaan Islam pertama di Samudera Pasai, Aceh Utara.
2. Pesisir Utara pulau Jawa kemudian meluas ke Maluku yang selama beberapa abad menjadi pusat kerajaan Hindu yaitu kerajaan Maja Pahit.

Pada permulaan abad ke XVII dengan masuk Islamnya penguasa kerajaan Mataram, yaitu: Sultan Agung maka kemenangan agama Islam hampir meliputi sebagian besar wilayah Indonesia. Terutama di pulau jawa Islam setelah dikenal

kemudian berkembang dengan pesatnya, walau dengan pemahaman yang bercampur dengan ajaran kejawen.

Sejak pertengahan abad ke XIX agama Islam di Indonesia secara bertahap mulai meninggalkan sifat-sifatnya yang *Singkretik* (mistik). Setelah banyak orang Indonesia yang mengadakan hubungan dengan Mekkah dengan cara menunaikan ibadah haji, dan sebagiannya ada yang bermukim bertahun-tahun lamanya. Sehingga hal-hal yang bersifat budaya sedikit demi sedikit dapat ditinggalkan. Namun demikian masih banyak pula umat Islam yang melaksanakan ajaran bercampur dengan mistik, terutama bagi kalangan generasi tua yang tidak mengenyam pendidikan.

Daerah yang sedikit sekali disentuh oleh kebudayaan Hindu-Budha adalah daerah Aceh, Minangkabau di Sumatera Barat dan Banten di Jawa. Agama Islam secara mendalam mempengaruhi kehidupan agama, social, dan politik penganut-penganutnya sehingga di daerah-daerah tersebut agama Islam itu telah menunjukkan dalam bentuk yang lebih murni. Dikerajaan tersebut agama Islam tertanam kuat sampai Indonesia merdeka. Salah satu buktinya yaitu banyaknya nama-nama islam dan peninggalan-peninggalan yang bernilai keislaman.

Pada kerajaan Banjar Islam masuk melalui raja Banjar. Perkembangan Islam selanjutnya tidak begitu sulit, raja menunjukkan fasilitas dan kemudahan lainnya yang hasilnya membawa kepada kehidupan masyarakat Banjar yang benar-benar bersendikan Islam. Secara konkrit kehidupan keagamaan di kerajaan Banjar ini diwujudkan dengan adanya *Mufti* dan *Qadhi* atas jasa Muhammad Arsyad Al-Banjari yang ahli dalam bidang Fiqih dan Tasawuf.

Islam di Jawa, pada masa pertumbuhannya diwarnai kebudayaan jawa, ia banyak memberikan kelonggaran pada sistem kepercayaan yang dianut agama Hindu-Budha. Hal ini

memberikan kemudahan dalam islamisasi atau paling tidak mengurangi kesulitan-kesulitan. Para wali terutama Wali Songo sangatlah berjasa dalam pengembangan agama Islam di pulau Jawa.

Menurut buku Babad Diponegoro yang dikutip Ruslan Abdulgani dikabarkan bahwa Prabu Kertawijaya penguasa terakhir kerajaan Majapahit, setelah mendengar penjelasan Sunan Ampel dan sunan Giri, maksud agama Islam dan agama Budha itu sama, hanya cara beribadahnya yang berbeda. Oleh karena itu ia tidak melarang rakyatnya untuk memeluk agama baru itu (agama Islam), asalkan dilakukan dengan kesadaran, keyakinan, dan tanpa paksaan atau pun kekerasan.

#### **4. Islam di Brunei Darussalam**

Islam merupakan agama kerajaan Brunai Darussalam. Kesultanan Brunei telah mengislamkan wilayah-wilayah yang berada dalam kekuasaannya. Situasi politik di Negara Brunei Darussalam tampaknya sangat tenang, bahkan kerajaan Brunei ini mengalami kemajuan pada masa Sultan Bolkiah. Namun sesudah kepemimpinannya, kerajaan Brunei mulai goyah akibat jajahan dari kolonialisme Eropa.

Upaya penaklukan kerajaan Brunei bermula ketika pihak kolonial Spanyol menyampaikan surat yang berisi permohonan kepada baginda raja Sultan Saiful Rijal agar memberi keluasan kepada para misionaris untuk turut menyebarkan ajaran kristiani dan memberikan jaminan keselamatan bagi mereka di Brunei. Bahkan isi surat tersebut menjadikan baginda sultan marah besar. Bulan April 1578 M, terjadilah pertempuran antara Kerajaan Brunei dengan pihak penjajah yang memakan banyak korban jiwa dari pihak tentara Brunei. Selain itu terjadi perampasan harta benda milik Istana dan pembesar-pembesar kerajaan oleh kolonial Spanyol. Meskipun sempat porak-poranda akibat pertempuran itu, namun semangat juang rakyat

Brunei berhasil memukul mundur musuhnya pada bulan Juli 1578.

Sultan Saiful Rijal meninggal pada tahun 1581, dan digantikan oleh Sultan Shah Brunei. Namun pada masa kepemimpinannya terbilang sangat singkat. Kemudian di teruskan oleh Sultan Muhammad Hasan. Dialah yang berhasil mengembalikan masa kejayaan kerajaan Brunei. Hal ini terlihat kemajuan di berbagai bidang, di antaranya bidang pendidikan, keagamaan, serta perdagangan. Kemajuan ini dibidang pendidikan di tandai dengan banyaknya sekolah-sekolah Islam yang didirikan, di bidang keagamaan, kegiatan dakwah Islam ramai dikunjungi orang. Saat itu perdangan juga berjalan dengan sangat baik sehingga kemasyhuran terdengar dimana-mana.

Masa kejayaan tersebut terenggut sejak Brunei dibawah kolonial Inggris, yang menyerang Brunei hingga kerajaan Brunei kehilangan kekuasaannya atas Serawak. Sedikit demi sedikit kekuasaan Brunei mulai terkikis. Meskipun demikian, susunan Hierarki tradisional tetap bertahan. Agama dan pendidikan agama tetap memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat, yang menyadarkan identitas Islam orang-orang Melayu Brunei. Bahasa Melayu tetap menjadi media pengajaran keagamaan dan komunikasi di antara kaum Muslim Brunei.

Pada tahun 1960 terjadi peristiwa penting mengenai pembentukan Negara Malaysia. Brunei menolak bergabung dengan Negara Malaysia karena tidak memberikan jaminan kepada kerajaan Brunei di masa mendatang. Akhirnya pada tanggal 1 Januari 1984 kala itu bertepatan dengan kepemimpinan Sultan Hasanah Bolkiah Brunei memperoleh kemerdekaan penuh. System politik tradisional diberlakukan kembali dalam bentuk modern dengan keluarga raja sebagai pemegang kepemimpinan kerajaan yang bernama Kerajaan Brunei Darussalam.

Brunei berpenduduk 227.000 jiwa (1998) dengan kaum muslim sebagai mayoritas. Sebagai agama resmi Islam mendapatkan perlindungan dari Negara. Konstitusinya menyatakan bahwa Negara tersebut menganut aliran ahlu sunnah wal jamaah. Sebagai agama resmi, Islam mendapat perlindungan dari Negara. Dominasi keluarga kerajaan di bidang pemerintahan dan tidak adanya demokrasi politik memungkinkan pemerintah memberlakukan kebijaksanaan di bidang agama dan umum lainnya tanpa banyak kesulitan. Brunei sangat berhati-hati terhadap pengaruh luar.

Kerajaan Brunei Darussalam merdeka pada tahun 1984 ini, konstitusinya secara tegas menyatakan bahwa Negara tersebut adalah Negara Islam yang beraliran Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Peristiwa itu benar-benar gejala baru yang menerobos tradisi politik. Seperti yang telah mapan dalam pemerintahan dengan system kekhalifahan masa-masa yang lampau. Perkembangan dan pandangan politik umat Islam tersebut erat dengan perkembangan pemikiran terhadap nash yang berkaitan dengan kepemimpinan. Apabila kita melihat perkembangan Brunei, tampak sejalan dengan prinsip-prinsip Ahlu Sunnah wal Jamaah yang berimplikasi politik pada kehidupan umat Islam di Brunei Darussalam.

Sejak akhir abad XIX sampai abad XX, terlihat perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Brunei sangat signifikan baik pada tingkat kelembagaan maupun penerapan ide-ide reformis. Dengan masuknya orde Sufi Shadiliyyah dan Qodiriyyah wa an-Naqshabandiyah serta penekanan teks standar fiqih, secara langsung berpengaruh pada perkembangan skripturalisasi kehidupan beragama. Perubahan administrasi ketatanegaraan pada peralihan abad ini juga besar pengaruhnya terhadap proses skripturalisasi dan reformasi keagamaan, karena sulytan memiliki wewenang penuh dalam bidang agama,

bahkan karena wewenang itulah hubungan antara sultan dan agama menjadi sangat kuat.

Dengan demikian, perubahan politik dan dinamika agama yang dilancarkan pemerintah juga berimbas pada reformasi kehidupan umat beragama. Reformasi dalam bidang pendidikan agama yang semula dilakukan secara pribadi oleh para ulama melalui lembaga pendidikan yang dimilikinya. Namun di periode modern, pendidikan agama yang lebih sistematis mulai diperkenalkan. Guru-guru agama harus ditatar di sekolah agama yang di kenal. Agama juga menjadi salah satu mata pelajaran yang diterapkan di seluruh sekolah.

Bukti kemajuan Brunei Darussalam adalah, dengan menggunakan hukum Syara' sebagai Hukum Perundang-undangan. Undang-undang tersebut mencakup Hukum Islam, Muamalat, Undang-undang Keluarga dan keterangan Acara. Penerapan Hukum Islam ini tak lain karena penaruh kuat dari Sultan Syarif Ali yang kukuh ingin menjadikan penduduk Brunei sebagai Muslim sejati. Hal ini kemudian berimplikasi terhadap perilaku penduduk yang senantiasa berdasarkan perilakunya sesuai dengan syariat Islam. Sedang cara pengamalan Islam di Brunei didasarkan pada madzhab Syafi'i dalam bidang Fikih dan Ahlu Sunnah wal Jamaah di bidang akidah.

Bukti kemundurannya adalah adanya penjajahan dari Kolonialisme Eropa, yaitu Negara Spanyol. Setelah Brunei berusaha bangkit kembali diteruskan dengan jajahan Inggris. Dan saat itulah Brunei benar-benar dalam masa disintegrasi. Kemudian pada tahun 1884 Brunei memproklamasikan bahwa negaranya telah merdeka, dengan sultan sebagai kepala negaranya.

## **5. Islam di Filipina**

Dahulu Islam tersebar di Filipina, hampir mencapai seluruh kepulauannya. Disana juga telah berdiri pemerintah

Islam, seperti halnya yang terjadi di Indonesia. Akan tetapi secara tiba-tiba muncul arus pemikiran keagamaan yang di bawa oleh penjajah spanyol.

Pada tahun 1521 M, secara mendadak Spanyol menyerbu kepulauan-kepulauan Filipina. Mereka datang dengan membawa seluruh dendam orang-orang salib terhadap kaum muslimin. Maka situasi di Filipina pada masa itu hampir sama dengan situasi yang di alami oleh muslim di Andalusia. Penjajah spanyol berada di Filipina ini hingga tahun 1898 M, hampir mencapai 4 abad.

Pada 1896, presiden Mc Kinley dari AS memutuskan untuk menduduki Filipina untuk “meng-kristenkan dan membudayakan” rakyat sebgaimana ia ajukan. Amerika berhasil menaklukan jajahan spanyol ini pada 1898 M, tetapi Negara muslim sulu melawan. Sulu jatuh ketangan Amerika pada 1914 setelah berjuang lama dan gagah berani. Utuk pertamakali dalma sejarahnya bangsa Moro (nama muslim untuk tanah air mereka di Filipina) jatuh ketentara non muslim dan kehilangan kemerdekaannya. Pada 11 maret 1915, sultan muslim dipaksa turun tahta, tetapi diakui sebagai ketua komunitas muslim. Amerika lalu mengumumkan kemerdekaan bagi Filipina pada tahun 1946. Sekarang ini Islam hanya tinggal ada di wilayah selatan Filipina, yang sampai saat ini masih menuntut pemerintahan otonom dengan segala upayanya.

Kemerdekaan yang didapatkan Filipina pada 4 Juli 1946 M dari Amerika Serikat ternyata tidak memiliki arti khusus bagi Bangsa Moro. Hengkangnya penjajah pertama (Amerika Serikat) dari Filipina ternyata memunculkan penjajah lainnya (pemerintah Filipina). Namun patut dicatat, pada masa ini perjuangan Bangsa Moro memasuki babak baru dengan dibentuknya front perlawanan yang lebih terorganisir dan maju, seperti MIM (Mindanao Independece Movement), MNLF, MILF, MNLF-Reformis, BMIF. Namun pada saat yang sama, juga

merupakan masa terpecahnya kekuatan Bangsa Moro menjadi faksi-faksi yang melemahkan perjuangan mereka secara keseluruhan.

Tekanan semakin terasa hebat dan berat ketika Ferdinand Marcos berkuasa (1965-1986). Dibandingkan dengan masa pemerintahan semua presiden Filipina dari Jose Rizal sampai Fidel Ramos maka masa pemerintahan Ferdinand Marcos merupakan masa pemerintahan paling represif bagi Bangsa Moro. Pembentukan Muslim Independent Movement (MIM) pada 1968 dan Moro Liberation Front (MLF) pada 1971 tak bisa dilepaskan dari sikap politik Marcos. Perkembangan berikutnya, MLF sebagai induk perjuangan Bangsa Moro akhirnya terpecah. Pertama, Moro National Liberation Front (MNLF) pimpinan Nur Misuari yang berideologikan nasionalis-sekuler. Kedua, Moro Islamic Liberation Front (MILF) pimpinan Hashim Salamat, seorang ulama pejuang, yang murni berideologikan Islam dan bercita-cita mendirikan negara Islam di Filipina Selatan.

Namun dalam perjalanannya, ternyata MNLF pimpinan Nur Misuari mengalami perpecahan kembali menjadi kelompok MNLF-Reformis pimpinan Dimas Pundato (1981) dan kelompok Abu Sayyaf pimpinan Abdurrazak Janjalani (1993). Tentu saja perpecahan ini memperlemah perjuangan Bangsa Moro secara keseluruhan dan memperkuat posisi pemerintah Filipina dalam menghadapi Bangsa Moro. Ditandatangani perjanjian perdamaian antara Nur Misuari(ketua MNLF) dengan Fidel Ramos (Presiden Filipina) pada 30 Agustus 1996 di Istana Merdeka Jakarta lebih menunjukkan ketidaksepakatan Bangsa Moro dalam menyelesaikan konflik yang telah memasuki 2 dasawarsa itu.

Di satu pihak mereka menghendaki diselesaikannya konflik dengan cara diplomatik (diwakili oleh MNLF), sementara pihak lainnya menghendaki perjuangan bersenjata/jihad (diwakili oleh MILF). Semua pihak memandang caranyalah yang

paling tepat dan efektif. Namun agaknya Ramos telah memilih salah satu di antara mereka walaupun dengan penuh resiko. "Semua orang harus memilih, tidak mungkin memuaskan semua pihak," katanya. Dan jadilah bangsa Moro seperti saat ini, minoritas di negeri sendiri. Menurut Majul, minimal ada tiga alasan yang menjadi penyebab sulitnya bangsa Moro berintegrasi secara penuh kepada pemerintah Republik Filipina.

Pada dekade 70-an, Michael O. Masturs dan Adip Majul telah mengisi kekosongan kritis dalam literature ilmu sosial tentang kaum muslim di Filipina. Dalam kebijakan publik, keduanya berhasil membuat draf kitab undang-undang bagi kaum muslim Filipina yang sekarang disahkan sebagai PD No. 1083. Ini telah melahirkan arah penelitian baru bagi reformasi hokum dan administrasi pengadilan syariah di Asia Tenggara.

Perubahan rezim politik telah membuka jalan bagi reformasi ekonomi. Kedua sarjana tersebut telah mendesak H.B 4996 yang drafnya ia buat untuk Piagam Bank Investasi Islam Filipina. Dengan bank ini, diharapkan kaum muslim dapat masuk ke arus utama teknik keuangan kontemporer. Dalam beberapa hal ini berarti sumbangan pikiran dari keduanya telah mengonkretkan aspirasi sosial ekonomi kaum muslim Filipina.

Pendekatan baru telah pula menyumbangkan terminology baru dalam masalah hukum perdagangan dan perbankan. Terdapat kesesuaian antara ide interpretasi hukum melalui ijihad dan tujuan legislative melalui siyasah seperti yang kita lihat.

Langkah penerapan hukum ini telah membuka jalan bagi prosedur institusional untuk membuat konsensus internasional yang dilaksanakan oleh badan tersebut guna mendirikan persatuan bank Islam. Dengan ini ijma sudah dapat dibuat. Perkembangan UU yang mengatur bank Islam membutuhkan suatu pemanduan hukum. Undang-undang tersebut menjadi sumber hukum transaksi di Malaysia, Pakistan, Bangladesh,

Mesir, Iran, Sudan, Nigeria dan negara-negara teluk serta dalam skal kecil, Filipina. Kerangka konseptual tentang mudharabah, musyarakah dan murabahah telah diterapkan secara nyata yang dengan sendirinya akan menciptakan suatu yurisprudensi.

Salah satu bukti kejayaan Islam pada masa lampau di Filipina yakni *Trasila Sulu* yang berisi catatan sejarah dan atau silsilah kerajaan sulu. Pada akhir abad 19, sebuah bertahan lama *tarsila catatan* (catatan garis keturunan silsilah di Sulu) diberikan kepada penulis *Najeeb M. Saleeby* oleh Haji Abdul Baqi Buto, yang menjabat sebagai Perdana Menteri ke politik yang berkuasa lalu Sultan Sulu - Jamal ul-Karim II. Melalui *tarsila*, Saleeby berdasarkan buku terkenal yang berjudul '*Sejarah Sulu*', diterbitkan oleh pemerintah kolonial AS di Filipina pada 1908. Bahkan, Buku Saleeby tidak hanya menceritakan sejarah silsilah dari *Kerajaan Kesultanan Sulu*, serta yang naik dan turun dari kekuasaan, tetapi juga kronik bagaimana iman Islam, diperkenalkan di dalam negeri melalui kepulauan Sulu.

Kemunduran Islam di Filipina mulai nampak ketika Spanyol datang menjajah Negara ini. Kemudian disusul kristeisasi besar-besaran serta penindasan terhadap muslim moro. Namun sampai sekarang hanya sedikit masyarakat islam yang tersisa di Negara Filipina yakni sekitar wilayah selatan Filipina.

## **6. Islam di Kamboja**

Beberapa ahli sejarah beranggapan bahwa Islam sampai di Kamboja pada abad ke-11 Masehi. Ketika itu kaum muslimin berperan penting dalam pemerintahan Kerajaan Campa, sebelum keruntuhannya pada tahun 1470 M, setelah itu kaum muslimin memisahkan diri.

Pada permulaan tahun 70-an abad ke-20, jumlah kaum muslimin di Kamboja sekitar 700 ribu jiwa. Mereka memiliki 122 mesjid, 200 mushalla, 300 madrasah islamiyyah dan satu markaz

penghafalan al-Qur'an al-Karim. Namun karena berkali-kali terjadi peperangan dan kekacauan perpolitikan di Kamboja dalam decade 70-an dan 80-an lalu, mayoritas kaum muslimin hijrah ke negara-negara tetangga dan bagi mereka yang masih bertahan di sana menerima berbagai penganiayaan; pembunuhan, penyiksaan, pengusiran dan penghancuran mesjid-mesjid dan sekolahan, terutama pada masa pemerintahan Khmer Merah, mereka dilarang mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, hal ini dapat dimaklumi, *karena Khmer Merah* berfaham komunis garis keras, mereka membenci semua agama dan menyiksa siapa saja yang mengadakan kegiatan keagamaan, muslim, budha ataupun lainnya. Selama pemerintahan mereka telah terbunuh lebih dari 2 juta penduduk Kamboja, di antaranya 500.000 kaum muslimin, di samping pembakaran beberapa mesjid, madrasah dan mushaf serta pelarangan menggunakan bahasa Campa, bahasa kaum muslimin di Kamboja.

Baru setelah runtuhnya pemerintahan Khmer Merah ke tangan pemerintahan baru yang ditopang dari Vietnam, secara umum keadaan penduduk Kamboja mulai membaik dan kaum muslimin yang saat ini mencapai kurang lebih 45.000 jiwa dapat melakukan kegiatan keagamaan mereka dengan bebas. Di samping mulai bermunculan organisasi-organisasi keislaman, seperti Ikatan Kaum Muslimin Kamboja, Ikatan Pemuda Islam Kamboja, Yayasan Pengembangan Kaum Muslimin Kamboja dan Lembaga Islam Kamboja untuk Pengembangan. Di antara mereka juga ada yang menduduki jabatan-jabatan penting dipemerintahan, seperti wakil perdana menteri, menteri Pendidikan, wakil menteri Transportasi, dua orang wakil menteri agama dan dua orang anggota majlis ulama.

Sekalipun kaum muslimin dapat menjalankan kegiatan kehidupan mereka seperti biasanya dan mulai mendirikan beberapa madrasah, mesjid dan yayasan, namun program-

program mereka ini mengalami kendala finansial yang cukup besar, melihat mereka sangat melarat. Ini dapat dilihat bahwa gaji para tenaga pengajar tidak mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Disamping itu sebagian kurikulum pendidikan di beberapa sekolah agama sangat kurang dan tidak baku.

Saat ini kaum muslimin Kamboja berpusat di kawasan *Free Campia* bagian utara sekitar 40 % dari penduduknya, *Free Ciyang* sekitar 20 % dari penduduknya, *Kambut* sekitar 15 % dari penduduknya dan di Ibu Kota *Pnom Penh* hidup sekitar 30.000 muslim. Namun sayang, kaum muslimin Kamboja belum memiliki media informasi sebagai ungkapan dari identitas mereka, hal ini dikarenakan kondisi perekomomian mereka yang sulit.

Kaum muslimin Kamboja khususnya dan beberapa kawasan Islam di bagian timur Asia pada umumnya membutuhkan kucuran bantuan dari saudara-saudara mereka, khususnya yayasan-yayasan sosial dan lembaga-lembaga kemanusiaan, mereka sangat membutuhkan program-program yang dapat meninggikan taraf kehidupan mereka, karena selama ini sebagian besar dari mereka bergantung dari pertanian dan mencari ikan, dua pekerjaan yang akhir-akhir ini sangat berbahaya, karena sering terjadi banjir dan angin topan yang menyebabkan kerugian besar bagi kaum muslimin dan membawa mereka sampai ke bawah garis kemiskinan.

Kaum Muslimin Kamboja juga membutuhkan pembangunan beberapa sekolah dan pembuatan kurikulum Islam yang baku, karena selama ini sekolah-sekolah yang berdiri saat ini berjalan berdasarkan ijtihad masing-masing, setiap sekolah ditangani oleh seorang guru yang membuat kurikulum sendiri yang umumnya masih lemah dan kurang, bahkan ada beberapa sekolah diliburkan lantaran guru-gurunya berpaling mencari pekerjaan lain yang dapat menolong kehidupan mereka. Mereka juga sangat membutuhkan adanya terjemah al-Qur'an

al-Karim dan buku-buku Islami, khususnya yang berkaitan dengan akidah dan hukum-hukum Islam.

## 7. Islam di Singapura

Tahun 1965 Singapura menjadi negara yang independen dan bergabung dalam Persemakmuran Bangsa-Bangsa pada 9 Agustus 1965. Belakangan, Singapura di tahun 1965 secara resmi menjadi bagian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa pada bulan September, dan diberi sebutan dengan negeri Singa (Tohir, 2009:334). Sejak, kemerdekaannya Singapura telah berhasil lolos dari belenggu hegemoni dan standar hidup mereka telah meningkat secara drastis. Terdapat 15 persen penduduk Singapura yang Muslim. Sebagian besar orang adalah Melayu. Pengikut lain termasuk dari komunitas India dan Pakistan serta sejumlah kecil dari Cina, Arab dan Eurasia. 17 persen dari Muslim di Singapura berasal dari India. Sementara mayoritas Muslim di Singapura secara tradisional adalah Muslim Sunni yang mengikuti mazhab Syafi'i, ada juga Muslim yang mengikuti mazhab Hanafi serta sedikit Muslim Syiah.

Islam di Singapura tidak bisa dipisahkan dari sejarah kolonial. Pada tahun 1915, penguasa kolonial Inggris mendirikan Dewan Penasihat Islam. Dewan ini bertugas untuk memberikan nasihat kepada penguasa kolonial mengenai hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam dan adat-istiadatnya. Seperti di negara-negara sekuler lainnya, Islam di Singapura tidak mendapatkan tempat yang cukup, misalnya tidak boleh ada kumandang adzan. Seseorang boleh melakukan adzan di masjid, namun suaranya tak boleh keluar dari masjid. Ini yang diberlakukan oleh MUIS (Majelis Ugama Islam Singapura)-sebuah lembaga semacam MUI di Indonesia yang memegang penuh otoritas beragama Islam di sini. Ini supaya orang non-Muslim yang mayoritas tidak terganggu. Tak ada usaha dari

MUIS untuk melakukan protes dan aksi untuk memperbaiki keadaan ini.

Selanjutnya, pada tahun 1966 parlemen mengesahkan *Administration of the Muslim Law Act (AMLA)*. Undang-undang yang mulai berlaku pada 1968 tersebut menetapkan kewenangan dan yurisdiksi tiga lembaga Islam, yaitu:

1. *Islamic Religious Council of Singapore* (Majelis Ugama Islam Singapura/MUIS). Majelis ini merupakan badan yang memiliki peran penting dalam urusan agama Islam.
2. *Syariah Court*. Pada 1880, pemerintah kolonial Inggris mengeluarkan peraturan tentang pernikahan pemeluk Islam, yakni Mahommedan Marriage Ordinance. Ordonansi ini mengakui status hukum pribadi kaum Muslim di Singapura. Kemudian, pada tahun 1958, berdasarkan *Muslim Ordinance (Ordonansi Muslim) 1957*, didirikan *Syariah Court* (Pengadilan Syariah), dengan kewenangan mendengarkan dan memutuskan perselisihan yang berkaitan dengan pernikahan dan kasus perceraian pemeluk Islam. Pengadilan ini menggantikan peran kadi (hakim Islam) yang sebelumnya berwenang memberi keputusan dalam kasus perceraian dan warisan dengan mengikuti tradisi kelompok etnik tertentu atau penafsiran mereka terhadap hukum Islam.
3. *Registry of Muslim Marriages (ROMM)*, yang bertugas mencatat pernikahan pasangan muslim (keduanya muslim). Pernikahan pasangan berbeda agama dicatat pada *Registry of Marriages*. Sebelumnya, registrasi pernikahan umat Islam juga perceraian, dilaksanakan dalam satu unit, yakni *Syariah Court*. *Registry of Muslim Marriages* semula berkantor di sebuah rumah peristirahatan di Fort Canning, kemudian pindah ke Canning Rise pada 1983.

## **F. Penutup**

Islam merupakan kekuatan sosial yang patut diperhitungkan di Asia Tenggara, karena hampir seluruh negara yang ada di Asia Tenggara penduduknya, baik mayoritas ataupun minoritas, memeluk agama Islam. Misalnya, Islam menjadi agama resmi negara federasi Malaysia, Kerajaan Brunei Darussalam, negara Indonesia (penduduknya mayoritas atau sekitar 90% beragama Islam), Burma (sebagian kecil penduduknya beragama Islam), Republik Filipina, Kerajaan Muangthai, Kampuchea, dan Republik Singapura (Muzani,1991: 23).

Sekitar 300 juta orang di seluruh Asia Tenggara yang mengaku sebagai Muslim. Berdasar kenyataan ini, Asia Tenggara merupakan satu-satunya wilayah Islam yang terbentang dari Afrika Barat Daya hingga Asia Selatan, yang mempunyai penduduk Muslim terbesar. Asia Tenggara dianggap sebagai wilayah yang paling banyak pemeluk agama Islamnya. Termasuk wilayah ini adalah pulau-pulau yang terletak di sebelah timur India sampai lautan Cina dan mencakup Filipina, Malaysia dan Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik; *Sharron Siddique; Islam and Society in Southeast*, 1978
- Abd Chair, Dkk., *Ensklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoseve, 2003
- Ahmad, Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Ali, Syed Amir, *A Short History of the Saracens*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981
- Ali, K., *Sejarah Islam Pramodern*, Jakarta: Srigunting, 1997
- Ali, A. Mukti, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen RI, 1988
- Amin, Ahmad, *Dhuha al-Islam*, Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Nasyr, 1987
- , *Faj al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al Mishriyah, 1975
- Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, Bandung: Pustaka, 1983
- Arnold, Thomas W., *Sejarah Da'wah Islam*, Jakarta: Wijaya, 1983
- Attas, Syed Muhammad Naquib al, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1990
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedia Islam Jilid 6*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005
- Basri Yusmar, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Bek, Muhammad al-Khudhari, *Muhadharat al-Tarikh al-Ummah al-Islamiyah*, Kairo: al-Maktabah al-Kubra, 1970
- Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Boland, B.J., *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985

- Brockelmann, Carl, *History of the Islamic People*, London: Roulledge & Kegan Paul, 1982
- Buthy al-, Sa'id Muhammad Romadhan, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Robbani Press, 2006
- Badi', Luthfi Abd al., *Al-Islam fi Isbaniyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misyriyah, 1969
- Dallu, Burhan al-Din, *Jazirat Arab al-Islam*, Beirut: t.p., 1989
- Daudi, Ahmad, *Syeikh Nuruddin ar-Raniri (Sejarah Karya, dan Sanggahan terhadap Wujuddiyah di Aceh)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- De Graaf, H.J., *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati*, Jakarta: Grafiti pers, 1987
- , *Disintegrasi Mataram di Bawah Amangkurat I*, Jakarta: Grafiti pers, 1987
- Dekmejian, R. Hrair, *Islam in Revolution*, New York: Syracuse University Press, 1985
- Departeman Penerangan RI, *10 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: 1985
- Djajadiningrat, Hoesen, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983
- Fakhri, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986
- Fakih, Muhammad Ali, *Tokoh-Tokoh Perang Salib Paling Fenomenal*, Jakarta: Najah, 2011
- Geertz, Clifford, *Santri, Abangan dan Priyayi*, Jakarta: Pustaka Jaya: 1980
- Goldschmidt Jr. Arthur, *A Concise History of the Middle East*, Colorado: Westview Press, 1983
- Harun, Maidir dan Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam*, Padang: IAIN IB Press, 2001
- Hamka, *Sejarah Umat Islam III*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981
- Hassan, Hassan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Kota Kemang, 1989

- Hasjmiy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Hillenbrand Carole, *Perang Salib Sudut Pandang Islam*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005
- Hitti, Philip K, *History of the Arabs*, London: Macmillan, 1970
- Holt, P.M (Ed), *The Cambridge History of Islam*, London: Cambridge Press, 1977
- Ibn Maskawaih, *Tajarub al-Umam*, Kairo: Mathba'ah Tamaddun, 1914
- Ibrahim, Ahmad dkk., (Ed), *Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1989
- Ikram, S.M., *Muslim Civilization in India*, New York: Columbia, University Press
- Imaduddin, S.M., *Muslim Spain: 711-1492 A.D.*, Leiden: E.J.Brill, 1981
- Jansen, G.H., *Islam Militan*, Bandung: Pustaka, 1980
- Kayyath, Muhyi al-Din al, *Durus al-Tarikh al-Islami*, Kairo: Istiqamah
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, Jakarta: Gramedia, 1987
- Karen, Armstrong, *Sejarah Islam Singkat*, Yogyakarta: Elbanin Media, 2002
- Lapidus, Ira. M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Lebon, Gustav, *Hadharat al-'Arab*, Kairo: Mathba'ah 'Is al-Babbi al-Halbi, t.t
- Legge, Jhon D., *Soekarno Sebuah Otobiografi Politik*, Jakarta: SH, 1985
- Leirissa, R.Z. (Ed), *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Mahmudunnasir, Syed, 1994, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Remaja Rosda Karya, Bandung

- Malik, Maman A, Dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005
- Maslani dan Ratu Suntiah, *Sejarah Peradapan Islam*, Bandung: CV. Insan Mandiri, 2010
- Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Arab*, Jakarta: Logos, 1997
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980
- Nasution, Harun (Ketua Tim), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Nicholson, R A A, *A Literary History of The Arabs*, Cambridge: Cambridge University Perss, 1997
- Nu'man, Syibli, *Umar Yang Agung*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1981
- Panikar, K.M., *A Survey of Indian History*, Bombay: Asia Publishing House, 1975
- Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Dunia*, Jakarta: P3M, 1986
- Saifullah, 2010, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Samsul, Amin Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Soekanto, Soejono dan Budi, *Sejarah Islam Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Suntiah, Ratu, Maslani, *Sejarah Peradapan Islam*, Bandung: CV. Insan Mandiri, 2010
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid I, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1979
- , *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 2, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1983

- , *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1992
- , *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*, Jakarta: Kalam Mulia, 1988
- Syalabi, Mahmud, *Shalahuddin al-Ayyubi: Pahlawan Perang Salib*, Jakarta: CV Pustaka Mantiq, 1989
- Syarkowi al-, Abdurrahman, *Muhammad Sang Pembebas*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- Tajuddin, Abd al-Rahman, *Dirasat fi al-Tarikh al-Islami*, Kairo: Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1953
- Toprak, Binnaz, *Islam and Political Development in Turkey*, Leiden: E.J.Brill, 1981
- Tohir, Ajid, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Ento Linguistik dan Geopolitik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Van Donzel, dkk., *The Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J.Brill, 1978
- Van Leur, J.C., *Indonesian Trade and Society*, Bandung: Sumur Bandung, 1960
- Wajdi, M. Farid, *Dairat al-Ma'arif li al-Qarn al-Isyirin*, Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah al-Jadidah
- Watt, W. Montgomery, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Zaidan, Jurji, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami*, Kairo: Dar al-Hilal, t.t
- Zahrani, Muhammad Musfir al, *Nizham al-Wizarah fi al-Daulah al-Abbasiyah*, Beirut: Mu'assasah al-Rislah, 1980
- <http://www.segenggam-harapan.com/2012/06/teori-masuknya-islam-dan-perkembangan>
- <http://kampun9download.blogspot.com/2013/05/sejarah-perkembangan-islam-di-asia.html>

<http://kamimkisha.blogspot.com/2013/08/proses-masuknya-islam-di-asia-tenggara.html>

## TENTANG PENULIS

**Nama** : Muh.Mawangir  
**Tempat/Tgl.Lahir** : Yogyakarta, 29 Oktober 1958  
**Alamat** : Jl.Letnan Murod no.11 rt.10 rw.04 km.5  
Talang Ratu, Palembang  
**Pekerjaan** : Dosen Tetap IAIN Raden Fatah  
Palembang  
**Pangkat /Golongan** : Pembina Utama Muda/IV/c  
**Jabatan** : Lektor Kepala

**Pendidikan** :

1. SD Yogyakarta, 1970
2. PGA 4 Tahun, Yogyakarta, 1974
3. PGA 6 Tahun, Yogyakarta, 1976
4. Sarjana Muda IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1980
5. Sarjana Lengkap IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1985
6. Program Magister (S2) Pascasarjana Imam Bonjol Padang, 2002
7. Program Doktor (S3) Pascasarjana Imam Bonjol Padang, 2013.

**Pengalaman Kerja** :

1. *Trainer 23 PE English Education* Yogyakarta 1978-1979
2. Guru SD Gamping Yogyakarta 1987-1991
3. Guru SMP Moyudan Yogyakarta 1978-1980
4. Guru SMA Sleman Yogyakarta 1981-1987
5. Guru STM Moyudan Yogyakarta 1982-1988
6. Guru SPG Kulon Progo Yogyakarta 1981-1989
7. Guru SPG Seyegan Yogyakarta 1984-1989
8. Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1983-1987
9. Dosen Tetap UM Yogyakarta 1987-1991
10. Dosen UM Palembang 1991-sekarang

11. Dosen Tetap IAIN Raden Fatah Palembang, 1992-sekarang
12. Dosen IAIN Imam Bonjol Padang 2001-2002
13. Dosen UM Sumatera Barat 2001-2001
14. Akademi Sekretari dan Manajemen Sriwijaya Palembang 2003-2004
15. Dosen Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang 2004-sekarang
16. Dosen STIKES Muhammadiyah Palembang 2008-2012
17. Dosen STITRU (Ponpes Raudhatul Ulum) Saka Tiga 2008-2009
18. Dosen STITQI (Ponpes Al-Ittifaqiyah) Indralaya 2010-2011.
19. Dosen Pascasarjana UM Palembang 2008-sekarang.
20. Dosen Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang 2013-sekarang.

**Penelitian yang pernah dilakukan:**

1. Pengajian Al-Mawangir sebagai Bagian Dakwah Islam di Sedayu, Yogyakarta
2. Sistem Dakwah Islam PT. Yogya Tek
3. Kerukunan Umat Beragama di Lampung Selatan
4. Persepsi dan Sikap Ulama Sumatera Selatan terhadap Penyakit AIDS
5. Corak Teologi Islam Muhammadiyah
6. Pesantren Modern di Indonesia: Studi Kasus tentang Inovasi Kurikulum Pesantren di Ma'had Al-Zaytun Jawa Barat
7. Pengembangan Pendidikan Agama Islam di UM Palembang
8. Kontribusi Motivasi Ibadah dan Motivasi Prestasi Terhadap Kompetensi Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

9. Zakiah Daradjat; Pemikirannya tentang pendidikan Islam dan Kesehatan Mental.

**Karya Tulis yang Sudah Diterbitkan:**

1. Penyebar Islam Alternatif (majalah)
2. Terobosan Dakwah di Era Global (majalah)
3. Abu Bakar: Pemikiran Politik Pengangkatan Khalifah, Perang Riddah dan Pengiriman Pasukan ke Luar Negeri (jurnal)
4. Kritik al-Ghazali dalam Persoalan Filsafat (jurnal)
5. Reaktualisasi Ajaran Sufisme (jurnal)
6. Pemikiran Tasawuf Ibn Sab'in tentang Kesatuan Mutlak dan Jiwa (jurnal)
7. Nilai-nilai Kepemimpinan dan Model Pembinaan Jamaah untuk Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah (jurnal)
8. Pemikiran Politik Islam di Indonesia (jurnal)
9. Sekularisme di Indonesia (jurnal)
10. Hasan al-Banna dan Pemikirannya tentang Pendidikan (jurnal)
11. Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi dan Literatur Keagamaan (jurnal)
12. Dzikir di bulan Ramadhan (harian surat kabar)
13. Aktualisasi Tasawuf di Era Global (harian surat kabar)
14. Husnu al-Dzan (bulletin)
15. Menggapai Kebahagiaan Dunia Akhirat (bulletin)
16. Layl al-Qadr (bulletin)
17. Pengantar Psikologi Agama (buku)
18. Pengantar Studi Islam (buku)
19. Pemikiran Aliran-aliran Kalam (buku)
20. Filosof Muslim di Timur (buku)
21. Mengenal Pemikiran Para Sufi di Dunia Islam (buku)
22. Modernisasi Pendidikan Surau di Minangkabau (buku)

23. Pendidikan Agama Islam; Sebuah Pencerahan bagi Mahasiswa (buku)
24. Kontribusi Motivasi Ibadah dan Motivasi Prestasi Terhadap Kompetensi Dosen; Sebuah Pencerahan di Perguruan Tinggi (buku)
25. Antropologi (buku)
26. Orientalisme (buku)
27. Sejarah Peradaban Islam(buku)
28. Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental (buku)
29. Prinsip-prinsip Islam tentang Psikologi, Sains & Teknologi, Politik, Hukum, Pendidikan, Kesehatan, Komunikasi, Ekonomi dan Gender (buku)
30. Corak Pemikiran Teologi Muhammadiyah (buku)
31. Soekarno dan Pemikirannya tentang Agama, Politik dan Pendidikan Islam (buku).
32. Surau: Traditional Education In Minangkabau (Jurnal Internasional).

Palembang, 1 Maret 2016  
Penulis,

Muh. Mawangir